



PROSIDING NASIONAL SEJARAH INDONESIA: CERDAS DAN HUMANIS DI ERA DIGITAL

editor: Dr. Yerri Wirawan, ... [et al.]



PROSIDING NASIONAL SEJARAH INDONESIA: CERDAS DAN HUMANIS DI ERA DIGITAL

editor:

Dr. Yerri Wirawan
Bimo Bagas Basworo
Hendra Kurniawan

penulis:

Saifuddin Alif Nurdianto; Alfian Singgih Widiyanto;
Brigida Intan Printina; Taufiq Harpan Aldila; Fauzi Rachman; Sumini Theresia dan
Hendra Kurniawan; Sri Pajriah; Ida Ayu Wirasmini Sidemen; Nenin Al Alaz; Ganda
Febri Kurniawan; Slamet; Wulan Sondarika dan Yeni Wijayanti; R. Suharso;
Wahyu Wirawan; Yudi Prasetyo dan Ahmad Fatikhul Amin A.; R. Soelistijanto;
Gusti Garnis Sasmita; Paulus Eko Kristianto; Debi Setiawati dan Hendri Setiawan;
Watsiqotul Mardliyah; Reni Dikawati; Lilyana Mulya, M.A. dan Rakhman Cipta
Prayoga; P. Mutiara Andalas, SJ. Nuryanti;
Eko Heri Widiastuti; Y.R. Subakti



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513 E-mail: publisher@usd.ac.id



PROSIDING NASIONAL SEJARAH INDONESIA:
CERDAS DAN HUMANIS DI ERA DIGITAL
editor: Dr. Yerri Wirawan, ... [et al.]



www.sdupress.usd.ac.id

Prosiding Nasional

**SEJARAH INDONESIA:
CERDAS DAN HUMANIS
DI ERA DIGITAL**

Rumpun Sejarah
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
28 Oktober 2017

Kontributor:

Saifuddin Alif Nurdianto; Alfian Singgih Widiyanto;
Brigida Intan Printina; Taufiq Harpan Aldila; Fauzi Rachman; Sumini Theresia dan Hendra
Kurniawan; Sri Pajriah; Ida Ayu Wirasmini Sidemen; Nenin Al Alaz; Ganda Febri Kurniawan;
Slamet; Wulan Sondarika dan Yeni Wijayanti; R. Suharso; Wahyu Wirawan; Yudi Prasetyo dan
Ahmad Fatikhul Amin A.; R. Soelistijanto; Gusti Garnis Sasmita; Paulus Eko Kristianto; Debi
Setiawati dan Hendri Setiawan; Watsiqotul Mardiyah; Reni Dikawati; Lilyana Mulya, M.A. dan
Rakhman Cipta Prayoga; P. Mutiara Andalas, SJ. Nuryanti;
Eko Heri Widiastuti; Y,R. Subakti

Editor:

Dr. Yerri Wirawan
Bimo Bagas Basworo
Hendra Kurniawan



SDU Press

**SEJARAH INDONESIA:
CERDAS DAN HUMANIS DI ERA DIGITAL**

Copyright © 2017

Rumpun Sejarah, Universitas Sanata Dharma University, Yogyakarta.

EDITOR:

**Yerri Wirawan
Bimo Bagas Basworo
Hendra Kurniawan**

Buku cetak:

ISBN: 978-602-5607-08-0

EAN: 9-786025-607080

REVIEWER:

H. Purwanta
Yerry Wirawan
Lucia Juningsih
Silverio R.L. Aji Sampurno

Kontributor penulis:

Saifuddin Alif Nurdianto, ... [et al.]

Cetakan I, Desember 2017
iv; 290 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi & layout:

Rumpun Sejarah, USD

SUSUNAN PANITIA

PELINDUNG:

Johanes Eka Priyatma, Paulus Ari Subagyo, & R. Rohadi.

PENASIHAT: Lucia Juningsih & Th. Sumini .

KETUA PELAKSANA:

Silverio R. L. Aji Sampurno & YR Subakti.

SEKRETARIS:

Heri Priyatmoko & Brigida Intan.

BENDAHARA:

Lucia Juningsih & Th. Sumini.

SIE ACARA DAN PERSIDANGAN:

Yerry Wirawan, Hendra Kurniawan, Nicholas Adven
Christiyanto, Yohanna Novathalia, Suryo Kumoro Jatie,
Andhika Gilang Nugroho, Fransiskus Hendy Tri Harsanto,
Maria Nikkita Mega Melati, Hendrika Restiajati, & Alexia
Dea Ariyanti.

SIE KESEKRETARIATAN:

Heri Priyatmoko, Christoporos Putro Damingtyas, Veren
Tantoh, Martinus Danang Pratama Wicaksana,
Bimo Bagas Basworo, & Agatha Christy Leatemia.

SIE KONSUMSI & PENERIMA TAMU:

Lucia Juningsih, Th. Sumini, Gracesila Adevia, Sukma Juwita,
Tiur Angelina O.B.N., Kristina Ludwina Ome,
Theresia Apri Lindawati, & Bagas Prihandono

SIE PERLENGKAPAN:

Hb. Herry Santosa, & H. Purwanta, Junaidi Agus Sularto,
Doni Indarto, Agustinus Christian Nugraha, & Alvianus Tri
Oxford Zai.

SIE DOKUMENTASI:

Yohanes Pintoko Ardi Swandaru

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

PENYELENGGARA:

RUMPUN SEJARAH
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Yogyakarta 55281
e-mail: ilsej@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	4
<i>M-Learning: Solusi Pembelajaran Sejarah di Era Digital</i> <i>Saifuddin Alif Nurdianto</i>	5
Pengembangan Media E-Source Untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah <i>Alfian Singgih Widiyanto</i>	14
Penggunaan Media <i>E-Book</i> Melalui Paradigma Pedagogi Reflektif Untuk Meningkatkan Inovasi Pembelajaran Sejarah <i>Brigida Intan Printina, M.Pd.</i>	21
Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Visual Infografis <i>Taufiq Harpan Aldila S.Pd.</i>	31
Perancangan Buku Digital Laboratorium Rumah Arca Sukoharjo Sebagai Media Pembelajaran Peninggalan Sejarah Lokal Siswa SMA Kabupaten Sukoharjo <i>Fauzi Rachman</i>	41
Pengembangan Media Audio Visual Sejarah Lokal Bermuatan Pendidikan Karakter Untuk Pembelajaran Sejarah Indonesia Bagi Siswa SMA Di Yogyakarta <i>Sumini Theresia dan Hendra Kurniawan</i>	53
Pemanfaatan Museum Galuh Pakuan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Di SMK Taruna Bangsa Ciamis <i>Sri Pajriah</i>	62
'<i>Pipil</i>' Sebagai Salah Satu Bentuk Historiografi Lokal <i>Ida Ayu Wirasmini Sidemen</i>	73
Revitalisasi Sejarah Lokal Berbasis Sejarah Perkembangan Sitarjo Sebagai Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Dan Menumbuhkan Kesadaran Nasional <i>Nenin Al Alaz</i>	83
Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sekolah Internasional (Studi Fenomenologi Di SMA Semesta <i>Bilingual Boarding School</i> Semarang) <i>Ganda Febri Kurniawan</i>	102
Sumbangan Budaya Lokal Dalam Konsep Pendidikan Multikultural: Sebuah Wacana Pendidikan Multikultur ke Depan <i>Dr. Slamet, S.Pd, M.Pd, M.Si.</i>	116
Pewarisan Nilai Tradisi Ngabungbang Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Dengan Metode Ekskursi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh <i>Wulan Sondarika dan Yeni Wijayanti</i>	132

Pasang Surut Kelas Menengah Pedagang Muslim di Masyarakat Kudus Kulon <i>Drs. R. Suharso, M. Pd.</i>	143
Musso: Saya Tetap Merah Putih <i>Wahyu Wirawan</i>	163
Sejarah Lokal Sidoarjo: Menelusuri Sejarah Toponomi Nama Kecamatan Sidoarjo dan Penerapannya Dalam Pendidikan Sejarah <i>Yudi Prasetyo dan Ahmad Fatikhul Amin A.</i>	181
Belajar Pembelajaran Sejarah Dengan Pendekatan Konstruktivistik, Kontekstual, Inquiry Dengan Menggunakan Media Gambar <i>Drs. R. Soelistijanto, M.Hum</i>	190
“Metodologi Sejarah” Sebuah Solusi Dilema Historiografi Di Era Digital <i>Gusti Garnis Sasmita</i>	195
Membaca, Melihat, dan Merefleksikan dari Sejarah: Menulis Esai Historiografi di Era Digital <i>Paulus Eko Kristianto</i>	206
Pemetaan Digital Situs Sejarah Di Kabupaten Malang Dengan <i>Open Street Map (OPS)</i> <i>Debi Setiawati, S.Pd, M.Pd dan Hendri Setiawan, S.Pd, M.Pd</i>	217
Peran Pembelajaran Sejarah Pahlawan Melalui Media Sosial Instagram Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Kepahlawanan Di Era Digital <i>Watsiqotul Mardliyah</i>	228
Cara Berpikir Sejarah Sebagai Alternatif Solusi Pendidikan Nilai Di Era Digital <i>Reni Dikawati</i>	238
Boarderless Access: Upaya Menghadirkan Jawa Tengah Melalui Arsip Foto <i>Lilyana Mulya, M.A. dan Rakhman Cipta Prayoga, A.Md.</i>	250
Penyintas Digital: Aktivis[me] Politik Pada Era Digital <i>P. Mutiara Andalas, SJ, SS, STD</i>	262
Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis E- Learning <i>Nuryanti</i>	278
Pendekatan <i>Discovery Learning</i> Dalam Pembelajaran Sejarah (Suatu Kajian Di SMA N I Kudus) <i>Dra. Eko Heri Widiastuti, M.Hum.</i>	289
Revitalisasi Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Novel Sejarah <i>Y.R. Subakti</i>	298

PENGANTAR

Saat ini teknologi digital berkembang dengan sangat pesat lewat aneka penemuan dan pembaruan yang terjadi hampir setiap hari. Perkembangan teknologi ini seakan berupaya menjawab semua persoalan praktis dalam kehidupan manusia. Seiring dengan itu, kepemilikan teknologi digital dalam berbagai bentuknya semakin terbuka bagi banyak orang. Sebuah riset yang diadakan Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) menyebutkan 132,7 juta orang telah terhubung internet dari total 256,2 juta jiwa penduduk Indonesia. Artinya, lebih dari setengah penduduk Indonesia mengakses internet dengan jumlah terbesar berada di Jawa, yaitu mencapai 86,3 juta jiwa atau sekitar 65% dari total pengguna internet di Indonesia.¹ Fakta ini menunjukkan dunia teknologi digital semakin tidak terpisahkan dari kehidupan kita saat ini.

Dunia sejarah dan pendidikan sejarah sendiri secara langsung dan tak langsung dihadapkan pada kemajuan-kemajuan teknologi ini. Saat ini kita dapat melihat berbagai informasi sejarah yang lalu lalang dalam dunia sosial media yang difasilitasi oleh kemajuan digital. Sejumlah sumber sejarah semakin banyak yang dapat kita temukan dalam bentuk digital. Begitu juga karya-karya ilmiah sejarah yang semakin mudah diakses di internet. Namun begitu perkembangan teknologi digital tampak semakin maju lagi sehingga studi dan pendidikan sejarah diharapkan untuk dapat mengejar kemajuan-kemajuan tersebut.

Terkait dengan perkembangan teknologi digital dan keberadaan studi sejarah, dalam Seminar Sejarah, Universitas Sanata Dharma tahun 2017, mengangkat tema “Sejarah Indonesia: Cerdas dan Humanis di Era Digital”. Seminar ini berlangsung satu hari pada tanggal 28 Oktober 2017 di Kampus Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan pengirim 25 makalah. Dari paparan *keynote speaker*, Prof. Suhartono dan berbagai pemaparan peserta yang rincinya dapat kita baca dalam prosiding ini, terlihat sekali perlunya kita yang menekuni studi sejarah untuk terus memanfaatkan kemajuan teknologi ini bagi perkembangan studi sejarah itu sendiri. Semoga kita semua dapat menjawab tantangan-tantangan ini.

Yogyakarta, 2 November 2017

Tim Penyusun

M-Learning: Solusi Pembelajaran Sejarah di Era Digital

Saifuddin Alif Nurdianto
Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Sebelas Maret

Abstrak

Era digital menjadikan siswa lebih tertarik untuk mengakses sumber belajar dari perangkat digital dengan alasan efisiensi, lebih mudah dan cepat. Fenomena seperti ini harus mampu ditangkap oleh para pendidik untuk kemudian mengembangkan strategi-strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, dengan mengikuti alur pemikiran siswa. Salah satu strategi yang bisa digunakan adalah pembelajaran berbasis *mobile device* atau *m-learning*. *M-learning* perlu untuk dikembangkan karena sampai saat ini pembelajaran sejarah masih dilakukan secara konvensional. Adapun media-media pembelajaran yang dikembangkan seringkali kurang praktis untuk digunakan. Harapannya, dengan strategi *m-learning* siswa mampu lebih memahami mata pelajaran sejarah dengan mudah dan cepat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) *m-learning* perlu dikembangkan di era digital karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, memiliki sifat inklusif dengan biaya produksi yang murah, memberikan partisipasi aktif bagi siswa, dan interaksi antara siswa dengan guru dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun. (2) *m-learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah melalui banyak metode, dua diantaranya adalah pembelajaran berbasis penyusunan narasi digital dan pembelajaran berbasis aplikasi permainan dalam telepon seluler.

Kata kunci: *era digital, pembelajaran sejarah, m-learning.*

Pendahuluan

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang disusun oleh komponen-komponen tindakan manusia berupa yang dipikirkan, dilakukan, dan diucapkan (Siska, 2015, hal. 3). Hasil dari rekonstruksi masa lalu ini kemudian dijabarkan dengan melihat sisi negatif dan positif dari sejarah, untuk selanjutnya dipelajari guna perencanaan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, sejarah memiliki posisi yang penting, strategis, dan mulia daripada sekedar bahan untuk dihapalkan (Ali, 2005, hal. 7).

Saat ini dominasi era digital tidak bisa ditawar. Setiap orang berhak untuk menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran tanpa terhalang oleh sekat-sekat sosial dan budaya. Fenomena ini kemudian memunculkan wabah baru yaitu narsisisme. Narsisisme adalah kepercayaan diri terlalu berlebihan sehingga orang tersebut seringkali bersikap arogan dan menganggap hanya dirinya saja yang paling benar (Jean M. Twenge, 2010, hal. 18). Narsisisme dalam bidang sejarah bisa dilihat dari munculnya individu-individu yang secara

sepihak menafsirkan suatu peristiwa dari kaca mata sempit dan menafikkan pendapat-pendapat yang berseberangan dengannya. Fenomena ini saya sebut sebagai narsisisme historis.

Narsisisme historis dapat dihindari dengan pemahaman secara yang matang. Pemahaman sejarah yang matang dilakukan dengan memahami secara holistik dan komperhensif, tidak parsial dan fragmentatif. Memahami sejarah secara matang akan menjadikan kita lebih bijak, melangkah lebih jauh dari kehidupan kita yang singkat, dan melangkah lebih jauh dari saat yang singkat dalam sejarah manusia (Wineburg, 2006, hal. 37).

Fungsi sejarah yang begitu mulia ini tidak akan tercapai tanpa adanya transformasi keilmuan dari para agen intelektual sejarah kepada masyarakat. Di sinilah para guru sejarah memainkan peran yang strategis dalam upaya memberikan pemahaman kesejarahan kepada generasi muda. Upaya ini juga didukung pemerintah dengan memberikan porsi yang besar untuk mata pelajaran sejarah dalam kurikulum 2013. Porsi yang besar juga berarti amanat yang besar kepada para pendidik sejarah untuk menjalankan visi misi pemerintah menguatkan karakter peserta didik.

Porsi yang besar untuk mata pelajaran sejarah mau tidak mau menjadikan para pendidik sejarah untuk berpikir lebih dalam, agar pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan efisien. Pendidik sejarah dituntut mengembangkan model, strategi, hingga media pembelajaran yang kreatif agar sejarah bisa dipahami oleh peserta didik secara optimal. Dari sinilah kemudian muncul berbagai macam penelitian yang kemudian menghasilkan produk-produk guna menunjang pembelajaran sejarah.

Masalah yang muncul kemudian adalah, guru sejarah banyak yang tidak mampu mengembangkan perangkat pembelajaran karena disibukkan oleh persoalan-persoalan yang sifatnya administratif. Waktu yang seharusnya digunakan oleh para guru untuk menyusun perangkat pembelajaran seringkali tersita karena persoalan tersebut. Maka hasilnya pembelajaran sejarah di sekolah masih banyak yang bersifat konvensional, baik dari sisi model, strategi, maupun media pembelajaran. Adapun produk hasil penelitian yang dihasilkan seringkali kurang praktis untuk digunakan sehingga berdampak pada kurang aplikatifnya produk yang dihasilkan (Hayati, 2017).

Kasus di atas terjadi bersamaan dengan pesatnya perkembangan di bidang teknologi. Para praktisi pendidikan kemudian memanfaatkan momentum ini untuk mengembangkan pembelajaran berbasis *mobile-phone* atau *m-learning*. Tujuan dari pengembangan *m-learning* sendiri adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan akses

sumber daya pembelajaran yang independen tidak terbatas pada ruang dan waktu (Rokhmah, 2011, hal. 48).

Pembahasan

A. *M-Learning* di Era Digital

1. Definisi *M-Learning*

M-Learning memiliki arti yang berbeda-beda untuk komunitas yang berbeda-beda. Sebagian pengarang menekankan pada keterlibatan teknologi, sebagian yang lain pada sisi edukasi atau tujuan filosofis dari pembelajaran (Sutrisno & Istiyanto, 2009, hal. 87). Istilah *mobile learning* (*m-learning*) mengacu kepada penggunaan perangkat teknologi informasi genggam dan bergerak, seperti PDA, telepon seluler, dan tablet PC dalam pengajaran dan pembelajaran (Yuniati, 2011, hal. 94). Jadi telepon seluler bukanlah satu-satunya perangkat dalam *m-learning*. Tetapi karena telepon seluler yang mengalami perkembangan paling signifikan daripada perangkat genggam yang lain, maka *m-learning* kemudian identik sebagai pembelajaran dengan menggunakan media telepon seluler (Quinn, 2012, hal. 1).

Pandangan lain tentang *m-learning* mengacu kepada mobilitas orang, berpikir, berkolaborasi, dan berkomunikasi, sehingga penekanannya tidak lagi fokus kepada alat (Owen, 2010, hal. 171). Pandangan ini muncul dengan pertimbangan bahwa laptop dan beberapa jenis pc yang lain, yang tidak dimasukkan dalam kategori *m-learning* dalam pengertian umum, telah mengalami perkembangan yang pesat. Laptop tidak lagi menjadi benda yang menetap di satu tempat, melainkan sudah bertransformasi dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga praktis dan mudah untuk dibawa kemanapun.

Dari beberapa pengertian *m-learning* di atas saya menyimpulkan *m-learning* sebagai pembelajaran dengan media yang praktis sehingga pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa terhalang oleh tempat dan waktu. *M-learning* menuntut kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran dan partisipasi aktif dari siswa. Oleh karena itu harus ada komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

M-learning merupakan salah satu solusi pembelajaran abad-21 dengan memanfaatkan pesatnya perkembangan teknologi. Pembelajaran yang seringkali dirasa membosankan kemudian berubah menjadi menarik dan menyenangkan dengan tingkat efektivitas yang lebih baik. Banyaknya waktu yang dialokasikan dalam pembelajaran, yang menjadi salah satu kelemahan pembelajaran konvensional, dapat teratasi dengan *m-learning* ini.

2. Sejarah Perkembangan *M-Learning*

Beberapa tahun yang lalu masyarakat dikenalkan dengan *electronic learning (e-learning)*, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik. *E-learning* tidak terbatas kepada satu dua media elektronik tertentu. Semua pembelajaran yang menggunakan barang elektronik bisa disebut sebagai *e-learning*, misalnya radio, televisi, komputer, *tape recorder*, ataupun alat-alat yang lain termasuk telepon genggam. Apabila masyarakat di Indonesia baru saja memulai mengenal *e-learning*, maka negara-negara di Eropa ternyata sudah memulai proyek *e-learning* tersebut sejak tahun 1970-an.

Tahun 1970-an sampai 1980-an, para praktisi pendidikan mulai mengembangkan cara untuk memanfaatkan teknologi dalam dunia pendidikan. Alan Kay dan rekan dalam the *Learning Research Group at Xerox Palo Alto Research Center (PARC)* mengusulkan the *Dynabook* sebagai suatu *book-sized computer* untuk menjalankan simulasi dinamis bagi pembelajaran. Selanjutnya pada tahun 1990-an, universitas-universitas di Eropa dan Asia mengembangkan dan mengevaluasi *m-learning* untuk para siswa. Palm Corporation menawarkan bantuan untuk universitas-universitas dan perusahaan-perusahaan yang membuat dan menguji penggunaan *m-learning* pada *PalmOS platform*. Usaha ini kemudian diikuti oleh *Knowledgility* yang membuat modul *m-learning* yang pertama bagi sertifikasi CCNA, A+ dan MCSE (Sutrisno & Istiyanto, 2009, hal. 88).

Memasuki tahun 2000, *m-learning* mengalami perkembangan yang pesat. *M-learning* mulai didiskusikan dalam forum-forum ilmiah dan mulai dilakukan penelitian-penelitian untuk mengeksplorasi potensi *m-learning* di masa mendatang (Pieri & Diamantini, 2009, hal. 184). Salah satu penelitian besar yang pernah dilakukan untuk mengeksplorasi *m-learning* dilakukan pada bulan Oktober 2001 sampai bulan September 2004 oleh pan-Eropa yang dipimpin *UK's Learning and Skills Development Agency (LSDA)*. Penelitian ini berangkat dari tiga masalah utama, yaitu buruknya literasi, minimnya partisipasi aktif dalam pembelajaran konvensional, dan kurangnya akses untuk menciptakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penelitian ini kemudian menghasilkan beberapa model dan media pembelajaran yang dapat menampung masyarakat yang kurang beruntung seperti tunawisma (Kukulska-Hulme & Traxler, 2005, hal. 35-36).

Gagasan tentang *m-learning* muncul bersamaan dengan perkembangan perangkat keras. *M-learning* kemudian mengalami perkembangan yang pesat selama satu dekade terakhir, ketika perangkat lunak (baca: aplikasi) mulai dikembangkan oleh *Net Generation* yang meninggalkan teknologi Generasi X dan Generasi *Baby Boomers* (Stevens &

Kitchenham, 2011, hal. 2). *M-learning* merupakan evolusi dari *e-learning* dengan sistematisasi teknologi. Istilah umum untuk *e-learning* merujuk kepada media interaktif berupa visualisasi digital yang digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun *m-learning* memiliki karakteristik yang lebih spesifik yaitu spontan dan terhubung antara satu perangkat dengan yang lain, dan bersifat informal (Stevens & Kitchenham, 2011, hal. 3).

3. Urgensi *M-Learning* dalam Proses Pembelajaran

Pada era digital seperti sekarang ini, *m-learning* banyak dilirik sebagai salah satu solusi dalam pembelajaran. Selain lebih efektif dan efisien karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu, *m-learning* layak untuk dipilih karena memiliki sifat inklusif dengan biaya produksi yang murah. Potensi inilah yang membuat *m-learning* dilirik untuk dikembangkan karena dapat mengakses masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih luas (Ibadildin & Harvey, 2016, hal. 331).

M-learning merupakan perpaduan antara *m-learning* sendiri dengan *e-learning*. Teknologi ini memungkinkan proses pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja, serta memberikan partisipasi aktif bagi pembelajar untuk dapat mengakses sumber belajar tanpa terikat oleh ruang dan waktu (Taniar, 2008, hal. 112). Paradigma *student center* dalam *m-learning* dengan memberikan porsi yang lebih banyak terhadap peran aktif siswa dalam mengolah informasi belajar juga menjadi pertimbangan mengapa *m-learning* layak untuk dipilih (Khan & Umair, 2017, hal. 181).

Aspek penting dari *m-learning* selanjutnya adalah berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dalam proses pembelajaran. Selama ini siswa seringkali terkendala dengan sedikitnya interaksi dengan guru karena terbatasnya waktu yang disediakan oleh sekolah. Akibatnya materi pelajaran yang disampaikan oleh guru seringkali kurang memadai bagi pemahaman siswa. Dengan *m-learning*, kondisi seperti ini bisa diantisipasi karena interaksi antara siswa dengan guru dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun, sehingga materi yang belum tersampaikan ketika tatap muka di dalam kelas dapat disampaikan dengan cepat melalui media *m-learning*.

Wacana *m-learning* tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, khususnya setelah tahun 2000. Perkembangan teknologi yang sedemikian pesat mau tidak mau juga mempengaruhi generasi muda, baik dari cara berpikir maupun cara bertindak. Don Tapscott memberikan label bagi mereka yang lahir di antara tahun 1977-1997 sebagai *Net Generation*, atau dalam istilah lain sering disebut sebagai *Y Generation*. Salah satu karakteristik Generasi Y adalah pola pikir dan tingkah laku yang

terpengaruh oleh media digital (Stevens & Kitchenham, 2011, hal. 4). Kemudian muncul pertanyaan, apa nama generasi bagi mereka yang lahir pada tahun 1998 sampai sekarang dan bagaimana karakteristiknya? Mereka yang lahir antara tahun 1998-2010 disebut sebagai Generasi Z dan mereka yang lahir setelah tahun 2011 disebut sebagai Generasi Alpha. Kedua generasi ini memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan Generasi Y yang sekedar terpengaruh media digital. Generasi Z dan Generasi Alpha sudah masuk ke tahapan berikutnya yaitu ketergantungan terhadap media digital, khususnya yang bisa diakses dari telepon seluler.

Melihat fenomena ini, maka penting kiranya untuk mengarahkan perkembangan dunia digital ke arah yang positif. Media digital harus dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas generasi muda secara efektif dan efisien. Tindakan ini penting dilakukan sebagai upaya untuk membendung arus negatif yang memanfaatkan media digital seperti pornografi, *hoax*, *cyber crime*, perjudian, dan konten-konten negatif yang lain.

B. *M-Learning* dalam Pembelajaran Sejarah

M-learning memiliki arti yang luas, meskipun seringkali disempitkan dengan pembelajaran berbasis telepon seluler. Penyempitan arti ini memang cukup beralasan, meskipun tidak kita benarkan, karena telepon seluler merupakan perangkat *mobile* yang memiliki tingkat perkembangan paling tinggi dan menjadi perangkat yang paling familiar bagi masyarakat. Marc Prensky berpendapat bahwa telepon seluler dengan suara paling sederhana pun memiliki manfaat yang lebih kompleks dan lebih kuat dibandingkan dengan komputer yang didaratkan di bulan pada tahun 1969. Prensky menambahkan bahwa kita harus mengembangkan perangkat genggam yang ada agar memiliki fungsi yang sama, bahkan lebih, baik dari perangkat komputer (Stevens & Kitchenham, 2011, hal. 8).

Pemanfaatan telepon seluler dalam pembelajaran dapat dimulai dengan memanfaatkan fitur-fitur aplikasi-aplikasi populer yang ada di *mobile* seperti *e-mail*, *Blackberry Messenger*, *Whatsapp*, *Telegram*, ataupun aplikasi-aplikasi yang lain. Fitur-fitur ini dapat dimanfaatkan guru untuk pemberitahuan tentang materi pelajaran, perubahan jadwal, penerimaan dan pengiriman tugas, bahkan untuk mengirimkan soal ataupun jawaban ujian.

Jan Herrington melakukan penelitian kepada 14 guru sekolah atas untuk mengetahui efektivitas *smartphone* sebagai sumber penggalian data berupa foto, audio, dan video. Data-data ini dikumpulkan untuk diolah menjadi narasi digital. Siswa kemudian diarahkan secara berkelompok untuk menyusun cerita dan mengolah cerita tersebut dalam bentuk video dengan menggunakan aplikasi *video editing* seperti *movie maker*, *pinnacle*, *adobe premiere*,

ataupun *software-software* yang lain. Metode ini digunakan Herrington dalam rangka membangun jiwa sosial siswa, di samping membangun pengetahuan mereka (Stevens & Kitchenham, 2011, hal. 11).

Sebelum memulai metode seperti di atas, siswa diberikan kesempatan untuk mencari tahu tentang cara penggunaan fitur-fitur umum dalam penyusunan narasi digital. Selanjutnya siswa diarahkan untuk mencari tahu tentang metode narasi digital, seperti menulis *story board*, mengunduh audio dan video dari *smartphone*, sampai mengolahnya menggunakan *video editing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada awalnya akan terbebani dengan tugas yang diberikan. Akan tetapi ketika para siswa sudah melakukan apa yang diperintahkan oleh guru, mereka merasa terkejut dengan diri mereka sendiri karena pengolahan narasi digital ternyata tidaklah sesulit yang dibayangkan. Sebagian besar siswa juga setuju untuk menggunakan metode ini untuk tugas-tugas selanjutnya.

Metode yang dikemukakan oleh Herrington ini cocok untuk revolusi pembelajaran sejarah di era digital. Penyusunan narasi digital oleh siswa memungkinkan pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan tidak lagi dianggap sebagai pelajaran “pengantar tidur”. Selain itu, metode ini juga menjadikan pembelajaran sejarah lebih efektif dan efisien karena dapat menanamkan dasar-dasar ilmu sejarah kepada para siswa, seperti latihan untuk berpikir secara kronologis.

Merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Nurwahida Faradila Taharim, dkk., yang dilakukan kepada 45 siswa yang berasal dari dua kelas yang berbeda di sebuah sekolah menengah di Kuala Lumpur, menunjukkan hasil bahwa 48,9% siswa menginginkan pembelajaran dengan metode *m-learning* berbasis telepon seluler. Adapun 57,8% menginginkan pembelajaran berbasis film, 15,6% berbasis buku teks, dan 28,9% berbasis presentasi *power point* (Taharim, Lokman, Isa, & Noor, 2014, hal. 545). Metode yang sama saya gunakan untuk melihat model pembelajaran yang diinginkan siswa kelas XII di SMA N 1 Yogyakarta. Hasilnya ternyata tidak jauh berbeda. Sesuai urutan di atas, hasilnya penelitian menunjukkan angka, 43,5%; 45,2%; 2,1%; dan 9,4%. Adapun aplikasi yang diinginkan siswa cenderung ke arah permainan (*game*) berbasis edukasi.

Dalam artikel ini saya memaparkan dua metode yang bisa digunakan dalam *e-learning*, yaitu pembelajaran berbasis penyusunan narasi digital dan pembelajaran berbasis aplikasi permainan dalam telepon seluler. Di luar kedua metode ini, masih banyak metode lain yang bisa dicoba untuk diterapkan kepada siswa, sesuai dengan kebutuhan, minat, dan sarana-prasarana siswa dari masing-masing sekolah.

Kesimpulan

1. *M-learning* banyak dilirik sebagai salah satu solusi dalam pembelajaran di era digital karena beberapa alasan, yaitu pembelajaran lebih efektif dan efisien karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu, memiliki sifat inklusif dengan biaya produksi yang murah sehingga dapat mengakses masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih luas, memberikan partisipasi aktif bagi siswa untuk dapat mengakses sumber belajar tanpa terikat oleh ruang dan waktu, memberikan porsi yang lebih banyak terhadap peran aktif siswa dalam mengolah informasi, interaksi antara siswa dengan guru dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun, sehingga materi yang belum tersampaikan ketika tatap muka di dalam kelas dapat disampaikan dengan cepat melalui media *m-learning*.
2. Ada banyak cara yang bisa digunakan untuk memanfaatkan *m-learning* dalam pembelajaran sejarah, dua diantaranya adalah pembelajaran berbasis penyusunan narasi digital dan pembelajaran berbasis aplikasi permainan dalam telepon seluler. Penyusunan narasi digital oleh siswa memungkinkan pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan tidak lagi dianggap sebagai pelajaran “pengantar tidur”. Selain itu, metode ini juga menjadikan pembelajaran sejarah lebih efektif dan efisien karena dapat menanamkan dasar-dasar ilmu sejarah kepada para siswa, seperti latihan untuk berpikir secara kronologis. Adapun pembelajaran berbasis aplikasi permainan dalam telepon seluler menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Bibliography

- Ali, R. M. (2005). *Pengantar ilmu sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Hayati, N. N. (2017, July 21). S.Pd. (S. Alif, Interviewer)
- Ibadildin, N., & Harvey, K. E. (2016). Business and Mobile: Rapid Restructure Required. In X. Xu, *Handbook of Research on Human Social Interaction in the Age of Mobile Devices Advances in Human and Social Aspects of Technology* (p. 331). Pennsylvania: IGI Global.
- Jean M. Twenge, W. K. (2010). *The Narcissism Epidemic: Living in the Age of Entitlement*. New York: Simon and Schuster.
- Khan, A. A., & Umair, S. (2017). *Handbook of Research on Mobile Device and Smart Gadgets in K-12 Education*. Pennsylvania: IGI Global.
- Kukulka-Hulme, A., & Traxler, J. (2005). Mobile teaching and learning. In A. Kukulka-Hulme, & J. Traxler, *Mobile Learning, a Handbook for Educators and Trainers*. New York: Taylor & Francis Inc.
- Owen, H. (2010). Intelligent M-Learning Frameworks: Information and Communication Technology Applied in a Laptop Environment. In S. Caballe, F. Xhafa, T. Daradoumis, & A. A. Juan, *Architectures for Distributed and Complex M-Learning Systems: Applying Intelligent Technologies*. Pennsylvania: Yurchak Printing Inc.
- Pieri, M., & Diamantini, D. (2009). From E-learning to Mobile Learning: New Opportunities. In M. A. [ed], *Mobile Learning, Transforming the Delivery of Education and Training* (p. 184). Edmonton: AU Press.
- Quinn, C. N. (2012). *The Mobile Academy; mLearning for Higher Education*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Rokhmah, B. E. (2011). Aplikasi Mobile Learning untuk Long-Life Learning. *Riset Manajemen & Akuntansi, Vol. 2, No. 4*, 45-56.
- Siska, Y. (2015). *Manusia dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Sleman: Garudhawaca.
- Stevens, D., & Kitchenham, A. (2011). An Analysis of Mobile Learning in Education, Business, and Medicine. In A. Kitchenham, *Models for Interdisciplinary Mobile Learning: Delivering Information to Students* (p. 2). New York: Information Science Reference .
- Sutrisno, A., & Istiyanto, J. E. (2009). Perspektif & Tantangan Pengembangan M-Learning. *Informatika*, 87-96.
- Taharim, N. F., Lokman, A. M., Isa, W. A., & Noor, N. L. (2014). Investigating Feasibility of Mobile Learning (M-Learning) for History Lesson. *International Colloquium of Art and Design Education Research (i-CADER 2014)* (pp. 541-550). Singapore: Springer.
- Taniar, D. (2008). *Mobile Computing: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*. Pennsylvania: IGI Global.
- Thakur, G. (2015). *Recent Trends in ICT in Education*. Solapur: Laxmi Book.
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. (M. Maris, Trans.) Jakarta: Obor.
- Yuniati, L. (2011). Pengembangan Media Pembelajaran Mobile Learning Efek Doppler sebagai Alat Bantu dalam Pembelajaran Fisika yang Menyenangkan. *JP2F, Vol. 2, No. 2*, 94.

Pengembangan Media E-Source Untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah

Alfian Singgih Widiyanto
Mahasiswa Magister Pendidikan Sejarah FKIP
UNS
Surakarta

Abstrak

Peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang bersifat unik karena hanya terjadi satu kali dalam peradaban manusia sehingga secara sederhana pelajaran sejarah mudah untuk disusun serta dipahami banyak pelajar, namun pada kenyataannya ketika pelajar mencoba merekonstruksi suatu peristiwa sejarah justru menemui kesulitan dan kendala utamanya adalah sulitnya mencari sumber sejarah yang dapat dipercaya secara ilmiah seperti jurnal dan buku. Di zaman modern yang hampir semuanya berbasis dunia digital maka diperlukan suatu aplikasi elektronik atau disebut *Electronic Source* (E-Source) yang menampung serta menyediakan berbagai jurnal ilmiah serta buku yang memuat peristiwa sejarah sehingga memudahkan bagi pelajar untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya jika kedua hal tersebut terlaksana maka akan meningkatkan pemahaman sejarah bagi pelajar.

Kata Kunci : Sejarah, E-Source, Pemahaman Sejarah

Abstract

Historical events are unique events because they occur only once in human era so history lessons are easy to be understood by many students, but in fact when students try to reconstruct a historical event it difficulties and major constraints is the difficulty of finding sources of history Can be trusted scientifically such as journals and books. In modern times almost everything is based on the digital world it requires an electronic application or called Electronic Source (E-Source) that accommodates and provides various scientific journals and books that contain historical events so as to facilitate the learner to reconstruct a historical event and can be justified truth If both things are done then it will increase the historical understanding for the learner.

Keywords: History, E-Source, Historical Understanding

1. Pendahuluan

Pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang mempelajari setiap peristiwa-peristiwa penting, sehingga banyak sekali materi pelajaran sejarah yang perlu dipelajari oleh siswa, hal ini tidak dapat dielakkan karena setiap peristiwa sejarah sangat berpengaruh bagi perkembangan peradaban manusia yang wajib dipelajari.

Belajar sejarah bisa dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, video, lisan, cerita rakyat dan lain-lain sehingga bisa dikatakan belajar sejarah dapat dilakukan kapan saja dan di

mana saja, namun pada dewasa ini pembelajaran sejarah mengarah pada pembelajaran yang monoton baik dari segi pengajaran dan materi sehingga kemampuan berpikir siswa tentang sejarah bagaikan hanya mengetahui permukaannya saja, tentu hal ini kurang tepat karena peristiwa sejarah sangatlah luas dan terdiri dari banyak peristiwa

Pemahaman menurut Anderson & Krathwohl (2010: 105) siswa dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar komputer artinya siswa mampu mengkonstruksi makna peristiwa sejarah.

Indikator pemahaman sejarah menurut Sudjana (2009: 24) terbagi menjadi tiga yaitu (1) pemahaman tingkat rendah yaitu pemahaman terjemahan yang dimulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya. (2) Pemahaman tingkat kedua atau sedang, adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan grafik dengan sebuah peristiwa, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. (3) Pemahaman tingkat ketiga atau tinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi yaitu mampu melihat dibalik yang tertulis.

Banyak hal yang melatarbelakangi kurangnya pemahaman sejarah oleh siswa, diantaranya minimnya sumber bacaan, materi yang terlalu banyak tapi sedikit isinya dan pembelajaran dari guru yang monoton sehingga rendahnya pemahaman sejarah tidak bisa dilimpahkan pada siswa semata melainkan adanya unsur-unsur lain yang ikut andil dalam kurangnya pemahaman sejarah.

Umumnya seseorang hanya mengetahui peristiwa sejarah dari permukaannya saja sehingga sering menganggap sejarah begitu monoton dan berkutat pada angka, hal ini tidak terlepas dari kurangnya sumber buku yang dibaca. Mencari sumber berkaitan dengan sejarah tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Pembelajaran berbasis web menjadi alternatif bagi pelajaran sejarah di era modern ini. *E-resource* merupakan bagian pengembangan dari pembelajaran berbasis web, pada dasarnya *E-Resource* merupakan web yang disediakan untuk sumber-sumber buku, jurnal atau tulisan terkait tema tertentu sehingga memudahkan siswa maupun masyarakat umum untuk mengakses sumber-sumber yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi ini adalah kecepatan dan tidak terbatasnya pada tempat dan waktu untuk mengakses informasi. Kegiatan belajar dapat dengan mudah dilakukan oleh peserta didik kapan saja dan di mana saja dirasakan nyaman oleh peserta didik tersebut. Batasan ruang, jarak dan waktu tidak lagi menjadi masalah rumit untuk dipecahkan (Oenardi, 2000: 46).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau biasa disebut penelitian *Research & Development* yang dilaksanakan di MTSN 1 Sragen, beralamatkan Jl. Letjen Suprpto No. 47, Sragen dan pelaksanaan selama 3 minggu dari minggu kedua bulan Agustus hingga awal September. Subjek penelitian adalah 36 siswa MTSN pada kelas VIII C.

Pemerolehan data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Berupa data kuantitatif karena data dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Data tersebut merupakan hasil dari kuisioner. Berupa data kualitatif karena penelitian juga dilakukan melalui wawancara untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran objek yang diteliti.

Instrumen penelitian ini secara kuantitatif berupa berbentuk angket terstruktur, yaitu angket semua pertanyaan yang telah ditentukan jawabannya (Sugiyono, 2017: 142). Sedangkan secara kualitatif peneliti menggunakan metode observasi ke lapangan.

Pengembangan model haruslah mengikuti pola penelitian model *Research and Development* yang menurut Sugiyono terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut: (1) analisis potensi dan masalah, (2) mendesain produk, (3) mengumpulkan materi, (4) membuat produk awal, (5) melakukan uji ahli, (6) merevisi produk, dan (7) melakukan uji lapangan (2017: 298).

Pengembangan isi web telah disesuaikan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang termuat Rencana Pokok Pembelajaran dan silabus untuk kelas VIII yaitu materi Ilmuwan Dinasti Abbasiyah.

Analisis data menggunakan analisis rata-rata untuk menghitung tingkat kemajuan pemahaman sejarah sebelum serta sesudah memakai produk serta menghitung efektivitas produk. Kategori penilaian ditentukan berdasarkan nilai rata-rata dan skor pada kriteria penilaian.

Tingkatan Pemahaman	Skor	Penjelasan
Tingkat I (rendah)	0-61	Siswa mampu mengartikan suatu peristiwa
Tingkat II (sedang)	61-80	Siswa mampu mengaitkan suatu peristiwa secara rinci
Tingkat III (tinggi)	81-100	Siswa mampu menganalisis peristiwa

(Sumber: Sudjana, 2009: 24)

3. Pengembangan Media



Gambar 1. Tampilan depan web

Pembelajaran dimulai dengan membagi tugas dalam kelompok, kemudian siswa diarahkan mengakses web, pada halaman depan termuat filosofi pembelajaran sejarah dengan tampilan yang tidak mencolok dengan maksud agar tidak mengganggu penglihatan.

Petunjuk Penggunaan Web

elearningsejarah Tips 0 Minutes

Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan web

1. Perhatikan instruksi yang diberikan oleh guru
2. Carilah Materi sesuai pengelompokan

[Klik link untuk materi](#)

Ikuti

Gambar 2. Petunjuk Penggunaan Web

Siswa sebelum menggunakan web terlebih dahulu diarahkan untuk membaca petunjuk penggunaan web yang berisi instruksi pembelajaran yang akan dilakukan, cara mendapatkan sumber serta memberikan penjelasan secara singkat pemikiran dasar tentang sejarah agar tidak terjadi salah persepsi.

Ilmuwan Masa Dinasti Abbasiyah

elearningsejarah Buku Siswa 0 Minutes

Materi pada bab ilmuwan kedokteran, filsafat dan matematika dinasti Abbasiyah dapat diunduh pada link dibawah ini

[Garis Besar Pembelajaran Bab 2](#)

Ikuti

Gambar 3. Sumber Materi Ilmuwan Dinasti Abbasiyah

Materi pembelajaran yang pertama adalah membahas ilmuwan kedokteran, filsafat, iptek yang terdiri dari 8 ilmuwan terkenal yang semuanya sudah tersusun rapi danurut berdasarkan periodesasinya, siswa kemudian memilih tokoh yang mereka inginkan. Penggunaan pada materi ilmuwan tafsir, madhhab dan hadits juga menggunakan metode yang sama dengan penggunaan web pada materi ilmuwan masa dinasti Abbasiyah.

4. Hasil Penelitian

Pembelajaran 36 siswa sebelum diperkenalkan dengan produk memiliki rata-rata nilai tugas dan nilai harian tercantum dalam tabel 1 sebagai berikut

Tabel 1. Rata-rata nilai tugas dan ulangan sebelum menggunakan web

No.	Bentuk Penilaian	Rata-Rata Nilai	Kategori
1	Nilai Tugas	73	Sedang
2	Nilai Ulangan	52	Rendah

Rata-rata nilai tugas dan ulangan memiliki capaian kategori yang berbeda namun, keduanya belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal atau KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 75. Permasalahan utama terkait rata-rata nilai siswa yang berada dibawah KKM yaitu kesulitan mencari sumber belajar, sulit memahami inti peristiwa dan kesulitan memahami arti-arti dalam bahasa Arab karena pola pembelajaran yang mengutamakan merangkum, mencatat dan bercerita dari guru terbukti tidak efektif.

Guru yang mengandalkan sumber buku berupa modul dan buku paket tidak mampu mendongkrak pemahaman siswa selain itu didalam dua sumber tersebut tidak diklasifikasikan secara jelas capaian ilmuwan-ilmuwan, lalu pembabakan waktu yang tidak urut dan beberapa nama ilmuwan yang tidak tercantum dalam buku pembelajaran serta tidak ditemukannya sumber-sumber penunjang semakin mempersulit siswa.

Permasalahan siswa yang telah teridentifikasi oleh peneliti kemudian dicarikan solusi-solusinya bersama dengan tim ahli yaitu guru yang kemudian dituangkan kedalam web, selain memasukkan materi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dicantumkan pula instruksional pemakaian web atau *E-Resource*. Pola pembelajaran ikut diubah dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* yang materinya berasal dari web. Pola pembelajaran yang dilakukan bersama-sama serta materi, pemahaman berpikir tentang sejarah dari web dipadukan.

Nilai tugas dan ulangan siswa setelah mengakses web atau *E-Resource* seperti yang tercantum dalam tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata nilai tugas dan ulangan setelah menggunakan web

No.	Bentuk Penilaian	Rata-Rata Nilai	Kategori
1	Nilai Tugas	84	Tinggi
2	Nilai Ulangan	75	Sedang

Data pada tabel menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pada nilai tugas dari 73 menjadi 84 artinya dari sedang menjadi tinggi atau mengalami kenaikan sebesar 1,21% sedangkan pada nilai ulangan dari 53 menjadi 75 artinya dari rendah ke sedang atau mengalami kenaikan sebesar 4,84%, selain itu nilai siswa yang sebelumnya dibawah KKM sekarang memenuhi KKM.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

1. Penggunaan *E-Resource* berbasis web mampu meningkatkan pemahaman sejarah siswa.
2. Pembelajaran yang berbasis berpusat pada guru tidak mampu meningkatkan pemahaman siswa.
3. Perlunya perbaikan pada konten web karena efektivitas atau presentase kenaikan nilai belum terlalu tinggi.
4. Siswa mengalami kesulitan dalam mengumpulkan materi pembelajaran sebelum menggunakan web.

b. Saran

1. Perlunya penyempurnaan materi maupun desain serta instruksional web untuk mempermudah pemakai web.
2. Guru perlu memberikan dasar pemahaman sejarah untuk membangun pemikiran dasar sejarah bagi siswa.
3. Pembelajaran lebih difokuskan berpusat kepada murid dengan pengawasan dari guru

Daftar Pustaka

- Anderson & Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lawanto, Oenardi. 2000. *Pembelajaran Berbasis Web Sebagai Metoda Komplemen Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan*. Jurnal Unitas vol 9, no 1.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

PENGGUNAAN MEDIA *E-BOOK* MELALUI PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF UNTUK MENINGKATKAN INOVASI PEMBELAJARAN SEJARAH

Brigida Intan Printina, M.Pd
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

ABSTRAK

Akar kemajuan bangsa Indonesia sesungguhnya telah diukir oleh Bapak Bangsa B.J Habibie. Untuk menghargai sejarah penerapan IPTEK yang pernah diraih dan penguasaan kemampuan diri para pendidik sejarah, penerapan media dalam pembelajaran sejarah menjadi salah satu jalan ke arah kemajuan bangsa. Pembelajaran sejarah tanpa menerapkan media dan model pembelajaran menjadi dangkal, karena saat ini banyak pendidik yang hanya menerapkan konsep semata tanpa melihat arus globalisasi. Saat ini para peserta didik harus melihat segala sesuatu secara kontekstual. Apabila sejarah itu dapat dinikmati secara virtual maka peserta didik secara tidak langsung merasakan dan seolah mengalami peristiwa masa lalu. Untuk itu media yang digunakan untuk mendapatkan sekaligus membuat sumber sejarah yang multifungsi maka digunakan media *E-book*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *classroom action research* (penelitian tindakan kelas) dengan proses pembelajaran menggunakan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) yang dilakukan pada mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2014. Dari hasil pengamatan terbukti bahwa mahasiswa dapat meningkatkan inovasinya melalui media *E-book*. Melalui media tersebut tidak hanya melatih kemampuan mahasiswa berinovasi namun juga mahasiswa mampu menunjukkan karya di bidang sejarah sebagai profesinya kelak sebagai pendidik sejarah.

Kata Kunci: Paradigma Pedagogi Reflektif, Pembelajaran Sejarah, Media *E-Book*, Inovasi.

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan peserta didik ialah perkembangan teknologi. Tanpa disadari mereka telah menjadi bagian dari *digital native*, atau suatu generasi yang hidup di zaman digital dimana segala sesuatu didapat dengan mudah untuk memperoleh informasi. Hal ini ditunjang dengan semakin berkembangnya perangkat komputer maupun *gadget* yang mendukung sehingga mereka dengan mudah dapat mengakses perangkat tersebut. Hal ini secara otomatis dapat mempengaruhi gaya hidup tidak terkecuali dalam hal belajar.

Terkait teknologi dalam belajar penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dapat disajikan dengan harapan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik. Untuk itu kompetensi dan tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan baik. Media pembelajaran ialah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat

merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar memiliki tujuan. (Miarso, 2004;458).

Sebuah media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dan tidak hanya digunakan pada tatap muka di kelas ialah media *E-book*. *E-book* memanfaatkan kemajuan teknologi untuk didayagunakan dalam pembelajaran. *E-book* dapat dibuat, dan dapat disimpan dalam perangkat elektronik seperti HP, laptop, ataupun Ipad, sehingga peserta didik dapat membawa materi pelajaran kemana pun dan kapan pun tanpa merasa terberatkan. *E-book* juga memungkinkan waktu belajar peserta didik menjadi lebih banyak, artinya mereka dapat mempelajari materi sejarah yang sedang dipelajari tidak hanya pada saat jam pelajaran di sekolah. Tuntutan untuk memahami materi yang begitu banyak belum tentu bisa diselesaikan siswa hanya pada jam pelajaran di sekolah. Kenyataan ini menyebabkan para peserta didik membutuhkan waktu tambahan untuk belajar. Kehadiran *E-book* dapat menjadi solusi.

Dengan menggunakan media *E-book* para peserta didik dimudahkan karena ada berbagai macam hal yang tersedia untuk menunjang penggunaan media ini. Tidak hanya berupa teks saja, bahkan dapat mengikutsertakan gambar, animasi, video, dan musik atau suara didalamnya. Inilah yang membedakan *E-book* dengan buku konvensional pada umumnya. Seperti yang ditekankan Praskoso Bhairawa Putera (2011) bahwa “format multimedia memungkinkan *E-book* menyediakan tidak saja informasi tertulis tetapi juga suara, gambar, *movie* dan unsur multimedia lainnya. Penjelasan tentang suatu jenis musik misalnya, dapat disertai dengan cuplikan suara jenis musik tersebut sehingga pengguna dapat dengan jelas memahami apa yang dimaksud oleh penyaji.

KAJIAN TEORI

a. Paradigma Pedagogi Reflektif

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata paradigma memiliki makna kerangka berpikir, sedangkan pedagogi reflektif mempunyai arti yang sama dengan pendidikan kemanusiaan. Paradigma Pedagogi Reflektif merupakan pola pikir dalam menumbuhkembangan pribadi siswa menjadi pribadi yang manusia (Tim Redaksi Kanisius; 2008). Menurut Suparno (2015), Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) merupakan suatu paradigma yang sudah sejak lama dilakukan dalam pendidikan Jesuit. Dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, pribadi yang manusiawi dimaksud adalah pribadi yang adil dalam melakukan penilaian terhadap kinerja teman dalam satu kelompok, memiliki rasa peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, dapat

bekerjasama dengan teman kelompok, bertanggungjawab atas tugas dan kewajibannya, sesuai dengan tujuan dari kegiatan yang telah dilakukan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan Paradigma Pedagogi Reflektif dalam satu siklus terdiri dari lima tahap. Menurut Suparno (2015), tiga tahap utama dalam satu siklus PPR adalah pengalaman, refleksi dan aksi. Dua tahap lainnya yaitu konteks dan evaluasi, dilakukan sebelum dan sesudah ketiga unsur utama tersebut.

b. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Widja (1989) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Ini menandakan bahwa mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya.

Pengajaran sejarah penting dalam pembentukan jiwa patriotisme dan rasa kebangsaan. Rowse (2014) menegaskan bahwa sejarah adalah suatu mata pelajaran yang bernilai pendidikan tinggi. Sementara itu Collingwod (1973) mengatakan bahwa nilai sejarah adalah mengajarkan kepada kita tentang manusia dan apa yang telah dilakukannya. Dalam konteks pembentukan identitas nasional, pengetahuan sejarah mempunyai fungsi fundamental (Kartodirdjo, 1993).

c. Media E-Book

Buku elektronik (E-Book) merupakan versi elektronik dari buku. Berbeda dengan buku yang pada umumnya terdiri dari kumpulan kertas yang dapat berisikan teks atau gambar, buku elektronik berisikan informasi digital yang juga dapat berwujud teks atau gambar. Dewasa ini buku elektronik diminati karena ukurannya yang kecil bila dibandingkan dengan buku, dan juga umumnya memiliki fitur pencarian, sehingga kata-kata dalam buku elektronik dapat dengan cepat dicari dan ditemukan. Terdapat berbagai format buku elektronik yang populer, antara lain adalah teks polos, pdf, jpeg, doc, lit, exe dan html dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. (<http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/e-book>, diakses 10 November 2013)

E-Book sangat mudah dan murah. Untuk membuat ribuan copy dari e-Book dapat dilakukan dengan murah, sementara untuk mencetak ribuan buku membutuhkan biaya yang sangat mahal. Pengiriman buku secara fisik membutuhkan waktu yang lama (harian

& bahkan mingguan) dan mahal. Belum lagi ada masalah buku yang hilang diperjalanan. Proses distribusi secara elektronik ini memungkinkan adanya perpustakaan elektronik dimana seseorang dapat meminjam buku melalui Internet dan buku akan dikembalikan setelah masa peminjaman berlalu. (Nisa, 2012).

Dunia e-Book saat ini memang menjadi suatu trend dan sangat memudahkan orang-orang penulis untuk dapat menyebarkan tulisan-tulisannya dengan mudah dan gampang. Dengan pemikiran teknisnya dapat dibayangkan jika e-Book tidak memakan biaya yang sangat besar seperti sebuah buku. Sebagai mana pendapat Edwards dan Vitale (2007:15), "*The terms "ebook" gets thrown around pretty loosely on the internet. At one end an ebook may contain only a one-page HTML document that someone threw together using a free compiler to turn into an "ebook".*"

d. Inovasi.

Inovasi dapat diartikan sebagai "proses" atau "hasil" pengembangan dan atau pemanfaatan atau mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk, proses yang dapat memberikan nilai yang lebih berarti. (Everett M. Rogers 2003) Inovasi tidak hanya berurusan dengan pengetahuan baru dan cara-cara baru, tetapi juga dengan nilai-nilai, karena harus bisa membawa hasil yang lebih baik, jadi selain melibatkan iptek baru, inovasi juga melibatkan carapandang dan perubahan sosial.

Inovasi dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut: (1) peningkatan kualitas hidup manusia melalui penemuan-penemuan baru yang membantu dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup manusia. (2) memungkinkan suatu perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan yang dapat diperolehnya. (3) adanya peningkatan dalam kemampuan mendistribusikan kreativitas kedalam wadah penciptaan sesuatu hal yang baru. (4) adanya keanekaragaman produk dan jenisnya didalam pasar.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *action research* yang dilakukan pada mahasiswa dalam perkuliahan multimedia pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma angkatan 2014. Teknik analisis data berupa pengumpulan sumber data lewat observasi, kuesioner, tes prestasi dan refleksi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran mengakomodasikan pendekatan Pedagogi Reflektif pada mata kuliah Multimedia Pembelajaran Sejarah. Penggunaan dan pembuatan media *E-book* dilakukan pada 2 pertemuan terakhir untuk merangkum hasil presentasi mahasiswa dalam menggunakan media yang inovatif untuk pembelajaran sejarah. Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan Paradigma Pedagogi Reflektif

Konteks : metode yang digunakan untuk menggali konteks diantaranya ialah penugasan, presentasi, diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Penggalian konteks dilakukan dua kali pertemuan (4 JP) dengan USIP 2 sebagai Evaluasi. Pada pertemuan ini dosen memaparkan media audiovisual dan penggunaan *E-book*.

Dosen menjelaskan penggunaan *E-book* dengan format epub yang dapat dibuka melalui berbagai perangkat khususnya komputer dan handphone android. Keuntungan yang didapat antara lain; 1) *open source* dengan gratis, 2) sudah banyak aplikasi pembaca epub di berbagai perangkat, 3) ada beberapa aplikasi pembuat epub (salah satunya SIGIL), 4) ada media pendukung seperti audio, video, xml, xhtml, htkml5 dan css. Maka dengan kelebihan-kelebihan ini tidak heran jika *E-book* dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran di dalam maupun di luar sekolah. Materi atau objek yang dijadikan konten dalam *E-book* teks, gambar, tabel, dan video.

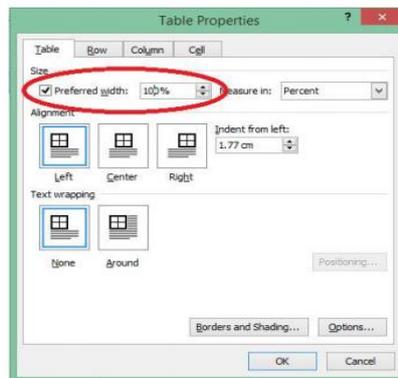
Untuk membuat teks terlebih dahulu teks disiapkan dalam Ms. Word. Dengan pengaturan yang sesuai agar tulisan tampak rapih dan menarik. Pastikan tulisan yang telah diketik sesuai dengan *layout* web, dengan cara meng-klik VIEW lalu pilih WEB LAYOUT. Jika belum rapi dapat diedit kembali.

Gambar dalam *E-book* juga berfungsi untuk memperjelas materi dan menambah kemenarikan *E-book*. Jenis gambar yang dapat terbaca pada *E-book* adalah jenis picture, bukan smart object. Untuk membuat buku tutorial dapat menambahkan *screenshot* layar dengan cara menekan CTRL + Prt Sc atau bisa juga menggunakan aplikasi *FastStone Capture*. Semua gambar yang dimasukkan/disisipkan ke dalam teks harus menjadi *In Line With Text*. Berikut merupakan cara memformat gambar; klik kanan pada gambar → TEXT WRAPPING → IN LINE WITH TEXT.



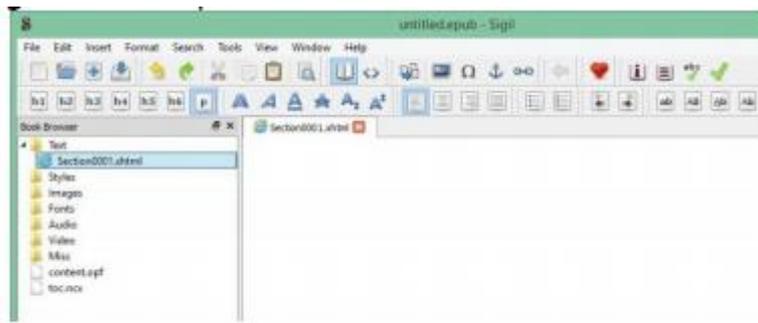
Tampilan untuk menyelipkan gambar.

Sedangkan untuk membuat tabel dapat dilakukan pengaturan; klik kanan pada tabel → TABLE PROPERTIES → centang *preferred width* dengan presentase 100%. Hal ini dilakukan supaya tabel dapat terbaca dalam perangkat dengan bermacam-macam ukuran layar.



Tampilan untuk menyelipkan tabel

Video adalah ciri khas dalam *E-book*. File video dapat dimasukkan dalam *E-book* dengan menggunakan aplikasi SIGIL. Syaratnya adalah video tersebut harus berkecstensi MP4. Jika video yang akan dimasukkan bukan berformat mp4, maka harus diubah terlebih dahulu.



Tampilan Aplikasi SIGIL

Setelah itu dosen menjelaskan aplikasi yang akan digunakan sebagai pendukung *E-book* yaitu Software SIGIL, Google Chrome dan Radium. Sigil merupakan salah satu Software editor epub yang bersifat *open source*. Penggunaanya cukup mudah dengan mendownload <http://code.google.com/p/sigil>. Sedangkan Radium merupakan plug ini yang ada pada Google Chrome. Maka, perlu menginstal Google Chrome lalu memasang Radium. Radium dibutuhkan untuk membuka dan membaca Google Chrome dengan perangkat komputer. Jika ingin membukanya di android maka perlu menginstall Ideal Reader di play store dengan cara klik INSTALL → FROM CHROME → ADD.



Tampilan Radium

Ada software tambahan yang digunakan untuk mengubah format video yaitu software Format Factory. Software ini berfungsi untuk mengubah file video ke dalam format mp4 yang support dengan SIGIL.



Tampilan Format Factory

Pengalaman : Pengalaman belajar diperoleh mahasiswa melalui perkuliahan. Pengalaman belajar dalam tatap muka diisi dengan diskusi dan tanya jawab. Setiap selesai pertemuan tatap muka, dosen memberikan kesimpulan dan penegasan.

Refleksi : Refleksi mahasiswa dilakukan secara tertulis. Mahasiswa memberikan sharingnya atas materi yang mereka terima dengan dipandu pertanyaan refleksi dari dosen. Refleksi diarahkan pada menghargai dan peduli terhadap sejarah bangsa melalui simulasi penjelasan konten *E-book* serta bersikap peduli dan kritis terhadap peristiwa-peristiwa yang berkembang dan mempengaruhi sejarah bangsa dan dunia. Waktu yang dibutuhkan untuk menuliskan refleksi setiap selesai materi disesuaikan dengan batasan waktu yang diberikan.

Aksi: Tahapan perumusan aksi hanya dilakukan satu kali di akhir perkuliahan. Dosen membimbing mahasiswa untuk mengendapkan dan meneguhkan rangkaian refleksi yang sudah dilalui selama 1 semester. Dosen kemudian mendorong mahasiswa berani mengungkapkan satu komitmen pribadi sebagai rumusan aksi. Setelah mahasiswa mengendapkan dan memperoleh penegasan dari rangkaian refleksi yang sudah dilalui selama 1 semester, mahasiswa mengungkapkan dan menuliskan satu komitmen pribadi sebagai rumusan aksi.

Evaluasi : Bentuk evaluasi meliputi tugas berupa pembuatan *E-book*. Berikut merupakan *E-book* mahasiswa yang tersimpan pada aplikasi Radium.



Hasil evaluasi inovasi belajar sejarah mahasiswa dengan tugas proyek E-book pada salah satu kelas multimedia pembelajaran adalah sebagai berikut.

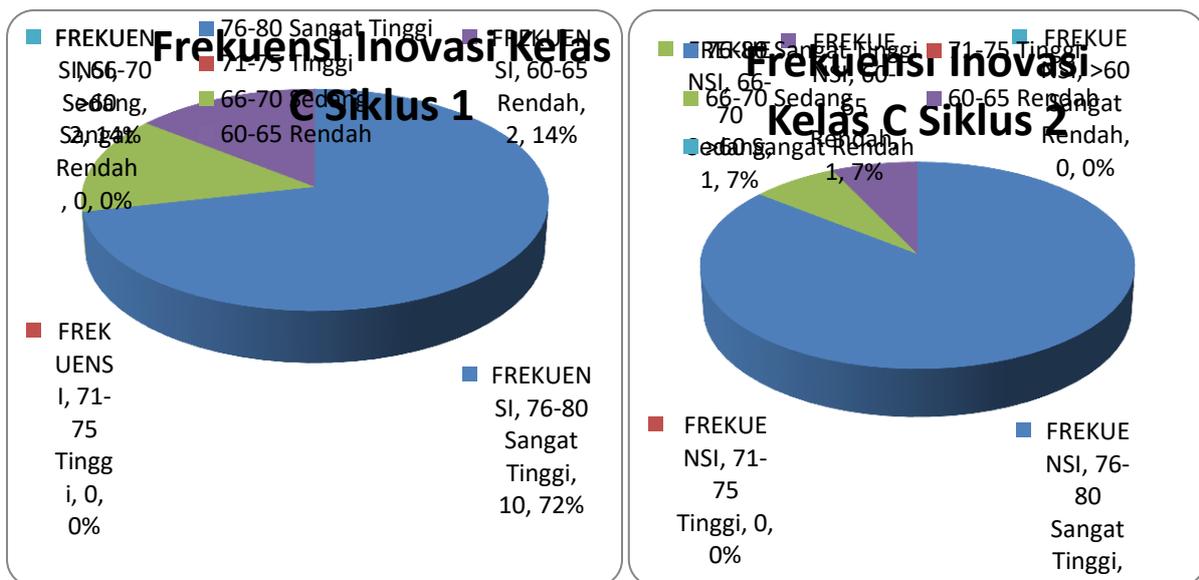


Diagram di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya pada kelas C. Kategori tinggi sebesar 86% sedangkan sedang dan rendah sebesar 7%. Untuk itu dapat disimpulkan rata-rata semua kelas dapat meningkatkan inovasinya.

KESIMPULAN

Implementasi Pedagogi Reflektif pada mata kuliah multimedia pembelajaran sejarah mampu menggerakkan inovasi mahasiswa angkatan 2014 untuk menyampaikan karyanya yang berisi tutorial melalui buku elektronik *E-book*. Penggunaan media *E-book* ternyata mampu meningkatkan inovasi mahasiswa dan dengan media ini mahasiswa mampu bertransformasi dan siap menghadapi tantangan saat menjadi guru khususnya sebagai pendidik sejarah.

Pendidik sejarah tidak harus konvensional namun mau bertransformasi dengan teknologi secara inovatif tanpa kehilangan keilmuan dan profesionalitasnya sebagai guru.

REFERENSI

Collingwood, R.G. 1973. *The Idea of History*. London: Oxford University Press.

Edward, Jim and Vitale, Joe. 2007. *How to Write and Publish Your Own eBook in as Little as 7 Days*. New York: Morgan James Publishing.

Evvertt M, Rogers. 2003. *Diffusion of Inovation*. 5th Edition. New York: Free Press.

Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media

Nisa. 19 Maret 2011. Pengertian e-Book. (Online) (<http://nissaaajah91.wordpress.com/2011/03/19/pengertian-ebook/>, diakses 3 Juli 2017).

Prakoso, Bhairawa Putera. 2011. *Ebook dan Pasar Perbukuan Kini'* (<http://www.ristek.go.id/index.php/module/News+News /id/942>).

Rowse, A.L. 2014. *Apa Guna Sejarah?* Terjemahan Winda Primasari. Depok: Komunitas Bambu

Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.

Widja, I.G. 1998. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.

(<http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/e-book>, diakses 10 November 2013)

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS VISUAL INFOGRAFIS

Taufiq Harpan Aldila S.Pd
Prodi Pendidikan Sejarah
Pascasarjana
Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Pengembangan dalam pembelajaran sangat dibutuhkan. Baik dalam hal metode, model maupun media pembelajaran. Hal ini guna menghadapi emosi belajar siswa yang juga sering berganti dan juga memiliki taraf kejenuhan tersendiri apabila pengajar menggunakan model maupun media yang sama dalam pembelajaran. Kecanggihan teknologi dan model visual yang makin berkembang saat ini makin diminati para peserta didik. Trik pembelajaran berbasis visual adalah alternatif untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam pembelajaran. Tidak terkecuali pada pembelajaran sejarah. Siswa harus diajak untuk melihat langsung apa, siapa, dan juga dimana peristiwa tersebut berlangsung.

Tujuan dari diterapkan media berbasis visual ini adalah untuk memberikan alternatif media pembelajaran yang lain yang bisa digunakan oleh pengajar. Dan juga untuk melihat minat belajar siswa dengan menggunakan media berbasis visual tersebut. Visual Infografis tidak bertujuan untuk memvisualkan materi tulisan namun demikian keduanya saling melengkapi. Visual infografis memiliki prosentasi 55% visual dan 45% materi.

Metode pengembangan media berbasis visual infografis menggunakan model Borg and Gall. Telah divalidasi oleh ahli materi dan media. Pada penerapan dan uji coba produk melibatkan 2 (dua) cluster/kelas sebagai kelas eksperimen dan kontrol. Dengan terjadi peningkatan dan signifikan terhadap pembelajaran di kelas eksperimen dibandingkan di kelas kontrol.

Keyword : Pembelajaran Sejarah, Media Pembelajaran, Infografis

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demi tercapainya tujuan pembelajaran, seorang guru sangat dituntut kreatif dan inovatif dalam merancang komponen pembelajaran. Menurut Fathurohman (Fatturohman, 2015) guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, dan pengetahuannya. Menurut Pramono (Pramono, 2014) kemampuan guru sejarah dalam menyusun perencanaan, pengembangan perangkat, pengelolaan proses pembelajaran, menciptakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar, serta alat evaluasi dan pelaksanaannya merupakan aspek – aspek penting untuk melihat kinerja guru.

Pardigma pembelajaran sejarah terus mengalami penyesuaian dengan zaman yang terus berjalan. Menurut (Subakti, 2010) Dalam proses pembelajaran sejarah, masih banyak

guru menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma ‘guru menjelaskan - murid mendengarkan’. Metode pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran sejarah membosankan. Ia kemudian tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Sementara paradigma ‘siswa aktif mengkonstruksi makna - guru membantu’ merupakan dua paradigma dalam proses belajar-mengajar sejarah yang sangat berbeda satu sama lain. Paradigma ini dianggap sulit diterapkan dan membingungkan guru serta siswa. Di samping itu, metode pembelajaran yang kaku, akan berakibat buruk untuk jangka waktu yang panjang dan berpotensi memunculkan generasi yang mengalami “amnesia (lupa atau melupakan sejarah)” bangsa sendiri.

Subakti telah menggambarkan bahwa telah terjadi sebuah perubahan era pada dunia Pendidikan yang kemudian harus menumbuhkan sebuah respon bagi para pengajar di era sekarang. Fokus sebenarnya yang akan diruncingkan adalah bukan pada bagaimana model mengajar guru, hal ini tidak *fair* dikarenakan berhubungan dengan perbedaan karakter dan gaya masing-masing pengajar dalam penyampaian sebuah materi. Namun demikian untuk menyikapi perbedaan *style* tersebut perlu ada sebuah jalan tengah untuk mengikis GAP yang terjadi. Media menjadi salah satu solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada pada pembelajaran.

Sejarah selalu berhubungan dengan garis waktu kronologi namun demikian, paradigma pembelajaran konvensional harus segera diperbaharui. Paradigma konstruktivisme menjadi suatu pilihan terbaru untuk dunia Pendidikan. Pada ranah pembelajaran sejarah, paradigma konstruktivisme juga memiliki tujuan yang sama dimana siswa menjadi garda terdepan dalam akuisisi ilmu pengetahuan.

Perlu adanya sebuah cara untuk mampu memberikan pengajaran sejarah secara menyeluruh. Ilustrasi dan visualisasi pada materi pembelajaran sejarah dapat menjadi sebuah solusi. Media visual mampu menggambarkan sebuah ilustrasi kejadian sejarah. Menurut Stephen Baker pada bukunya *Visual Persuasion* (1961), dalam persuasi visual, mengerti asosiasi yang di timbulkan oleh gambar menjadi hal yang penting. Orang masih banyak yang berpendapat bahwa teks memiliki nilai pesan yang lebih tinggi dibandingkan ilustrasi. Menurut Baldinger (Baldinger, 1986) ilustrasi adalah seni membuat gambar yang berfungsi untuk memperjelas dan menerangkan naskah. Sedangkan menurut Jan V. White (White, 1982) ilustrasi adalah sebuah tanda yang tampak di atas kertas, yang mampu mengkomunikasikan permasalahan tanpa menggunakan kata.

Infografis merupakan salah satu media untuk menyampaikan informasi yang terbaru. (Saptodewo, 2014) Infografis telah terlebih dahulu dikenal dikalangan editorial media massa. Model media infografis bertujuan untuk memberikan gambaran informasi secara utuh namun demikian tidak menyita banyak *space sheet*. Terlebih Infografis mampu memadatkan materi yang terkesan sangat kompleks yang tentu saja tanpa mengurangi hatfiah isi materi.

Menurut (Lankow, 2016) jika sebuah infografis dimaksudkan untuk mengkomunikasikan informasi dengan cara yang sejelas mungkin dan tanpa bias sama sekali, maka prioritas pertama bagi perancang adalah *komprensensi*, kemudian *retensi*, dan setelah itu baru daya pikat. Ini lazim dalam aplikasi-aplikasi akademis, ilmiah dan kecerdasan bisnis, karena bidang – bidang ini biasanya tidak mempunyai agenda selain menyampaikan pengetahuan dan membuat pemirsa memahaminya. Infografik akademik ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa terhadap materi dan juga pengalaman visual dalam pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kondisi awal bahan ajar sebelum dikembangkan bahan ajar kumpulan Infografik materi Sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasi budaya Islam
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar kumpulan Infografik materi Sejarah kerajaan Islam di Jawa dan bentuk akulturasi budaya Islam

1.3 Landasan Teori

Media Visual

Media Visual merupakan alat bantu untuk menerangkan sesuatu sedangkan pada visual merupakan citra atau penggambaran atau gambar itu sendiri. Media visual merupakan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah menyampaikan sesuatu dan berupa alat yang mampu di indera. Media visual Dalam penggunaannya media visual bertujuan untuk mengenalkan, membentuk, dan memperjelas pemahaman materi yang bersifat abstrak kepada peserta didik, mengembangkan fungsi afektif, dan mendorong kegiatan peserta didik lebih lanjut

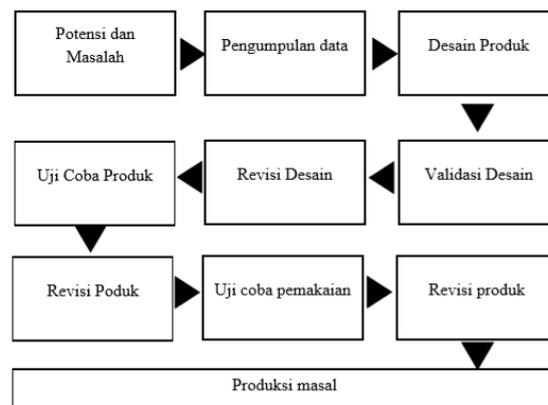
Infografis

Infografik merupakan bentuk informasi lisan maupun tulisan yang disajikan dengan bantuan grafis untuk mempermudah keterbacaan informasi. Informasi yang panjang dan cenderung kompleks, disajikan dengan bantuan grafis visual guna mempermudah

pemahaman penerima informasi. Dari beberapa ahli dan sumber, dapat peneliti tarik kesimpulan juga bahwa Infografik memiliki kegunaan yang besar dalam penyampaian sebuah informasi, tidak terkecuali dalam proses pembelajaran.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan model *Research and Development* (R&D), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012). Langkah-langkah dalam penelitian *Research and Development* menurut Borg & Gall terdapat 10 tahapan, namun peneliti hanya menggunakan 6 tahapan yaitu, Potensi Masalah, Mengumpulkan bahan, Desain Produk, Validasi desain, Revisi desain, dan Uji coba produk. Menurut Sugiyono (2012:409) adalah sebagai berikut :



Gambar 2 Langkah-langkah Penelitian R & D menurut Borg & Gall

3. Pembahasan

3.1 Kebutuhan siswa

Penelitian memilih sampel salah satu sekolah di Kabupaten Kudus untuk ditelaah mengenai tanggapannya tentang media pembelajaran. Selain itu juga diteliti juga mengenai urgensi sebuah media pada pembelajaran sejarah. Tanggapan yang beragam didapatkan dari beberapa guru sejarah dan siswa yang telah mendapatkan pembelajaran sejarah.

Melihat urgensi media pada pembelajaran sejarah Sofwan S.Pd M.Pd selaku guru sejarah Indonesia di kelas XI bertutur bahwa perlu adanya pengalaman visual yang diberikan dalam pembelajaran sejarah. Hal ini didasarkan pada model pembelajaran yang telah diterapkan oleh beliau dengan memberikan pengalaman visual yang nyata sehingga siswa tidak lagi mengimajinasikan materi, tapi benar-benar nyata memvisualkan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran sejarah. Senada dengan Sofwan, Dra. Sapto

Ari juga mengemukakan pendapatnya bahwa dalam pembelajaran sejarah ia tidak banyak menggunakan media interaktif baik cetak maupun digital, namun demikian dalam satu semester ia tetap menyisipkan media guna menunjang pembelajarannya. Seperti penggunaan Power Point, peta, dan juga film sejarah untuk membantu proses belajar mengajar pada materi tertentu.

Pendapat dari kedua guru sejarah Indonesia ini juga ikut ditanggapi oleh siswa kelas XI Ayu Vicky. Ia berpendapat memang jarang sekali penggunaan media selain Power Point yang digunakan oleh guru sejarah di sekolahnya. Penggunaan media buku hanya ditekankan pada buku teks pelajaran yang diterbitkan pemerintah. Pada point lain ia berpendapat juga terkadang masih terkendala pada pemahamannya akan sebuah kronologi peristiwa sejarah. Ia terkadang merasa kesulitan untuk menemukan point penting pada buku teks untuk dijadikan acuan dalam memahami runtutan peristiwa sejarah.

4. Pengembangan

4.1 Pengembangan Materi

Pemilihan materi disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang ada pada satu kesatuan perangkat pembelajaran. Setelah menentukan KD langkah selanjutnya adalah melihat indikator yang akan dicapai pada pembelajaran, dari beberapa langkah tersebut kemudian dirumuskanlah materi yang akan menjadi sebuah bahan dalam pengembangan media ajar visual infografis. Pada penelitian ini peneliti mengambil fokus pada materi sejarah kerajaan Islam dan akulturasi Kebudayaan. Penyusunan materi disusun berdasarkan literasi dari beberapa buku yang relevan.

sumber – sumber referensi. Berikut merupakan daftar rujukan yang digunakan peneliti dalam menyusun bahan ajar. :

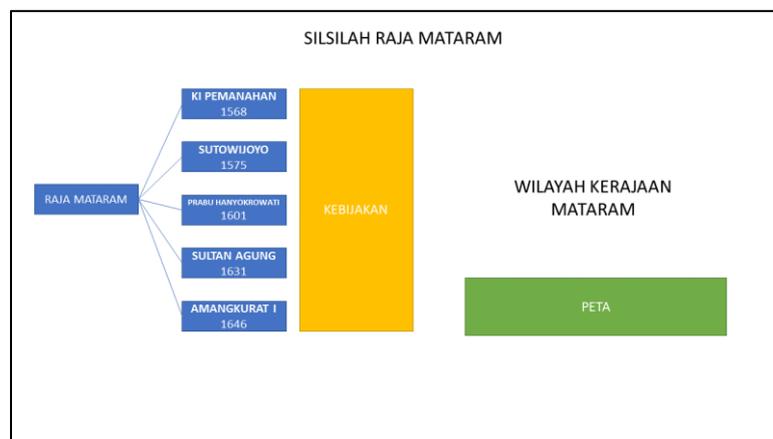
No	Judul buku	Pengarang	Tahun
1	Babad Tanah Jawi	Abimanyu Soedjipto	2014
2	Sejarah Panjang Mataram	Ardian Kresna	2011
3	Kerajaan Islam Demak	Rachmat Abdullah	2015
4	Giyanti	Anton Satyo Hendriatmo	2006
5	Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara – nergara Islam di Nusantara	Slamet Muljana	2008
6	The History Of Javanese	Purwadi	2010
7	Indonesia Dalam Arus Sejarah 'Kerajaan Islam'	Uka Tjandrasmita (Ed) Azyumardi Azra	2012

4.2 Pengembangan Media

Pada tahap pengembangan media peneliti melakukan beberapa tahapan untuk menyusun media yang relevan dengan pembelajaran sejarah. Beberapa tahap yang dilakukan adalah :

4.2.1 Pembuatan Peta Konsep

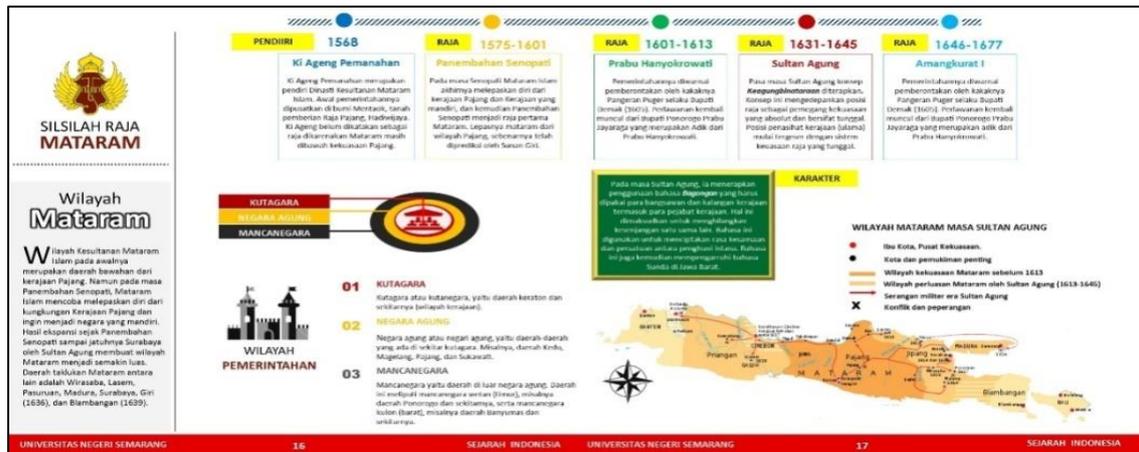
Tahap Pembuatan Peta Konsep dimaksudkan untuk mem-*Breakdown* materi yang telah disusun di awal. Hal ini dilakukan untuk menemukan kunci pada materi-materi yang dianggap cukup kompleks dan menerjemahkannya menggunakan peta konsep. Peta konsep dibuat dengan tujuan untuk mempermudah pada pembuatan infografis. Peta konsep bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa.



Gambar 3 : Peta Konsep

4.2.2 Pembuatan Media Infografis

Pada tahap sebelum pembuatan Infografis terlebih dahulu membuat sebuah *layout* untuk memperjelas tata letak gambar dan ilustrasi pada lembar kerja. Media infografis disusun berdasar acuan yang telah dibuat pada peta konsep awal dan juga pembuatan layout.



Gambar 4 : Contoh Infografis

4.2.3 Tahap validasi

Pada Penelitian ini setelah pengembangan baik dari segi materi ajar maupun media, maka tahap selanjutnya adalah melakukan validasi oleh ahli. Pada tahap validasi peneliti memilih 2 (dua) ahli materi dan 2(dua) ahli media pembelajaran. Berikut penjabaran hasil validasi oleh para ahli. :

Tabel 12. Rekapitulasi hasil validasi Kumpulan Infografik tahap I oleh ahli materi

No	Komponen Penilaian	Rata – rata Persen	Kriteria
1	Materi	88,3%	Baik sekali
2	Penyajian	90,8%	Baik sekali
3	Bahasa	79,2%	Baik
Rata – rata total		86,1 %	
Kriteria		Baik Sekali	

Hasil perhitungan dan analisis validasi infografik tahap I oleh ahli materi (terlampir)

Tabel 13 Rekapitulasi hasil validasi Kumpulan Infografik tahap I oleh ahli materi

No	Komponen Penilaian GRAFIK	Rata – rata persen	Kriteria
1	Validator I	86,3 %	Sangat Baik
2	Validator II	75 %	Sangat Baik
Rata – rata total		80,65%	
Kriteria		Baik Sekali	

Gambar 5 : form penilaian materi dan media

4.2.4 Revisi Produk

Revisi produk dilaksanakan dengan memperhatikan dan membenahi kekurangan bagian pada detil produk yang disarankan oleh validator. Hal ini dilaksanakan untuk mengubah suaiakan menambah maupun mengurangi materi dan ilustrasi dengan kebutuhan siswa. Berikut hasil masukan dan saran validator :

Tabel saran perbaikan validasi tahap I

No	Saran	Perbaikan
1	Perlu perbaikan tata tulis, kurang huruf	Perbaikan telah dilakukan untuk membenarkan kata – kata yang kurang huruf, dan kalimat yang tidak sempurna.
2	Perlu perbaikan pada bagian kalimat – kalimat yang belum selesai	Permasalahan terjadi pada layout box yang ketika di print ukurannya berubah. Penyesuaian ulannng dilakukan dengan cek per bagian infografik sebelum cetak.
3	Gambar para sultan disertakan sumber asli, jika tidak ada lebih baik dihapus.	Terdapat beberapa gambar Sunan yang kemudian di hapus oleh penyusun, dikarenakan memang sumber utamanya tidak tertera, namun peneliti mempertahankan gambar Sultan Agung Mataram.

Gambar 6. Saran Validator

4.3 Pembelajaran

Tahap uji coba dilaksanakan dengan cara melakukan ujicoba produk pada siswa di SMA Kudus tersebut. Pada penerapannya dipilih dua kelas yang memiliki homogenitas pada nilai UTS. Pembagian kelas ditentukan menjadi kelas kontrol dan eksperimen. Perbedaan perlakuan yang dilakukan dengan menerapkan media pada kelas eksperimen dan melaksanakan pembelajaran normal tanpa media di kelas kontrol. Pre test dan posttest dilakukan untuk melihat respon pada media tersebut.

Tabel 17. Hasil belajar siswa *pretest* dan *posttest*

Variasi	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Jumlah Peserta didik	32	32	32	32
Nilai rata – rata	52,4	62,3	59,3	85,3
Nilai tertinggi	78,13	78,15	71,85	96,75
Nilai terendah	46,87	62,5	43,75	75

5. Simpulan dan Saran

Media selalu dibutuhkan dalam hal untuk mengembangkan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan data simpulan wawancara yang didapati di sekolah yang diteliti. Memang tidak signifikan, namun juga memiliki urgensi. Pengajar memerlukan media sebagai pendukung model pembelajaran yang mereka terapkan, sedangkan siswa mengharapkan adanya sebuah media yang terbaru.

Pengembangan bahan ajar seperti media visual infografis ini merupakan salah satu alternatif bagi pembelajaran sejarah di era sekarang. Penyusunan infografis dimulai dari kebutuhan akan siswa dan juga disesuaikan pada materi apa yang benar – benar akan menjadi fokus pengembangan. Konsep dasar awal harus diciptakan guna membuat media infografis.

Pada akhirnya peneliti berharap pelajaran sejarah dapat dipelajari dengan mudah dan menyenangkan oleh siswa dengan menggunakan metode, metode ataupun media yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, sehingga pelajaran sejarah dapat dipahami secara kronologis dan utuh. Penggunaan media semoga dapat memangkas kesulitan kesulitan siswa dalam pembelajaran sejarah.

Daftar Pustaka

- Baldinger, W. (1986). *The Visual of Art*. London: The Library Association. .
- Fatturohman, M. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Lankow, J. (2016). *Infographics*. Jakarta: Gramedia.
- Pramono, S. E. (2014). Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal Pada Guru – Guru Sejarah SMA Di Kota Semarang. *Paramita*, 115.
- Saptodewo, F. (2014). DESAIN INFOGRAFIS SEBAGAI PENYAJIAN DATA MENARIK. *Jurnal Desain*, 193-198.
- Subakti, Y. (2010). PARADIGMA PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KONSTRUKTIVISME . *SPPS*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- White, J. V. (1982). *Editing by Design*. New York: R.R. Bowker .

Riset

- Aldila, 2016. Pengembangan Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Indonesia Berbentuk Kumpulan Infografik Materi Pokok Kerajaan Islam Di Jawa Kelas X Tahun Ajaran 2015/2016 Di Sma Negeri 2 Kudus.

Perancangan Buku Digital Laboratorium Sejarah Rumah Arca Sukoharjo Sebagai Media Pembelajaran Peninggalan Sejarah Lokal Siswa SMA Kabupaten Sukoharjo

Fauzi Rachman

Dosen Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Veteran Bangun Nusantara
Sukoharjo

Abstrak

Semakin berkembang maju teknologi digital yang terjadi di Kabupaten Sukoharjo, membuat remaja kurang mengetahui keberadaan lingkungan yang berada di sekitar yang mempunyai nilai sejarah lokal seperti Laboratorium Sejarah Rumah Arca Sukoharjo. Siswa kurang mengetahui dan tertarik untuk berkunjung ke Laboratorium Sejarah, karena Laboratorium Sejarah dianggap sebagai sebuah tempat yang membosankan. Sehingga pengetahuan siswa sekarang tentang sejarah khususnya sejarah lokal sangat terbatas. Oleh karena itu perancangan ini bertujuan untuk membuat alternatif media berupa buku digital yang menjadi trend sekarang ini untuk digunakan sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Perancangan ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka untuk mendapatkan data-data yang digunakan sebagai pendukung pembuatan konsep perancangan media. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Melalui analisis data tersebut maka diperoleh tema konsep perancangan yaitu efektifitas & efisiensi. Deskripsi dari efektifitas adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif menggunakan media dapat dilaksanakan mencapai tujuan. Sedangkan efisiensi, optimalisasi dalam sumber daya dengan menampilkan berbagai sumber media pembelajaran di dalam buku digital sehingga mempelajari sejarah termasuk sesuatu hal yang optimal memanfaatkan berbagai media, yaitu dengan membuat adanya media audiovisual dalam penyampaian informasi dari isi buku ini. Hasil pembuatan buku digital ini diharapkan dapat menjadi alternatif media pembelajaran untuk menarik minat siswa belajar tentang peninggalan sejarah khususnya sejarah lokal kabupaten Sukoharjo.

Kata kunci: Buku Digital, Sejarah Lokal, Media Pembelajaran.

1. Pendahuluan

1.1. Latar belakang Masalah

Penetapan Pemerintah Nomor: 16/SD tanggal 15 Juli 1946, maka secara formal Pemerintah Kasunanan dan Mangkunegaran dipandang sudah tidak ada lagi, dan wilayah-wilayahnya untuk sementara menjadi wilayah Karesidenan Surakarta. Ini berarti wilayah Karesidenan Surakarta terdiri dari bekas wilayah-wilayah Mangkunegaran yaitu Kabupaten

Karanganyar dan Wonogiri, serta bekas wilayah Kasunanan yaitu Kabupaten Klaten, Sragen, Boyolali, dan Sukoharjo (Kawedanan Sukoharjo, Bekonang, Kartasura), ditambah Kotamadya Surakarta. Keadaan ini mengilhami para pemimpin pada waktu itu untuk membentuk kabupaten baru di luar kota Surakarta agar ketiga kawedanan (Sukoharjo, Bekonang, Kartasura) dapat dibina dalam satu naungan pemerintah kabupaten. Kemudian secara spontan KNI Daerah Surakarta menunjuk KRMT Soewarno Honggopati Tjitrohoepojo untuk menjadi Bupati.

Atas dasar tersebut di atas serta pertimbangan analisa, logis dan kronologis yang dikaitkan dengan landasan yuridis meskipun landasan 3 yuridis itu tidak bersifat mengatur secara khusus, maka pada hari Senin Pon tanggal 15 Juli 1946, saat ditetapkannya Penetapan Pemerintah Nomor: 16/SD tersebut ditetapkan menjadi Hari Lahir Kabupaten Sukoharjo. Penetapan ini kemudian dikukuhkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Dati II Sukoharjo No. 17 tahun 1986 tentang Hari Lahir Kabupaten Sukoharjo, yang disahkan dengan SK Gubernur KDH Tingkat I Jawa Tengah tanggal 15 Desember 1986 No. 188.3/480/1986 dan diundangkan dalam Lembaran Daerah Kabupaten Dati II Sukoharjo No. 3 Tahun 1987 Seri D No.2 tanggal 9 Januari 1987. (www.sukoharjokab.co.id, 2009)

Sebagai daerah bekas wilayah Kraton Kasunanan Surakarta, lingkungan Kabupaten Sukoharjo merupakan wilayah yang banyak ditemukan peninggalan sejarah terkait dengan keberadaan Kraton Surakarta, sekaligus menjadi area peristirahatan raja-raja Kraton Kasunanan Surakarta. Oleh karena itu, keberadaan Kabupaten Sukoharjo merupakan bagian dari satu kesatuan tidak terpisahkan dengan Kraton Kasunanan Surakarta. Kabupaten Sukoharjo menjadi unik karena lingkungan berbagai jenis peninggalan sejarah berupa artefak dan bentuk bangunan bersejarah yang bercirikan arsitektur tradisional khas Kraton Kasunanan yang dipengaruhi arsitektur agama Hindu-Budha dengan pola ruang yang khas. Kekhasan ini yang menjadikan lingkungan Kabupaten Sukoharjo masuk dalam kawasan cagar budaya yang ada di Kota Solo, dan sekaligus merupakan peninggalan yang bernilai sejarah lokal. Banyak benda bersejarah yang saat ini disimpan di laboratorium sejarah Univet adalah identitas tertentu suatu daerah di Kabupaten Sukoharjo. Benda-benda kuno tersebut seperti lumpang yang dulu pernah ditemukan di daerah Gatak. Ada pula berupa lingga dan yoni yang berukuran besar yang kini masih berada di Desa Pengkol, Kecamatan Nguter. Sedangkan di Langenharjo, Kecamatan Grogol, juga pernah ditemukan arca. benda-benda bersejarah yang berada di berbagai daerah di Sukoharjo itu perlu diperkenalkan kepada masyarakat. Salah satu cara untuk memperkenalkan itu yakni dengan wisata sejarah. Potensi benda cagar budaya yang berwujud Lingga dan Yoni perlu untuk

diperkenalkan kepada siswa se-Kabupaten Sukoharjo karena, artefak ini masih banyak ditemukan dan koleksi-koleksi yang disediakan di Laboratorium Rumah Arca Univet Bangun Nusantara Sukoharjo sudah pantas untuk dikunjungi sebagai wahana pembelajaran sejarah lokal Kabupaten Sukoharjo.

Sejarah lokal Kabupaten Sukoharjo menjadi hal yang asing bagi sebagian siswa, karena karena sejarah lokal hanya dapat ditelusuri dari jejak peninggalan, bukti artefak dan bangunan bersejarah yang tidak begitu jelas sumber informasi dari pelaku serta saksi sejarah. Seperti halnya dengan sejarah lokal di Kabupaten Sukoharjo, yang sampai sekarang masih banyak siswa yang belum tahu atau bahkan tidak mau tahu. Padahal untuk mempelajari sejarah Kabupaten Sukoharjo tidak sulit, karena sudah disediakan wahana Laboratorium Rumah Arca Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo yang khusus mempelajari bangunan bersejarah peninggalan Kraton Kasunana Surakarta yang bercorak Hindu-Budha. Laboratorium Rumah Arca yang berlokasi di kompleks Kampus Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Namun, siswa SMA sekitar Laboratorium Rumah Arca kurang tertarik untuk berkunjung, karena Laboratorium Rumah Arca dianggap sebagai sebuah tempat yang membosankan. Untuk itulah perlu adanya suatu media yang dekat dengan kehidupan siswa sekarang yang serba digital (*digital native*) sekarang ini.

Menarik untuk diadakan pengembangan media berbentuk buku digital yang berfungsi merangkum secara lengkap tentang apa saja yang ada di Laboratorium Rumah Arca tersebut. Dimana buku digital tersebut akan dibuat menarik sehingga tidak adanya kebosanan bagi remaja dalam membaca buku tersebut. Menarik maksudnya dengan membuat sebuah buku digital yang memasukkan media gambar dan video untuk mengilustrasikan berbagai koleksi Laboratorium Rumah Arca dalam media buku digital Laboratorium Rumah Arca sehingga dapat dibaca atau dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang buku digital Laboratorium Rumah Arca Universitas Veteran Bangun Nusantara sebagai media pembelajaran peninggalan sejarah lokal siswa SMA Kabupaten Sukoharjo.

1.2. Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut

- a. Untuk mengetahui hubungan potensi nilai-nilai sejarah lokal Laboratorium Rumah Arca dikaitkan dengan kurikulum Sejarah SMA

- b. Untuk menyusun langkah perancangan Buku Digital Laboratorium Rumah Arca Univet Bantara Sukoharjo Sebagai Upaya Pengenalan Sejarah Lokal Pada Siswa SMA Kabupaten Sukoharjo.

2. Metode Penelitian

2.1. Metode Perancangan

Perancangan ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi). Analisis data pada penelitian ini bersifat induktif/kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2009: 15).

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih cenderung pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2009: 309).

2.3. Teknik Analisis Data

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian itu berlangsung. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Setelah itu data diolah secara sistematis. Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman (2014) dalam Sugiyono (2009: 91-99) adalah reduksi, penyajian data, dan kesimpulan

3. Pembahasan dan Hasil

3.1. Pembahasan

3.1.1 Studi Pendahuluan

Analisa studi pendahuluan dalam penelitian perancangan ini mengacu pada observasi yang telah dilakukan terhadap lingkungan obyek yang diteliti, yaitu lingkungan yang dikelola oleh pengurus Laboratorium Rumah Arca Univet Bantara Sukoharjo yang berisi tentang keadaan koleksi arca, pemetaan jenis koleksi, dan potensi koleksi Laboratorium Rumah Arca.



**Gambar 1. Profil Laboratorium
Rumah Arca Univet Bantara Sukoharjo**

**Gambar 2. Rumah Arca Univet
Bantara Sukoharjo Berstatus
Benda Cagar Budaya**

3.1.2 Analisis Potensi Nilai Kesejarahan Laboratorium Rumah Arca Univet Bantara Sukoharjo

Aspek-aspek yang terdapat pada Peninggalan cagar budaya di Yoni dan Lingga Rumah Arca Univet Bangun Nusantara Sukoharjo yang dapat dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah di SMA adalah sebagai berikut:

a. Aspek Bentuk Yoni dan Lingga Rumah Arca Univet Bangun Nusantara Sukoharjo yaitu berupa ;

- 1) Lingga merupakan peninggalan yang berasal dari masa Hindu yang memiliki bentuk lonjong seperti *phallus* (alat kelamin laki-laki),
- 2) Yoni merupakan peninggalan yang berasal dari masa Hindu yang memiliki bentuk bulat dan ditengah-tengahnya terdapat lubang bundar,
- 3) Arca kuno merupakan peninggalan cagar budaya yang memiliki bentuk seperti manusia akan tetapi bentuk dan ukirannya masih sangatlah sederhana,
- 4) Batu megalitik merupakan sebuah batu peninggalan yang berasal dari masa prasejarah yang memiliki bentuk bundar layaknya batu yang sering dijumpai di sungai-sungai.

Jadi, jika melihat berbagai bentuk variasi peninggalan cagar budaya yang terdapat di Yoni dan Lingga Rumah Arca Univet Bangun Nusantara Sukoharjo hal ini relevan jika digunakan oleh guru sebagai sumber pembelajaran sejarah yang sifatnya lebih kreatif, inovatif, efektif, konstruktif dan konseptual.;

b. Aspek Historis Peninggalan cagar budaya di Yoni dan Lingga Rumah Arca Univet Bangun Nusantara Sukoharjo terbagi menjadi berbagai periode sejarah

berdasarkan masa pembuatannya, seperti masa prasejarah, masa berkembangnya kebudayaan Cina, dan masa Hindu. Sehingga peninggalan ini memiliki karakter yang berbeda satu dengan lainnya. Aspek sejarah pada peninggalan cagar budaya di Laboratorium Rumah Arca Univet sangat penting dalam kehidupan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini terkait dengan jejak-jejak sejarah yang tersimpan di dalam peninggalan tersebut yang bisa dikembangkan menjadi sumber sejarah yang lebih efektif dan inovatif dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah di masa lampau. Selain itu, nilai-nilai sejarah yang terdapat dalam peninggalan peninggalan tersebut dapat memperkuat dan memperkokoh jati diri bangsa serta memupuk nilai nasionalisme;

c. Aspek Religius yaitu Secara substansial peninggalan cagar budaya di Yoni dan Lingga Rumah Arca Univet Bangun Nusantara Sukoharjo memiliki nilai-nilai religi yang dianut oleh masyarakat terdahulu setempat sehingga makna religi pada peninggalan cagar budaya di Yoni Rumah Arca Univet Bangun Nusantara Sukoharjo tidak dapat terlepas dari unsur-unsur antropologi religi tersebut diatas, yaitu: Emosi keagamaan (getaran jiwa) muncul karena masyarakat di Kabupaten Sukoharjo pada masa lampau yang meyakini bahwa peninggalan cagar budaya di Yoni Rumah Arca Univet Bangun Nusantara Sukoharjo merupakan tempat atau sebagai media untuk memuja Dewa Siwa beserta manifestansinya. Selain itu, eksistensi peninggalan-peninggalan cagar budaya yang terdapat di Yoni Lingga Rumah Arca Univet Bangun Nusantara Sukoharjo yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat mengindikasikan adanya getaran jiwa yang sejak dahulu sudah terpelihara dengan baik sebagai sebuah keyakinan terhadap Dewa Siwa yang telah melindungi dan memberikan anugrahnya bagi seluruh masyarakat Kabupaten Sukoharjo. Sistem kepercayaan, yaitu masyarakat meyakini bahwa manifestasi Tuhan yang bersthana di Yoni Lingga Rumah Arca Univet Bangun Nusantara Sukoharjo yang sering disebut dengan *Bhatara* dapat memberikan berkah dalam menempuh kehidupan. *Krama* yakin bahwa Yoni Rumah Arca Univet Bangun Nusantara Sukoharjo dihuni oleh manifestasi Tuhan yaitu Bhatara-Bhatari dalam bentuk dan wujud serta nama.

d. Aspek Budaya, Peninggalan cagar budaya di Yoni dan Lingga Rumah Arca Univet Bangun Nusantara Sukoharjo tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya karena peninggalan-peninggalan tersebut hasil ciptaan manusia pada masa lalu yang berbudaya. Secara umum peninggalan cagar budaya di Yoni Lingga Rumah Arca Univet masyarakat Kabupaten Sukoharjo pada masa lalu yang sangat religius dan memperhatikan aspek-

aspek ke-Tuhanan dalam menjalankan segala bentuk aktifitasnya. Nilai-nilai budaya tersebut sangat penting tidak hanya untuk masyarakat Kabupaten Sukoharjo akan tetapi seluruh masyarakat Indonesia yang secara historis terkait dengan peninggalan-peninggalan tersebut. Kesadaran jati diri suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh pengetahuan di masa lalu bangsa yang bersangkutan sehingga keberadaan kebangsaan itu pada masa kini dan proyeksinya ke masa depan bertahan pada ciri khasnya sebagai bangsa yang tetap berpijak pada landasan filsafat dan budayanya sendiri. Aspek-aspek tersebut nantinya akan dimasukkan dalam silabus pembelajaran sejarah di sekolah.



Gambar 3. Aspek Bentuk Yoni



Gambar 4. Aspek Historis Yoni

Lingga Rumah Arca Univet Bantara

Koleksi Rumah Arca Univet

Sukoharjo



Gambar 5. Aspek Religius Koleksi



Gambar 6. Aspek Budaya Yoni Yoni Koleksi Rumah Arca Univet

3.1.3 Kesenjangan Hubungan Nilai Kesejarahan Kampung Baluwarti dengan Kurikulum 2013

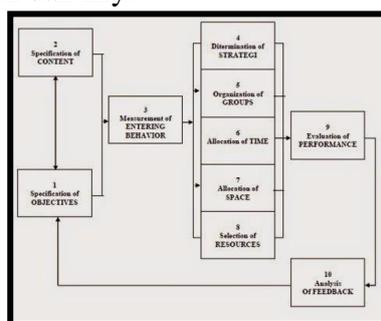
Masalah yang muncul disebabkan materi sejarah lokal Kabupaten Sukoharjo yang tidak ada dalam kurikulum dan waktunya yang terbatas hanya 1 jam pelajaran. Adanya penolakan dari sekolah ketika kunjungan sejarah karena dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Untuk itulah diperlukan pengembangan media yang dapat dimanfaatkan di dalam kelas.

Kurikulum 2013 memberi kesempatan yang lebih leluasa kepada sejarah. Ke depan kunjungan sejarah pengembangan media berbentuk komik digital ke dalam semua kelas.

Sekolah tentu akan mendukung dan mengizinkan mengingat kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang lebih menonjolkan sejarahnya dan mewajibkan siswa untuk mencaritahu sendiri.

3.1.4 Langkah Perancangan

Pemilihan kata kunci atau keyword dari perancangan buku digital Laboratorium Rumah Arca Univet Bantara Sukoharjo ini dipilih dengan menggunakan dasar acuan terhadap analisis data yang sudah dilakukan. Penentuan keyword diambil berdasarkan Model Pembelajaran Gerlach dan Ely.

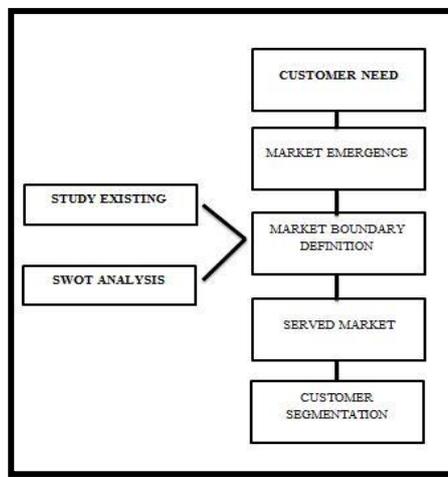


Gambar 7: Model Pembelajaran

Sumber: Gerlach dan Ely, 1971: 11

Model pembelajaran merupakan suatu cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Model Gerlach dan Ely menetapkan pemakaian produk teknologi pendidikan sebagai media dalam menyampaikan materi. Dalam hal ini dipilih media buku digital. Pemilihan media ditentukan menurut tanggapan siswa yang disepakati, sehingga fungsinya tidak hanya sebagai stimulus rangsangan belajar siswa.

Penentuan keyword juga diambil berdasarkan identifikasi pasar.



Gambar 8: Identifikasi Pasar
Sumber: Jain, 2000: 107

3.2 Hasil

3.2.1 Desain Buku Digital Laboratorium Rumah Arca Univet Bantara Sukoharjo



Gambar 9. Cover Budig Lab Rumah Arca **Gambar 10. Isi Budig Lab Rumah Arca.**
Sumber: Desain Pribadi 2017 **Sumber: Desain Pribadi 2017**

Konsep buku digital dipilih berdasarkan target siswa SMA yang sudah dewasa. Komik digital dibuat dengan ilustrasi nyata berdasarkan karakter siswa yang mampu memahami keberadaan sejarah lokal Kabupaten Sukoharjo dan kebudayaan religi Hindu Budha Kabupaten Sukoharjo secara fakta lapangan.

Selain itu juga diberikan ilustrasi gambar dan video pada keadaan lingkungan Kabupaten Sukoharjo sesuai kenyataan sebenarnya. Ilustrasi gambar dan video memberikan informasi kepada siswa secara menarik dan menyenangkan. Hal ini disesuaikan dengan gaya belajar siswa yang menyukai gambar dan video di buku digital dalam mencapai tujuan pembelajaran efektif.

3.2.2 Materi Buku Digital Laboratorium Rumah Arca Univet Bantara Sukoharjo

Pada ilustrasi gambar menonjolkan profil, koleksi bangunan bersejarah kebudayaan Kabupaten Sukoharjo dalam buku digital tersebut dibuat sebagai latar belakang disesuaikan gambar yang menyampaikan informasi yang penting sehingga pengetahuan

tentang sejarah Kabupaten Sukoharjo akan efektif dalam penyampaiannya. Dengan penyampaian yang efektif ditujukan untuk memberikan kesan bahwa buku digital akan mendidik pembaca dengan media yang menarik dan menyenangkan. Selain itu dengan membaca ringkas dan pendek akan mempercepat proses pembelajaran efektif yang mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan tentang peninggalan sejarah lokal di lingkungan sekitar.



Gambar 11. Budig Profil

Lab. Rumah Arca

Univet Bantara Sukoharjo



Gambar 12. Budig Profil

Koleksi Lab. Rumah Arca

Univet Bantara Sukoharjo



Gambar 13. Budig Berbagai

Jenis Koleksi Bersejarah

Lab. Rumah Arca Univet

Bantara



Gambar 14. Budig Keunikan

Jenis Koleksi Bersejarah

Lab. Rumah Arca Univet

4 Kesimpulan

Perancangan model penyajian informasi sejarah lokal dengan pembuatan media pembelajaran berbasis buku digital sejarah lokal Laboratorium Rumah Arca Univet Bantara Sukoharjo. Media pembelajaran berbasis situs sejarah lokal tersebut selanjutnya digunakan dalam pembelajaran oleh guru. Guru menampilkan media tersebut dalam pembelajaran, siswa mengamati dan mencermati isi media tersebut. Selanjutnya siswa masuk ke dalam kelompok-kelompok untuk mendiskusikan materi pembelajaran yang ditampilkan dalam media. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sesuai topik yang menjadi tugasnya. Selesai presentasi, peserta lain memberi respon dalam bentuk pertanyaan, meminta penjelasan lanjut atau menambah data dan informasi baru yang belum terungkap. Selanjutnya

guru dan siswa melakukan evaluasi dan refleksi bersama. Model Pembelajaran Berbasis Situs Sejarah Lokal tersebut di atas kemudian akan diujicobakan untuk melihat efektivitasnya sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah menengah Kabupaten Sukoharjo. Model diujicobakan dalam skala kecil dan dalam skala besar kepada masyarakat Surakarta dengan teknik *random*. Saran dan data yang masuk dari lapangan operasional digunakan untuk melakukan revisi terhadap produk akhir.

Daftar Pustaka

- Direktorat Museum, Ayo Kita Mengenal Museum, Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta, 2009.
- Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press
- Gerlach dan Ely. 1971. *Teaching & Media: A Systematic Approach*. Second Edition, by V.S. Gerlach & D.P. Ely, 1980, Boston, MA: Allyn and Bacon. Copyright 1980 by Pearson Education
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Isjoni . 2007. *Pembelajaran Sejarah*. Bandung : Alfabeta
- Jain, S. C. 2000. *Marketing Planning & Strategy* 6th Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Keeves, John. 2002. 'Learning in Schools: A Modelling Approach'. *International Educational Journal*. 3 (2): 114 – 124 in www.iej.cjb.net, accessed on December 02nd, 2016 at 08.30 am.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014.*Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* Edition 3. USA : Sage Publications.
- Ng, Wan dan Van Thanh Nguyen. 2006. 'Investigating the integration of everyday phenomena and practical work in physics teaching in Vietnamese high schools'. *International Educational Journal*. 7(1): 36-50 dalam www.iej.cjb.net accessed on December 02nd 2016 at 10.00 am.
- Smaldino, Sharon E., dkk. 2011. *Learning Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.

PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL SEJARAH LOKAL BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA BAGI SISWA SMA DI YOGYAKARTA

Sumini Theresia & Hendra Kurniawan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prototipe produk berupa media audio visual sejarah lokal bermuatan karakter yang siap diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah lokal bagi siswa SMA di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan pendidikan umum dari Plomp. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang meliputi investigasi awal, desain, realisasi/konstruksi, hingga pengujian dan revisi. Metode yang digunakan yaitu kuesioner, wawancara, dan kajian pustaka. Media audio visual divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli pendidikan karakter. Uji coba dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu uji coba dalam kelompok kecil dan kelompok besar. Hasilnya yaitu prototipe produk berupa media audio visual sejarah lokal bermuatan karakter yang siap diimplementasikan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia bagi siswa SMA di Yogyakarta.

Kata-kata kunci: pengembangan, media audio visual, pendidikan karakter, sejarah lokal, pembelajaran sejarah, SMA, dan Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah pada jenjang SMA saat ini menitikberatkan pada kajian sejarah nasional. Hal ini tentu saja wajar dalam kerangka kebangsaan maka dibutuhkan upaya untuk meningkatkan rasa nasionalisme, salah satunya melalui mata pelajaran sejarah di sekolah. Pendidikan sejarah sangatlah penting bagi generasi muda. Pembangunan karakter bangsa (*national character building*) dapat diupayakan melalui pendidikan sejarah, terutama di sekolah.

Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah mendapat tempat istimewa. Terdapat mata pelajaran Sejarah Indonesia yang sifatnya wajib bagi seluruh siswa. Harapannya agar generasi muda Indonesia sungguh memahami sejarah bangsanya dan memiliki kesadaran sejarah yang tinggi. Oleh karena itu, mata pelajaran Sejarah Indonesia perlu dikembangkan tidak hanya pada kajian sejarah nasional, namun juga sejarah lokal di daerah masing-masing. Dengan memahami sejarah lokal diharapkan semakin memperkuat pemahaman terhadap sejarah nasional.

Sejarah lokal memiliki keterkaitan erat dengan sejarah nasional. Bukan semata-mata sejarah nasional merupakan gabungan dari sejarah-sejarah di tingkat lokal. Masing-masing lokalitas memiliki realitas kesejarahannya sendiri yang hanya bisa dimengerti dalam rangka lokalitas itu. Kemajemukan bangsa ini ikut memperkaya khazanah sejarah lokal. Hal ini dapat menjadi modal untuk mengembangkan pembelajaran sejarah lokal di daerah masing-masing.

Sejarah lokal memberi perhatian pada peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar lokalitas sebagai suatu kebulatan. Sejarah lokal menempatkan sejarah nasional sebagai latar belakang dari peristiwa-peristiwa khusus di lokalitas tersebut. Artinya sejarah lokal penting perannya untuk memperkaya pemahaman terhadap sejarah nasional. Secara khusus di Yogyakarta, ada banyak lokalitas yang dapat digali. Yogyakarta merupakan pusat Kerajaan Mataram Islam, Kasultanan Yogyakarta, dan pernah menjadi ibukota Republik Indonesia. Yogyakarta memiliki kontribusi sejarah lokal yang penting bagi sejarah nasional.

Persoalan lain pembelajaran sejarah selama ini cenderung kering. Padahal dalam paradigma sekarang ini, siswa dituntut untuk aktif dan kritis. Pembelajaran yang memberi tempat bagi keaktifan siswa tentu membutuhkan sarana yang cukup demi terpenuhinya sumber belajar. Apalagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dihindari. Justru penggunaan media pembelajaran yang berbasis teknologi sangat diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih hidup.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Melalui penggunaan media pembelajaran, proses sosialisasi nilai menjadi lebih mudah diterima oleh siswa. Pada umumnya anak usia SMA memandang sesuatu yang bersifat materialistik bukan substansinya, menilai hal yang tampak dan menyenangkan meski sesaat. Maka dalam mengemas pembelajaran di tingkat SMA perlu menggunakan berbagai media pembelajaran yang dapat ditangkap secara audio visual agar menumbuhkan minat siswa.

Selama ini pengenalan sejarah lokal kepada siswa masih sangat kurang dan belum dilengkapi dengan media audio visual. Maka pengembangan media audio visual sejarah lokal menjadi sangat penting. Harapannya agar pembelajaran sejarah menjadi lebih menyenangkan. Apabila siswa tertarik dan menaruh minat, maka muncul rasa keingintahuan sehingga siswa akan mencari tahu lebih dalam. Keberhasilan pembelajaran sejarah lokal diharapkan dapat mendukung pemahaman siswa terhadap sejarah nasional Indonesia dan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme dan patriotisme serta kejujuran pada diri siswa.

Oleh karena itu artikel ini hendak menjelaskan media audio visual sejarah lokal bermuatan pendidikan karakter yang efektif dikembangkan untuk pembelajaran Sejarah Lokal bagi siswa SMA di Yogyakarta. Harapannya media audio visual tersebut dapat menjadi referensi dalam pembelajaran sejarah di tengah keterbatasan media pembelajaran mengenai sejarah lokal yang mengacu Kurikulum 2013. Selain itu juga dapat menjadi salah satu sarana pengembangan karakter siswa.

KAJIAN TEORI

Menurut Sri Anitah (2008:49), media audio yaitu media yang hanya dapat didengar, sedangkan media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat. Maka media audio visual yaitu media yang membuat seseorang tidak hanya dapat mendengar atau melihat saja, tetapi dapat mendengar sekaligus melihat sesuatu yang divisualisasikan.

Sharon E. Smaldino, dkk (2011:404-405) menegaskan bahwa media audio visual yang disebutnya video dalam durasi beberapa menit menyediakan fleksibilitas maksimum bagi guru dan meningkatkan pembelajaran secara spesifik terkait dengan kebutuhan siswa. Penggunaan video dapat membawa para pembelajar ke mana saja, memperluas minat siswa melampaui dinding ruang kelas. Waktu dan biaya dari kunjungan lapangan juga bisa dihindari.

Terkait dengan pembelajaran sejarah, penggunaan media audio visual secara kognitif mempermudah siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang materi yang diajarkan. Sedangkan secara afektif diharapkan dapat membangkitkan emosi dan mempengaruhi sikap siswa. Siswa dapat dibangkitkan kesadarannya untuk menghayati nilai-nilai. Selain itu, setelah mengamati media audio visual, siswa memperoleh stimulus untuk berdiskusi dalam rangka menyamakan persepsi dan juga dapat menyusun suatu komitmen atau aksi.

Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan menciptakan wawasan historis atau perspektif sejarah yang menonjolkan kontinuitas segala sesuatu. Sejarah nasional perlu menumbuhkan kebanggaan nasional (*national pride*), harga diri, dan rasa swadaya. Aman (2011:42-43) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah selain bertugas memberikan pengetahuan sejarah (kognitif), tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsanya (afektif).

Sejarah nasional merupakan puncak-puncak dari sejarah lokal. Kajian dari sejarah lokal menurut Lapien dalam I Gde Widja (1989:16) muncul sebagai koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yang sering dibuat dalam penulisan sejarah nasional. Misalnya menyangkut periodisasi dalam Sejarah Indonesia tidak tepat jika digeneralisasikan. Ada lokalitas tertentu

di Indonesia yang tidak mengenal zaman Hindu, seperti Sangir, Talaud, Sewu, dan Rote sebaliknya Bali sampai sekarang masih berpegang pada Hinduisme.

Mata pelajaran sejarah, dapat menjadi sarana yang baik untuk pendidikan nilai. Dalam mata pelajaran sejarah terkandung nilai-nilai moral yang memiliki karakteristik berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Setiap peristiwa sejarah merupakan fenomena empiris yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral, nilai-nilai kehidupan, bahkan nilai-nilai tersebut bisa sangat luas dan kompleks. Pendidikan karakter sejak dulu menjadi bagian penting entah secara eksplisit maupun implisit dalam kurikulum pendidikan nasional.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dari Plomp yang terdiri dari lima tahap (Daryanto, 2010). Pada penelitian tahun pertama ini tahap yang ditempuh yakni (1) investigasi awal, (2) desain, (3) realisasi/konstruksi, hingga (4) pengujian dan revisi. Sedangkan tahap (5) implementasi akan dilakukan pada tahun kedua. Penelitian ini mengembangkan dan memvalidasi desain produk berupa media pembelajaran audio visual sejarah lokal bermuatan pendidikan karakter untuk pembelajaran Sejarah Indonesia bagi siswa SMA di Yogyakarta.

Investigasi awal meliputi analisis silabus dan kompetensi dasar yang terkait, hingga penyusunan narasi. Pembuatan desain diawali dengan penentuan fokus pengambilan gambar, proses pengambilan gambar, dan rencana penyajian produk. Desain dibuat bersama dengan tim pembuat film yang melibatkan mahasiswa. Tahap realisasi atau konstruksi dimulai dari penyusunan hingga *editing* media audio visual yang dilakukan oleh tim pembuat film. Tahap pengujian melibatkan ahli, guru sebagai praktisi, dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menyusun desain awal produk, terlebih dahulu dilakukan investigasi awal. Aktivitas ini diharapkan menghasilkan analisis situasi yang akan memperkuat desain awal produk. Untuk jenis produk dan objek penelitian sejak awal sudah ditentukan bahwa yang akan dikembangkan adalah media audio visual sejarah lokal khususnya situs-situs kerajaan Mataram Islam di Yogyakarta. Maka beberapa hal yang harus ditentukan dalam investigasi awal ini yakni kompetensi dasar yang terkait dan penyusunan narasi yang sesuai dengan materi.

Penelitian ini memilih mata pelajaran Sejarah Indonesia yang sifatnya wajib untuk semua peminatan. Harapannya agar semua siswa pada setiap peminatan berkesempatan memanfaatkan media ini. Selain itu mata pelajaran Sejarah Indonesia fokus pada penguatan

karakter yang juga menjadi tujuan dari pengembangan media audio visual dalam penelitian ini. Dari hasil analisis silabus, cakupan materi dalam media ini diperuntukkan bagi siswa kelas X. Kompetensi dasar yang sesuai yakni 3.8. Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Pada aspek psikomotorik bergayut dengan 4.8. Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

Berdasarkan kronologi yang menjadi cakupan materi, selain luas terdapat masa yang tidak didokumentasikan dalam media ini yakni ketika kerajaan berpusat di Kartasura dan Solo (Kasunanan Surakarta) yang tidak menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Maka media audio visual yang dihasilkan pun dibagi menjadi dua bagian dalam satu paket yakni Bagian 1. Situs Kotagede dan Bagian 2. Situs Kasultanan Yogyakarta. Situs Kotagede menjadi pijakan awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam. Fokus utamanya yakni kompleks pemakaman, masjid, sisa benteng, dan watu gilang. Sementara situs Kasultanan Yogyakarta meliputi keraton, benteng Vredeburg, tugu, dan beberapa pesanggrahan.

Sebelum melakukan pengambilan gambar, berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan, dilakukan analisis materi untuk menyusun narasi. Narasi tersebut akan dibacakan oleh narator untuk memperjelas tayangan dalam media yang disusun. Narasi untuk Situs Kotagede secara garis besar disusun dengan urutan berdirinya Kerajaan Mataram Islam, situs Kotagede, situs Karta/Kerta/Charta, dan situs Pleret. Sedangkan narasi untuk Situs Kasultanan Yogyakarta disusun dengan urutan narasi peralihan, situs pesanggrahan Ambarketawang, situs Keraton Kasultanan Yogyakarta, situs di kawasan Tugu Jogja, Titik 0 Kilometer, hingga Panggung Krapyak, Benteng Vredeburg, pesanggrahan Taman Sari, pesanggrahan Rejowinangun, dan Goa Siluman.

Pembahasan desain dilakukan berdasarkan narasi yang telah disusun. Dalam pembahasan ini ditentukan juga fokus lokasi dan objek yang dimuat dalam media yang akan dihasilkan. Media audio visual ini didesain dalam bentuk DVD. Desain media dimulai dari sampul dilengkapi dengan identitas meliputi judul media, para penyusun (peneliti), institusi pendidikan tempat peneliti berkarya sekarang ini, dan tahun penyusunan. Di dalamnya terdapat dua bagian yakni Situs Kotagede dan Situs Kasultanan Yogyakarta. Pada setiap bagian terdapat judul, isi, rujukan, dan penutup berisi daftar tim yang terlibat.

Media ini berekstensi flv (flash video) yang merupakan format file media yang biasa digunakan secara online menggunakan internet. File ini dapat diputar dengan menggunakan

laptop maupun komputer yang memiliki sarana DVD-room player. Untuk menayangkannya dapat menggunakan beberapa aplikasi standar seperti windows media player, k-lite, GOM player, dan lainnya. Dengan demikian media yang dihasilkan ini relatif sederhana dan simpel sehingga setiap orang dapat memanfaatkannya.

Media ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian 1 berisi mengenai situs Kotagede, yang dimulai dari Kotagede, Karta, dan Pleret. Bagian 2 berisi mengenai situs Kasultanan Yogyakarta, yang dimulai dari sekilas mengenai keberadaan Kerajaan Mataram Islam di Surakarta hingga kemudian muncul Kasultanan Yogyakarta, Pesanggrahan Ambarketawang, Keraton Yogyakarta, sumbu filosofis yang melintasi Tugu Pal Putih, Benteng Vredeborg, Pesanggrahan Warung Boto dan Gua Siluman. Beberapa situs yang telah hilang dan tidak dapat ditelusuri lagi jejaknya dijelaskan melalui ilustrasi maupun sumber internet sehingga tidak ada yang terpotong.

Durasi waktu keseluruhan untuk media ini yaitu 28 menit 26 detik yang terbagi menjadi 16 menit 46 detik untuk bagian 1 dan 11 menit 40 detik untuk bagian 2. Jika ditayangkan sekaligus tentu durasi waktu yang hampir 30 menit akan menjadi terlalu panjang untuk suatu media pembelajaran. Maka media ini sebaiknya digunakan secara terpisah. Bagian 1 untuk membantu pemahaman siswa tentang awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam. Bagian 2 untuk menjelaskan secara khusus Kasultanan Yogyakarta setelah terjadinya Palihan Nagari (Perjanjian Giyanti tanggal 13 Februari 1755).

Media audio visual yang telah selesai disusun membutuhkan proses validasi dan revisi. Validasi dilakukan oleh para dosen sebagai ahli materi, ahli media, ahli pendidikan karakter, dan guru sebagai praktisi. Setelah validasi selesai dilakukan maka hasilnya kemudian dianalisis dan menjadi dasar bagi revisi produk. Revisi produk akan kembali dilakukan oleh tim khusus yang melibatkan mahasiswa.

Rangkuman revisi yang harus dilakukan berdasarkan masukan dari ahli materi, ahli media, ahli pendidikan karakter, dan guru/praktisi sebagai berikut:

- Perlu ditambahkan tradisi yang pernah berkembang pada masa Kerajaan Mataram Islam yang masih lestari sampai sekarang seperti labuhan baik di Gunung Merapi maupun Laut Selatan (Pantai Parangtritis dan Parangkusumo), Sekaten, dan lainnya. Ada pula tradisi lain yang kini menjadi daya tarik wisata yakni berjalan di antara kedua pohon beringin di alun-alun selatan Keraton Yogyakarta dengan mata tertutup. Penanaman karakter dalam media perlu diperjelas dengan mengaitkan budaya yang saat ini masih digunakan
- Pada bagian situs Kotagede akan semakin lengkap jika ditambah dengan tata cara memasuki makam dengan pakaian adat Jawa.

- Perlu mencocokkan kembali nama-nama raja dengan gambar yang ditampilkan. Misalnya dalam narasi menyebut Sultan Hadiwijaya alias Joko Tingkir namun yang ditampilkan adalah gambar Senapati.
- Untuk lokasi dan nama situs seharusnya diberi tulisan keterangan. Setiap gambar yang ditampilkan diberi informasi sumber dan pada bagian akhir media audio visual ini ditampilkan daftar referensi yang digunakan.
- Perlu diperbaiki penyebutan lokasi yakni situs Warungboto tidak termasuk ke dalam wilayah Banguntapan, Bantul melainkan Umbulharjo, Yogyakarta dan situs Gua Siluman semestinya termasuk wilayah Banguntapan, Bantul.
- Perlu ada kalimat pembuka pada narasi sehingga tidak langsung masuk ke dalam materi.
- Perlu perbaikan kesalahan penyebutan dalam narasi yakni Tugu Golong Giling, seharusnya Tugu Golong Gilig.
- Narasi pada media audio visual bagian 2 (Situs Mataram Islam) terlalu cepat sehingga perlu diperlambat memperhitungkan pula kemampuan dengan siswa. Kecepatan narasi kira-kira sama antara media audio visual 2 dengan narasi pada media audio visual 1.
- Terdapat potongan video yang gambarnya kabur, jika memungkinkan diganti atau dinaikkan resolusinya.
- Media bagian 2 akan lebih menarik jika diberi latar belakang musik yang relevan seperti bagian 1.

Revisi produk dilakukan agar media yang dihasilkan sungguh-sungguh layak sebelum diujicobakan pada kelompok kecil dan kelompok besar. Uji coba kelompok dilakukan pada siswa secara langsung di sekolah yang terdapat di Kota Yogyakarta.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sharon E. Smaldino, dkk (2011:404-405), media audio visual yang disebutnya video dalam durasi beberapa menit menyediakan fleksibilitas maksimum bagi guru dan meningkatkan pembelajaran secara spesifik terkait dengan kebutuhan siswa. Diharapkan pula penggunaan video dapat membawa para pembelajar ke mana saja, memperluas minat siswa melampaui dinding ruang kelas. Waktu dan biaya dari kunjungan lapangan juga bisa dihindari.

Diharapkan setelah pembelajaran dengan memanfaatkan media audio visual ini dilakukan tidak hanya memberikan pengetahuan sejarah (kognitif), tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsanya (afektif) khususnya kesadaran pada sejarah lokalnya (Aman, 2011:42-43). Sejarah nasional merupakan puncak-puncak dari sejarah lokal. Kajian dari sejarah lokal menurut Lapien dalam I Gde Widja (1989:16) muncul sebagai koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yang sering dibuat dalam penulisan sejarah

nasional. Oleh karena itu pemanfaatan media audio visual ini pada akhirnya diharapkan akan menguatkan rasa nasionalisme dan patriotisme siswa.

KESIMPULAN

Media audio visual yang dikembangkan mencakup situs Kotagede dan Kesultanan Yogyakarta cocok untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia bagi siswa kelas X. Kompetensi dasar yang sesuai yakni 3.8. Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Pada aspek psikomotorik bergayut dengan 4.8. Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

Hasil validasi dari para ahli rata-rata menyebut bahwa media yang dikembangkan sudah baik. Validasi dan masukan dari ahli materi, ahli media, ahli pendidikan karakter, dan guru/praktisi signifikan bagi revisi produk. Pemanfaatan media audio visual ini diharapkan menguatkan kesadaran akan sejarah lokal dalam diri siswa. Sebagaimana diketahui bahwa sejarah nasional merupakan puncak dari sejarah lokal maka media audio visual ini pada akhirnya akan menguatkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Borg, W.R., Gall, M.D., & Gall, J.P. 2003. *Educational Research: An Introduction (7th ed.)*. New York: Longman.
- Smaldino, Sharon E.,dkk. 2011. *Instructional Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar Edisi Kesembilan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sri Anitah. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan (UNS Press).
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Pemanfaatan Museum Galuh Pakuan

Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMK Taruna Bangsa Ciamis

Sri Pajriah

A. Pendahuluan

Salah satu prinsip pendidikan ialah bahwa pendidikan harus bermula dari lingkungan terdekat dan berkembang sampai lingkungan terjauh. Lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan budaya, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, lingkungan fisik, beserta keseluruhan aspek yang ada di dalamnya seperti ilmu, teknologi, dan kekayaan lainnya (Hasan, 2012:172).

Hal senada dikemukakan Douch (1972: 8-9), pembelajaran sejarah di sekolah sebaiknya lebih mudah dipahami oleh siswa. Dalam pembelajaran sejarah hendaknya siswa dapat melihat langsung kehidupan yang nyata, bukan materi pelajaran yang jauh dari realitas. Bahkan belajar yang baik dapat bersumber dari pengalaman siswa sehari-hari. Kedekatan emosional siswa dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas.

Namun, pembelajaran sejarah yang berlaku saat ini dipenuhi oleh berbagai kesalahpahaman diantaranya bahwa pelajaran sejarah hanya berkenaan dengan kehidupan manusia di masa lampau. Apa yang terjadi di masa lampau itu tidak lagi berkenaan dengan masa sekarang atau mendatang. Karena itu mempelajari sejarah sama dengan mempelajari sesuatu yang sudah usang, lapuk, dan tidak berkaitan dengan kehidupan masa kini dan masa mendatang peserta didik (Hasan, 2012: 127, 129).

Hal lain bahwa model pembelajaran yang bersifat satu arah dimana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk diubah. Pembelajaran sejarah saat ini mengakibatkan peran siswa sebagai pelaku sejarah pada zamannya menjadi terabaikan. Pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya atau lingkungan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan siswa sebagai peserta pembelajaran sejarah yang pasif (Martanto,dkk,I 2009:13).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, maka harus ada upaya untuk melakukan pembenahan dalam pengajaran sejarah agar pengajaran sejarah tidak menjadi suatu pengajaran sejarah yang membosankan baik dari segi proses pembelajaran, materi, metode yang digunakan oleh guru sejarah, dan peserta didik. Dalam hal ini berkaitan dengan

pembenahan materi sejarah, bahwa materi sejarah identik dengan peristiwa yang terjadi di masa lampau sehingga sangat sulit untuk dijangkau oleh peserta didik. Dengan demikian, materi sejarah yang harus diajarkan kepada peserta didik yaitu materi sejarah berada di lingkungan terdekat peserta didik. Materi sejarah yang diajarkan tidak lagi menjadi materi yang abstrak melainkan materi konkrit sesuai dengan kenyataan dan pengalaman peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa materi sejarah yang lebih dekat dengan lingkungan peserta didik adalah sejarah lokal. Sejarah lokal dalam konteks pembelajaran di sekolah tidak hanya sebatas sejarah yang dibatasi oleh keruangan yang bersifat administratif belaka, seperti sejarah provinsi, sejarah kabupaten, sejarah kecamatan, dan sejarah desa. Aspek keruangan dibatasi oleh penulis sejarah. Sejarah lokal dapat didefinisikan sejarah dari suatu “tempat”, suatu “*locality*”, yang batasannya ditentukan oleh “perjanjian” yang diajukan penulis sejarah (Abdullah, 1990: 15). Batasan yang dibuat oleh penulis sejarah bias luas baik dalam aspek keruangannya maupun aspek tema kajiannya.

Dalam hal ini, materi sejarah lokal yang dekat dengan lingkungan peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Menurut Mulyasa (2002: 48), sumber belajar dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar-mengajar. Sehingga, sumber belajar dapat berupa segala sesuatu yang ada baik manusia, bahan, alat, pesan, teknik, maupun lingkungan yang dapat dijadikan tempat untuk mengungkap suatu pengalaman belajar dan memberikan kemudahan-kemudahan dalam memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang lebih baik.

Pada umumnya terdapat dua cara memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah yaitu dengan membawa sumber belajar ke dalam kelas atau membawa kelas ke lapangan dimana sumber belajar berada (Mulyasa, 2006: 50-51). Dilihat dari tipe atau asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua katagori, yaitu: 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yaitu sumber belajar yang sengaja dibuat untuk tujuan instruksional. Sumber belajar jenis ini sering disebut sebagai bahan instruksional (*Instructional materials*). Contohnya adalah bahan pengajaran terprogram, modul, transparansi untuk sajian tertentu, slide untuk sajian tertentu, guru bidang studi, film topik ajaran tertentu, komputer instruksional, dan sebagainya. 2) Sumber belajar yang sudah tersedia (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang telah ada untuk

maksud non-instruksional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kualitasnya setingkat dengan sumber belajar jenis *by design*. Contohnya adalah taman safari, kebun raya, taman nasional, museum bahari, kebun binatang, dan sebagainya.

Dalam tulisan ini ditelaah tentang pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah lokal. Menurut *Internasional Council of Museum (ICOM)*, museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995, museum bertugas untuk menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dengan demikian museum mempunyai dua fungsi besar yaitu: (1) Sebagai tempat pelestarian, museum wajib melaksanakan kegiatan yang meliputi pengumpulan benda untuk menjadi koleksi, pencatatan koleksi, sistem penomoran dan penataan koleksi. Perawatan, yang meliputi kegiatan mencegah dan menanggulangi kerusakan koleksi. Pengamanan, yang meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari gangguan atau kerusakan oleh faktor alam dan ulah manusia. (2) Sebagai sumber informasi, sehingga museum melakukan kegiatan pemanfaatan melalui penelitian dan penyajian. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyajian wajib tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap beberapa sekolah yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis, selama ini guru sejarah belum memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah lokal bagi peserta didik. Guru sejarah masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu guru sebagai satu-satunya sumber belajar sejarah dengan menyajikan peristiwa masa lalu yang ada di buku teks pelajaran yang jauh dari kehidupan pesertadidik. Guru sejarah lebih dominan untuk mengajak peserta didik berkunjung ke situs-situs sejarah di luar wilayah Kabupaten Ciamis.

Sebenarnya wilayah Kabupaten Ciamis memiliki potensi besar mengenai situs-situs sejarah dan museum-museum yang memiliki nilai sejarah yang tinggi berkaitan dengan Kerajaan Galuh. Kabupaten Ciamis dalam perjalanan sejarahnya dimulai masa Kerajaan Galuh, Kabupaten Imbanagara, Kabupaten Galuh, dan Kabupaten Ciamis, sehingga terdapat benda-benda peninggalan sejarah yang menunjukkan keberadaan sejarah Kabupaten Ciamis, misalnya Situs Astana Gede Kawali, Situs Karangkamulyan, Situs Tambaksari, Situs

Kertabumi, Museum Tambaksari, Museum Imbanagara, Museum Galuh Pakuan, dan lain-lain.

Dalam tulisan ini, sumber belajar sejarah lokal yang dapat dimanfaatkan di SMK Taruna Bangsa Ciamis adalah Museum Galuh Pakuan. Museum Galuh Pakuan adalah sebuah tempat yang menyimpan benda-benda peninggalan sejarah Galuh dari masa prasejarah, Hindu, Islam dan Kolonial. Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Galuh Pakuan sebagai sumber belajar sejarah lokal diharapkan dapat menambah pengetahuan sejarah lokal dan memahami peristiwa sejarah yang nyata dalam kehidupan peserta didik. Sementara, guru sejarahpun dapat lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran sehingga merubah anggapan bahwa pembelajaran sejarah sangat membosankan dan tidak bermakna.

Dari paparan tentang arti pentingnya pemanfaatan museum dalam pembelajaran sejarah, kajian pemanfaatan museum Galuh Pakuan sebagai sumber belajar sejarah lokal di Kabupaten Ciamis khususnya mempunyai manfaat yang besar bagi pembelajaran sejarah. Atas dasar itu, penulis mengkaji “*Pemanfaatan Museum Galuh Pakuan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMK Taruna Bangsa Ciamis*”.

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: 1) Bagaimana desain perencanaan pembelajaran dengan memanfaatkan Museum Galuh Pakuan sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMK Taruna Bangsa? 2) Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan Museum Galuh Pakuan sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMK Taruna Bangsa? 3) Bagaimana hasil pembelajaran dengan memanfaatkan Museum Galuh Pakuan sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMK Taruna Bangsa? 4) Bagaimana solusi dalam pemecahan masalah dengan memanfaatkan Museum Galuh Pakuan sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMK Taruna Bangsa?

B. Metode Penelitian

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan memanfaatkan Museum Galuh Pakuan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taruna Bangsa di Ciamis Jawa Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010: 4).

Data penelitian berasal dari sumber data atau populasi dan sampel yang digunakan. Menurut Lincoln dan Guba (1985:102), dalam penelitian naturalistik (*Naturalistic Inquiry*),

menggunakan sampel purposive (*purposive sampling*) sebagai strategi untuk memilih kelompok-kelompok kecil atau individu-individu yang mungkin dapat mengetahui atau bersifat informatif tentang suatu fenomena atau pengalaman seseorang yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel penelitian satu guru matapelajaran sejarah dan 30 siswa kelas X yang melakukan pembelajaran pada Museum Galuh Pakuan di lingkungan SMK Taruna Bangsa sebagai sumber belajar sejarah lokal.

Sesuai dengan pendekatan naturalistik inkuiri, maka dalam pengumpulan data dipilih teknik pengamatan langsung atau observasi terhadap subjek penelitian. Alat untuk membantu pengumpulan data digunakan teknik wawancara, catatan lapangan (*field notes*), tape recorder, dan foto (Hopkins, 1993: 116), yang secara intensif dilakukan pada informan (responden).

Miles and Huberman dalam Sugiono (2012: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

C. Pembahasan

Museum Galuh Pakuan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal

Museum Galuh Pakuan merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah lokal. Museum ini sebagai suatu tempat penyimpanan benda-benda peninggalan bersejarah Kerajaan Galuh yang berada di lingkungan Rancapetir Kelurahan Ciamis Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis Jawa Barat, tepatnya terletak di Jl. KH. A. Dahlan No. 40 Ciamis.

Museum tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi bagi kehidupan masyarakat Kabupaten Ciamis. Dalam sejarahnya, sebelum nama Kabupaten Ciamis terbentuk mengalami masa pemerintahan Kerajaan Galuh (670), Kabupaten Imbanagara (12 Juni 1642), Kabupaten Galuh (1815), dan Kabupaten Ciamis (1916). Hal ini menunjukkan bahwa masa pemerintahan Kerajaan Galuh sampai menjadi Kabupaten Ciamis itu terbukti adanya dan untuk menunjukkan keberadaannya tersebut dapat diketahui melalui benda-benda peninggalan sebagai hasil kebudayaan yang dimiliki oleh para pendahulu yang telah memperjuangkan wilayahnya dari para penjajah.

Adapun mengenai asal-usul berdirinya Museum Galuh Pakuan adalah berawal dari kondisi bangunan sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan bersejarah masa kejayaan Galuh yang berada di Situs Cagar Budaya Jambansari mengalami kerusakan akibat gempa tektonik pada November 2009, kemudian mencoba untuk menyelamatkan benda-

benda peninggalan bersejarah tersebut untuk dipindahkan ke tempat sementara di Rumah Pusaka Selanggan (rumah milik Yayasan Koesoemawinata) yang memiliki sejarah tersendiri berkaitan dengan nama R.A.A. Koesoemadiningrat bupati Galuh 1839-1886 sebagai tokoh utama yang dimakamkan di Situs Jambansari. Pada akhirnya, Museum tersebut diresmikan pada hari Minggu tanggal 18 Juli 2010 dengan dihadiri wakil Gubernur Jawa Barat Dede Yusuf (Paguyuban Rundayan Galuh Pakuan, 2014: 6).

Menurut Sudrajat Djayadisastra, mengungkapkan bahwa koleksi yang ada di Museum Galuh Pakuan menyimpan benda-benda peninggalan masa kerajaan Galuh sampai dengan Kabupaten Galuh dari periode prasejarah diantaranya: batu pemujaan, batu menhir, batu dolmen, batu lumpang, lingga, batu prasasti. Periode Hindu antara lain: Arca Hindu, arca nandi, arca ganesha dan arca polynesia. Periode Islam antara lain: keris, pedang, tumbak, mata tumbak, bonang, saron, naskah khutbah R.A.A. Koesoemasoebrata. Periode Kolonial antara lain: meriam kecil/kalantak, peluru kalantak, payung kebesaran, dan tongkat (wawancara 23 Agustus 2017).

Museum Galuh Pakuan merupakan salah satu museum yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Sebagaimana diungkapkan Hasan (2012:170-171), museum adalah lembaga yang diperlukan masyarakat karena museum berperan dalam banyak hal, antara lain: a) Menyimpan kekayaan kebudayaan masyarakat tersebut dan masyarakat lain. b) Menjadi tongkat kesinambungan budaya masa lalu dengan masa kini. c) Sumber belajar dan inspirasi masyarakat. d) Berfungsi untuk memberikan suasana rekreasi bagi masyarakat. e) Secara khusus sebuah museum memiliki manfaat bagi sejarah sebagai sumber informasi mengenai kehidupan masyarakat di masa lampau.

Pemanfaatan Museum Galuh Pakuan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal

Dalam pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Galuh Pakuan sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMK Taruna Bangsa Ciamis, guru sejarah terlebih dahulu harus membuat sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Kurikulum 2013. Demikian juga, terkait dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mengacu pada Kurikulum 2013 sedangkan materi pelajaran membahas “Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia dan materi sejarah lokalnya mengenai “Kerajaan Galuh”.

Implementasi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Galuh Pakuan sebagai sumber belajar sejarah lokal dilakukan tiga kali pertemuan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pertemuan pertama, pertemuan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 4 September 2017 waktu pelaksanaan pada pukul 09.15 di SMK Taruna Bangsa. Guru sejarah telah mendesain rencana pembelajaran sejarah lokal dengan menghubungkan materi sejarah lokal sesuai yang ada di buku teks pelajaran sejarah. Pada kegiatan pendahuluan, guru telah melakukan kegiatan tersebut dengan penuh tanggung jawab, dimulai dengan memberi salam, mempersilahkan salah satu siswa membaca do'a, menanyakan kepada siswa kesiapan dan kenyamanan belajar, menjaga kondusifitas kelas untuk belajar mengajar, guru menanyakan kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya, menginformasikan kompetensi dan tujuan pembelajaran, dan guru memberikan topik mengenai Kerajaan Galuh. Pada kegiatan inti dilakukan pelaksanaan pembelajaran dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, melakukan jejaring, dan mengkomunikasikan. Pada kegiatan penutup dengan melakukan klarifikasi atau kesimpulan terhadap materi yang telah disampaikan melalui bimbingan guru, evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, dan siswa melakukan refleksi mengenai pelaksanaan pembelajaran.

Pertemuan kedua, pertemuan ini pembelajaran sejarah dilaksanakan di Museum Galuh Pakuan pada hari Rabu tanggal 6 September 2017 waktu pelaksanaan pada pukul 13.45, diawali Guru menjelaskan kepada siswa materi pelajaran sejarah mengenai Kerajaan Galuh sebagai pengantar didampingi oleh pengelola museum menjelaskan secara kronologis sejarah Kerajaan Galuh sambil menunjukkan benda-benda peninggalan Kerajaan Galuh yang ada di museum tersebut sebagai salah satu koleksinya. Siswapun dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai yang ditugaskan oleh guru sejarah untuk mendapatkan penjelasan terkait asal usul berdirinya Kerajaan Galuh, tokoh pendirinya, raja-raja yang pernah berkuasa, wilayahnya, sampai terbentuk menjadi Kabupaten Imbanagara, Kabupaten Galuh dan Kabupaten Ciamis.

Pertemuan ketiga, pertemuan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 September 2017 waktu pelaksanaan pada pukul 09.15 di SMK Taruna Bangsa Ciamis. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah kali ini, siswa yang telah melakukan kunjungan ke Museum Galuh Pakuan dapat mempresentasikan hasil laporannya untuk mendiskusikan bersama siswa-siswa yang lainnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah pertemuan pertama, guru menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan materi yang ada di buku pelajaran sejarah mengenai "Kerajaan-Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia" kemudian menghubungkan materi sejarah lokalnya yaitu Kerajaan Galuh sebagai salah satu kerajaan Hindu yang ada di wilayah Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Ciamis. Namun, siswa dalam menerima materi pelajaran sejarah

jauh dari lingkungan kehidupan siswa sehingga pembelajaranpun menjadi verbalistik, membosankan dan tidak bermakna.

Berbeda dengan pembelajaran pada pertemuan kedua, guru mengajak siswa untuk berkunjung ke tempat bersejarah yang ada di Kabupaten Ciamis yaitu Museum Galuh Pakuan. Dalam pembelajaran ini, siswa dapat menerima materi pelajaran sejarah sesuai dengan kenyataan di lapangan sehingga siswa dapat mengalami dengan sendirinya bahwa Kerajaan Galuh tersebut benar adanya karena salah satu yang menunjukkan keberadaan Kerajaan Galuh yaitu melalui benda-benda peninggalan masa Kerajaan Galuh yang menjadi salah satu koleksi Museum Galuh Pakuan.

Selama ini, apabila siswa dalam melakukan karyawisata selalu mengunjungi ke tempat-tempat bersejarah yang jauh dari lingkungan sekitarnya bahkan siswa tidak mengetahui dan memahami bahwa di wilayah Kabupaten Ciamis dalam sejarahnya terdapat Kerajaan Galuh sebagai salah satu Kerajaan Hindu, selain itu Kerajaan Galuh merupakan asal usul berdirinya Kabupaten Ciamis (Novia, wawancara 11 September 2017).

Menurut Darmawan (2007: 244-2445), model pembelajaran sejarah yang efektif untuk melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah adalah Model pembelajaran *Living History* yakni mengajak siswa untuk melakukan kegiatan lawatan ke tempat-tempat bersejarah. Apalagi sejarah terkait dengan masa lalu. Lawatan sejarah setidaknya memiliki tiga aspek yaitu rekreatif, inspiratif, dan edukatif yang memberikan wawasan yang sifatnya mendidik. Sistem ini dapat memberikan inspirasi kepada siswa sehingga menggerakkan sikap dan perilaku yang berbekal nilai sejarah, seperti cinta tanah air, rela berkorban, solidaritas, dan semangat persatuan.

Hasil pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Galuh Pakuan sebagai sumber belajar sejarah lokal antara lain: siswa dapat memahami materi pelajaran sejarah walaupun terkait dengan peristiwa masa lampau yang jauh dari kehidupan siswa namun dapat dialami dengan sendirinya melalui penelusuran secara langsung ke tempat bersejarah yang ada di lingkungan sekitarnya. Siswapun dapat terampil dan kreatif dalam menggali sumber belajar melalui observasi, wawancara, mengkritik sumber, mengklasifikasi, dan menggeneralisasi sumber belajar. Kemudian, siswapun menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya karena selama ini tidak memahami bahwa dilingkungannya sendiri memiliki potensi sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Selain itu, pembelajaran sejarah lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena pembelajaran terpusat pada siswa dan guru sejarah yang memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam pembelajaran tersebut sehingga siswapun memiliki motivasi belajar sejarah yang

tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rasa ingin tahu tentang koleksi-koleksi yang ada di Museum Galuh Pakuan selain dari materi sejarah lokal yang telah ditentukan dalam RPP (Ardi, wawancara 11 September 2017).

Dalam pembelajaran sejarah lokal ini menemui beberapa kesulitan diantaranya terkait dengan waktu dan materi sejarah lokal tidak ada di dalam silabus. Namun, kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi dengan mencari penyelesaiannya antara lain guru sejarah dapat memilih jadwal pelajaran sejarah pada jam terakhir agar lebih efektif. Sebagaimana diungkapkan Suntana (wawancara 11 September 2017), memilih jadwal pada jam pelajaran terakhir agar tidak mengganggu waktu matapelajaran yang lainnya. Kemudian, guru sejarah dalam mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menghubungkan antara materi yang ada di buku pelajaran dan materi sejarah lokal yang dekat dengan lingkungan sekitarnya.

D. Kesimpulan

Adapun kesimpulan-kesimpulan yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

Guru sejarah di SMK Taruna Bangsa Ciamis telah melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan Museum Galuh Pakuan sebagai sumber belajar sejarah lokal dengan mendesain rencana pembelajaran sejarah lokal dan menghubungkan materi sejarah lokal sesuai yang ada di buku teks pelajaran sejarah.

Guru telah melakukan tahapan-tahapan pembelajaran sejarah lokal dengan penuh tanggungjawab dimulai dari kegiatan apersepsi, menginformasikan kompetensi dan tujuan pembelajaran, dan memberikan topik mengenai Kerajaan Galuh. Pada kegiatan inti dilakukan pelaksanaan pembelajaran dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, melakukan jejaring, dan mengkomunikasikan. Pada kegiatan penutup dengan melakukan klarifikasi atau kesimpulan terhadap materi yang telah disampaikan melalui bimbingan guru, evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, dan siswa melakukan refleksi mengenai pelaksanaan pembelajaran.

Hasil pembelajaran sejarah lokal dengan mengajak siswa ke Museum Galuh Pakuan adalah siswa dapat memahami materi pelajaran sejarah, terampil dan kreatif dalam menggali sumber belajar melalui observasi, wawancara, mengkritik sumber, mengklasifikasi, dan menggeneralisasi sumber belajar, peduli terhadap lingkungan sekitarnya yang memiliki potensi sejarah dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar, pembelajaran sejarahnya lebih menyenangkan dan tidak membosankan serta siswa dalam motivasi belajar sejarah lebih meningkat.

Solusi dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah lokal adalah dapat memilih jadwal matapelajaran sejarah dengan tepat dan mengatur waktu dengan baik agar tidak mengganggu jadwal mata pelajaran yang lainnya serta dapat menghubungkan antara materi yang ada di buku pelajaran sejarah dengan materi sejarah lokal yang dekat dengan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Taufik. (ed.). (1990). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cresswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, Wawan. (2007), *Living History: Sebuah Model Pembelajaran Sejarah Lokal*. Bandung: Salamina Press.
- Douch, Robert. (1972), *Local History and The Teacher*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Douglas, A. (1967). *The Museum and its function, the organization of museum: practical advice*. Paris The United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Hasan, S. Hamid. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu Dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizki Press.
- Hopkins, David. (1993). *A Teacher Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press
- Lincoln dan Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Beverly Hills.
- Martanto, dkk. (2009). “*Pembelajaran Sejarah Berbasis Realitas Sosial Kontemporer Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*” PKM-GT.Semarang.Tidak Dipublikasikan.
- Mulyana & Gunawan. (2007), *Lingkungan Terdekat: Sumber Belajar Sejarah Lokal*. Bandung: Salamina Press.
- Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum. Nomor 19 Tahun 1995 Pasal 1.

Internet

- ICOM. (2007). *Museum Definition*. Diakses 27 Agustus 2017. Tersedia online: <http://www.icom.museum>.

Wawancara

- Sudrajat, Ruyat. Wawancara 6 September 2017
- Novia, Agustina. Wawancara 11 September 2017
- Ardi, Somantri. Wawancara 11 September 2017

'PIPIL'

SEBAGAI SALAH SATU BENTUK HISTORIOGRAFI LOKAL

Ida Ayu Wirasmini Sidemen
Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana

I. PENGANTAR

Setiap generasi, menulis sejarahnya sendiri dengan penuh kesadaran tentang objektivitas. Untuk memperdalam kesadaran itu, perlu meninjau jalan, arah dan kecenderungan pemikiran serta penulisan tentang masa lampau, sehingga tampak dengan jelas pola perkembangan penulisan sejarah.¹ Penulisan sejarah merupakan usaha rekonstruksi masa lampau yang berdasarkan atas sumber, yang diperoleh melalui penelitian. Dalam pekerjaan penelitian, diperlukan kemampuan untuk mencari, menemukan dan menguji sumber, sedangkan dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta ke dalam suatu uraian deskripsi yang sistematis. Penulisan merupakan puncak dari pekerjaan seorang sejarawan.² Dengan demikian, wujud dari hasil rekonstruksi masa lampau yang berbentuk tertulis, disebut dengan historiografi.

Berdasarkan atas materi yang dikandung oleh pertulisan sejarah, historiografi dapat dikelompokkan menjadi empat bidang, yaitu (1), historiografi umum, (2), historiografi Indonesia, (3), historiografi kolonial, (4), historiografi tradisional.³ Dalam kertas kerja ini istilah historiografi tradisional, penulis menyebut dengan istilah historiografi lokal.⁴

Menurut Taufik Abdullah, penulisan sejarah awalnya lebih merupakan ekspresi kultural, daripada hanya merekam masa lampau. Lebih mengutamakan pedoman dan peneguhan nilai yang didapatkan. Oleh karena itu, dalam sumber-sumber yang tergolong historiografi lokal, hampir selalu berkaitan erat dengan unsur-unsur sastra, legenda dan

¹Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 10.

²Taufik Abdullah, "Sejarah dan Historiografi" dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xiv-xv.

³*Ibid.*

⁴Mengutip dari pernyataan Kuntowijoyo, sejarah lokal dalam bentuknya yang mikro, telah tampak dasar-dasar dinamikanya, sehingga peristiwa-peristiwa sejarah dapat dijelaskan melalui dinamika internal karena tiap daerah memiliki kekhasan tersendiri yang otonom. Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 156.

mitologi, sehingga historiografi menjadi gambaran pandangan hidup yang dikisahkan sebagai uraian peristiwa masa lalu. Historiografi juga merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang pantas ditulis, sebagai pelajaran tentang perilaku yang baik dan sah. Oleh karena itu, terdapat tradisi kesejarahan yang berbeda-beda dari berbagai kelompok kesatuan kultural. Historiografi lokal sangat membantu memberikan sumber data, tetapi juga dapat berfungsi sebagai kerangka dalam memberi interpretasi terhadap situasi sesuai dengan zamannya. Historiografi lokal, selain sebagai sumber sejarah juga dapat sebagai alat untuk memahami pola perilaku kesejarahan dari masyarakat penganutnya.⁵ Berkaitan dengan hal tersebut, akan dibahas mengenai salah satu bentuk historiografi lokal.

II. *PIPIL* YANG IDENTIK DENGAN SURAT-SURAT SEGEL

Dalam kertas kerja ini, konsentrasi studi tentang *pipil* sebagai sumber sejarah, mengerucut pada yang ditemukan di Bali, atau yang isinya tentang Bali. Alasannya, karena ketika penulis melakukan penelitian intensif tentang pengelolaan keuangan di pedesaan Buleleng (Bali), ternyata banyak ditemukan *pipil* yang tampaknya belum terjamah oleh peneliti. Patut diduga, di lokasi lain di Indonesia, juga ditemukan hal yang sama.

Terdapat beberapa bentuk historiografi lokal yang ada di Bali, yang berdasarkan atas isi yang dapat digunakan untuk penulisan sejarah, dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok. Kelompok pertama, yang nilai historisnya paling kuat otentisitasnya, adalah kelompok *pipil* dan surat-surat segel. Kelompok kedua *gaguritan* (ditulis dalam bentuk lagu atau *tembang maca pat*) karena dalam isinya sudah memuat data historis dengan tempat, tahun kejadian, nama aktor, yang otentisitasnya dapat diuji kembali. Kelompok ketiga disebut *babad* dan *pamancangah*, yang nilai historis isinya hanya pada deskripsi, tetapi jarang sekali ditunjukkan tahun dan lokasi serta nama tokoh yang dapat diuji kembali. Dalam *babad* selalu tercampur tentang isi yang bersifat legendaris dan sering imajinatif.⁶

Surat-surat segel sebagai salah satu bentuk historiografi lokal, identik dengan dokumen, yang memiliki kandungan sejarah yang kuat, karena mengabadikan kejadian atau peristiwa yang otentik. *Pipil* merupakan surat-surat yang ditulis di atas daun lontar yang masih berlidi, tersurat dalam aksara Bali dan berbahasa Bali, menggunakan penanggalan dengan sistem kalender tahun Saka. Pada umumnya dalam *pipil* terdapat suratan pada kedua

⁵ Taufik Abdullah, *op.cit.*, xxi-xxii.

⁶Ida Bagus Sidemen, "Historiografi Tradisional Bali 1" (Denpasar: tungtuning gesing asrami, 2009), hlm. 19-40.

halamannya, pada halaman depan dan belakang. Pada halaman pertama (a), biasa ditulis aksara Bali dengan empat deretan. Apabila kekurangan pada halaman pertama, dilanjutkan pada halaman kedua (b), yang diakhiri dengan menyuratkan tanggal bulan dan tahun, sesuai dengan kalender tahun Saka.

Berdasarkan atas bahannya, hampir semua jenis *pipil* ditulis di atas daun lontar yang masih berlidid, sedangkan daun lontar yang tidak berlidid lagi, disebut dengan *cakepan*. Dalam *pipil* terdapat cap atau jejak stempel, karena surat-surat sebagai bukti transaksi harus membayar bea meterai dan cap, sudah termasuk dalam bentuk surat segel, yang nilainya lebih tinggi dari *pipil* biasa, walaupun bahannya tetap daun lontar yang berlidid.

Kebenaran isi, seperti tentang jual beli atau gadai menggadai, selalu disertakan dua orang saksi, sesuai dengan hukum kerajaan yang berlaku. Dari sudut pengujian kebenaran sejarah, dua saksi ini dapat dirunut keturunannya pada masa kini, sehingga nilai historisnya menjadi sangat otentik. Di dalamnya juga menyebutkan tujuan pembuatan surat, sanksi hukum dan kekuatan legalitas yang dikuatkan oleh pejabat yang mengesahkan. Dalam *pipil*, legalitas historis dijamin dengan dimuatnya tanggal, bulan dan tahun, menggunakan kalender tahun Saka, dengan perhitungan selisih rata-rata 78 tahun dengan tahun Masehi. Ada juga beberapa *pipil*, yang tidak dilengkapi dengan tanggal, bulan dan penanggalan tahun Saka, namun dengan membaca nama para pejabat yang terkait dan suratan aksara dalam stempel, dapat diketahui tahun *pipil* itu dibuat. Dari sudut isi yang terkandung di dalamnya, isi surat-surat sangat singkat, yang ditulis dengan kalimat-kalimat khusus yang bernuansa bahasa hukum, dengan beberapa persyaratan dan kewajiban.⁷

III. JENIS KANDUNGAN NILAI SEJARAH.

Selama penelitian yang penulis lakukan, di perpustakaan Nasional Jakarta, ditemukan 100 lembar *pipil*, yang hampir semuanya tentang transaksi di wilayah Buleleng, tahun 1882-1892. Penelitian di Mataram (Lombok) ditemukan 66 *pipil* antara tahun 1843-1917. Pada penelitian di desa Tengan Dauh Tukad, Kabupaten Karangasem, ditemukan 104 *pipil*. antara 1831-1927.⁸

⁷Ida Bagus Sidemen, "Historiografi Tradisional Bali 3" (Denpasar: tungtung gesing asrami, 2009), hlm. 483.

⁸Penelitian di desa Tenganan Dauh Tukad Karangasem, Koleksi Bapak I Nengah Warki dan I Nengah Warka serta I Made Tuges, Desa Tenganan Dauh Tukad-Karangasem. Hasil penelitian tahun 2012.

Isi *pipil* yang ditemukan di Perpustakaan Nasional Jakarta, antara lain mengenai transaksi gadai, pinjam meminjam, jual beli, baik yang dilakukan antar warga desa, antara warga desa dengan orang Tionghoa, atau antara penduduk desa dengan pejabat kepercayaan pemerintah kolonial Belanda. Dalam transaksi, ada yang disebutkan menggunakan mata uang, baik mata uang *kepeng* maupun mata uang Hindia Belanda, dan ada juga transaksi yang disuratkan dalam bentuk natura, misalnya padi. Selain itu, ada juga yang menunjukkan surat pas jalan lintas batas kerajaan, izin pemerintah mengadakan sabungan ayam, tentang keabsahan menunjuk anak angkat atau menantu, dan bukti membayar pajak bumi yang disebut *tigasana*.

Temuan *pipil* di Mataram (Lombok), isinya hampir sama dengan yang ditemukan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Untuk penemuan di Lombok, ada yang istimewa, karena kami menemukan aksara yang disuratkan dengan huruf Bali berbahasa Bali Sasak, tetapi harus dibaca sesuai dengan lafal huruf Arab, misalnya huruf ‘q’.⁹

Temuan *pipil* di desa Tenganan Dauh Tukad (Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem), isinya juga hampir sama dengan yang ditemukan di Perpustakaan Nasional Jakarta dan Mataram (Lombok). Ada beberapa yang istimewa, misalnya memuat tentang resep pengobatan tradisional, tentang *awig-awig* desa yang memuat tentang tata cara upacara adat, dan transaksi yang dilakukan antara desa dengan warganya.

Ada salah satu *pipil* yang menarik peneliti yaitu transaksi gadai antara warga desa dengan anggota warga desa, seperti kutipan berikut ini:

Transliterasi

- 1a. *pangeling eling buat abyan druwen pura, kakantahang antuk desane, ring ne mewasta i lempar, 2, sasih, sami ring banjar dauh tukad, mabwat slaka, geng, 78 leyar, abyan ika magenah mawasta ring abyan timbul, dangin rurung dauh rurung, tur kanten pepageranya, mulu mider, sami prabhumiyen tenganan dawuh tukad, nging pemargine angantahang muwah ngantah, abyan ika, sampun sami arep, ikrama desa i lempar, sami terang tur kesaksinin antuk tetangga desa, pingarep nengah brati, pre keliang desa sami, tut mangku, durma, slat, ganda*
- 1b. *sari, rumadi, sarwwa, temes, sumardi, gandarani, keddes, tatas, tanggen, i riyatna, pakaseh, i suma, kaliyang banjar, i sukarma, kasuratang antuk panyarikan desa, pingarep, i rida, maka cihnaning jati, abyan ika magade, kadi ne kecap ring arep, tur masurat kalih lembar, sami ngamel, pateh wirasanya, pangeling iki, puput ring dina, s*

⁹Contoh, nama tempat: masbageq; nama orang: amaq.

(*saniscara*), *k* (*keliwon*), *warakuningan*, *titi*, *tang* (*tanggal*) *ping*, 8, *sasih ka* 7, *rah* 9, *tenggek* 4, *isaka* 1849.¹⁰

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

- 1a. Surat tanda ingat (akte) **tentang kebun (tanah tegalan) milik pura, digadaikan oleh warga desa, kepada orang (anggota kerama) yang bernama I Lempar**, 2, bulan, semuanya dari banjar Tenganan Dauh Tukad, senilai uang perak, 78 leyar (ringgit = *rijksdaaldeer*) lokasi tanah kebun itu bernama di Abiantimbul, di sebelah timur jalan dan di sebelah barat jalan, batas-batas sekelilingnya tampak dengan jelas, semua termasuk wilayah desa Tenganan Dauh Tukad, **proses menggadaikan dan menggadai tanah kebun itu, berlangsung tatap muka, antara karaman desa dengan I Lempar, semua sudah jelas dan disaksikan oleh seluruh karaman desa**, terutama Nengah Brati, bersama semua *keliang desa*, Tut Mangku, Durman, Slat, Ganda Sari
- 1b. Rumadi, Sarwwa, Temes, Sumardi, Gandarani, Kedes, Tatas, Tanggen, I Riyatna, (juga *pekaseh* (kepala urusan tanah) (bernama) I Suma, *keliyang banjar* (ketua bernama) I Sukarma, ditulis oleh *penyarikan* (juru tulis) desa, pertama-tama I Rida, sebagai bukti pembenar, bahwa tanah kebun itu memang benar tergadai, seperti tersebut di atas, dibuat dua lembar, sama isinya, akte ini sudah cukup diselesaikan di desa, (pada hari) Sabtu Keliwon Kuningan, tanggal 8 (hari ke delapan setelah bulan mati), bulan ke 7 (Januari), satuan 9, puluhan 4, tahun Saka 1849 (tahun 1927).

Transaksi yang terjadi pada tahun 1927 di atas menunjukkan bahwa, tanah kebun yang merupakan milik desa Tenganan Dauh Tukad Karangasem, digadaikan oleh warga desa kepada seorang warga desa yang juga dari desa Tenganan Dauh Tukad bernama I Lempar. Oleh karena tanah kebun yang digadaikan adalah milik atau kekayaan desa, maka yang menjadi saksi adalah seluruh warga desa, perangkat desa seperti *klian* desa, *pekaseh* (kepala urusan tanah), *klian* banjar, dan *penyarikan* (juru tulis). Walaupun peruntukan gadai tidak tersurat, dapat diduga bahwa digunakan untuk kepentingan desa. Bukti transaksi dalam bentuk *pipil* masih tetap berlangsung walaupun ketika transaksi itu berlangsung, Bali telah berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda.

Selain warga desa menggadaikan tanah milik desa kepada perorangan seperti tersebut di atas, contoh kasus di bawah ini menunjukkan kemampuan desa Tenganan Dauh Tukad untuk membeli tanah sawah dan mohon persetujuan dan akte jual beli dari raja yang terjadi pada tahun 1913, seperti di bawah ini:

Transliterasi

¹⁰Hasil penelitian Ida Ayu Wirasmini Sidemen. Koleksi I Made Tuges. Kode penelitian: 05/TGS/09. 03. 2013. Jenis: *pipil*; isi: pangling-eling; ukuran: panjang 40,5 cm dan lebar 4,5 cm.

- 1a. *padole sane mapesengan i gusti alit, ring kaler kauh, **kagaduh olih desane ring tanganan dauh tukad**, kakliyangin antuk ne mewasta i ktut mangku, penyarikan mawasta i ktut alit, sami ring tanganan dauh tukad, margane anggaduh surat padol iki, saolihe i desa tanganan dauh tukad, atuku palemahan bangket asaih, ring i gusti alit, mabuwat ji gung arta, 440.000, genep tur angawa long, bangket ika megenah mewasta ring puseh, linggah ipun, 250 paceraken, klas 3, tur kanten babaledan ipun mulu mider, prabhumian bungaya, muwah tingkahe adol atuku, bangkete sekadi ring arep, wus anugrahan ida anake agung, jumeneng wakilin ida sri gupramen, ring wawengkan jagat karangasem, nunasang lugraha, makadi nugraha, kalih nerangang, wus ketas*
- 1b. *kocap ring surat atur, masarengan ring surat padol iki, dados asuluhan, mwah bangket ika madol, wus pegat saprantasan, tan ana ingucap malih, yan ana micaraha pada tan kedepa, kedepa uga sawicaraning linging surat padol iki, pakaryan juru surat, ida bagus nyoman puger, ring geriya pidada karangasem, surat iki sampun dumreping cap, mwang panungtung, cihnaning jati panugrahan ida anake agung, malingga mungguwing ajeng, puput sinurat, dina nrat, ring dina, co (coma), wa (eage), wara tambir, titi tang (tanggal) ping, 3, sasih ka 6, rah 5, tenggek 3, isaka, 1835, yusaning rat.*

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

- 1a. **Akte jual beli** yang bernama I Gusti Alit, dari Barat Laut, **diminta oleh warga desa Tanganan Dauh Tukad**, yang dipimpin oleh keliyang bernama I Ktut Mangku, dan penyarikan (juru tulis) bernama I Ktut Alit, semua dari Tanganan Dauh Tukad, alasan meminta surat akte jual beli ini, karena **warga desa Tanganan Dauh Tukad membeli sebidang tanah sawah kepada I Gusti Alit, dengan nilai seharga 440.000 (pis bolong = uang kepeng), tepat jumlah sesuai dengan aturan pengurangan (discount)**, tanah sawah itu berlokasi bernama di Puseh, luasnya 250 persegi, kelas 3, dengan batas-batas sekelilingnya yang jelas terlihat, di desa Bungaya, pelaksanaan menjual dan membeli tanah sawah tersebut di depan, **sudah mendapat persetujuan Ida Anake Agung yang menjadi penguasa (raja) mewakili Sri Gupermen** (gouvernement Hindia Nederlandsch) yang berkuasa untuk wilayah kerajaan Karangasem, minta pengesahan dan telah diberikan pengesahan, disertai dengan surat menerangkan dengan jelas,
- 1b. yang menyertai seperti surat tersebut di depan, dilampirkan pada surat jual beli ini, menjadi satu ikat dengan surat penjualan sawah itu, sudah sah secara tuntas, tidak boleh dibicarakan lagi, kalau ada yang memperkarakan tidak diperhatikan, akan diperhatikan bila sesuai dengan isi surat jual beli ini, yang dibuat oleh jurutulis bernama Ida Bagus Nyoman Puger, dari Geriya Pidada Karangasem, **surat ini sudah disertai cap, dan tanda paraf, sebagai bukti memang benar sudah dengan persetujuan Ida Anake Agung**, seperti tersebut di depan, selesai ditulis, pada hari menulis, Senin Wage Tambir, tanggal 3 (hari ke-3 setelah bulan mati), bulan ke-6 (Desember), satuan 5 puluhan 3, usia bhumi pada waktu itu tahun Saka 1835 (tahun 1913).

Transaksi di atas menunjukkan bahwa legalisasi jual beli lahan tidak hanya diperuntukkan antar perorangan, namun juga antara kelompok masyarakat dengan perorangan. Walaupun Bali telah berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda, namun transaksi dengan menggunakan *pipil* masih dilakukan sebagai bukti surat yang sah.

Temuan *pipil* di perpustakaan nasional Jakarta yang isinya mengenai transaksi di Buleleng, sudah penulis gunakan sebagai sumber, ketika menyelesaikan disertasi. Ternyata dari sudut pandang sumber sejarah, jenis **pipil** sebagai sumber sejarah lokal, masih diterima otentisitas dan jenis isinya, untuk membenarkan sebuah temuan tematis dalam sejarah. Dalam hal ini, sejarah ekonomi yang menjadi pilihan penulis. Seperti aktivitas ekonomi pada zamannya, seperti transaksi meminjam dalam bentuk uang maupun padi baik kepada perorangan maupun kepada kelompok atau organisasi (*sekeha*); jual sawah atau kebun; surat izin lintas batas; surat bukti membeli kerbau, surat izin mengadakan sabung ayam (*tajen*), sangat berbobot untuk sebuah pembuktian sejarah. Peruntukan atau tujuan transaksi, saksi yang mengetahui dan turut bertanggung jawab atas terjadinya transaksi, tersurat dalam beberapa transaksi gadai maupun meminjam uang, dicantumkan jaminan, jenis mata uang yang digunakan, pejabat yang mengesahkan serta tanggal, bulan dan tahun Saka. Semuanya diakui memiliki bobot bukti historis yang kuat. Pejabat yang mengesahkan transaksi ada yang tersurat dan ada yang tersirat. Pada umumnya pejabat yang tersurat, yang mengesahkan transaksi, nama lengkapnya disuratkan dengan jelas. Namun tingkat jabatannya sering dilalaikan. Berdasarkan atas perbandingan dengan isi *paswara*, maka tingkat jabatan yang harus mengesahkan transaksi dalam *pipil*, adalah *manca* atau *punggawa*, yang mewilayahi kemandirian dan distrik.

Seperti telah dipaparkan diatas, dari *pipil* yang ditemukan, pada umumnya transaksi itu cukup disuratkan dalam satu lembar *pipil* saja. Selama penelitian, ditemukan ada juga satu transaksi yang ditulis dalam beberapa lembar *pipil*. Salah satu *pipil* yang ditemukan di Perpustakaan Nasional dengan kode peti 77 nomor 1, yang ditulis pada kedua halamannya, ditemukan bukti transaksi pembayaran *utpeti*, yang tersurat dalam tahun 1881, sebanyak dalam 4 lembar *pipil*. Isinya tentang surat perjanjian mengerjakan atau mengelola tanah, yang disebut *penyakap*.

Ternyata, setelah dilakukan pengenalan aksara dan membaca dengan teliti, empat lontar *pipil* itu isinya sama. Artinya, surat perjanjian itu dibuat rangkap empat. Oleh karena ukuran lontar tidak sama, dan ditulis kembali dengan tangan satu persatu, maka bentuk dan hasil akhirnya tidak sama, tidak seperti seperti photo copy atau carbonize dalam pengetikan.

Surat *pangeling-eling* itu memang dibuat rangkap 4, dengan rincian, satu lembar disimpan oleh raja, satu lembar disimpan di puri Mayura, satu dipegang oleh pejabat bernama Ida Wayan Alit, dan satu lembar di pegang oleh yang menulis surat *pengeling-eling* bernama Ida Wayahan Sidemen. Surat itu dibuat pertama kali tahun 1880 (1802 Saka), kemudian disalin kembali dengan bunyi yang sama tahun 1881(1803 Saka).¹¹

Selain itu, ada temuan dua lembar *pipil* yang isinya merupakan berita acara perkara menebus tanah sawah yang berlarut-larut sampai dua generasi (halaman 1a,1b, 2a,2b), di wilayah Karangasem-Bali.Tampaknya berita acara itu tidak lengkap. Diduga masih ada beberapa lontar lagi yang memberitakan akhir dari perkara ini. Oleh karena itu diduga akan ada halaman 3a atau 3b.¹²

III. SIMPULAN DAN SARAN

Untuk lokal Bali, jenis yang disebut *pipil* merupakan sumber sejarah yang bobot historisnya paling akurat dan autentik. Berturut-turut, semakin berkurang bobot autensitasnya, ditemukan dalam *gaguritan* dan *paswara*, dan terakhir dalam babad. Namun, dalam kehidupan masyarakat Bali masa kini, tentang babad sebagai historiografi, merupakan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat lokal Bali, karena mereka sangat membutuhkan untuk membenarkan asal muasal keturunan, sebagai manifestasi adanya pemujaan roh leluhur selain memuja kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Para sejarawan harus sepakat, bahwa *pipil* atau apa saja nama bentuk dan jenisnya untuk daerah di luar Bali, harus diyakini sebagai salah satu bentuk historiografi lokal, yang dapat digunakan sebagai sumber untuk menulis sejarah. Untuk itu, seorang sejarawan sebaiknya tidak mengandalkan pembacaan dan terjemahan kepada ahli bahasa. Bukan bermaksud memisahkan diri dengan ahli ilmu lain, namun untuk menajamkan analisis dan pembuktian. Akan baik sekali kalau sejarawan sendiri mampu menguasai pendekatan filologi, mampu membaca aksara lokal, mampu menerjemahkan sendiri ke dalam bahasa Indonesia,

¹¹Hasil penelitian Ida Ayu Wirasmini Sidemen. Koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. jenis: *pipil*; isi: *pangeling eling* tentang pemberitahuan besarnya upeti yang harus dibayar terhadap tanah milik raja. Kode penelitian: (1). 034/1/PNRI/JKT/PT 77 L 1/05. 2013, ukuran: panjang 37,5 cm dan lebar 3,8 cm. (2).035/2/PNRI/JKT/PT 77 L 1/05. 2013, ukuran: panjang 34,7 cm dan lebar 3,8 cm . (3). 036/3/PNRI/JKT/PT 77 L 1/05. 2013, ukuran: panjang 36,3 cm dan lebar 4 cm.(4). 037/4/PNRI/JKT/PT 77 L 1/05. 2013, ukuran: panjang 33,4 cm dan lebar 3,8 cm.

¹²Hasil penelitian Ida Ayu Wirasmini Sidemen. Koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. Kode penelitian: 038/1 dan 2/PNRI/JKT/PT 77 L 2/05. 2013. Jenis: *pipil*.Isi : berita acara perkara menggadai dan menebus. (1). ukuran: panjang 31,5 cm dan lebar 3,5 cm, (2). panjang 32,3 cm dan lebar 3,5 cm.

sehingga ketika melakukan analisis isi tidak terperosok kepada kesalahan baca dan terjemahan.

Dengan kalimat lain, sejarawan harus membekali diri dengan perangkat kerja ilmu bantu, seperti filologi historis, leksikografi, pendekatan semiotik, dan yang lainnya. Diantara ilmu bantu yang sangat penting dikuasi sendiri oleh sejarawan, terutama dalam kaitannya dengan historiografi lokal, adalah ilmu penanggalan yang disebut dengan *candra sengkala* dan *sengkalan memet*. Menebak angka tahun, bulan dan tanggal yang disembunyikan dalam bahasa kias, atau gambar dan bentuk relief atau patung.

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip

Hasil penelitian Ida Ayu Wirasmini Sidemen. Koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. jenis: *pipil*; isi: *pangeling eling* tentang pemberitahuan besarnya upeti yang harus dibayar terhadap tanah milik raja. Kode penelitian: 034/1/PNRI/JKT/PT 77 L 1/05. 2013, ukuran: panjang 37,5 cm dan lebar 3,8 cm.

Hasil penelitian Ida Ayu Wirasmini Sidemen. Koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. Jenis: *pipil*; isi: *pangeling eling* tentang pemberitahuan besarnya upeti yang harus dibayar terhadap tanah milik raja. Kode penelitian: 035/2/PNRI/JKT/PT 77 L 1/05. 2013; ukuran: panjang 34,7 cm dan lebar 3,8 cm .

Hasil penelitian Ida Ayu Wirasmini Sidemen. Koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. Jenis: *pipil*; isi: *pangeling eling* tentang pemberitahuan besarnya upeti yang harus dibayar terhadap tanah milik raja. Kode penelitian: 036/3/PNRI/JKT/PT 77 L 1/05. 2013; ukuran: panjang 36,3 cm dan lebar 4 cm.

Hasil penelitian Ida Ayu Wirasmini Sidemen. Koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta Jenis: *pipil*; isi: *pangeling eling* tentang pemberitahuan besarnya upeti yang harus dibayar terhadap tanah milik raja. Kode penelitian: 037/4/PNRI/JKT/PT 77 L 1/05. 2013; ukuran: panjang 33,4 cm dan lebar 3,8 cm.

Hasil penelitian Ida Ayu Wirasmini Sidemen. Koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. Kode penelitian: 038/1 dan 2/PNRI/JKT/PT 77 L 2/05. 2013. Jenis: *pipil*. Isi : berita acara perkara menggadai dan menebus. (1). ukuran: panjang 31,5 cm dan lebar 3,5 cm, (2). panjang 32,3 cm dan lebar 3,5 cm.

Hasil penelitian Ida Ayu Wirasmini Sidemen. Koleksi Bapak I Nengah Warki dan I Nengah Warka serta I Made Tuges, Desa Tenganan Dauh Tukad-Karangasem.

Hasil penelitian Ida Ayu Wirasmini Sidemen. Koleksi I Made Tuges. Kode penelitian: 05/TGS/09. 03. 2013. Jenis: *pipil*; isi: *pangeling-eling*; ukuran: panjang 40,5 cm dan lebar 4,5 cm.

Buku

Abdullah, Taufik. "Sejarah dan Historiografi" dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985.

Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1982.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Sidemen, Ida Bagus. "Historiografi Tradisional Bali Jilid 1". Denpasar: tungtung gesing asrami, 2009.

Sidemen, Ida Bagus. "Historiografi Tradisional Bali Jilid 3". Denpasar: tungtung gesing asrami, 2009.

REVITALISASI SEJARAH LOKAL BERBASIS SEJARAH PERKEMBANGAN SITIJARJO SEBAGAI BENTUK PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DAN MENUMBUHKAN KESADARAN NASIONAL

Nenin Al Alaz
Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Sitiarjo sebagai sebuah desa mayoritas Kristen yang memiliki suatu kekhasan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakatnya menjadi perhatian dari khalayak luas. Masyarakat Kristen yang notabene sebagai mayoritas didalamnya tetap saling menghormati dan tidak mengindahkan adanya suatu perbedaan agama yang melekat dalam suatu lapisan masyarakat melalui kehidupan yang guyub. Kajian sejarah Sitiarjo perlu mendapat perhatian dari khalayak luas supaya nilai-nilai multikulturalisme yang ada didalam sejarah perkembangan Sitiarjo dapat ditanamkan serta menjadi landasan utama untuk mengembangkan sikap nasionalisme generasi muda.

Pada era digitalisasi ini banyak media-media yang menyerukan isu-isu berbau SARA yang dapat mengakibatkan tindakan-tindakan berupa konflik SARA dan sikap eksklusivisme yang dapat mengakibatkan tindakan destruktif. Maka dari itu, revitalisasi sejarah lokal perlu dilakukan untuk membangun karakter (*character building*) pada generasi muda guna mencegah sikap eksklusivisme dan stereotip negatif . Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Sitiarjo (2) pentingnya revitalisasi sejarah lokal untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dan menumbuhkan kesadaran nasional.

Penulisan ini dilakukan secara deskriptif analitis dengan studi pustaka dan studi lapangan yaitu sejarah dan perkembangan desa Sitiarjo. Hasilnya diperoleh: (1) Mendeskripsikan kehidupan masyarakat Sitiarjo dalam pluralitas (2) Revitalisasi sejarah lokal berbasis sejarah perkembangan Sitiarjo sebagai kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dan menumbuhkan kesadaran nasionalisme.

Keyword (s): Revitalisasi, sejarah lokal, sejarah perkembangan sitiarjo, nilai-nilai multikulturalisme, kesadaran nasionalisme

Pendahuluan

Indonesia memiliki masyarakat dari beragam suku, agama, ras dan etnis di berbagai wilayah yang ada di seluruh negara. Karakteristik negara dengan masyarakatnya yang beragam akan sangat mudah menimbulkan banyak konflik yang bernafaskan SARA. Melihat ihwal tersebut pemerintah menggencarkan wawasan kebangsaan dengan berazaskan pemahaman multikulturalisme. Rendahnya sikap saling menghargai dan munculnya isu-isu SARA menjadi penyebab utama penanaman wawasan keberagaman yang menjadi karakter

utama negara Indonesia. Meskipun usaha tersebut belum menjadi jaminan bagi tumbuhnya mental untuk dapat menghargai perbedaan, usaha tersebut tetap dilakukan oleh pemerintah dengan menyempurnakan kurikulum yang ada. Melalui cara-cara tersebut diharapkan generasi muda dapat memahami, mengamalkan dan menerapkan paham-paham kerukunan dalam kehidupan beragama di negara yang plural. Pluralitas memiliki pengertian dalam bahasa arab yang diterjemahkan al-ta'udduiyyah (Toha, 2007:11). Dalam bahasa Inggris pluralisme berasal dari kata plural yang artinya jamak. Apabila dipahami artinya dalam konteks yang luas pluralisme merupakan sebuah keanekaragaman yang muncul didalam masyarakat yang harus diakui agar tumbuh kesatuan dan sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat, beragama dan bernegara. Pluralisme dalam arti yang lebih konkrit lagi merupakan sebuah paham yang menerangkan bahwasannya kehidupan dalam fanatisme haruslah disingkirkan karena dengan cara inilah sifat kehidupan untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain dapat diaplikasikan.

Dalam aplikasinya perlindungan terhadap kebebasan beragama nyatanya masih mengalami suatu problematika. Munculnya problematika ini berlandaskan atas pemikiran-pemikiran masyarakat untuk dapat memurnikan ajaran agamanya masing-masing yang sering juga dikenal dengan sikap fanatisme. Sikap fanatisme yang berlebih dapat membahayakan hubungan antar masyarakat, sikap ini dapat mengakibatkan terjadinya konflik dan kekisruhan. Selain itu, apabila sikap fanatisme ini tidak dapat di manajemen dengan arif maka sikap ini akan menciderai kerukunan antar umat beragama.

Setiap ajaran agama pasti mengandung doktrin-doktrin yang menyerukan ajaran agama agar ditaati oleh pemeluknya. Setiap ajaran agama pasti memiliki tujuan untuk mencapai kebenaran dengan sikap yang mulia. Istilah mayoritas dan minoritas kerap kali digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang jumlahnya besar untuk mayoritas dan minoritas untuk menyebut sesuatu yang jumlahnya kecil. Sesuatu yang disebut mayoritas sering dianggap berkuasa dan memiliki hak dalam menentukan suatu situasi, begitu sebaliknya untuk sesuatu yang disebut sebagai minoritas memiliki kewajiban untuk mengikuti. Polemik-polemik agama menjadi topik utama yang sedang dibahas diberbagai media massa, ujaran-ujaran pedas yang mengarah kepada pertentangan agama semakin terbuka dilakukan oleh berbagai kalangan. Banyak dari kalangan elit politik yang mengatasnamakan agama untuk melanggengkan kekuasaannya dijagad pemerintahan sebagai penguat otoritasnya.

Semua agama sama dimata negara, mendapatkan pelayanan yang sama dan mewajibkan seluruh masyarakatnya untuk berketuhanan. Kebebasan beragama di Indonesia tersebut dijelaskan dalam pancasila yang merupakan ideologi bangsa tercantum dalam butir 1

yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”. Butir 1 pancasila ini menjelaskan maknanya secara implisit bahwa seluruh masyarakat Indonesia diwajibkan untuk berketuhanan dan negara memberikan kebebasan beragama sesuai keyakinan yang dimilikinya. Indonesia merupakan negara yang mayoritas agamanya adalah Islam dan memiliki enam agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindhu, Buddha, dan Konghucu. Negara Indonesia yang penuh dengan keberagaman pernah menjadi sorotan masyarakat dari berbagai belahan bumi yang terkesima dengan kerukunan antar umat beragamanya yang dapat hidup rukun dengan saling berdampingan. Permasalahan yang muncul akhir-akhir ini banyak dipicu oleh konflik SARA yang menjadi sorotan dari berbagai media di seluruh penjuru dunia yang memunculkan stigma baru bagi negara Indonesia.

Kerukunan untuk hidup saling berdampingan juga dijelaskan di dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang dicetuskan jauh sebelum negara kesatuan republik Indonesia terbentuk. Semboyan ini memberikan pesan dimana meskipun berbeda-beda harus tetap satu. Selain itu semboyan ini juga mengajarkan bagaimana masyarakat Indonesia yang berada dalam keberagaman tetap bersatu juang untuk mempertahankan dan membela kemerdekaan Indonesia. Indonesia sudah memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi keberagaman yang ada di dalam tubuh bangsanya dengan memberikan pemahaman dan sikap-sikap untuk berkehidupan dalam negara pluralistik melalui pelajaran-pelajaran yang dapat diambil di dalam sejarah Indonesia yang pernah diajarkan oleh generasi pendahulu. Indonesia merupakan lahan yang sangat potensial sebagai sarana bagi pembelajaran multikulturalisme tetapi banyak oknum-oknum yang menyalahgunakan potensi tersebut sebagai alat untuk mencari keuntungan. Permasalahan tersebut yang patut diwaspadai demi terciptanya generasi milineal di era globalisasi yang tangguh, bermoral dan memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi berbagai huru-hara yang muncul silih berganti.

Salah satu wilayah yang memiliki kerukunan agama sangat baik ini sebelumnya terdapat polemik yang bersifat laten yaitu desa Sitarjo. Sebuah desa yang terletak di daerah pantai Malang selatan memiliki tanah yang subur dan hasil panen melimpah menjadi faktor utama yang membentuk kehidupan guyub di desa multikultural Sitarjo. Sitarjo merupakan desa mayoritas penduduknya beragama Kristen dengan aliran GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) yang berdiri sejak adanya persetujuan pembukaan hutan oleh pemerintah Hindia-Belanda berlogo Singa. Kehidupan masyarakat desa Sitarjo sangat rukun dan menghormati masyarakat dari berbagai daerah. Tidak ada stigma-stigma negatif yang muncul di berbagai kalangan masyarakat Sitarjo meskipun mereka hidup secara berdampingan didalam perbedaan. Sitarjo masih merupakan suatu desa yang memiliki kegiatan-kegiatan hiburan

yang identik dengan masyarakat desa pada umumnya. Masyarakatnya masih banyak yang berprofesi menjadi petani dan pemerintah desa yang melakukan acara-acara pesta desa seperti jaranan, langen tayub, wayangan dan berbagai acara bersih desa yang cukup ramai dengan tujuan untuk menghibur masyarakatnya yang jauh dari jagad keramaian kota.

Pada awalnya terjadi penolakan-penolakan yang muncul dari golongan masyarakat Sitarjo akan kedatangan masyarakat dari agama dan golongan lainnya di luar komunitasnya menjadi perhatian dari berbagai kalangan pemerintahan kabupaten. Beberapa orang muslim yang datang di Sitarjo awalnya mendapatkan pertentangan dan tidak boleh menetap di Sitarjo. Kedatangan orang-orang Islam di Sitarjo bukan untuk menyebarkan agama Islam, mereka memperjuangkan eksistensi mereka di lingkup desa Sitarjo. Tujuan utama kedatangan orang muslim di Sitarjo tidak lain untuk berdagang, mereka melihat potensi desa Sitarjo sebagai desa yang memiliki kekayaan alam tetapi belum begitu menjalankan perekonomian pasar dengan sempurna. Banyak dari masyarakatnya masih belanja di pasar-pasar yang jauh dari wilayah desa sehingga orang-orang muslim melihat potensi untuk mencari keuntungan perekonomian.

Menggunakan terminologi Emile Durkheim dalam Nasikun (2013:70), maka van den Berghe menyatakan bahwa baik solidaritas mekanis yang diikat oleh kesadaran kolektif maupun solidaritas organik yang diikat oleh saling ketergantungan antara bagian-bagian dari suatu sistem sosial, tidak mudah dikembangkan atau ditumbuhkan di dalam masyarakat yang bersifat majemuk. Berdasarkan pada teori tersebut, maka fenomena yang terjadi di Sitarjo ini bertitik tolak dengan teori tersebut yaitu secara solidaritas kolektif hubungan antara masyarakat Kristen dan masyarakat Islam yang telah diterima ini didasarkan oleh adanya sifat saling ketergantungan dalam hal ekonomi dimana untuk dapat membaur dalam komunitas Kristen, masyarakat Islam pendatang ini masuk melalui aspek ekonomi. Hal ini didasarkan oleh masyarakat muslim atas pandangan dalam mencari keuntungan. Apabila dilihat dari fenomena yang terjadi tersebut dapat dikatakan bahwa melalui cara inilah islam mulai diundang untuk menjadi bagian dari masyarakat desa Sitarjo selain semakin terbukanya pemikiran masyarakat desa Sitarjo.

Desa Sitarjo bukan merupakan satu-satunya desa yang memiliki masyarakat plural tetapi banyak desa-desa lainnya yang juga memiliki karakteristik masyarakatnya plural terutama dalam hal agama. Salah satu desa yang juga banyak menyorot perhatian di wilayah kota malang adalah suku Tengger yang terletak di lereng gunung bromo dengan mayoritas agamanya Buddha Sanyoto dengan minoritas Islam. Hal yang menarik untuk dikaji dalam keberagaman di desa Sitarjo ini adalah kerukunan umat beragama yang memiliki peristiwa

sejarah cukup pelik dan masih memiliki sikap-sikap fanatisme terhadap agama yang tumbuh di desa tersebut hingga akhirnya mereka dapat menerima kehadiran orang-orang dari agama dan golongan lain. Perubahan paradigma berfikir masyarakat asli, perkembangan dan bagaimana masyarakat islam diundang didalam desa dengan mayoritas Kristen tersebut menarik untuk dikaji sebagai bentuk pembelajaran dan dasar untuk memberikan pemahaman terhadap pendidikan multikultural yang akhir-akhir ini banyak menjadi percaturan bagi masyarakat seantero negara Indonesia yang melanggengkan isu-isu yang berbau SARA.

Sejarah Perkembangan Desa Sitarjo

Sitarjo merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa Sitarjo ini berada di Malang bagian Selatan. Desa Sitarjo dibentuk oleh 12 Rukun Warga yang terdiri dari Pulungrejo, Sumber Gayam, Sumberembag, Pegat, Palung, Kemudinan, Gunung Tumo, Tumpak Nangklik, Tadah Batok, Kulon Gunung, Rowotrate dan Tumpak Rejo. Selain itu desa Sitarjo memiliki 60 Rukun Tetangga. Desa Sitarjo dikenal sebagai desa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen dengan pekerjaan utama masyarakatnya sebagai petani. Berdirinya desa Sitarjo ini diawali dengan penerimaan surat resmi berlogo singa atas nama Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 11 Februari 1897. Tanggal tersebut juga ditetapkan sebagai hari ulang tahun GKJW Jemaat Sitarjo dan sebagai tanda berdirinya desa Sitarjo. Penduduk desa Sitarjo 100% adalah jemaat GKJW, hingga tahun 1985 masyarakat muslim mulai berdatangan. Pada tahun-tahun sebelumnya orang islam dan golongan agama diluar GKJW tidak diperbolehkan masuk ke Sitarjo dengan aturan yang melekat apabila ingin masuk atau menjadi warga Sitarjo harus beragama Kristen. Aturan tersebut dilatarbelakangi oleh masih kuatnya pengaruh Belanda (misionaris) yang ingin memurnikan agama nasrani. Aturan yang diberlakukan oleh desa Sitarjo tersebut diperkuat lagi berdasarkan ungkapan dari sesepuh desa bernama Reso Adi Daud. Larangan tersebut sudah ada sejak pertama kali pembukaan alas yang berarti bukanlah mendirikan desa tetapi menjalankan misi negara pada zaman penjajahan Belanda.

Masyarakat desa Sitarjo sebagai penganut GKJW memiliki keimanan yang sangat kuat. Selain di latar belakang oleh pengaruh misionaris Belanda, kuatnya keimanan masyarakat Kristen di desa Sitarjo ini juga mengakibatkan munculnya sikap fanatisme untuk menjaga kemurnian ajaran agama di desa. Agama Kristen masuk ke Indonesia sejak zaman kedatangan bangsa Eropa. Kedatangan bangsa Eropa yang awalnya ingin menjadikan Indonesia sebagai negeri jajahannya ternyata juga diiringi dengan keinginan untuk menyebarkan agama Kristen yang dilakukan melalui metode penyebaran agar masyarakat

pribumi tertarik. Salah satu metode yang digunakan adalah metode Coolen yang mengabarkan Injil dengan gaya Jawa (Mulder,1983). Penyebaran agama yang dilakukan oleh misionaris-misionaris Eropa disesuaikan dengan karakteristik wilayah penyebaran agar penduduk pribumi tertarik untuk ikut masuk menjadi warga Kristen.

Sejarah pembukaan hutan untuk menjadi sebuah desa Sitarjo tersebut dipelopori oleh Kyai Truna Semita. Pada awalnya lahan tersebut masih berupa hutan yang sering disebut oleh “orang-orang jaman dahulu sebagai alas gung liwung-liwungjalma mara jalma mati”. Setelah lima belas keluarga siap untuk membuka lahan Pdt Louwier menyiapkan berkas permohonan ijin untuk membuka lahan hutan di lembah sungai panguluran tersebut. Akhirnya pembukaan lahan tersebut mulai dilakukan pada tahun 1893. Segera setelah selesai dilakukannya pembukaan lahan, mulai dibangun sebuah gereja kecil yang sekarang bernama GKJW Sitarjo. Pada tahun 1921 pendirian gereja diselesaikan dan diresmikan sebagai tempat peribadatan bagi umat Kristen.



Sumber Foto : Gereja Kristen Jawi Wetan
(diambil oleh peneliti pada tanggal 19 September 2014)

Sesudah dibukanya desa, orang yang bukan agama Kristen tidak boleh masuk ke Sitarjo. Bahkan masyarakat desa Sitarjo menghendaki untuk siapa saja yang masuk dan ingin menetap menjadi warga Sitarjo harus bersedia untuk pindah menganut agama Kristen. Namun aturan tersebut bukanlah bersifat paksaan tetapi hanya berupa aturan dalam melaksanakan ketegasan pemurnian agama. Penolakan-penolakan pada masuknya agama lain di desa Sitarjo sangat kuat. Pernyataan ini juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama Kristen desa Sitarjo. Menurut Pdt. Kristat Budi, pada tahun 1960-an Islam sudah masuk ke desa Sitarjo. Namun berdasarkan sumber lain dikatakan bahwa pada tahun tersebut, sudah terdapat masyarakat Islam yang bertempat tinggal didalam wilayah desa

Sitiarjo tetapi belum bisa diakui dan belum diterima dengan baik oleh masyarakat asli desa Sitiarjo. Pada tahun 1982 di desa Sitiarjo sudah terdapat 57 warga muslim.

Namun selang waktu beberapa tahun kemudian, akhirnya masyarakat desa Sitiarjo mulai menerima keberadaan masyarakat dari agama Islam dan golongan lain untuk menjadi bagian dari desa Sitiarjo. Penolakan tersebut di perlihatkan dengan tidak adanya ikut andil masyarakat muslim terhadap kepengurusan desa Sitiarjo dan masyarakat muslim juga tidak memiliki kartu tanda penduduk desa Sitiarjo. Dengan kata lain orang-orang muslim di Sitiarjo masih mencari eksistensinya. Namun dengan pemikiran-pemikiran terbuka masyarakat nasrani terpelajar yang notabene sebagai pendatang dan pergeseran paradigma berfikir maka dibukalah desa tersebut untuk orang-orang non nasrani dan diluar golongan GKJW.

Perubahan desa Sitiarjo, yang pada awalnya menolak keras adanya masyarakat non-Kristen dan diluar golongan GKJW masuk menjadi bagian dari masyarakat desa Sitiarjo berubah pada keterbukaan umat Sitiarjo. Semakin berkembangnya gereja-gereja lain dan mushola yang didirikan di desa Sitiarjo, bahkan terdapat pesantren yang juga dibangun didalam desa tersebut. Orang-orang Islam yang datang di Sitiarjo melakukan tindakan-tindakan solusional melalui pendekatan kepada masyarakat lokal Sitiarjo serta mengajukan pembangunan tempat ibadah kepada pemerintah kecamatan sumbermanjing wetan. Lain hal lagi dengan langkah tersebut, Islam dan golongan Kristen lainnya dapat diterima di Sitiarjo karena semakin terbukanya pemikiran-pemikiran masyarakat desa Sitiarjo dan masyarakat Sitiarjo menyadari bahwa kedatangan umat muslim bukan untuk proses islamisasi tetapi untuk membuka peluang ekonomi pasar. Kedatangan kaum-kaum cendikiawan seperti pendeta yang berpendidikan dan bergabung didalam forum kerukunan umat beragama memiliki paradigma yang lebih terbuka dan menghormati adanya ciri khas keberagaman yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pdt Kristat Budi dan Bapak Reso Adi Daud, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam sudah berada di desa Sitiarjo sejak tahun 1960-an tetapi masih belum diakui sebagai bagian dari warga Sitiarjo. Warga islam pendatang tersebut mulai diakui dan diterima dengan baik menjadi bagian dari masyarakat desa Sitiarjo pada tahun 1985 terlihat berdasarkan buktinya bahwa pada tahun tersebut mulai dibangun sebuah mushola di Ganjarsari. Menurut organisasi Paman Dirjo yang beranggotakan pemuda gereja ditulis dalam selebaran yang diterbitkan oleh paguyuban nom-noman peduli Sitiarjo (2014), bahwa pada tahun 1985 di bawah pimpinan Bpk. Sutajam selaku pejabat sementara Kepala Desa Sitiarjo, penduduk secara kompak bahu membahu

membangun sebuah mushola di dusun Ganjarsari, yang sekarang sudah menjadi Masjid bernama Baiturrohim. Apabila dilihat dari kerjasamanya antara umat Kristen dan umat Islam tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kerukunan sudah mulai terjalin didalam desa Sitarjo.



Sumber Foto : Masjid Baiturrohim

(diambil oleh Peneliti tanggal 19 September 2014)

Masjid Baiturrohim merupakan mushola pertama yang didirikan di desa Sitarjo pada tahun 1985. Mushola Baiturrohim sekarang ini sudah menjadi masjid. Awalnya mushola yang terdapat di desa Sitarjo berukuran 4x4 meter. Kemudian, dibangun masjid lagi di Palung Lor dan di utara pasar ketika jabatan kepala desa dipegang oleh Yudo Wahyono. Pembangunan masjid yang terakhir dibangun pada masa kepemimpinan kepala desa Bartolomeus Diaz di dusun Sumber Gayam. Melihat dari pembangunan-pembangunan masjid dan mushola di Sitarjo tersebut, maka sikap saling menghormati atas perbedaan keagamaan mulai terjalin dan kedudukan Islam sebagai kaum minoritas sudah diakui dengan baik.

Pada tanggal 9 Juni 2014, Istiqosah pertama kalinya dilaksanakan di lapangan desa Sitarjo. Umat Islam yang ikut kedalam istiqosah tersebut sebanyak ± 400 warga desa yang beragama Islam dengan tujuan untuk mendoakan kesejahteraan bagi desa Sitarjo. Kepala desa Sitarjo Bapak Lsipijanto Daud memberikan sambutannya pada acara istiqosah tersebut. Terjalannya kerukunan umat beragama dan sikap saling menghormati tersebut dapat juga dilihat dalam acara istiqosah ini, karena kepala desa yang notabene merupakan warga Kristen yang aktif mengambil bagian didalam gereja juga ikut menyambut baik acara istiqosah tersebut.

Pada tahun 2014 ini sudah terdapat 3 masjid di desa Sitarjo. Ketiga masjid tersebut terletak di Palung, Sumber Gayam, dan Sumberembag. Sedangkan, mushola yang terdapat di Sitarjo ada 4 yaitu terletak di Tambak Rejo, Asri, Kedung Banteng dan Ganjar Sari. Perkembangan tempat peribadatan umat Islam yang ada di desa Sitarjo dapat dikatakan cukup bagus apabila melihat dari kedudukan Islam sebagai kaum minoritas di desa Sitarjo.

Islam berkembang cukup pesat dari mulai penduduknya yang semakin bertambah serta tempat-tempat peribadatan yang juga semakin berkembang.

Di desa Sitarjo juga berdiri sebuah pesantren Cinta Al-Qur'an, pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang terbilang maju apabila dilihat dari wilayahnya. Di dalam pesantren ini, membuka suatu pendidikan agama Islam bagi mahasiswa kemudian juga dibentuk sebuah sekolah *playgroup* dan TK. Kebanyakan muridnya berasal dari luar desa Sitarjo. Pesantren Cinta Al-Qur'an ini berdiri pada tahun 2011. Terdapat 35 siswa TK yang masuk 6 hari dalam seminggu. Sedangkan *playgroup* hanya masuk 4 hari, karena senin dan kamis libur. Pesantren Cinta Al-qur'an tidak hanya menerima murid dari agama Islam saja tetapi umat nasrani juga bisa sekolah di pesantren Cinta Al-qur'an ini. Bahkan terdapat siswa yang beragama nasrani juga bersekolah di pesantren Cinta Al-qur'an. Pesantren ini merupakan cabang dari Kepanjen. Selain membuka sekolah TK dan *playgroup*, sekolah ini juga membuka tempat perkuliahan. Mahasiswa yang mengambil jurusan agama Islam di pesantren Cinta Al-qur'an ini kuliah setiap hari sabtu dan minggu. Satu kelas terdapat 35 mahasiswa yang menduduki semester 4, karena perkuliahan di pesantren sudah dibuka sejak tahun 2012. Pesantren ini hanya membuka jurusan pendidikan agama Islam. Dosen yang mengajar di pesantren ini adalah ustad deden dan beberapa dosen dari Tumpang dan Druju. Mahasiswa yang berkuliah di pesantren Cinta Al-qur'an ini kebanyakan berasal dari luar yaitu dampit dan sekitarnya.

Jalannya sistem pemerintahan di desa Sitarjo dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh beberapa staf yang bekerja untuk desa diantaranya adalah sekertaris desa, kepala dusun, jogotirto, kebyan, modin Islam dan mudin Kristen. Untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan umat Islam dengan umat Kristen di desa Sitarjo ini, maka akan dijelaskan tentang modin yang juga merupakan suatu bagian keanggotaan urusan desa. Modin merupakan seseorang yang bertugas untuk membantu kepala desa dalam menangani urusan desa. Dimana mudin sendiri memiliki kewenangan untuk mengatur kesejahteraan. Adapun tugas pokok dari modin yaitu membantu tugas kepala desa yang menyangkut bidang keagamaan, ekonomi dan administrasi warga. Agar terjalin suatu kerukunan dan menjaga urusan agama yang berdasar atas urusan manusia dengan Tuhannya. Maka, sistem desa dibagi menjadi dua mudin sehingga urusan agama dapat berjalan dengan baik ibadahnya dan hubungan sosial diantara sesamanya.

Dalam acara-acara besar umat Kristen di desa Sitarjo juga melibatkan warga dari umat Islam, seperti acara natal, hari ulang tahun GKJW dan paskah. Dalam merayakan acara tersebut warga Kristen desa Sitarjo juga mengundang tokoh Islam untuk mengisi acara pada

acara besar tersebut. Begitu sebaliknya dengan umat Islam, dalam hari besarnya seperti hari raya idul fitri dan idul adha. Masyarakat dari agama Kristen juga diundang dan ketika dilaksanakan idul adha warga Kristen juga diberikan daging. Namun terkadang akibat jumlah daging yang terbatas maka pemberian daging hewan qurban lebih diutamakan dulu bagi warga muslim. Biasanya yang diberikan kiriman daging hewan qurban adalah tokoh-tokoh agama Kristen atau masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar masjid saja. Eksistensi Islam sebagai kaum minoritas ini tentunya cukup baik, karena meskipun Islam sebagai kaum minoritas tetapi dalam pemerintahan desa semua agama dilibatkan. Hal ini menandakan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kristen yang sebelumnya menolak Islam beralih menjadi mengutamakan kesatuan yang juga didasarkan pada paham kebhinekaan. Eratnya hubungan antara umat Kristen dan umat Islam yang terjalin di desa Sitarjo ini juga menjadikan babi yang semula diharamkan dalam akidah Islam menjadi diharamkan. Masyarakat islam yang menginginkan babi dapat memakan babi. Tetapi menurut bapak Reso Adi Daud (26 Maret 2014), biasanya yang memakan daging babi ini adalah anak-anak muda yang beragama Islam. Kerukunan umat beragama tersebut dapat dilihat berdasarkan profil desa yang ada pada gambar dibawah ini.

VIII. KEAMANAN, KETERTIBAN, POLITIK DAN KEMASYARAKATAN
A. Keamanan
1. Kerukunan

No	Uraian	Jumlah
1	Konflik etnis yang tidak terselesaikan.	- kasus
2	Konflik etnis yang terselesaikan.	- kasus
3	Konflik etnis pada tahun ini.	- kasus
4	Konflik antar agama yang tidak terselesaikan.	- kasus
5	Konflik antar agama yang terselesaikan.	- kasus
6	Konflik antar agama pada tahun ini.	- kasus

2. Perkelahian

No	Uraian	Jumlah
1	Kasus perkelahian yang menimbulkan korban jiwa	- kasus
2	Kasus perkelahian yang menimbulkan luka parah.	- kasus
3	Kasus perkelahian yang terjadi pada tahun ini.	- kasus

3. Pencurian

No	Uraian	Jumlah
...	SITJARJO	+

Sumber : Badan administasi desa (Profil desa Sitarjo)

Perkembangan masyarakat muslim yang terdapat di desa Sitarjo mengalami kemajuan. Banyak pendatang-pendatang yang menetap di desa Sitarjo. Beberapa diantaranya merupakan pedagang yang kemudian menetap menjadi warga desa Sitarjo. Selain itu banyak dari penduduk asli desa Sitarjo sendiri berprofesi sebagai petani, guru, PNS, pegawai kelurahan, dokter, bidan, mantri kesehatan, dan lain-lain. Pada awalnya hanya 7% yang menepati wilayah di sebelah utara pasar. Kemudian pada tahun 1982 berkembang menjadi 57 warga muslim yang sekarang ini pada tahun 2014 sudah terdapat sejumlah ±900 orang

muslim. Warga Islam yang berada di desa Sitarjo pada tahun ini terdapat ±500 KK dari sejumlah 2924 KK.

Pentingnya Revitalisasi Sejarah Perkembangan Sitarjo Untuk Menanamkan Nilai-nilai Multikulturalisme

Sejarah memperkenalkan kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa riil yang telah terjadi. Melalui pembelajaran sejarah seseorang dapat mengenali kronik sejarah yang diceritakan ulang oleh sejarawan, berdasarkan pada bukti-bukti sejarah tersebut dilakukan penulisan sejarah yang terus berkembang seiring dengan penemuan-penemuan bukti baru. Anak-anak generasi muda diperkenalkan kepada sejarah dengan tujuan agar mereka dapat memiliki wawasan dan belajar ihwal pengalaman pendahulu-pendahulu mereka. Fenomena-fenomena sejarah merupakan sebuah hal yang kosong dan tidak memiliki nilai apabila sejarah tidak direkonstruksi sendiri oleh pebelajar.

Sumber daya manusia yang baik diciptakan dari suatu pendidikan dan pengalaman yang dibentuk oleh seseorang itu sendiri. Belajar merupakan sesuatu tujuan untuk merubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa. Pembelajaran dilakukan dengan memahami kondisi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan tempat belajar. Guru yang menguasai kelas dalam kegiatan belajar mengajar dan komunikatif akan memudahkan peserta didik untuk menerima materi pelajaran. Esensi pembelajaran sejarah adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga pesan yang ada didalamnya dapat tersampaikan. Permasalahan pembelajaran saat ini terletak pada kurangnya minat peserta didik untuk belajar terutama di dalam pembelajaran sejarah yang sangat kurang diminati dengan alasan banyaknya materi yang harus dihafalkan. Selain faktor tersebut sejarah belum menjadi candu untuk merevitalisasi nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang erat kaitannya dengan masyarakat yang beragam.

Aspek-aspek primordial yang membentuk suatu pemahaman terhadap budayanya jangan sampai menjadikan peserta didik merasa memiliki sendiri, terlalu bangga dan bersikap chauvinis terhadap kekayaan budaya yang dimilikinya. Sejarah lokal yang memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik akan sangat bermanfaat untuk diberikan kepada peserta didik agar peserta didik tidak kehilangan jati dirinya sebagai manusia yang berkebangsaan. Dengan sejarah lokal seorang siswa memiliki kemampuan untuk dapat mengeksplorasi kekayaan sejarah yang ada diwilayahnya dan mampu memahami sikap-sikap pahlawan didalam memperjuangkan kemerdekaan dan menuntut keadilan sehingga tumbuh

sikap arif dalam berpenghidupan yang sejahtera meskipun berada dalam sendi kemasyarakatan yang luas.

Alternatif belajar sejarah sangat bermacam-macam, salah satunya melalui sarana sejarah lokal. Materi pembelajaran sejarah yang memiliki substansi yang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme adalah Sitarjo. Seperti telah dijelaskan diatas bagaimana sejarah desa sitarjo memiliki masyarakat plural dan salah satu desa yang jauh dari perseteruan serta konflik agama, maka sejarah sitarjo ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme. Sejalan dengan konsep yuridis bangsa indonesia pada pasal 1 ayat 2 UUSPN 2003, Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Zakiah dan Rusdiana, 2014: 162). Kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial adalah sebuah sasaran utama yang dituju pada penanaman nilai-nilai multikulturalisme. Melalui moral baik yang dimiliki seseorang, maka penanaman nilai-nilai multikulturalisme akan lebih mudah diaktualisasikan oleh peserta didik.

Revitalisasi sejarah lokal seperti keadaan masyarakat yang terjadi di desa Sitarjo dilakukan dengan mengkaji embrio paradigma yang hidup dalam persamaan dan kesederajatan yang terbentuk dan terjalin baik. Kajian sejarah Sitarjo perlu mendapat perhatian dari khalayak luas supaya nilai-nilai multikulturalisme yang ada didalam sejarah perkembangan Sitarjo dapat ditanamkan melalui media video atau melalui pemberian bahan ajar kepada peserta didik. Guna menguatkan argumen berupa pentingnya penanaman nilai-nilai multikulturalisme dengan mengkaji sejarah perkembangan Sitarjo, maka akan diberikan sebuah konsep yang mengacu kepada pemikiran yang dikemukakan oleh Hasyim dan Yudi (2008: 57), bahwa dalam mengajar sejarah guru mengaitkan suatu peristiwa sejarah di suatu tempat dengan tempat lain yang bertujuan untuk mengembangkan sikap kritis siswa agar dapat menarik benang merah suatu peristiwa sejarah engan peristiwa sejarah lain pada suatu tempat (scope) dan waktu (temporal) yang berbeda. Berdasarkan pemahaman konsep belajar tersebut guru dapat menanamkan nilai-nilai multikulturalisme melalui materi sejarah perkembangan sitarjo dengan mengkorelasikannya dengan sejarah nasional sehingga siswa dapat belajar secara deduktif. Artinya siswa mempelajari materi dengan belajar dari akar yang umum sehingga menemukan celah bagaimana sejarah tersebut mampu memberikan wawasan deskriptif yang kemudian dapat ditransfer melalui nilai berupa pemahaman terhadap keberagaman. Tujuan mengenai pemikiran tersebut untuk membentuk sikap yang

tangguh dalam menghadapi isu-isu SARA yang kerap dimanifestasikan dalam bentuk konflik-konflik destruktif.

Penghadiran lokalitas sejarah sebagai salah satu alternatif bagi pengenalan keberagaman dan kekayaan budaya serta sejarah suatu lokalitas sudah semestinya dipahami melalui tindakan yang normatif berdasarkan pada kaidah/norma kemasyarakatan yang ada bukan hanya sekedar tindakan deskriptif yang mengacu kepada penggambaran semata. Melalui tindakan normatif yang diambil didalam segi kesejarahan dapat membentuk suatu pola logika-kritis yang muncul dari paradigma berfikir seorang peserta didik. Dengan logika berfikir kritis tersebut, maka peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami baik-buruk suatu fenomena dengan mengambil nilai-nilai yang diperoleh melalui pembelajaran yang dilakukan. Belajar bukan hanya didasarkan pada *transfer of knowledge* dimana pengetahuan yang dimiliki belum tentu dapat diaplikasikan tetapi belajar juga merupakan sebuah *transfer of value* yang mengacu pada keseragaman pemahaman hakikat kearifan yang tercermin berupa perilaku atau tindakan sebagai output belajar.

Sejarah lokal berbasiskan pada sejarah perkembangan Sitarjo menjadi sebuah alternatif dari pembelajaran sejarah. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme yang berguna untuk meningkatkan perilaku humanis yang menekankan adanya kepentingan sesama umat manusia mengarah kepada tujuan untuk memperoleh rahmat dari Tuhan. Kedua berguna untuk meningkatkan pemahaman pluralisme tentang keadaan masyarakat majemuk yang berbasis pada sistem sosial. Pluralisme disini untuk menekankan pemahaman yang berbeda dengan multikulturalisme yang lebih menekankan kepada gejala pemahaman terhadap penggunaan lebih dari satu kebudayaan yang membentuk menjadi sebuah pusat percampuran masyarakat majemuk. Untuk menumbuhkan nilai-nilai multikulturalisme melalui sejarah lokal Sitarjo, peserta didik harus memahami dasar dari sejarah lokal ini mengarah kepada pemahaman terhadap fenomena-fenomena yang berada dalam lingkup daerah tersebut. Agar penanaman nilai-nilai tersebut tetap sasaran, guru mengetahui terlebih dahulu sasaran peserta didik dan karakteristik daripada peserta didik sehingga memundahkan untuk mentransfer ilmunya.

Perlunya aksentuasi terhadap aktualisasi sejarah lokal ini didasarkan pada teori belajar yang dikemukakan oleh Bigge (1982) dalam Haryono (1995:164).

“A learning theory is a systemati integrated outlook in regard to the nature of the proess whereby people relate to their environments in such a way as to enhance their ability to use both themeselves and their environments more effectively.”

Kemampuan yang baik akan dapat dimiliki oleh peserta didik dengan mengkorelasikan hubungan antara lingkungannya dan diri mereka sendiri. Melalui cara tersebut peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang ada didalam dirinya dengan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Penekanan pada aspek kemampuan peserta didik yang didasarkan pada lingkungannya akan menumbuhkan sikap saling memahami keberagaman yang ada di lingkungan lebih luas dan mereka sadar dengan keberagaman tersebut mereka mampu mempelajari kekhasan untuk mewujudkan keutuhan dalam keseragaman. Hasil belajar yang lebih diutamakan didalam domain pelajaran sejarah ini pada aspek afektif yang mana peserta didik menunjukkan sikapnya didalam menanggapi segala kejadian yang ada di lingkungannya. Kawasan afektif menurut Krathwohl, Bloom, Masia (1964) dalam Siregar dan Hartini (2014:11) meliputi tujuan belajar yang berkenaan dengan minat, sikap, dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri.

Tingkatan perkembangan anak-anak yang menjadi sasaran pada pemberian materi ini termasuk kedalam tingkat perkembangan ke IV "*Conventional Morality*" dari usia 16 hingga 18 tahunan. Fase ini merupakan sebuah tingkat perkembangan moral yang sudah mempunyai kesadaran untuk mengacu pada aturan-aturan hukum dan umum meskipun masih mengalami dilema terhadap acuan hukum yang berlaku (Yaqin, 2005:271). Sasaran materi ini mengacu kepada anak-anak SMA yang masih membutuhkan bimbingan yang perlu untuk dianalisa sehingga bentuk-bentuk aturan yang masih bersifat deskriptif harus diejawantahkan kedalam bentuk tindakan yang dapat dijadikan sebagai landasan dasar berfikirnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian materi problematik yang telah menghasilkan solusi seperti fenomena yang ada di desa Sitarjo. Melalui hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian materi dapat diaktualisasikan dan menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman terhadap baik-buruknya kehidupan didalam keberagaman. Mereka juga dapat memahami isu-isu SARA dengan baik sehingga menghasilkan peserta didik yang mampu memiliki rasa solidaritas yang tinggi meskipun hidup ditengah hiruk pikuk permasalahan global yang bernafaskan SARA.

Pentingnya Sejarah Perkembangan Sitarjo Sebagai Sarana Menumbuhkan Kesadaran Nasional

Kesadaran Nasional merupakan sebuah sikap sadar terhadap kecintaan kepada negara yang harus dibangun dan dimiliki oleh generasi muda pada era generasi digitalisasi yang rentan terhadap isu-isu SARA yang kerap diserukan melalui media massa dan media sosial. Permasalahan yang terjadi di era digitalisasi banyak terjadi pada rentannya kepercayaan dan

disfungsi terhadap kemampuan berfikir kritis positif terhadap fenomena-fenomena sosial. Pemikiran dan tindakan eksklusivisme suatu budaya dan agama yang beranggapan chauvinis juga akan menimbulkan suatu pandangan negatif dari masyarakat lingkungan sekitar sehingga menimbulkan suatu kesalahpahaman yang berujung pada isu-isu yang menyerukan kebencian kepada agama atau budaya lain. Keberagaman bukan dianggap lagi sebagai karakteristik yang dimiliki negara, tetapi mereka lebih menganggap bahwa mereka masing-masing yang mempunyai kepemilikan terhadap suatu agama dan budaya. Orang yang bersikap chauvinis akan menyebabkan keretakan pada sendi masyarakat dan hal tersebut lambat laun bisa menjangkiti jiwa generasi muda yang berujung pada kebencian antar sesama.

Kesadaran nasional mengandung pemahaman yang luas diantara kesadaran berbangsa dan bernegara. Pembahasan ini lebih difokuskan kepada kemauan untuk mempersiapkan diri dari tantangan luar dan mempersiapkan diri dari bangsa lain. Mengingat pentingnya pertumbuhan kesadaran nasional ini, maka sasaran utama untuk menanamkan ideologi tersebut adalah kepada peserta didik mengingat pendidikan sebagai garda utama untuk membuka wawasan terhadap generasi muda selaku *agent of change*. Materi sejarah Sitarjo menampilkan berbagai fakta-fakta lokalitas berupa adu domba yang dilakukan oleh penjajah untuk memecah belah masyarakat Indonesia melalui doktrin-doktrin yang diberikan. Beberapa tahun setelah Indonesia merdeka masih terdapat stereotip negatif yang dimiliki sebagian besar masyarakat lokal Sitarjo hingga akhirnya mereka merubah sudut pandangannya terhadap masyarakat diluar kelompoknya sehingga muncullah sikap saling menghargai dan berkeinginan untuk menjaga negaranya dengan keberagaman dari segala macam ancaman negara luar.

Sejarah lokal diberikan peserta didik dengan tujuan untuk memperkenalkan suatu lokalitas masyarakat sekitar yang memiliki kedekatan emosional yang mengerucut pada sejarah nasional. Guna mendekatkan peserta didik dengan sejarah maka perlu dilakukan pengenalan terhadap sejarah lokal yang mampu membentuk cara pandang peserta didik dalam mempelajari sejarah. Melalui sejarah lokal peserta didik juga akan mengenali kearifan lokal sehingga peserta didik memiliki sikap solidaritas untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan berbagai macam peristiwa penting yang dimiliki oleh sejarah di daerahnya. Pemahaman terhadap kesadaran nasional yang ditumbuhkan kepada peserta didik mencakup antara lain cara berfikir, bertindak dan pengetahuan dengan mementingkan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi. Kedua menunjukkan kesetiaan dan kepedulian melalui mentalitas sebagai penghargaan terhadap lingkungan sekitar, budaya, dan sosial bangsa.

Ketiga, cinta pada kedamaian yang diwujudkan melalui suatu tingkah laku yang dilakukannya dengan membuat orang lain dan lingkungan sekitar membutuhkan serta merasa senang dengan kehadirannya.

Melalui beberapa aspek yang diwujudkan dengan pengenalan sejarah Sitarjo dapat membantu peserta didik untuk mengenali fenomena-fenomena yang terkandung didalamnya. Realitas yang terjadi didalam suatu peristiwa yang terkandung pada materi pelajaran akan lebih dapat diterima oleh peserta didik daripada mereka hanya diperkenalkan fakta-fakta sejarah yang mengharuskan mereka berimajinasi. Pemberian pengetahuan terkait sejarah lokal dapat diwujudkan dengan siswa mencari tahu kebenaran yang telah dijelaskan oleh guru mereka. Prinsip pembelajaran dengan sarana sejarah lokal yang ditampilkan digunakan dalam mengembangkan, mengenalkan dan menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap keyakinan yang dimilikinya tanpa harus mengindahkan kepada isu-isu kebencian yang diserukan melalui media-media massa.

Primordialisme menjadi sebuah ancaman bagi kemajemukan yang akan melahirkan kekuasaan tunggal yang berdampak pada keretakan bangsa. Kesadaran nasional dapat tumbuh setelah memahami sejarah bangsa, namun untuk mencapai pemahaman tersebut diperlukan sebuah alternatif. Menurut asumsi saya yang didasarkan pada pernyataan Slamet Muljana (2008:viii) didalam bukunya “kesadaran nasional dari kolonialisme hingga kemerdekaan” menyatakan bahwa kesadaran nasionalisme adalah sikap yang mengutamakan kepentingan nusa dan bangsa diatas kepentingan pribadi. Peserta didik membutuhkan suatu penjelasan terhadap sejarah lokal sebagai relasi dalam pengembangan pengetahuan terhadap kebutuhan kompetensi praksis sosial. Enkulturasi sebagai langkah awal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kesadaran nasional. Cara untuk dapat melakukannya adalah dengan mentransmisikan budaya yang sudah ada kepada peserta didik melalui pembelajaran. Peserta didik tidak hanya memahami budaya daerahnya sendiri tetapi lebih dari itu mereka dapat mempelajarinya dan menyesuaikan mentalitasnya terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kesadaran nasional juga diartikan dengan istilah nasionalisme yang mengerucut kepada pemahaman didalam berpehidupan yang setara serta memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara. Menurut Haryanto, dkk (1994:162), nasionalisme merupakan perasaan senasib/sepenanggungan dalam lingkup bangsa sebagai bentuk kepedulian dan kepekaan akan masalah-masalah bangsa termasuk didalamnya rasa solider terhadap nasib mereka yang tertindas; peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan kepedulian pada masalah-masalah yang menyangkut bangsa. Implikasi kesadaran nasional mengarah kepada tanggungnya elemen-

elemen masyarakat didalam menghadapi tantangan era digitalisasi yang mengandung substansi berbau konflik SARA, masyarakat tidak mudah di adu domba dan tetap mempertahankan kedamaian. Materi sejarah Sitarjo mampu untuk memberikan bekal dan mengajak peserta didik untuk mencintai bangsanya dengan kemauan untuk menjaga bangsanya dari intervensi bangsa-bangsa barat.

Fenomena yang lebih penting lagi adalah diberlakukannya desentralisasi yang diberikan kepada desa-desa oleh pemerintah sehingga elit-elit desa dapat mengatur dan melaksanakan kebijakannya sendiri sesuai dengan karakteristik masyarakatnya. Desentralisasi ini telah diberlakukan oleh masyarakat desa Sitarjo dan berjalan dengan baik melalui peraturan desa yang dibuat elit pemerintahan desa. Perdes tersebut dapat menyetarakan dan menciptakan keadilan untuk diterapkan sehingga masyarakat desa Sitarjo dapat mengatur keadaan desanya secara adil dan dengan harmonis. Bahkan tidak ada perdebatan yang pelik diantara dua masyarakat yang memiliki agama dan budaya berbeda dalam *scope* masyarakat tersebut. Selain itu, pendeta Kristat Budi (tanggal 9 Juni 2014 di lapangan desa Sitarjo) yang memberikan pidato di dalam acara desa juga menanamkan nilai-nilai kerukunan dengan mengacu pada negara misalnya permasalahan antara Israel dan Palestina bukanlah faktor agama tetapi sengketa wilayah. Melalui pidato ini diharapkan bagi warga desa tidak mudah percaya terhadap isu-isu yang diserukan atas nama agama sehingga dapat hidup dengan damai dengan menghindari disorientasi pandangan terhadap dasar pluralisme yang telah dibentuk.

Geertz (1973: 52-53) dalam Zainuddin melihat bahwa faktor yang menimbulkan sentimen-sentimen primordial itu justru proses pembentukan negara yang berdaulat itu sendiri. Dipandang dari dimensi politiknya, faktor-faktor disintegrasi itu ditimbulkan oleh proses pembentukan negara baru itu sendiri dan bukan karena warisan kebijakan pemecah-belahan dari pihak penjajah meskipun hal itu kadang-kadang lebih memperhebatnya. Primordialisme muncul atas dasar paradigma masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai budayanya. Sitarjo memperlihatkan sikap primordialisme yang sempat muncul didalam dimensi masyarakatnya mampu tergeser tanpa menimbulkan suatu disintegrasi. Mereka tetap menghargai adanya budaya lain dan sadar kehidupan didalam negara nasionalisme yang memiliki nilai-nilai keberagaman. Hal esensial yang ingin diberikan kepada peserta didik adalah mengenalkan suatu konsep dasar melalui sejarah desa Sitarjo agar peserta didik tidak hanya memahami tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai edukatif yang ada didalamnya.

Mengacu pada dasar pemikiran utama teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura adalah belajar dengan cara mengamati. Menurutnya sebagian besar perilaku

individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh orang lain yang dijadikan sebagai model (Sriyanti, 2013:86). Konsep belajar berdasarkan teori Albert dapat ditarik sebagai benang merah bahwa belajar melalui *role model* baik melalui perilaku yang diperlihatkan didalam lingkungan, keluarga, dan sekolah bisa menjadi sebuah landasan bagi pelajaran melalui pengalaman langsung peserta didik. Merujuk pada teori tersebut, maka revitalisasi sejarah lokal Sitarjo ini sesuai untuk diterapkan sebagai model pembelajaran atau sebagai bahan ajar yang memperkenalkan budaya, sejarah sekaligus pedoman bagi peserta didik ditengah arus globalisasi dan informasi yang riskan untuk dikonsumsi peserta didik. Implikasi yang diperoleh peserta didik melalui sejarah lokal yang berbasiskan sejarah perkembangan Sitarjo adalah keutuhan pada sendi masyarakat, kebebasan, demokrasi, pluralisme, kesejahteraan, harmonisasi dan kerukunan.

Kesimpulan

Sejarah perkembangan Sitarjo menjadi sebuah materi penting dalam lingkup sejarah lokal yang harus diberikan karena didalamnya terkandung nilai-nilai kebajikan untuk dapat diberikan kepada peserta didik. Unsur yang paling dasar untuk dapat diberikan kepada peserta didik terletak pada bagaimana kerukunan antar umat beragama yang notabene juga berbeda budaya dapat terjalin dengan baik. Melihat sejarah desa yang memiliki cerita ingin memurnikan agamanya kemudian mentalitas tersebut dapat diubah merupakan suatu kemajuan akan sadarnya masyarakat terhadap adanya keberagaman. Sejarah lokal ini merupakan suatu unsur yang memiliki kedekatan emosional apabila diberikan kepada peserta didik yang wilayah tempat tinggalnya memiliki suatu dilema keberagaman sehingga dengan begitu peserta didik mampu untuk mengatasi permasalahan keberagaman yang sedang terjadi. Apabila d idalam lingkup yang lebih luas lagi peserta didik yang diperkenalkan didalam sejarah lokal ini dapat membekali dirinya untuk tidak mudah percaya kepada isu-isu SARA.

Melihat adanya urgensi terhadap identitas bangsa yang kerap menjadi percaturan politik di era globalisasi ini perlu bagi sekolah untuk memberikan pengetahuan/*insight* untuk peserta didik. Memperkenalkan wajah asli negara Indonesia yang memang keberagaman sudah menjadi ciri khas sejak lama. Melalui cara-cara tersebut karakter peserta didik dapat terbentuk sehingga memiliki sikap solidaritas yang baik untuk hidup didalam lingkup keberagaman. Implikasi dari pemberian sejarah lokal ini diharapkan akan memberikan suatu kesadaran bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai multikulturalisme dan kesadaran nasional sehingga menumbuhkan kecintaan terhadap bangsanya.

Daftar Rujukan

- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari- Hari Orang Jawa : Kelangsungan dan Perkembangan Kulturil*. Jakarta : Gramedia
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Hasyim, Dardiri & Yudi Hartono. 2008. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UNS Press.
- Siregar, Eveline & Hartini Nara. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia.
- Thoha, Anis Malik. 2007. *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis*. Jakarta : Gema Insani.
- Zakiah, Qiqi Yuliati & Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Nasikun. 2013. *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Haryanto, Ignatius, Gabriela Sola, Phillip Gobang, Avanti Fontana. 1994. *Nasionalisme Dewasa Ini: Beberapa Lontaran Pemikiran Orang Muda*. Jurnal Pendidikan Wawasan Kebangsaan. Jakarta: PT Grasindo.
- Zainuddin, Rahman. 1996. *Islam dan Masalah Integrasi*. Jurnal Integrasi Nasional Teori Masalah dan Strategi. Jakarta : Ghalia Indonesia

**PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SEKOLAH
INTERNASIONAL
(STUDI FENOMENOLOGI DI SMA SEMESTA *BILINGUAL
BOARDING SCHOOL* SEMARANG)**

Ganda Febri Kurniawan
**Program Pascasarjana
Universitas Sebelas Maret
Surakarta**

Abstrak

Artikel ini secara implisit adalah hasil penggalian proses pembelajaran sejarah yang ideal di Sekolah Internasional. Bukan tanpa maksud, mengingat pembelajaran sejarah yang ideal tersebut merupakan ujung pangkal keberhasilan dari sebuah pembelajaran. Keberhasilan itu dapat diartikan sebagai suksesnya *transfer knowledge* dan *transfer value* yang dilakukan guru pada siswa. Studi pendahuluan yang dilakukan menghasilkan gambaran awal tentang objek penelitian, yaitu adanya perbedaan mendasar dari pembelajaran sejarah di Sekolah Internasional dan Sekolah Umum. Untuk melanjutkan narasi tersebut, kemudian peneliti meninjau fenomena di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang yang dianggap memiliki standar internasional dalam pembelajarannya termasuk dalam pembelajaran sejarahnya. Penting kiranya, pembelajaran sejarah lokal sebagai medium untuk menanamkan nilai kearifan lokal di suatu daerah perlu direvitalisasi kembali. Sehingga permasalahan yang menjadi fokus di dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran sejarah lokal di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang?, 2) Bagaimana implementasi pembelajaran sejarah lokal di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang?, 3) Bagaimana proses penanaman nilai kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang?, dan 4) Bagaimana evaluasi pembelajaran sejarah lokal oleh guru di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang?. Untuk meninjau proses pembelajaran sejarah lokal di Sekolah SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang digunakan metode kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini sebagai berikut; 1) Aspek perencanaan dilakukan secara matang dengan mengandalkan koordinasi Tim Guru Sejarah di setiap Sekolah. SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang menerapkan standar yang sama dan regulasi yang tidak jauh berbeda. Peneliti menemukan perbedaan mendasar dalam susunan RPP di Sekolah Internasional dan Sekolah Umum, yaitu pencantuman aspek karakter yang ingin dibentuk dalam setiap materi yang disampaikan. 2) Implementasi pembelajaran sejarah lokal di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang di dukung oleh fasilitas sekolah yang sangat mumpuni. Selain itu guru juga sangat konsekuen dengan RPP yang telah disusun. Materi yang memuat sejarah lokal adalah Sejarah Hindu-Buddha di Indonesia. 3) Penanaman nilai kearifan lokal dilakukan secara laten, setiap guru yang diteliti mengangkat kisah sejarah daerah di lingkungan sekolah untuk memberikan akar budaya pada siswa, terutama darimana siswa berasal. Hal itu juga merupakan upaya membangun kesadaran sejarah siswa. Dan 4) SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang dalam evaluasi pembelajaran sejarahnya menggunakan alat berupa tugas dengan model *investigasi group*. Siswa dibagi dalam 5 kelompok kemudian diminta untuk mencari sejarah di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka serta mendeskripsikan dalam tabel yang telah ditentukan sebelumnya.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah Lokal, Sekolah Internasional, Kearifan Lokal, Kesadaran Sejarah.

PENDAHULUAN

Sejarah lokal saat ini tengah menjadi pembahasan yang menarik bagi sebagian besar pendidik dan peneliti sejarah. Hal ini diakibatkan oleh kesadaran mengenai implikasi sejarah lokal dan nilai yang ada di dalamnya dalam mengembangkan karakter peserta didik yang berwawasan luas tanpa meninggalkan akar kebudayaannya. Sejarah lokal juga menjadi medium yang baik dalam melakukan transmisi nilai sosial kepada peserta didik. Melalui metode yang inovatif, sejarah lokal akan memberikan dasar atau pondasi pengetahuan mengenai sejarah sebuah bangsa kepada peserta didik. Hal itu dapat terjadi melalui pemahaman ilmu sejarah yang mapan, dan menjadikan sejarah sebagai kebutuhan untuk dipahami, bukan dihafalkan apalagi dilupakan.

Berpangkal dari pernyataan di atas dan mengimplikasinya terhadap realitas, Hamid Hasan (dalam Agus Mulyana, 2007:128-129) menjelaskan pendidikan sejarah di dalam bentuknya yang paling ekstrim tidak menjadikan sejarah sebagai wahana pendidikan tetapi sejarah adalah tujuan itu sendiri. Dengan demikian tujuan lain di luar menguasai disiplin ilmu sejarah dianggap tidak layak dan bahkan merupakan penyimpangan dari pendidikan sejarah. Tujuan yang mengandung nilai dan berkenaan dengan ranah efektif adalah bukan menjadi tugas pendidikan sejarah. Di balik itu, mengembangkan semangat nasionalisme, persatuan, toleransi, cinta damai bukan tugas ataupun tujuan pendidikan sejarah. Standard seperti "*student understand that being a good citizen involves acting in certain ways*" atau "*student describe the right and individual responsibility of citizenship*" bukan tujuan pendidikan sejarah.

Pendidikan sejarah yang paling inti terletak pada pemberian informasi yang berupa seperangkat pengalaman hidup baik tokoh maupun entitas kepada peserta didik. Di kelas, sejarah harus mampu dihadirkan secara imajinatif. Peserta didik diarahkan menuju *open of mind* pada peristiwa di sekitar mereka. Agar dalam praktiknya, mereka tidak terjebak pada situasi ataupun ucapan yang tidak valid kebenarannya, seperti *hoax* dan *hate speech*. Hingga mereka memahami dengan bersikap bijaksana dalam menyikapi fenomena sosial yang terjadi di sekitar lingkungan mereka.

Realitas di lapangan, dalam sebuah pengamatan di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang, pembelajaran sejarah belum menyentuh kepada akar setiap masalah dalam pembahasan mengenai kehidupan sosial, politik, ekonomi, ataupun kebudayaan di dalam kelas. Sejarah lokal hanya diajarkan pada tataran teori, dan peserta didik tidak diberi stimulus untuk terpacu dalam berimajinasi. Sehingga kegamangan mengenai peristiwa sejarah menjadi problem yang serius. Peserta didik dihadapkan pada ketidaktahuan dan kebingungan

mengenai sejarah negara-bangsanya sendiri, begitupula pada sejarah lokal dari diri mereka sendiri.

Sejarah lokal atau sejarah mikro sejatinya mampu menggugah semangat dalam menjadikan peserta didik paham asal usul yang sebenarnya. Setiap sekolah dengan lingkungan tempat tinggal yang berbeda-beda seharusnya mampu menjelaskan sejarah lokalitasnya. Karena, hal itu akan memicu pengetahuan yang lebih besar pada peserta didik. Dengan pendekatan yang kritis, sejarah akan menjadi bahasan yang menarik. Ditambah oleh model dan metode yang menunjang pembelajaran dan membuat peserta didik *enjoy to learn*, seperti metode *living history* yang dapat dijadikan referensi dalam menyelenggarakan sebuah pengajaran sejarah.

Widja (1991:38) meskipun sejarah nasional dan sejarah lokal memiliki kategori unit historis sendiri-sendiri, tapi tidak bisa dipungkiri adanya keterkaitan antara peristiwa-peristiwa dalam konteks nasional dan konteks lokal. Dengan kata lain, realitas peristiwa sejarah di kedua level hanya bisa dimengerti lebih baik, apabila ditarik dalam perspektif makro dan mikronya. Bukan hanya dalam lingkup ilmu sejarah, di dalam lingkup pendidikan sejarahpun demikian. Realitas antara peristiwa nasional dan peristiwa lokal secara prinsip memiliki korelasi yang tegas, baik itu dalam aspek pengaruh maupun latar belakang persoalannya.

Sebagai seorang sejarawan pendidik, mengaitkan antara peristiwa sejarah dengan realitas yang terjadi disekitar tempat tinggal peserta didik, supaya sejarah dapat benar-benar hadir di sisi peserta didik secara faktual. Misalnya di Solo, sejarah mengenai Serikat Dagang Islam dalam perspektif lokal perlu dihadirkan dalam kelas sejarah. Agar peserta didik di sana mengerti, bagaimana organisasi islam berjuang pada masa pergerakan nasional, kemudian diimplikasikan dengan fenomena sosial yang terjadi belakangan ini, seperti pergerakan Umat Islam di Jakarta tahun 2017.

Dalam pandangan yang lain, sejarah lokal di sekolah harus dapat menangkap fenomena sosial yang terjadi di sekitar lingkungan sosial peserta didik. Hingga aktualitas sejarah akan terjaga, pembelajaran sejarah menjadi bahasan yang menarik karena imajinasi peserta didik dapat terpacu secara maksimal. Dengan demikian, sejarah sebagai ilmu akan lebih mudah ditangkap oleh peserta didik. Dan hasilnya, transmisi nilai sosial dapat berlangsung secara baik dan peserta didik mengerti konteks materi yang sedang diajarkan.

Artikel ini secara implisit adalah hasil penggalian proses pembelajaran sejarah yang ideal di Sekolah Internasional. Bukan tanpa maksud, mengingat pembelajaran sejarah yang ideal tersebut merupakan ujung pangkal keberhasilan dari sebuah pembelajaran. Keberhasilan

itu dapat diartikan sebagai suksesnya *transfer knowledge* dan *transfer value* yang dilakukan guru pada siswa. Studi pendahuluan yang dilakukan menghasilkan gambaran awal tentang objek penelitian, yaitu adanya perbedaan mendasar dari pembelajaran sejarah di Sekolah Internasional dan Sekolah Umum. Untuk melanjutkan narasi tersebut, kemudian peneliti meninjau fenomena di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang yang dianggap memiliki standar internasional dalam pembelajarannya termasuk dalam pembelajaran sejarahnya.

Penting kiranya, pembelajaran sejarah lokal sebagai medium untuk menanamkan nilai kearifan lokal di suatu daerah perlu direvitalisasi kembali. Sehingga permasalahan yang menjadi fokus di dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran sejarah lokal di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang?, 2) Bagaimana implementasi pembelajaran sejarah lokal di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang?, 3) Bagaimana proses penanaman nilai kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang?, dan 4) Bagaimana evaluasi pembelajaran sejarah lokal oleh guru di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang?.

METODE PENELITIAN

Permasalahan yang telah digali dan dirumuskan akan didekati menggunakan metode kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Data penelitian diperoleh dari observasi langsung dan wawancara mendalam. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis data interaktif. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan hermeneutics yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi.

Secara eksplisit, studi fenomenologi digunakan peneliti karena melihat objek penelitian yang memungkinkan untuk dikaji secara fenomenologis, berpangkal pada proses pengajaran sejarah lokal yang dilakukan, peneliti meninjau secara jauh proses pembelajaran sekaligus implikasinya terhadap kehidupan sosial peserta didik. dari dalam kelas sejarah itu, peneliti mencoba mengamati dan menafsir kenyataan sosial dari pengajaran, hingga muncul pertanyaan "apa yang diajarkan dan untuk apa sebuah materi sejarah diajarkan". Semua itu dilakukan dalam konteks filosofis yang berarti peneliti melihat ke dalam, bukan keluar atas apa yang sedang diteliti.

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang

Perencanaan pembelajaran adalah sebagai pedoman atau petunjuk bagi guru, serta mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang memiliki standar tersendiri dalam menyusun perangkat pembelajaran. Namun perangkat yang disusun tetap memperhatikan kaedah yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah. Hanya saja ada bagian yang memang lebih disederhanakan supaya dalam melaksanakannya guru bisa lebih dinamis dalam melakukan pengembangan pembelajaran.

Aspek perencanaan dilakukan secara matang dengan mengandalkan koordinasi Tim Guru Sejarah di setiap Sekolah. SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang menerapkan standar yang sama dan regulasi yang tidak jauh berbeda. Peneliti menemukan perbedaan mendasar dalam susunan RPP di Sekolah Internasional dan Sekolah Umum, yaitu pencantuman aspek karakter yang ingin dibentuk dalam setiap materi yang disampaikan. Karakter dalam RPP sejarah dicantumkan bijaksana dan arif. Hal ini menunjukkan *road map* dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru di kelas.

Joseph dan Leonard (dalam Majid, 2009:95) mengemukakan bahwa: *Teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it*. Pendapat tersebut menjadi semacam lecutan bagi setiap guru untuk dapat melakukan proses pembelajaran secara sistematis. Hal ini berarti bahwa perencanaan memiliki peran yang penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dengan seberapa jauh tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Perencanaan memungkinkan guru sejarah memilih metode mana yang sesuai sehingga proses pembelajaran itu mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Bagi guru, setiap pemilihan metode berarti menentukan jenis proses belajar mengajar mana yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini juga sekaligus mengarahkan bagaimana guru mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dipilihnya. Dengan demikian betapa pentingnya tujuan itu diperhatikan dan dirumuskan dalam setiap pembelajaran, agar pembelajaran itu benar-benar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum.

Suatu proses pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila diawali dengan perencanaan yang sangat matang, maka setengah keberhasilan sudah tercapai, setengahnya lagi terletak pada pelaksanaan perencanaan pembelajaran pada mulanya merupakan suatu ide dari orang yang merancang, tentang bentuk-bentuk pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Untuk mengkomunikasikan ide tersebut, biasanya dituangkan dalam bentuk perencanaan tertulis. Selanjutnya berdasarkan pelaksanaan tersebut, diwujudkan dalam pelaksanaan, yaitu dalam proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sejarah lokal di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang dilakukan oleh seorang guru sejarah, bukan Tim. Mengacu pada kurikulum sejarah nasional dalam K13 (Kurikulum 2013), sejarah lokal tidak masuk ke dalam materi yang berdiri sendiri. Sejarah lokal hanya diajarkan di sela-sela materi pengajaran sejarah yang lainnya. Seperti pada materi sejarah Hindu-Buddha maupun sejarah Islam. Dalam tataran yang lebih kompleks, sejarah lokal diselipkan dalam materi sejarah pergerakan nasional di Indonesia. Namun tidak nampak usaha kontekstualisasi pengajaran sejarah terhadap fenomena sosial di sekitar lingkungan peserta didik.

Dalam wawancaranya, guru sejarah mengungkapkan sulitnya mengkombinasikan materi sejarah nasional dengan sejarah lokal. Alasannya, sejarah lokal hanya bersifat sebagai materi tambahan, bukan materi yang berdiri sendiri. Guru menginginkan, materi sejarah lokal seperti mulok (muatan lokal) yang diberikan secara khusus dalam pembelajaran sejarah. Sehingga *guiding* terhadap peserta didik dapat berjalan secara maksimal.

Jika dilihat dari perspektif fenomenologis, pengajaran sejarah lokal di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang belum sama sekali menyentuh ranah sosial peserta didik. Nomena-nomena yang terjadi di masyarakat tidak dibahas, hasilnya materi sejarah terasa kurang menarik. Karena yang diajarkan terpaku pada buku. Dan peserta didik tidak diberikan wawasan lokalitasnya, sejarah lokal yang sampai ke akar budaya peserta didik tidak disinggung sama sekali dalam kacamata pengamatan.

Sebagai sebuah penelitian pendidikan. Penelitian ini diarahkan untuk dapat melihat yang khas di antara yang khusus. Seperti halnya materi sejarah lokal yang sangat khas itu tidak muncul dalam proses pembelajaran. Hal ini seharusnya menjadi perhatian *decision maker* agar tahu problematika di lapangan, dan pembelajaran kontekstual yang selama ini digaungkan dapat dilaksanakan. Peserta didik mau tidak mau harus didekatkan terhadap lingkungan sosial mereka sejak dari dalam kelas. Sebagai sekolah yang berstandar internasional, SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang harus dapat menjaga akar

kebudayaan peserta didik sejak dari dalam kelas. Sejarah lokal adalah medium yang sangat tepat.

B. Implementasi Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang

Pembelajaran sejarah di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang sudah cukup ideal jika ditinjau dari persiapan, fasilitas, dan infrastruktur pendukung jalannya pembelajaran. Namun jika ditelisik secara mendalam, dalam pelaksanaannya media pembelajaran yang ada kurang terfungsikan dengan baik. *Smart Board* yang ada di dalam kelas belum digunakan sebagaimana mestinya. Sehingga timbul kesan kurang optimalnya pemanfaatan media pembelajaran yang ada. Di lain sisi semua yang ada di dalam kelas sudah menjadi sesuatu yang sangat bagus dalam pengoptimalan media pembelajaran. Sehingga pembelajaran sudah berjalan dengan cukup efektif dan efisien.

Problematika klasik dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas, guru sejarah kurang optimal dalam memanfaatkan maupun memberdayakan potensi dialog yang dapat dikembangkan. Pembelajaran sejarah masih cenderung berpusat kepada guru (*teacher centered*), dan *textbook centered*. Tak heran jika kesan yang muncul kemudian adalah pendidikan sejarah telah memisahkan kajian sejarah dari peserta didik dengan realitas yang sebenarnya. Sejarah telah terjebak pada proses menghafal pelbagai fakta dan peristiwa bagaikan suatu kronik. Pemaknaan terhadap peristiwa-peristiwa sejarah tidak dikaitkan dengan realitas yang ada yang lalu berubah (Arif, 2012:4).

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menyenangkan. Menyenangkan dalam konteks ini memperlihatkan hubungan yang ideal antara guru-siswa. Dibuktikan dengan hasil pengamatan bahwa guru sering mengajak siswa untuk tidak selalu belajar di kelas. Ada kalanya guru melakukan pembelajaran di Perpustakaan untuk memperkuat budaya literasi siswa. Dalam hal ini guru mencoba untuk memecah kebosanan siswa dalam belajar. Apalagi saat pelajaran sejarah ditaruh diakhir jam sekolah. Tentu permasalahan yang paling dominan adalah kebosanan dan letihnya siswa dalam mengikuti pelajaran. Mengajak siswa untuk mencari tempat berbeda dalam belajar adalah solusi yang tepat yang telah dilakukan oleh guru. Dapat disimpulkan bahwa inovasi guru sudah berjalan dengan baik, tinggal bagaimana guru menjaga konsistensinya dalam mengajar.

Pengajaran sejarah lokal merupakan upaya terbaik untuk memperkuat kesatuan nasional dan hal tersebut merupakan upaya awal untuk menanamkan semangat cinta tanah air dan jiwa patriotik. Sedangkan Sartono Kartodirdjo (1993:258) menyatakan peranan strategis

pengajaran sejarah dalam rangka pembangunan bangsa menuntut suatu penyelenggaraan pengajaran sejarah sebagai pemahaman dan kesadaran, sehingga mampu membangkitkan semangat pengabdian yang tinggi, penuh rasa tanggung jawab serta kewajiban. Kepekaannya terhadap sejarah akan melahirkan aspirasi dan inspirasi untuk melaksanakan tugasnya sebagai warga negara.

Kesadaran nasional tidak akan pernah terbangun tanpa adanya kesadaran lokal. Oleh karena itu, terlebih dahulu kesadaran lokal harus dibangun. Materi sejarah lokal merupakan medium yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai lokal kepada siswa. Hal itu juga salah satu upaya menjaga kearifan lokal atau *local wisdom* dalam satu daerah. Membawa sejarah lokal ke dalam kelas adalah upaya konkrit dalam menjaga warisan bangsa.

Tujuan yang guru sejarah SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang rumuskan dalam melakukan pembelajaran sejarah Hindu-Buddha di Indonesia yang menitik tumpukan kepada rasa menjunjung tinggi kebhinnekaan dengan kondisi dan tindakan yang mereka lakukan di sekolah dan lingkungan sekitar. Sebagai bekal dikemudian hari, bahwa mereka akan menjadi Warga Negara yang baik dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara tanpa terlepas dari akar kebudayaannya yang bermula dari pemahaman atas lokalitas bangsanya sendiri.

Kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal di dalam materi sejarah sejarah Hindu-Buddha di Indonesia bisa dibilang cukup efektif, semua yang guru rencanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Namun dinamika pembelajaran tidak bisa melepaskan guru dari permasalahan pembelajaran. Sehingga pemikiran dan pemahaman guru dalam menjaga konsistensi mendidiknya harus terjaga. Supaya pembelajaran sejarah dapat berlangsung dengan baik dan memberikan hasil yang optimal.

Analisis di atas diperkuat dengan hasil pengamatan yang menunjukkan Pembelajaran sejarah lokal di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang menghadapi tantangan yang kompleks. Seperti halnya keadaan siswa yang multikultur dan plural. Sehingga aroma kebhinnekaan lebih terasa di sana. Bagi siswa yang berasal dari Jawa. Tetapi ketika kita berbicara siswa yang dari luar Jawa maka sejarah lokal yang diajarkan haruslah berbeda, begitu pula fenomena sosial yang diterangkan juga berbeda. Namun demikian, pembelajaran sejarah adalah media paling efektif dalam melakukan transfer nilai sosial yang bersumber dari dalam kebudayaan lokal. Namun ada beberapa faktor yang menjadikan pembelajaran sejarah kurang berjalan dengan efektif diantaranya adalah jam mata pelajaran yang hanya 1 jam dalam satu minggu, kemudian dalam waktu yang singkat itu materi perlu disampaikan secara mendetail dan kompleks. sehingga dalam proses internalisasi nilai sosial dan budaya

dalam pembelajaran sejarah lokal di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang belum berjalan dengan optimal.

Proses transmisi nilai sosial dan budaya pada siswa yang dipersepsikan guru sejarah di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang ada diantaranya kerukunan dalam keberagaman, peran serta siswa dalam kegiatan sekolah serta budaya literasi yang mengakar dalam kebiasaan Siswa sehari-hari. Poin-poin di atas merupakan titik pemahaman guru mengenai bagaimana ke depannya proses internalisasi nilai sosial dan budaya dilakukan dalam pengajaran sejarah lokal. Mengingat keadaan SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang yang sangat plural, sehingga kerukunan merupakan satu nilai yang harus dikedepankan dalam mengembangkan karakter peserta didik.

C. Proses Penanaman Nilai Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang

Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan, cukup erat, yakni *society is the vehicle of culture*. Kebudayaan hanya bisa berkembang di tengah-tengah masyarakat. Tanpa masyarakat pemiliknya pastilah kebudayaan tidak akan mungkin berkembang. Banyak contoh terjadi, sebuah kebudayaan punah manakala masyarakat pemilik kebudayaan itu habis. Demikian pula, suatu kebudayaan bisa habis atau punah manakala masyarakat pemilik kebudayaan itu sadar atau tidak sudah menjauhinya atau meninggalkannya, misalnya karena proses “modernisasi” (yang dimaknai secara tidak pas) dan aksi “globalisasi” (yang bisa membuat orang menjadi tamu di rumah sendiri).

Selanjutnya, dari perjumpaan budaya, pertemuan budaya, tegur-sapa budaya secara lokal, nasional, maupun internasional dapat saja kemudian terjadi akulturasi budaya (penyesuaian diri), asosiasi budaya (penggabungan), dan degradasi budaya (penurunan). Jika yang terjadi adalah yang pertama dan atau yang kedua, kita tidak perlu khawatir. Sebab, kebudayaan yang ingin berkembang dan lestari pasti harus selalu membuka diri untuk diperkaya oleh budaya lain. Tetapi, jika yang terjadi adalah yang ketiga, kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran kita teramat wajar jika terjadi. Jadilah, *wong Jawa ilang Jawane*, orang Sunda hilang ke-Sunda-annya, orang Minang hilang ke-Minang-annya, orang Bugis kehilangan ke-Bugis-annya, orang Bali hilang ke-Bali-annya, dan seterusnya.

Pembelajaran sejarah pada umumnya yang terjadi di lapangan mengajarkan materi yang jauh dari realitas kehidupan siswa. Siswa dihadapkan pada serentetan catatan fakta yang terjadi di masa lampau yang membentuk suatu peristiwa. Materi sejarah diajarkan sebagai sebuah cerita. Kemampuan bercerita sangat ditentukan oleh kemampuan berimajinasi dan

retorika penyampaian yang dilakukan oleh guru. Apabila hal ini tidak bisa dilaksanakan, akan berakibat materi pembelajaran sejarah tidak menarik. Pembelajaran sejarah menjadi kering, jauh dari realitas kehidupan siswa. Ada kesan seolah-olah sumber sejarah bukanlah kenyataan yang bisa dirasakan atau diamati dari lingkungan sekitar. Hal ini terjadi dikarenakan materi terlalu tertumpu pada uraian yang disampaikan oleh buku teks yang dipakai oleh guru. Salah satu cara mendekatkan siswa pada materi sejarah adalah dengan menggunakan sumber-sumber lokal di mana siswa tersebut tinggal. Sumber-sumber tersebut tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan belaka, akan tetapi mampu menanamkan afektif dalam diri siswa. Sumber lokal yang dijadikan materi sejarah dapat berupa kearifan lokal.

Istilah kearifan lokal muncul sebagai suatu pandangan hidup ketika orang memiliki pandangan terhadap arus besar. Arus besar yang dimaksud adalah pandangan-pandangan yang lahir dikarenakan oleh penciptaan global. Salah satu faktor penting terciptanya pandangan global adalah media informasi. Media informasi mampu membangun opini masyarakat dan dalam batas-batas tertentu opini tersebut dapat membentuk pandangan masyarakat. Misalnya gaya hidup yang merujuk pada pandangan-pandangan opini dunia. Gaya hidup yang dibangun menggunakan ukuran-ukuran global, mulai dari gaya makanan, pakaian, pergaulan dan sebagainya. Dengan demikian dunia diciptakan oleh informasi. Tertanamnya pandangan global pada individu-individu dapat berdampak pada tercerabutnya nilai-nilai lokalitas yang dimilikinya. Bahkan dampak yang negatif dapat menimbulkan individu lebih mengenal budaya-budaya global yang instan dibandingkan dengan budaya-budaya lokal yang memiliki karakter dan sarat dengan makna. Misalnya pada anak-anak sekarang lebih banyak menikmati kesenian-kesenian yang pop daripada kesenian tradisional. Ada anggapan bahwa kesenian tradisional terbelakang, tidak modern dan ketinggalan jaman. Ukuran modernisasi yang digunakan adalah arus besar pandangan global.

Derasnya arus pandangan global ternyata menimbulkan persoalan. Modernisasi yang digembar gemborkan menimbulkan krisis kemanusiaan. Krisis yang muncul bisa pada diri manusia dan lingkungan sekitarnya. Misalnya polusi yang terjadi disebabkan oleh penggunaan teknologi (kendaraan bermotor) yang tidak terkendali. Bencana banjir terjadi disebabkan oleh implementasi ideologi kapitalis yang lebih mementingkan profit daripada menjaga keseimbangan alam, sehingga pembabatan hutan yang bebas dan tidak terkendali. Krisis kemanusiaan ini lah yang kemudian melahirkan kejenuhan bahkan pada batas-batas tertentu melahirkan ketidakpercayaan terhadap ideologi global. Kejenuhan manusia terhadap ideologi global menyebabkan manusia mencoba untuk mencari keunikan-keunikan yang bersifat natural. Dalam konteks budaya, orang mulai kembali ke masa lalu. Orang mulai

mencari nilai-nilai lokalitas yang bermakna dan original. Nilai-nilai lokal ini lah yang kemudian disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai suatu pandangan hidup, dapat muncul sebagai suatu resistensi terhadap ideologi global. Individu atau masyarakat mencoba mencari kembali identitas dirinya sendiri. Sehingga orang sudah banyak mencari ikon-ikon kelokalan.

Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Dalam perspektif historiografi, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Sebab kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan (I Gde Wijda, 1991:15). Lingkungan sekitar (*neighborhood*) merupakan batasan keruangan dalam konteks yang lebih luas, mulai dari keruangan yang terkecil misalnya keluarga, komunitas tertentu hingga masyarakat yang lebih luas.

Awal pembentukan kearifan lokal dalam suatu masyarakat umumnya tidak diketahui secara pasti kapan kearifan lokal tersebut muncul. Pada umumnya terbentuknya kearifan lokal mulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan (praaksara). Tradisi praaksara ini yang kemudian melahirkan tradisi lisan. Secara historiografi tradisi lisan banyak menjelaskan tentang masa lalu suatu masyarakat atau asal-usul suatu komunitas atau adanya sesuatu. Dalam perkembangan berikut tradisi lisan ini dapat menjadi kepercayaan atau keyakinan masyarakat.

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujudkan dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya). Sekadar contoh, kearifan lokal yang bertumpu pada keselarasan alam telah menghasilkan pendopo dalam arsitektur Jawa. Pendopo dengan konsep ruang terbuka menjamin ventilasi dan sirkulasi udara yang lancar tanpa perlu penyejuk udara.

Kearifan lokal dalam wujud gotong royong juga kita kenal di warung rakyat (misalnya warteg). Di warung tersebut dipraktikkan penggiliran pengelolaan warung sebagai implementasi nilai gotong royong dalam tata sosial dan ekonomi: memberi peluang kerja dan peluang mencari nafkah bagi kerabat dan warga sekampung; itu adalah salah satu kearifan lokal warisan masa lampau yang masih diberlakukan oleh sebagian masyarakat. Di negeri ini, ada sesuatu yang aneh dan janggal: kearifan lokal di tingkat akar rumput acap kali

berhadapan dengan kebijakan pemerintah yang pro pertumbuhan ekonomi (sehingga mengundang investor asing dan memberikan banyak kemudahan, termasuk dalam hal regulasi, sambil mengabaikan kearifan lokal yang tumbuh di akar rumput.

Memaknai kearifan lokal tampaknya tidak dapat dipisahkan dari konstelasi global. Indonesia dengan kekayaan alam yang melimpah dan posisinya yang strategis menjadikan Indonesia senantiasa menjadi incaran negara maju sejak zaman kolonial Hindia Belanda. Hingga kini pun setelah pemerintahan berganti beberapa kali, pemerintah tidak dapat menunjukkan independensinya: banyak kebijakan pemerintah yang lebih berpihak pada kepentingan kekuasaan ekonomi dan politik global daripada berpihak pada kepentingan rakyat dalam negeri.

Penanaman nilai kearifan lokal dilakukan secara laten, melalui metode pengajaran yang telah dirancang, guru sejarah menyampaikan materi dengan sangat teliti. Sejarah Hindu-Buddha yang diajarkan diselipi dengan materi mengenai Laksamana Cheng Ho. Kemudian dari sejarahnya, materi tersebut dikorelasikan dengan keberadaan Kuil Sam Pho Kong di Semarang. Dibahas juga mengenai keberadaan orang-orang tionghoa di Semarang. Pembahasan berlangsung apik, peserta didik diajak berimajinasi mengenai lingkungan sosial mereka. Nilai yang disampaikan di sana adalah tentang toleransi umat beragama. Dalam wawancaranya, materi tersebut disusun khusus untuk menyikapi fenomena yang terjadi belakangan ini, yaitu perilaku intoleransi di Indonesia.

Guru dan proses pembelajaran yang diteliti secara implisit mengangkat kisah sejarah daerah di lingkungan sekolah untuk memberikan akar budaya pada peserta didik, terutama darimana siswa berasal. Hal itu juga merupakan upaya membangun kesadaran sejarah peserta didik. Upaya tersebut menjadi penting mengingat salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah membangun kesadaran sejarah. Dengan diajarkannya sejarah yang terjadi di sekitar peserta didik, seperti sejarah Laksamana Cheng Ho di Semarang yang merupakan salah satu tokoh tionghoa di Asia Tenggara dan Jawa, membentuk persepsi peserta didik tentang keberagaman dan makna toleransi. Supaya ketika dihadapkan situasi yang sulit, peserta didik bisa tetap bijaksana dalam menyikapinya.

D. Evaluasi Pembelajaran Sejarah Lokal oleh Guru di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang

SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang dalam evaluasi pembelajaran sejarahnya menggunakan alat berupa tugas dengan model *investigasi group*. Siswa dibagi dalam 5 kelompok kemudian diminta untuk mencari sejarah di sekitar lingkungan tempat

tinggal mereka serta mendeskripsikan dalam tabel yang telah ditentukan sebelumnya. Deskripsi tersebut kemudian akan dijadikan sebuah arsip yang penting, mengingat pengajaran sejarah lokal yang kontekstual perlu dipahami tidak hanya menggunakan sejarah lisan, melainkan dibutuhkan juga sebuah teks.

Model investigasi grup semacam itu akan melatih daya pikir peserta didik, sekaligus mengembangkan sikap kesadaran sejarah mereka. Dengan mengamati dan mencatat secara langsung kejadian sejarah di lingkungan sekitar mereka, *living history* telah berlangsung. Sehingga imajinasi peserta didik mengenai peristiwa sejarah itu akan menguat seiring dengan kegiatan yang mereka laksanakan. Wawan Darmawan (dalam Agus Mulyana, 2007:241) menjelaskan bahwa model *living history* dapat menumbuhkan aktivitas kreatif dan suasana belajar yang banyak melibatkan peserta didik. Untuk itu, model pembelajaran *living history* ini dapat direkomendasikan untuk pengajaran sejarah di sekolah menengah.

Guru menjelaskan bahwa, model evaluasi semacam itu dilakukan untuk mendekatkan peserta didik pada lingkungan sosial mereka, sekaligus agar mereka mau mempelajari sejarah sosial mereka sendiri. Dengan seperti itu nantinya peserta didik akan paham dari mana mereka berasal, juga untuk apa mereka hidup. Kedua hal tersebut adalah hal yang sangat prinsipil dalam pengajaran sejarah lokal, karena, sejarah lokal sejatinya sebuah proses mendekatkan sejarah hingga sedekat mungkin kepada peserta didik. Jangan sampai tragedi sejarah Kartini berulang, yang sebenarnya dekat itu kemudian menjauh hanya karena rekonstruksi cerita sejarah yang disampaikan tidak mampu dipahami peserta didik secara utuh dan nyata.

Dari penjelasan di atas, kemudian dapat ditarik sebuah benang merah, bahwa pengajaran sejarah lokal merupakan satu bagian yang penting di dalam pengajaran sejarah dan di dalam upaya membangun kesadaran sejarah. Kelas, sebagai sebuah medan belajar bagi peserta didik harus menjadi tempat untuk mengimajinasikan peristiwa sejarah secara jelas. Hal tersebut akan didukung oleh pemahaman guru mengenai materi sejarah lokal yang akan disampaikan. Ditambah, media pembelajaran yang kreatif-inovatif akan semakin mendukung proses transmisi nilai sosial dan budaya di kelas.

KESIMPULAN

Pengajaran sejarah lokal di SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang sudah berlangsung baik namun belum bisa dikatakan ideal. Meskipun demikian, sekolah tersebut sebagai sekolah berstandar internasional telah menjadikan pembelajaran sejarah sebagai sebuah elemen inti dalam mengembangkan sikap peserta didik. Dalam konteks ini, sikap

yang dikembangkan adalah sikap kesadaran sejarah dan cinta tanah air. Untuk itu, pengajaran sejarah lokal yang telah dilakukan berpangkal pada peristiwa lokal di sekitar Semarang. Seperti tentang sejarah Laksamana Cheng Ho yang diajarkan dengan metode ceramah dan didukung media *power point* yang interaktif.

Perencanaan pembelajaran di sana sudah berlangsung sangat baik. RPP dilaksanakan dengan konsisten, namun dalam penyampaiannya sikap teoritis masih mendominasi daripada sikap praksis. Peristiwa sejarah yang diajarkan dikorelasikan dengan fenomena sosial yang tengah terjadi di masyarakat seperti sikap intoleransi dan sikap yang berkaitan dengan SARA. Namun demikian pengajaran sejarah lokal juga dilakukan sebagai medium untuk mentransmisikan nilai sosial dan kearifan lokal kepada peserta didik. Harapannya nanti setelah peserta didik mengetahui sejarah mereka, maka kesadaran akan kehidupan yang dicerminkan oleh sikap bijaksana dan arif akan tumbuh di dalam jiwa peserta didik. Setelah pembelajaran berlangsung kemudian evaluasi yang dilakukan menggunakan metode *group investigation* yang di dalamnya juga terlaksana satu model *living history* dalam memahami peristiwa sejarah beserta nilai-nilai di dalamnya.

REFERENSI

- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Abdul Aziz. 2002. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyana, Agus dan Restu Gunawan. 2007. *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembeajaran di Sekolah*. Bandung: Salameena Press.
- Purnomo, Arif. 2012. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Historia Pedagogia. 1 (1), 1-10.
- Widja, I Gde. 1991. *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa.

SUMBANGAN BUDAYA LOKAL DALAM KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: SEBUAH WACARA PENDIDIKAN MULTIKULTUR KE DEPAN

Dr. Slamet, S.Pd, M.Pd, M.Si.
Progdi Pendidikan Sejarah
FPIPS-IKIP Veteran
Jawa Tengah-Semarang

Abstrak

Indonesia penuh dengan keberagaman, baik suku bangsa, agama, budaya, etnis, ras, kewilayahan, dan sebagainya. Dalam memiliki kesamaan persepsi terhadap keberagaman suatu bangsa-negara Indonesia, pendidikan multikultural sudah menjadi suatu keharusan. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) dimasukkan kedalam kurikulum adalah sangat urgen, setidaknya di “titipkan” pada mata pelajaran lain yang relevan, seperti: PKn, Sejarah, dan Agama. Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keberagaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap warga negara. Dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non-Eropa. Pendidikan multikultural mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok, seperti: gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, wilayah, dan agama, yang telah menjadi tuntutan dan keharusan dalam membangun “Indonsia Baru”. Namun perlu disadari bahwa pendidikan multikultural memerlukan kajian mendalam tentang konsep dan praksis pelaksanaannya, bahkan hingga saat ini konsep itu belum dikaji secara serius dalam dunia pendidikan. Sebaliknya bila ditilik secara yuridis, sebetulnya Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas telah memberi peluang untuk menjabarkan lebih lanjut terhadap konsep pendidikan multikultural, utamanya pada Pasal 4 ayat (1) yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan dengan mempertimbangkan nilai-nilai kultural masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: *Nilai-nilai multikultural, pembelajaran sejarah.*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran sejarah diberikan untuk membangun karakter generasi muda sebagai penerus bangsa yang demokratis dan bertanggungjawab. Hugiono dan Poerwanta (1992) mengemukakan bahwa setidaknya ada 3 (tiga) karakter yang diperoleh dari proses pembelajaran sejarah. Pertama, secara ontologi pembelajaran sejarah menyangkut masalah proses penyadaran, pemberdayaan, dan pembudayaan nilai kepada peserta didik untuk menjadi individu sekaligus sebagai warga negara. Kedua, secara epistemologi pembelajaran sejarah harus mengedepankan pendekatan multikultur dan *multiappraoc*, hal itu terkait realitas kebhinekaan masyarakat dan keanekaragaman potensi peserta didik. Ketiga, secara aksiologi dengan pembelajaran sejarah dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik sebagai individu dan sebagai warga masyarakat dalam sebuah negara-bangsa.

Satu sisi, masalah pembelajaran sejarah tidak dapat terlepas dari keberadaan guru sejarah itu sendiri, sebab dalam rangkaian proses pembelajaran, guru memiliki peran besar.

Begitu pentingnya, maka pemerintah dari tahun ke tahun berupaya untuk meningkatkan kualitas guru. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, namun pengemasannya belum memberikan hasil yang cukup signifikan. Hal itu tercermin banyaknya sorotan terhadap guru (= sejarah). Keluhan juga muncul bahwa pembelajaran sejarah terkesan membosankan, sehingga wajar bila mata pelajaran ini “diremehkan” dan dianggap sebagai suatu pelajaran yang materinya sangat mudah, karena bisa dibaca dalam waktu satu malam untuk ujian esok harinya (Surjo, 1989).

Sisi lain, proses pembelajaran sebagai pemahaman dan penyadaran mampu menjadi sumber inspirasi dan pangkal bagi tumbuhnya rasa kebangsaan dan tanggung jawab serta kewajiban bagi peserta didik. Semangat nasionalisme dapat ditanamkan di kalangan generasi muda yang dimulai dari peserta didik. Kondisi ini mengacu pada pemahaman bahwa tanpa idealisme dan aspirasi tentang tanah air dan bangsa, maka penghayatan akan terasa dangkal dan akhirnya hanya tertanam hal-hal yang bersifat materialistis dan konsumeristis belaka (Gazalba, 1981), kondisi semacam itu dapat terjadi pada negara-bangsa Indonesia yang serba kebhinekaan dan plural serta multikultural.

Multikulturalisme merupakan paham tentang kultur (budaya) yang beragam. Keragaman kultur itu keniscayaan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sebagainya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik yang berkepanjangan (Naim dan Sauqi, 2011). Sebagai sebuah wacana baru, pendidikan multikultural masih diperdebatkan oleh para pakar pendidikan, namun bukan berarti pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas.

Meminjam pendapat Andersen dan Cusher dalam Parekh (2012); pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Lebih lanjut dikemukakan Banks (1993) yang mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Sejalan dengan pemikiran itu, Slamet (2016) mengemukakan bahwa secara sederhana pendidikan multikultural sebagai sebuah pendidikan tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat yang serba plural seperti Indonesia. Dengan demikian guru sejarah sebagai ujung tombak terdepan dalam proses pembelajaran perlu memahami nilai-nilai multikultur yang ada di negara ini, untuk kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat mempersatukan berbagai latar belakang peserta didik dari keberagaman, plural, dan multikultural.

Permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di masyarakat multikultural yang disebabkan baik oleh masalah sosial, masalah ekonomi, masalah budaya, maupun masalah pendidikan. Kajian yang disoroti pada makalah ini adalah sorotan dari segi pendidikan. Diharapkan pendidikan dapat membantu dan menanamkan nilai-nilai multikultural dari mulai rasa saling menghormati antar suku bangsa, agama, budaya dan saling membantu antar peserta didik, guru mampu memberikan penjelasan terhadap keberagaman yang ada di negeri ini. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang munculkan dalam tulisan ini adalah: bagaimana cara menanamkan nilai-nilai multikultur pada anak?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan desain kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi untuk mengungkapkan kejadian sesuai kondisi nyata dan sangat tergantung pada: (1) persepsi; (2) pemahaman; (3) pengertian; dan (4) anggapan-anggapan seseorang (Bungin, 2008). Pelaksanaan penelitian mengambil lokasi di Kota Semarang dengan objek beberapa SMA negeri dan swasta. Informan kunci adalah pemangku kebijakan pada dinas pendidikan Kota Semarang, sedangkan informan tambahan adalah para kepala sekolah dan beberapa guru sejarah-SMA sebagai perwakilan.

Teknik pengumpulan data digunakan: (1) wawancara; (2) dokumen; dan (3) observasi. Sedangkan teknik analisis data digunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman meliputi 4 (empat) komponen: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) sajian data; dan (4) penarikan simpulan/verifikasi. Adapun untuk menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas baik melalui triangulasi maupun pengecekan dengan anggota/*membercheck* (Moleong, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pemangku kebijakan pendidikan sebagai informan kunci maupun informan tambahan dari beberapa kepala sekolah dan guru sejarah-SMA diperoleh hasil: (1) perlu adanya sebuah konsep pendidikan multikultur baku yang ditetapkan pemerintah (kementerian pendidikan); (2) perlu adanya desain guna melakukan pendekatan pada pendidikan multikultural dalam tataran masyarakat yang penuh permasalahan antar suku bangsa, ras, agama, budaya, kewilayahan dan sebagainya; dan (3) perlu keberanian mengambil sikap untuk segera menerapkan pendidikan multikultural karena dipandang telah urgen.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Multikultural

Andersen dan Cusher dalam Sunarto (2004) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Mahfud (2011) mengemukakan pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).

Lebih lanjut dikemukakan Hernandez dalam Naim dan Sauqi (2011) bahwa pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau dengan kata lain, ruang pendidikan sebagai ruang transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosial budaya yang melingkupinya.

Dikemukakan lebih lanjut oleh Banks (1993), bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, diantaranya: (1) *content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu; (2) *the knowledge construction process*, yaitu membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin); (3) *an equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial; dan (4) *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran baginya. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan tertentu, berinteraksi dengan seluruh staf dan peserta didik yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Aktivitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Oleh karenanya, dalam memahami hakekat peserta didik, para guru perlu dilengkapi dengan pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Sebagai bahan pertimbangan, setidaknya peserta didik memiliki 4 (empat) ciri secara umum yaitu: (1) peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk

menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya; (2) mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa; (3) peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda; dan (4) peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitar dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individual.

Berdasarkan paparan di atas, dalam konteks teoretis, pendidikan multikultural terdapat 5 (lima) pendekatan, yaitu: (1) pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme; (2) pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan; (3) pendidikan bagi pluralisme kebudayaan; (4) pendidikan dwi-budaya; dan (5) pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia yang harus dikuasai guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan Pendidikan Multikultural

Mendesain pendidikan multikultural dalam tataran masyarakat yang penuh permasalahan antar kelompok, agama, budaya, suku bangsa, etnis, kewilayahan dan sebagainya (baca: Indonesia), mengandung tantangan yang tidak ringan, sehingga perlu disadari bahwa pendidikan multikultural tidak hanya sebatas “merayakan keragaman”. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasial. Dalam kondisi demikian, pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan pada advokasi untuk menciptakan peserta didik yang toleran. Senada dengan itu, Mahfud (2011) mengemukakan bahwa untuk mencapai sasaran itu diperlukan sejumlah pendekatan, yaitu: (1) tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan di kalangan peserta didik semata-mata berada di tangan mereka, tetapi semakin banyak pihak yang bertanggung jawab, karena program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah; (2) menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik lebih mengasosiasikan kebudayaan dengan kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, dari pada dengan sejumlah orang yang secara terus-menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan; (3) karena pengembangan kompetensi dalam suatu “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dari orang yang telah memiliki kompetensi, maka dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah yang terpisah-pisah secara etnik merupakan antithesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan

memperluas solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis; (4) pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan di adopsi, ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional; (5) kemungkinan bahwa pendidikan (formal dan non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan dari konsep dwi-budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi.

Konteks ke-Indonesia-an dan ke-bhineka-an, kelima pendekatan tersebut harus diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia, karena masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu yang terejawantahkan dalam kelompok sosial dengan suatu tantangan budaya atau tradisi tertentu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa inti masyarakat adalah kumpulan besar individu yang hidup dan bekerjasama dalam masa yang relatif lama, sehingga individu dapat memenuhi kebutuhannya dan menyerap watak sosial (Slamet, 2017). Kondisi tersebut membuat sebagian warga menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan eksistensinya dari ekstensi komunitas. Sisi lain bila kehidupan dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosial, maka yang membentuk individu adalah pendidikan atau dengan istilah lain masyarakat pendidik.

Wacana Pendidikan Berbasis Multikultural

Sejak kemunculannya sebagai disiplin ilmu pada dekade 1960-an dan 1970-an, pendidikan berbasis multikulturalisme atau *Multicultural Based Education* (MBE) telah didefinisikan dalam banyak cara dari berbagai perspektif. Dalam terminologi ilmu pendidikan dikenal dengan peristilahan yang hampir sama dengan MBE, yakni pendidikan multikultural (*multicultural education*) seperti yang digunakan dalam konteks kehidupan multikultural negara-negara Barat. Sejumlah definisi terikat dalam disiplin ilmu tertentu, seperti: pendidikan antropologi, sosiologi, psikologi, dan lain sebagainya.

Hernandez dalam Naim dan Sauqi (2011) mengemukakan bahwa ada dua definisi klasik untuk menekankan dimensi konseptual MBE yang penting bagi pendidik. Definisi pertama menekankan esensi MBE sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami individu dalam pertemuan manusia kompleks dan beragam (*plural*) secara kultur. Definisi ini bermaksud merefleksikan pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, kewilayahan, dan pengecualian dalam proses pendidikan. Dalam satu dekade terakhir, Hernandez mengembangkan sebuah definisi operasional tentang MBE. Dalam konseptualisasinya, MBE adalah sebuah kegiatan

pendidikan yang bersifat *empowering*. Oleh karenanya MBE adalah sebuah visi tentang pendidikan yang selayaknya dan seharusnya dapat diterapkan serta dipahami oleh semua peserta didik.

Berkaitan dengan peserta didik, MBE menyoalkan tentang etnisitas, gender, kelas, bahasa, agama, dan perkecualian-perkecualian yang mempengaruhi, membentuk, dan mempola tiap-tiap individu sebagai makhluk budaya. MBE merupakan hasil perkembangan seutuhnya dari konstelasi atau interaksi unik masing-masing individu yang memiliki kecerdasan, kemampuan, dan bakat. MBE juga mempersiapkan anak didik bagi kewarganegaraan (*citizenship*) dalam komunitas budaya dan bahasa yang majemuk dan saling terkait. Selain itu, MBE juga berkenaan dengan perubahan pendidikan yang signifikan.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikemukakan bahwa MBE menggambarkan realitas budaya, politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks, yang secara luas dan sistematis mempengaruhi segala sesuatu yang terjadi di dalam sekolah dan luar ruangan. MBE menyangkut seluruh aset pendidikan yang termanifestasikan melalui konteks, proses, dan muatan (*content*). MBE menegaskan dan memperluas kembali praktik yang patut dicontoh, dan berupaya memperbaiki berbagai kesempatan pendidikan optimal yang tertolak. MBE juga memperbincangkan seputar penciptaan lembaga pendidikan yang menyediakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, yang mencerminkan cita-cita persamaan, kesetaraan, dan keunggulan.

Urgensi Pendidikan Multikultural

Kembali pada paparan tentang epistemologi pendidikan multikultural dan konsep pendidikan multikultural pada pembahasan sebelumnya, berikut diuraikan tentang urgensi pendidikan multikultural di Indonesia. Dalam mewujudkan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, maka pendidikan multikultural perlu dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultur, serta upaya-upaya lain yang dapat dilakukan guna perwujudan itu. Menurut Mahfud (2011), dalam mewujudkan perlu diperhatikan: (1) pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik; (2) dengan pelajaran pendidikan berbasis multikultural, peserta didik diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya; dan (3) pendidikan multikultural diterapkan dalam kurikulum nasional dan relevan di alam demokrasi seperti negara-bangsa Indonesia saat ini.

1) Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya. Spektrum kultur bangsa Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan itu menjadi suatu aset dan bukan sumber perpecahan. Saat ini, pendidikan multikultural memiliki 2 (dua) tanggung jawab besar, yaitu: (1) menyiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus budaya luar di era globalisasi; dan (2) “menyatukan” bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.

2) Peserta didik tidak tercerabut dari akar budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina peserta didik agar tidak tercerabut dari akar budaya yang dimiliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antar budaya menjadi “ancaman” serius bagi anak didik. Mensikapi realitas global itu, peserta didik hendaknya diberi kesadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga memiliki kompetensi luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realitas kebudayaan di negeri dan luar negeri, peserta didik sudah tentu perlu diberi materi tentang pemahaman banyak budaya atau pendidikan multikultural, agar tidak tercerabut dari akar budayanya.

Dapat dikemukakan bahwa tantangan dalam dunia pendidikan saat ini sangat berat dan kompleks. Oleh karenanya, upaya antisipasi perlu dipikirkan secara serius. Jika tidak ditanggapi dengan serius dan disertai solusi konkret, utamanya pada pendidikan yang bertanggung jawab penuh dengan kualitas SDM di negeri ini, maka peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dapat kehilangan arah dan tercerabut dari akar budayanya sendiri.

3) Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional

Melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses pembelajaran, atau guna memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan ukuran atau tingkatan tertentu. Pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting. Pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah sebagai berikut.

- a) Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang dan unit pendidikan;
- b) Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), harus diubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi, pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan (*skills*) yang harus dimiliki peserta didik/generasi muda;
- c) Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan harus memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, politik dan tidak hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota (aktif) masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan;
- d) Proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik harus didasarkan pada proses yang memiliki tingkat *isomorphisme* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses pembelajaran yang mengandalkan peserta didik belajar secara individualistik dan bersaing secara kompetitif individualistik harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar kelompok dan bersaing secara kelompok dalam satu situasi positif; dan
- e) Evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan harus beragam sesuai dengan sifat, tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan. Penggunaan *alternative assessment* (portofolio, catatan observasi, wawancara) dapat pula digunakan sebagai unsur penilaian.

Berdasarkan langkah yang dapat dikakukan dalam landasan kurikulum secara nasional, dapat dikemukakan bahwa Indonesia sebagai negara majemuk, baik dalam segi agama, suku bangsa, golongan, ras, agama, wilayah, maupun budaya lokal perlu disusun konsep pendidikan multikultural sehingga menjadi pegangan untuk memperkuat identitas nasional.

Supriyoko (2011) mengemukakan bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki keragaman sosial budaya, aspirasi politik dan kemampuan ekonomi. Keragaman itu berpengaruh langsung pada kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar, dan kemampuan peserta didik dalam berproses, belajar dan mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan menjadi hasil belajar. Keberagaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum, baik sebagai proses maupun

sebagai hasil. Oleh karenanya, keberagaman itu harus menjadi faktor yang diperhitungkan dalam menentukan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi, dan pelaksanaan kurikulum.

Pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai multikultural sebaiknya didasarkan pada 4 (empat) prinsip: (1) keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat; (2) keberagaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti: tujuan, konten, proses, dan evaluasi; (3) budaya di lingkungan unit pendidikan merupakan sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar peserta didik; dan (4) kurikulum berperan sebagai media dalam pengembangan budaya daerah (= lokal) dan nasional.

Posisi keberagaman sebagai variabel bebas memang berada pada tataran sekolah dan masyarakat, yaitu suatu kurikulum yang dikembangkan dan diharapkan menjadi pengubah tangguh sesuai kebutuhan masyarakat yang dapat diperkirakan (*perceived needs of a society*). Secara nyata, pengaruh itu berada pada diri guru yang bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum, bukan pada peserta didik yang menjalani kurikulum. Ini berarti bahwa pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai landasan bagi pengembangan kurikulum.

Sudah sejak lama para ahli pendidikan dan kurikulum menyadari bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan pengembangan kurikulum (Taba, 1962). Di samping landasan lain seperti perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, dan ekonomi. Ki Hadjar Dewantara (1936) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan faktor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa. Ahli kurikulum lain, Print (1993) dalam Supardan (2005) menyatakan pentingnya kebudayaan sebagai landasan bagi kurikulum bahwa: *curriculum is a construct of that culture*. Kebudayaan merupakan totalitas cara manusia hidup dan mengembangkan pola kehidupannya sehingga ia tidak saja menjadi landasan pada kurikulum yang dikembangkan, tetapi juga menjadi target hasil pengembangan kurikulum.

Kedudukan kebudayaan dalam suatu proses kurikulum amat penting, tetapi dalam proses pengembangan seringkali para pengembang kurikulum kurang memperhatikan. Dalam realitasnya, proses pengembangan kurikulum sering diwarnai oleh pengaruh pandangan para pengembang kurikulum terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertimbangan mengenai kebutuhan anak didik dan masyarakat sering ditanggapi dengan jawaban menyesuaikan dengan kondisi jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, kedudukan yang penting dari kebudayaan terabaikan seperti halnya landasan lain yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum.

Secara intrinsik, para pengembang kurikulum dalam merumuskan filosofi, visi, dan tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pandangan hidup, dan keyakinan hidupnya. Faktor penentu filosofi, visi, tujuan pendidikan adalah akar budaya dan kebudayaan dari para pengembang kurikulum itu. Inilah yang dikatakan oleh Longstreet dan Shane (1993): *we are largely unaware of the numerous, culturally formed qualities that characterize our behavior*. Oleh karenanya, baik secara langsung maupun tidak langsung, proses internal pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dari para pengembang kurikulum tersebut.

Landasan lain yang diperlukan dalam pengembangan kurikulum adalah teori belajar, tentang bagaimana peserta didik belajar. Selama ini orang berbicara tentang teori belajar yang dikembangkan terutama dari psikologi (Slamet, 2017). Teori belajar seperti yang dikenal dalam literatur dikembangkan dari berbagai aliran dan teori dalam psikologi, seperti behaviorisme (*stimulus response, conditioning, operant conditioning, modeling*, dan sebagainya), kognitif (schemata, akomodasi, dan asimilasi dari Piaget, *meaningfull learning* dari Ausubel dan sebagainya). Teori belajar yang dikembangkan dari pandangan ini tentu sangat berguna, teori ini juga dikembangkan berdasarkan hasil studi yang mendalam dan dalam waktu yang cukup panjang. Sayangnya, teori belajar yang dikembangkan berdasarkan pandangan psikologi ini sering dikatakan bahwa peserta didik belajar dalam situasi yang *value free* atau lebih tepat dikatakan *cultural and societal free*. Teori-teori belajar itu belum memperhitungkan bahwa peserta didik yang belajar adalah pribadi yang hidup dan bereaksi terhadap stimulus, yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan budaya ia hidup. Dalam bukunya: "*Socio Cultur Origins of Achievement*", Maehr (1974) mengatakan bahwa keterkaitan antara kebudayaan dan bahasa, kebudayaan dan persepsi, kebudayaan dan kognisi, kebudayaan dan keinginan berprestasi, serta kebudayaan dan motivasi berprestasi, semua itu merupakan faktor yang berpengaruh terhadap peserta didik.

Studi Webb (1990) dan Burnet (1994) dalam Maksun (2004) menunjukkan bahwa proses belajar peserta didik yang dikembangkan melalui pertimbangan budaya menunjukkan hasil yang lebih baik. Hal itu terjadi karena seperti dikemukakan oleh Oliver dan Howley (1992), kebudayaan adalah *governs how people share information and knowledge, as well as how they construct meaning*. Mengapa kuatnya peran kebudayaan dalam upaya seseorang memahami lingkungan dan belajar dikemukakan oleh Delpit (Darling-Hammond, 1996: 12): *we all interpret behaviors, information, and situation through our own cultural lenses; these lenses operate involuntarily, bellow the level of conscious awareness, making it seems that our own view is imply, the way it is*.

Pendapat yang sama dikemukakan Wloodkowski dan Ginsberg (1995) bahwa kebudayaan adalah dasar dari *intrinsic motivation* dan mengembangkan model belajar yang dinamakan *a comprehensive model of culturally responsive teaching* yang menurut mereka *a pedagogy that crosses disciplines and cultures to engage learners while respecting their cultural integrity*. Oleh karena itu, sekarang sudah saatnya untuk memperhitungkan faktor kebudayaan sebagai landasan penting dalam menentukan komponen tujuan, materi, proses, evaluasi suatu kurikulum dan kegiatan belajar bagi peserta didik. Konsekuensinya, para pengembang kurikulum di tingkat pusat, daerah, dan sekolah harus memanfaatkan kebudayaan sebagai landasan pengembangan kurikulum secara lebih sungguh-sungguh dan lebih sistematis.

Perlu disadari pula bahwa Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya, seperti dinyatakan dalam motto nasional '*Bhinneka Tunggal Ika*'. Kenyataan ini diakui seorang ahli sejarah India berbangsa Amerika; Wolpert (1965) yang mengatakan bahwa masyarakat India adalah *more pluralistic in every respect than any other on earth expect, perhaps, Indonesia*. Oleh karena itu, bila kebudayaan merupakan salah satu landasan kuat dalam pengembangan kurikulum, proses pengembangan kurikulum di Indonesia harus pula memperhatikan keragaman kebudayaan yang ada. Artinya, pendekatan multikultural dalam pengembangan kurikulum di Indonesia adalah suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan lagi, dengan mendasarkan pada budaya lokal.

Pemberlakuan Undang-Undang Nomor: 22 Tahun 1999 dan Nomor: 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah tidak akan secara langsung menjadikan pendidikan multikultural berlaku dalam pengembangan kurikulum di Indonesia. Undang-Undang tersebut memberikan kewenangan pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah, mungkin saja akan menghasilkan berbagai kurikulum sesuai dengan visi, misi, dan persepsi para pengembang kurikulum di daerah. Tetapi bukan tidak mungkin bahwa kurikulum yang dikembangkan itu tidak dikembangkan berdasarkan pendekatan multikultural, sebab kurikulum yang menggunakan pendekatan multikultural harus dikembangkan dengan kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan multikultural sebagaimana telah disinggung di depan.

Literatur mengenai pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut. Banks (1993) menyatakan bahwa di antara banyak pengertian tersebut, yang dominan adalah pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Pengertian ini sejalan dengan yang dikemukakan Burnet (1994), bahwa pendidikan multikultural adalah *any set of process by which schools work with rather than*

against oppressed group. Pengertian ini jelas tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia, karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dengan negara lain, walau keduanya sama-sama memiliki bangsa dan multi budaya.

Andersen dan Cusher (1994) mengatakan; pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan pengertian yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dari definisi tersebut, yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari (sebagai objek studi). Dengan kata lain, keberagaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum.

Pengertian pendidikan multikultural di atas tentu terbatas dan hanya berguna bagi para pengembang kurikulum dalam satu aspek saja, yaitu dalam proses mengembangkan konten kurikulum. Pengertian tersebut juga tidak dapat membantu pengembang kurikulum dalam penggunaan kebudayaan dan dalam konteks ini menggunakan kenyataan bahwa budaya yang multikultural, sebagai landasan dalam pengembangan visi, misi, tujuan dan berbagai komponen kurikulum. Oleh sebab itu, pengertian lain mengenai pendekatan multikultural harus dirumuskan agar dapat digunakan untuk keperluan di atas. Untuk itu definisi pendekatan multikultural harus membantu para pengembang kurikulum dalam mengembangkan prinsip-prinsip kurikulum. Materi kurikulum seharusnya seperti yang dikemukakan Steller dalam Mahfud (2011); *can maximize the potentials of students and their cultural environment so that the students can learn better*. Artinya, pengertian pendekatan multikultural dalam kurikulum harus dapat mengakomodasi perbedaan kultur peserta didik, memanfaatkan kebudayaan sebagai sumber konten dan sebagai titik berangkat untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebangsaan peserta didik yang berdasarkan bhineka tunggal ika, mengembangkan perilaku yang etis, dan juga tidak kalah pentingnya dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi peserta didik sebagai bagian dari *entry-behaviour* sehingga dapat menciptakan kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk berprestasi.

Atas dasar pemikiran pendidikan multikultural sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum, pendekatan multikultural untuk kurikulum nasional diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, komponen kurikulum, dan lingkungan belajar, sehingga peserta didik dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

PENUTUP

Penetapan yang diharapkan dalam konteks pendidikan multikultural tidak terletak pada justifikasi angka atau statistik yang berorientasi kognitif *ansich* sebagaimana lazimnya penilaian keberhasilan pelaksanaan pendidikan di negeri ini. Lebih dari itu, agar tercipta kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan SARA. Namun pada sebagian kalangan mengatakan bahwa hasil dari pendidikan multikultural tidak dapat ditentukan oleh standar waktu, maka dalam konteks dunia pendidikan Indonesia sudah saatnya memberikan perhatian besar terhadap pendidikan multikultural, setidaknya “dititipkan” pada mata pelajaran yang relevan, seperti: PKn, sejarah, dan agama. Hal ini perlu segera diambil sebagai sebuah tindakan, karena setidaknya dapat memberikan solusi bagi sejumlah permasalahan sosial yang dihadapi negara-bangsa Indonesia ke depan.

RUJUKAN

- Banks, James. 1993, *Multicultural Eeducation: Historical, Development, Dimension, and Practice*, Review of Research in Education, 2 (7).
- Bungin, Burhan. 2008, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gazalba, Sidi. 1981, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Hugiono dan Poerwanto, PK. 1992, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bandung: Rineka Cipta.
- Mahfud, Choirul. 2011, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali. 2004, *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Matthew, B. Miles & Huberman, A. Michael, 2007, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Rohidi, Tjetjep Rohendi, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J. Lexy, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. 2011, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Parekh, 2012, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Slamet, 2016, Penerapan Nilai-nilai Multikultural dalam Institusi Pendidikan, *Pawiyatan*, Vol: XXIII, No. I, Mei 2016.
- Slamet, dkk. 2017, The Implementation of Multicultural Values in The Education Institution, *Journal of Education Development*, Vol: 5, No. I, 2017.
- Slamet, 2017a, The Urgency of Multicultural Education for Children: A Research and Development, *Journal for Multicultural Education*, Emerald Publishing, JME-02-2017-0010.
- Slamet, 2017b, *Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bermuatan Nilai-nilai Multikultural bagi Guru Sejarah SMA*, Disertasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Sunarto, Kamanto. dkk. 2004, *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping Into the Unfamiliar*, Jakarta: FISIP-Universitas Indonesia.
- Supardan, Dadang. 2005, *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, dan Global dalam Integrasi Bangsa*, Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Supriyoko, 2011, *Membangun Indonesia: Menuju Masyarakat Multikultural dalam Persepektif Pendidikan*, Makalah. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Surjo, Djoko. 1989, Serba-serbi Pengajaran Sejarah pada Masa Kini, *Historika*, No. 1 Tahun I Surakarta: PPs KPK UNS.

PEWARISAN NILAI TRADISI NGABUNGBANG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DENGAN METODE EKSKURSI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FKIP UNIVERSITAS GALUH

Wulan Sondarika dan Yeni Wijayanti
Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP
Universitas Galuh Ciamis

Abstrak

Tulisan ini berjudul “*Pewarisan Nilai Sejarah Tradisi Ngabungbang Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Dengan Metode Ekskursi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh*”. Permasalahan degradasi moral anak bangsa saat ini menjadi bagian yang harus mendapatkan perhatian. Pengenalan tradisi yang masih berkembang di masyarakat dikalangan mahasiswa dianggap perlu untuk pembentukan karakter dikemas dalam mata kuliah Sejarah Lokal dengan menggunakan metode ekskursi. Tujuan khusus penulisan ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai sejarah dalam Tradisi Ngabungbang dan untuk mengetahui sejauh mana pewarisan nilai-nilai Tradisi Ngabungbang diterapkan dalam pembelajaran sejarah yang menggunakan metode ekskursi. Penulisan ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis, studi kasus pada mahasiswa tingkat 1, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penulisan menunjukkan bahwa Tradisi Ngabungbang dilaksanakan setiap tanggal 14 bulan Maulud di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar. Nilai-nilai Tradisi Ngabungbang yang diantaranya ada nilai religius, estetis, ekonomis, sosial, kedisiplinan, demokratis, kreatif, kejujuran, cinta tanah air dan lainnya. Sebagian besar mahasiswa dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ngabungbang.

Kata Kunci: Nilai Sejarah, Tradisi Ngabungbang, Sejarah Lokal, Ekskursi

PENDAHULUAN

Di Desa Batulawang, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, terdapat sebuah tradisi yang dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakatnya yaitu, Tradisi Ngabungbang. Tradisi ini sebenarnya mempunyai manfaat yang banyak terhadap pendidikan karakter apalagi jika kita melihat sekarang ini nampak degradasi moral. Pendidikan karakter dengan menggunakan tradisi dalam sebuah pembelajaran sejarah tentunya memerlukan sebuah metode.

Dalam proses pembelajaran sejarah diperlukan suatu model pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, yang ada di sekitar mahasiswa. Salah satu model yang dapat diterapkan dan berkaitan dengan upaya pemanfaatan

peninggalan sejarah adalah model pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga mahasiswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Situasi belajar dibuat menyenangkan dan tidak membosankan sehingga mahasiswa belajar dengan gairah dan minat yang tinggi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran kontekstual ini adalah metode ekskursi. Pembelajaran dengan menggunakan metode ekskursi dilakukan agar mahasiswa lebih termotivasi pada mata kuliah Sejarah Lokal, lebih aktif dalam menggali dan menganalisis peristiwa sejarah, memahami fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal mahasiswa, dan suasana kegiatan belajar mengajar tentunya akan lebih menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan mengangkat permasalahan tersebut dalam judul “*Pewarisan Nilai Tradisi Ngabungbang Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Dengan Metode Ekskursi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh*”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan agar hasil penulisan ini lebih terfokus, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Ngabungbang?
2. Bagaimana pewarisan nilai-nilai sejarah Tradisi Ngabungbang dalam pembelajaran Sejarah Lokal dengan metode ekskursi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah?

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi Ngabungbang

Tradisi *Ngabungbang* adalah ritual *nyaring sapeupeuting* (secara makna bahasa dalam bahas Indonesia yaitu bergabung semalaman atau sebutan Jawa: *melekan* tetapi secara makna ritual hampir sebanding dengan bertapa). Ditempat lain, mungkin sudah banyak masyarakat yang mengenal istilah “*melekan*”, “*maleman*” atau terjaga semalam suntuk. Seperti perihal mandi berjamaah, masyarakat di Jawa Tengah mengenal tradisi padusan yang dilakukan ramai-ramai sehari sebelum bulan puasa Ramadhan (Prasetyo, 2010: 115). Begitupun dengan *Ngabungbang*, ini bisa digambarkan sebagai tradisi masyarakat Sunda yang menggabungkan kedua ritual tersebut: tidak tidur dari malam sampai pagi, dengan ditambah kegiatan mandi pada tengah malam.

Tradisi *Ngabungbang* rutin dilaksanakan setiap setahun sekali pada tanggal 14 Bulan Maulud. Upacara ini diikuti oleh para orang tua maupun oleh anak-anak. Dalam tradisi *Ngabungbang* ini, lebih identik pendekatan diri manusia terhadap Tuhan yang menciptakan alam semesta dan pendekatan manusia antar sesama. Bahwasanya di dalam kebudayaan mengakui alam dalam arti seluas-luasnya sebagai ruang pelengkap untuk semakin memanusiaikan dirinya, yang identik dengan kebudayaan alam. Manusia tidak menguasai alam, namun mengetahui dan memanfaatkannya (Sastrawidjaja dan Mursidin, 2006: 2).

Prosesi Tradisi *Ngabungbang* terdiri dari pra pelaksanaan dan pelaksanaan, untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut

Pra Pelaksanaan

Untuk mengawali pelaksanaan ritual *Ngabungbang*, maka tokoh adat setempat mencari waktu yang tepat untuk melaksanakan ritual tersebut. Adapun persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi *Ngabungbang* diantaranya:

1. *Damel obor* atau damar sewu. Persiapan awal adalah membuat damar sewu, yaitu obor yang terbuat dari bambu dan sumbu yang dinyalakan dengan bahan bakar minyak tanah. Ada beberapa *damar sewu* yang harus dibuat, diantaranya adalah *damar sewu* utama, damar tiga kaki, dan damar biasa.
2. *Damel Beleketepe*. *Beleketepe* yaitu tempat duduk atau tikar yang terbuat dari janur yang telah didoakan oleh Ki Demang (Agus Safyudin, tokoh masyarakat Desa Batulawang). Ketentuan daun yang bisa dibuat *beleketepe* adalah harus janur kelapa pertama dari pohon yang belum pernah dipetik dan belum berbuah. Janur juga bisa dari pohon yang pertama kali berbuah atau kelapa *indung*.
3. *Damel Sajen*. Yang terakhir adalah membuat *sajen* atau sesaji. Tugas ini diemban oleh para ibu. Sesaji yang dibuat ada dua macam, yaitu sesaji rempah-rempah (terdiri dari bawang, cabe merah, bawang putih, kelapa, tantung angin, kopi manis, kopi pahit, teh manis, teh pahit, rujak pisang, rujak kembang, batu, rokok bangjo, rokok daun kawung, rokok daun jagung, terasi, daun sereh, dan *congcot*) dan sesaji nasi kuning (terdiri dari nasi kuning, kacang, telur rebus, wortel rebus, mentimun, cabe merah, daun surawung, kol, jeruk, pisang, dan salak).

Pelaksanaan Ritual

Tata cara pelaksanaan tradisi *Ngabungbang* terbagi menjadi beberapa tahapan:

1. *Seja Unjukan*

Seja unjukan merupakan ritual berdoa kepada penguasa bumi Allah SWT, para leluhur untuk meminta izin supaya dilindungi dari segala halangan seperti gangguan dari hal-hal yang gaib. *Seja unjukan* ini dipimpin oleh tokoh agama Desa Batulawang. *Seja Unjukan* ini bertempat di pendopo.

2. Menyalakan *damar sewu*

Setelah melaksanakan tawasulan atau doa, maka acara selanjutnya adalah menyalakan *damar sewu*, yang menandakan bahwa acara sudah dimulai.

3. Menyambut *Menak Nagara* atau tamu

Tamu-tamu yang menghadiri tradisi *Ngabungbang*, merupakan tamu dari pemerintahan Kota Banjar seperti Wali Kota dan Wakil Wali Kota beserta yang lainnya.

4. Ritual Seremonial: yang terdiri dari pembukaan, sambutan dari Kepala Desa Batulawang dan Wali Kota Banjar, pentas kesenian *Gondang Buhun* dan pencak silat, *kaulinan barudak* (permainan anak-anak), pembacaan sejarah Desa Batulawang, *sabda kanjeng dalem pergaulan*, petuah untuk masyarakat, pembacaan puisi "*paguneman aki jeng incuna*" (obrolan ringan kakek dengan cucu)

5. Ritual doa *Ngabungbang* di *Cucurah Cikhuripan*: yang dibacakan adalah solawat dan surat Al-Fatihah. Pembacaan doa dilakukan di mata air tepatnya di kaki Gunung Sangkur.

6. Tarian buhun *Ronggeng Gunung*

Setelah berdoa di *Cikhuripan*, masyarakat berpesta di lapangan. Acara dimeriahkan oleh tarian *Ronggeng Gunung* yang dibawakan oleh Nyai Raspi sampai larut malam. Demikianlah pelaksanaan Tradisi *Ngabungbang* berlangsung.

2. Pewarisan Nilai Sejarah Tradisi Ngabungbang dalam Pembelajaran Sejarah Lokal dengan Metode Ekskursi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh

Pembelajaran sejarah lokal Tradisi *Ngabungbang* dengan menggunakan metode ekskursi merupakan hal yang sangat menarik mahasiswa, karena mahasiswa dapat menyaksikan langsung sebuah tradisi yang masih berkembang di masyarakat. Tradisi *Ngabungbang* ini dibahas dalam materi tentang "Tipe-Tipe Sejarah Lokal Tradisional" dalam mata kuliah

Sejarah Lokal, yang diampu oleh ibu Dewi Ratih, S.Pd., M.Pd dimana dalam penulisan ini dijadikan sebagai dosen mitra. Metode ekskursi atau karya wisata ini sebelumnya sudah sering didengar oleh dosen mitra, namun beliau jarang melaksanakan pembelajaran dengan metode ekskursi tersebut karena terkendala waktu dan biaya.

Sebelum melakukan kunjungan ke lokasi, penulis melakukan pengamatan di kelas terlebih dahulu. Pengamatan selanjutnya adalah di lapangan, mahasiswa dan penulis serta dosen pengampu berangkat dari kampus pukul 16.00 WIB dengan menggunakan bis kampus dan sampai di lokasi pukul 18.00 WIB. Setelah sampainya di lokasi, kelompok mahasiswa yang telah ditugaskan segera melakukan tugasnya. Masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda-beda. Untuk kelompok pertama diberi tugas tentang pra pelaksanaan tradisi *Ngabungbang*, kelompok dua diberi tugas tentang pelaksanaan tradisi *Ngabungbang*, kelompok ketiga diberi tugas makna dari simbol-simbol dalam tradisi *Ngabungbang*, kelompok empat diberi tugas tentang kesenian yang ada dalam tradisi *Ngabungbang*, dan kelompok terakhir diberi tugas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngabungbang*.

Pengamatan ketiga yang dilakukan penulis adalah presentasi/penyajian tugas oleh kelompok mahasiswa. Materi yang didiskusikan adalah hasil observasi dari Tradisi *Ngabungbang* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dari pembahasan di kelas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ngabungbang*, dapat digambarkan seperti di bawah ini:

1. Nilai religius, yang ditanamkan dalam tradisi *Ngabungbang* pada masyarakat Desa Batulawang yaitu ketika akan memulai upacara ritual, terlebih dahulu dibuka dengan pembacaan ayat suci al-quran dan dilanjutkan dengan *tawasulan*.
2. Pedagogis, sebagai usaha pendekatan dan proses pembelajaran untuk membentuk pengetahuan, sikap, watak dan keterampilan manusia.
3. Jujur, dalam kegiatan tradisi *Ngabungbang* atau yang lainnya yang harus diutamakan adalah sikap kejujuran.
4. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, karena di dalam pelaksanaan tradisi *Ngabungbang* semua orang yang berbeda agama berbaur menjadi satu.
5. Nilai estetis, keindahan dalam tradisi *Ngabungbang* diantaranya terdapat berbagai macam kesenian tradisional seperti *gondang buhun* (kesenian ini merupakan gambaran kehidupan zaman tradisional di mana para perempuan menumbuk gabah hasil panen untuk dikonsumsi bersama keluarga).

6. Nilai simbolis, terdapat berbagai macam simbol-simbol yang pada intinya ditunjukkan untuk kehadiran Allah SWT. Seperti terdapatnya janur kuning merupakan simbol dari kesucian.
7. Disiplin, dalam Tradisi *Ngabungbang* diajarkan sikap disiplin, contohnya dalam ketepatan waktu pelaksanaan dan ketertiban dalam menyaksikan kesenian tradisional.
8. Kerja keras, kerja keras diperlihatkan ketika masyarakat bahu membahu menyiapkan materiil yang akan digunakan dalam upacara tradisional *Ngabungbang*,
9. Nilai sosial, Tradisi *Ngabungbang* dapat meningkatkan interaksi antar masyarakat.
10. Nilai ekonomis, Tradisi *Ngabungbang* dapat dijadikan sebagai *event* promosi pariwisata Kota Banjar.
11. Nilai gotong royong atau dalam istilah sunda adalah *liliuran*. Tradisi *Ngabungbang* dilaksanakan secara bergotong royong.
12. Demokratis, dalam upacara ini tidak ada paksaan atau pengekanan bagi masyarakat setempat.
13. Melestarikan kesenian, diantaranya; *Ronggeng gunung*, *Gondang Buhun*, Pencak silat, Permainan anak tradisional, Kecapi, Suling, Angklung, Kendang, *Saron*, *Halu* dan *lisung*, *Beluk*.
14. Semangat kebangsaan, acara ritual ini menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan kelompok atau pribadi.
15. Cinta tanah air, Tradisi *Ngabungbang* ini merupakan wujud dari kebudayaan yang menumbuhkan rasa cinta tanah air.
16. Menghormati leluhur, patuh terhadap hal-hal yang ditabukan terhadap leluhur, nenek moyang dan menjaga kelestarian yang telah diwariskan nenek moyang.
17. Etika:
 - a) Mengucapkan *sampurasun* dan menjawab *rampes* ketika datang.
 - b) Membungkukan badan apabila berjalan dan melewati orang dan dengan mengucapkan kalimat *punten* atau permissi.
 - c) Berpakaian yang menutup aurat seperti pada laki-laki menggunakan pangsi dan perempuan menggunakan kebaya.
 - d) Berkata-kata yang sopan dan halus seperti *mulih timana?*, *Wangsul tiditu*, *Geura neda*, *awis tepang*, dan sebagainya.

18. *Pamali*/tabu:

Maksudnya supaya generasi muda tidak sembarangan dalam bertindak dan harus mengenal pantangan. Yang disebut juga dengan larangan atau istilah bahasa Sunda *panca gati* (5 keadaan asali), yaitu (1). Jangan menipu, (2). Jangan ikut-ikutan (mudah ketularan sifat buruk), (3). Jangan memasuki rumah orang tanpa izin, (4). Jangan menetap di majikan, (5). Jangan meninggalkan tutur kata yang baik.

19. *Cageur* (sehat), *bageur* (sopan santun), *beuneur* (kebaikan), *pinter* (pintar), *singer* (kecekatan, sigap):

Maksudnya adalah supaya umat manusia memiliki jiwa yang sehat dan kuat baik jasmani dan rohaninya, teguh pendirian, empati dan memiliki kelakuan yang sopan dan santun baik terhadap yang usianya lebih tua maupun lebih muda, memiliki kepintaran secara pemikiran yang berasal dari hati dan tidak dapat merugikan orang lain bahkan sebaiknya, dan *singer* adalah memiliki sikap cekatan dalam pekerjaan dan sebagainya.

20. Melestarikan pakaian tradisional:

- a) *Kabaya*; pakaian khas perempuan orang Sunda (mencerminkan keanggunan seorang perempuan, baik itu terletak pada pakaiannya maupun cara dia berjalan dan berbicara).
- b) *Pangsi*; pakaian hitam untuk laki (mencerminkan kesederhanaan).
- c) *Iket*; penutup kepala untuk laki-laki (mencerminkan bahwa kepala manusia sudah difitriahi, jadi harus dijaga kesuciannya).
- d) Kain *samping* untuk perempuan (mencerminkan jati diri bangsa)
- e) *Gelung* atau konde (mencerminkan keanggunan perempuan).

21. Melestarikan makanan dan minuman tradisional:

- a) *Beubeutian* (umbi-umbian); talas, singkong, terigu, ubi, kacang tanah dan sebagainya yang direbus terlebih dahulu.
- b) *Bajigur* minuman jahe yang dapat menghangatkan tubuh.

Salah satu cara untuk mengenal jati diri seseorang atau suatu bangsa, dapat diketahui melalui perilakunya dalam berinteraksi dengan Sang Maha Pencipta, umpama dalam acara ritual keagamaan, dengan manusia lain dalam berinteraksi sosialnya dan dengan lingkungannya (yaitu tentang bagaimana seseorang atau suatu kelompok masyarakat memperlakukan lingkungannya).

Dan pada intinya nilai-nilai dari tradisi *Ngabungbang* adalah mewujudkan manusia agar mengetahui jati dirinya. Apabila sudah tahu pada jati dirinya maka akan tahu pada budayanya dan apabila manusia itu sudah tahu akan budayanya maka akan tahu pada jati

dirinya, dan apabila sudah tahu pada jati dirinya maka manusia tidak akan merusak alam sekitarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Prosesi pelaksanaan Tradisi *Ngabungbang* terdiri dari dua tahap, yaitu tahap pra pelaksanaan dan tahap pelaksanaan. Sebelum pelaksanaan, dibuatlah *damar sewu*, *beleketepe*, dan *sajen*. Pelaksanaan Tradisi *Ngabungbang* ini diawali dengan penyalaan *damar sewu* dan dilanjutkan dengan *seja unjukan*. *Seja unjukan* ini merupakan ritual mengirim doa untuk para leluhur yang sudah mendahului dan tidak lupa mereka minta izin pada sang khalik. Setelah itu penyambutan tamu yaitu wali kota Banjar sebagai tamu agung. Dilanjutkan dengan pementasan kesenian *buhun* diantaranya adalah kesenian *gondang buhun*, kesenian calung dan angklung beserta *dog-dognya*, kesenian pencak silat dan pementasan puisi musikalitas Sunda. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan sejarah Desa Batulawang dari tahun 1901-2016. Lalu pelaksanaan doa di mata air *cikahuripan* dan diakhiri dengan pementasan Ronggeng Gunung sebagai hiburan rakyat.

Pewarisan nilai Tradisi *Ngabungbang* dalam pembelajaran sejarah pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah cukup optimal dengan digunakannya pembelajaran kontekstual oleh dosen Mata Kuliah Sejarah Lokal melalui metode ekskursi atau metode karya wisata ke tempat diadakannya Tradisi *Ngabungbang*, yaitu di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar. Hal ini ditandai dengan baiknya tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Tradisi *Ngabungbang*. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ngabungbang* diantaranya; nilai religius, pedagogis, jujur, toleransi, nilai estetis, nilai simbolis, nilai sosial, disiplin, kerja keras, nilai ekonomis, gotong royong (*liliuran*), demokratis, melestarikan alam lingkungan, melestarikan kesenian, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghormati leluhur, melestarikan pakaian tradisional, etika, *pamali*, serta melestarikan makanan dan minuman tradisional.

Saran

1. Bagi Pemerintah, perlu adanya inventarisasi tradisi yang masih ada dan kajian nilai-nilai yang terkandung sebagai bahan bacaan bagi peserta didik dan bahan ajar bagi tenaga pendidik.
2. Bagi perguruan tinggi dan sekolah, perlu melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan agar menumbuhkan rasa cinta tanah air, rasa memiliki, dan sebagainya. Perlu juga adanya

pembahasan bersama sehingga akan muncul persamaan persepsi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang ada di masyarakat.

3. Bagi masyarakat, diharapkan adanya kepedulian terhadap upacara tradisi dengan ikut andil dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ekadjati, Edi S. 2009. *Kebudayaan Orang Sunda: Zaman Pajajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Enslikopedi Nasional Indonesia*. 1991. Jilid 16. Jakarta. PT Cipta Adi Pustaka.
- Furchan, Arief. 2011. *Pengantar Penulisan Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Prasetyo, Yanu Endar. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosidi, Ajib. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung. Kiblat.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, Elly M. Hakam, H Kama A. Efendi, Ridwan. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Nunuk dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.

Wawancara

Agus Safyudin, 46 tahun, wawancara tanggal 28 Oktober 2016

Prof Dr. Sobana Hardjasaputra, 71 tahun, wawancara tanggal 28 Oktober 2016

PASANG SURUT KELAS MENENGAH PEDAGANG MUSLIM DI MASYARAKAT KUDUS KULON

Drs. R. Suharso, M. Pd.
Jurusan Sejarah
Universitas Negeri Semarang

Abtrak

Suatu masyarakat yang dipandang cukup bertahan dan mandiri di dalam menghadapi gelombang Jaman adalah masyarakat Kudus Kulon, suatu komunitas masyarakat di sebelah utara dari Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat Kudus Kulon pada kenyataannya membawa kepentingan untuk diteliti. Gambaran saat sekarang masyarakat Kudus Kulon terpantul lewat cara hidup mereka yang menekuni berbagai usaha komersial. Dilihat dari perjalanan sejarah mereka, masyarakat Kudus Kulon sejak dulu memang bergerak di bidang wiraswasta, sejarah telah mencatat pula tentang golongan pribumi yang sebagian besar terdiri dari golongan atau kelas menengah muslim itu telah mandiri di bidang perekonomian sejak sebelum kolonial datang di Indonesia. Penelitian ini berusaha meninjau secara mendalam aspek etos kerja kelas menengah pedagang muslim pada masyarakat Kudus Kulon dilihat dalam perspektif sejarah dan dinamika sosial. Karena itu, fokus permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimanakah karakteristik etos kerja masyarakat Kudus Kulon saat sekarang?, apakah kerja (dalam arti yang lebih khusus seperti usaha komersial) mereka anggap sebagai sesuatu keharusan (dikerjakan demi hidup yang lebih baik) untuk kepentingan individual. Ataukah, sebaliknya sebagai suatu yang suci, dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan untuk kepentingan komunal (ada pihak lain yang merasakan buahnya), tetapi apabila kerja sudah dianggap sebagai suatu keharusan, kira-kira, faktor-faktor struktur sosial apakah yang telah menyebabkan?, dan alternatif strategi apa yang harus dilakukan?. Setelah dikaji, penelitian menghasilkan beberapa poin penting. Diantaranya, 1) etos kerja yang begitu mengakar pada kelas menengah pedagang muslim di Kudus Kulon terjaga oleh karena kesadaran sejarah masyarakatnya yang juga mentradisi secara baik. 2) Tentang karakteristik etos kerja masyarakat Kudus Kulon sendiri sangatlah unik dan khas, dibuktikan oleh pengakuan dari masyarakat di sekitar Kudus Kulon, misalnya Jepara dan Kudus Wetan yang memiliki pemeo "*batok wae iso dadi duit*", yang artinya adalah tempurung saja bisa jadi uang adalah frasa yang melebeli masyarakat kelas menengah pedagang muslim di Kudus Kulon sebagai pribadi yang ulet, pekerja keras, dan pantang menyerah dalam berusaha. 3) Kerja pada masyarakat Kudus Kulon memiliki dua diskursus. Pertama adalah nilai tradisi sebagai representasi dari kepentingan komunal masyarakat Kudus Kulon dan kedua adalah konsekuensi logis dari kehidupan yang mereka jalani, dalam hal ini adalah representasi dari kepentingan individu masyarakat Kudus Kulon dalam bertahan hidup. Kedua diskursus tersebut tumbuh dan berkembang melalui kesadaran sejarah dan budaya dagang yang terus diwariskan melalui struktur sosial yang dikenal sebagai kelas menengah pedagang muslim.

Kata Kunci: Kelas Menengah, Pedagang Muslim, Masyarakat Kudus Kulon.

LATAR BELAKANG

Melihat sejarah, apalagi pada periode pertengahan abad terakhir masa penjajahan, dapat di sadari betapa banyak kelemahan bangsa ini yang disingkirkan. Apabila menginginkan masa depan yang penuh kemajuan dan perubahan. Menyikapi politik kolonialisme akan muncul tujuan mereka untuk selalu melemahkan martabat bangsa yang ingin tumbuhnya kemajuan, keadaan ini terutama terjadi pada kerajaan Mataram Islam yang getarannya masih terasa hingga kini.

Karena itu meninjau dari segi kebudayaan memang sudah saatnya memerlukan mental atas pembangunan yang memihak pada kerja keras, yang berusaha mencapai kesempurnaan. Masa depan akan cukup memberi arti positif dan prospektif apabila perkembangan penduduk selalu diikuti dengan perkembangan sikap mental yang kondusif dalam bekerja. Di samping itu pertumbuhan penduduk harus dapat selalu disejajarkan dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga sumber daya manusia dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Proses modernisasi dan pembangunan di Indonesia dewasa ini telah melibatkan seluruh sumber daya manusia untuk melakukan perubahan sosial dan kultural serta perkembangan teknologi yang pesat, pemakanaan yang meluas hasil Industri yang modern di lingkungan masyarakat adalah indikator-indikator utama daripada perubahan sosial kultural. Di samping itu ada sejumlah indikator lain yang mendorong cepatnya perubahan sosial dan kultural tersebut, seperti kemajuan pendidikan, perkembangan birokrasi modern, mobilisasi penduduk yang cepat dari suatu tempat ke tempat lain atau dari suatu daerah ke daerah lain.

Strategi pembangunan Orde Baru, yang lebih mengutamakan pertumbuhan dan pada pemerataan serta melakukan orientasi ke luar daripada ke dalam memang telah melahirkan banyak kemajuan di bidang ekonomi, tetapi tanpa dapat dipungkiri banyak efek samping yang muncul ke permukaan. Salah satunya adalah makin lebarnya kesenjangan ekonomi.

Apalagi peranan birokrasi saat sekarang masih sangat kuat walaupun telah ada debirokratisasi, peranan birokrasi yang kuat tanpa disadari ikut menyerap segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Mereka yang memiliki tawar-menawar yang kuat dengan birokrasi akan mendapat kesempatan yang baik, apalagi mereka yang memiliki kepentingan yang sama pasti akan mendapatkan fasilitas yang baik. Kondisi semacam ini akan melemahkan masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi. Di samping itu kini telah lahir lapisan elit dalam masyarakat yang relatif kecil tetapi kuat secara sosial, ekonomi bahkan politik.

Di samping itu kebijakan Pemerintah Indonesia dalam perekonomian yang berorientasi ke luar juga mengakibatkan semakin tergantungnya perekonomian Indonesia dengan ekonomi internasional, maka kalau kita tidak memiliki sesuatu yang dapat diandalkan dalam perdagangan internasional kita akan mudah terdepak dan dalam strata yang selalu kalah. Di balik itu, perlu pula dicari konsep pembangunan ekonomi yang tidak hanya menggunakan satu tolok ukur saja, yaitu pertumbuhan yang menggunakan GNP sebagai parameternya, yang mengabaikan aspek-aspek lain seperti distribusi hasil-hasil pembangunan yang merata dan sikap mental yang perkasa dalam meraih keberhasilan.

Seperti yang telah disinggung di atas, ada sekelompok kecil masyarakat yang menikmati “kue pembangunan yang melimpah, sementara sebagian besar masyarakat berada dalam taraf hidup di bawah garis kemiskinan. Hasil-hasil pembangunan belum menetes ke saganap lapisan masyarakat, walaupun GNP selalu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, ini semua menumpuknya kekayaan pada beberapa orang yang masuk kelompok elit itu. Kiranya kemiskinan tetap merupakan permasalahan mendesak yang perlu segera dicari solusinya, dan perubahan struktural di bidang ekonomi ini harus diikuti dengan transformasi di bidang sosial.

Menyimak keadaan di atas, kiranya akan membuat perlu memiliki sifat-sifat mental yang dapat mempertinggi kapasitas pembangunan baik nasional maupun masyarakatnya. Di antara sifat mental itu adalah nilai-nilai yang berorientasi pada *achievement* (prestasi) dan karya, nilai yang mementingkan inovasi, dan eksplorasi, sifat hemat, jujur dan ksatria dalam jiwa bersaing yang kesemuanya terjelma dalam sistem nilai budaya suatu masyarakat.

Mau tidak mau harus pula mengetahui kekuatan-kekuatan di luar ekonomi yang ternyata mampu mendukung pembangunan ekonomi yang pesat sebagai inisi etos kerja yang kuat dan baik. Dan tidak mengherankan apabila kekuatan-kekuatan tersebut secara luas terletak dalam diri suatu masyarakat kitapun punya anggapan pasti ada masyarakat yang memiliki kegiatan-kegiatan yang menitikberatkan pada masalah pembangunan ekonomi, suatu masyarakat yang anggotanya memiliki etos kerja yang baik, *survive* (bertahan) menghadapi tantangan jaman. Dan hal ini perlu meneliti masyarakat tersebut karena membawa kepentingan untuk diambil suri tauladannya, yaitu sebuah masyarakat yang mandiri.

Suatu masyarakat yang dipandang cukup bertahan dan mandiri di dalam menghadapi gelombang Jaman adalah masyarakat Kudus Kulon, suatu komunitas masyarakat di sebelah utara dari Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat Kudus Kulon pada kenyataannya membawa kepentingan

untuk diteliti. Gambaran saat sekarang masyarakat Kudus Kulon terpantul lewat cara hidup mereka yang menekuni berbagai usaha komersial. Dilihat dari perjalanan sejarah mereka, masyarakat Kudus Kulon sejak dulu memang bergerak di bidang wiraswasta, sejarah telah mencatat pula tentang golongan pribumi yang sebagian besar terdiri dari golongan menengah muslim itu telah mandiri di bidang perekonomian sejak sebelum kolonial datang di Indonesia (Graaf, 1986 dalam Castles, 1982).

Etos, kata Geertz (1963) adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup, etos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai. Maka dalam hal ini etos kerja adalah mempertanyakan apakah makna kerja itu. Dalam hal lebih khusus, usaha komersial yang dianggap suatu keharusan demi hidup, atau suatu imperatif dari dalam diri, hal ini adalah suatu yang terikat pada identitas diri, yang telah diberikan oleh agama (Taufik Abdullah, 1988).

Kemunculan etos kerja juga dipengaruhi oleh kemampuan mengidentifikasi diri sendiri, situasinya dan lingkungan sosio-kulturalnya, yang merupakan pangkal dari proses Inovasi ataupun pembaharuan, di balik itu kesadaran akan diri sendiri menjadi sumber daya moral untuk terus menerus berusaha merealisasikan diri dan pemenuhan diri. Etos kerja yang tinggi biasanya lahir karena berbagai tantangan-tantangan dan harapan-harapan, serta kemungkinan-kemungkinan yang menarik, jadi dengan situasi di mana mereka bekerja dengan rajin, teliti, dan dedikasi bertanggung jawab.

Seperti telah disinggung di atas, etos biasa dikonsepsikan sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Etos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai tentang suatu makna. Maka etos kerja adalah suatu pengertian tentang makna kerja yang apakah kerja itu hanya dianggap sebagai sekedar sesuatu keharusan demi hidup ataukah dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Di samping itu, apakah kerja dirasakan sebagai adat (sesuatu perlu dilakukan untuk hidup), ataukah dirasakan sebagai adab (mengandung tujuan luhur dan mengandung nilai sosial) (Sunyoto Usman, 1992).

Karena itu, bagaimanakah karakteristik etos kerja masyarakat Kudus Kulon saat sekarang?, apakah kerja (dalam arti yang lebih khusus seperti usaha komersial) mereka anggap sebagai sesuatu keharusan (dikerjakan demi hidup yang lebih baik) untuk kepentingan individual. Ataukah, sebaliknya sebagai suatu yang suci, dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan untuk kepentingan komunal (ada pihak lain yang merasakan buahnya), tetapi apabila kerja

sudah dianggap sebagai suatu keharusan, kira-kira, faktor-faktor struktur sosial apakah yang telah menyebabkan?, dan alternatif strategi apa yang harus dilakukan?.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah proses berlangsungnya pengasuhan anak di keluarga Kudus Kulon, juga bagaimanakah bentuk kenyataan yang muncul di lapangan yaitu kesadaran sejarah dan etos kerja masyarakat Kudus Kulon. Fokus utama kajian ini berasal dari tiga fenomena, dalam etos kerja nampak bahwa masyarakat Kudus Kulon memperlihatkan ketekunan dalam bekerja, sedangkan dalam kesadaran sejarah nampak bahwa masyarakat Kudus Kulon memiliki perspektif waktu yang kuat. Peneliti memiliki asumsi bahwa bertahannya kedua sikap di atas ada kaitannya dengan pola pengasuhan anak di sana, karena itu masalah ke dua dalam penelitian ini ialah bagaimanakah kaitan diantara ketiga fenomena itu.

PEMBAHASAN

A. Kesadaran Sejarah Masyarakat Kudus Kulon

Figur Sunan Kudus memberi inspirasi bagi masyarakat Kudus Kulon untuk menentukan sebuah sikap, perdagangan dan perjuangan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Ahmadi, seorang pengusaha tembakau di Kudus Kulon menyatakan, dalam perdagangan kita semua harus mewarisi semangat juang dari kanjeng Sunan, yaitu tidak pantang menyerah, mau melakukan pilihan dan berani mengambil resiko. Demikian pula seperti yang dikatakan oleh bapak Abdul Rozak (sudah tentu nama samaran, karena seluruh nama yang dipakai di sini adalah nama samaran), seorang pengusaha yang bergerak di bidang bordir, Sunan Kudus memang terkenal sebagai peletak bagi dasar-dasar perdagangan di Kota Kudus, entah saya sendiri tidak tahu mengapa cerita rakyat banyak menceritakan kalau Sunan Kudus tidak begitu suka dengan pegawai pemerintah, hal ini terbukti pada cerita rakyat yang beredar kalau pejabat berziarah ke makam, maka akan turun pangkatnya. Seakan Sunan Kudus itu milik pedagang saja.

Kebiasaan menghargai figur-figur yang diidolakan ini membuat keluarga-keluarga di Kudus Kulon juga memiliki idola-idola dalam keluarganya, mereka yang dianggap sukses dalam bidang ekonomi. Pemahaman dan belajar dari pengalaman orang tua di dalam berusaha itu sangat penting bagi perkembangan jiwa wiraswasta anak-anak mereka. Dan mengetahui cerita-cerita dari orang tua akan menumbuhkan suatu “obsesi” atau suatu keinginan untuk maju seperti para pendahulu-pendahulu mereka.

Pengalaman dalam wiraswasta yang selalu diceritakan secara berkesinambungan, dalam suatu generasi ke generasi berikutnya pada dasarnya suatu simbol dalam lingkungan wiraswasta yang identik dengan kesuksesan-kesuksesan bisnis keluarga mereka, sejak kecil anak-anak sudah diberi tahu tentang arti masing-masing pekerjaan inilah yang terjadi dalam keluarga di masyarakat Kudus Kulon.

Sebagian besar informan yang ditanya tentang keberadaan orang tua mereka, sebagian besar menyatakan bangga karena kesuksesan yang diraih dan mereka ingin menyamai kesuksesan para orang tuanya itu, atau bahkan melebihinya. Menurut seorang pemuda yang bergerak di bidang usaha pertokoan cinderamata menyatakan, kebanggaan sebagai anak orang tua yang berhasil itu ternyata juga membawa konsekuensi, yaitu merasa malu seandainya tidak memiliki prestasi atau tidak berhasil meneruskan usaha orang tua kita, keluarga saya boleh dikata memang berhasil di bidang ekonomi. Cikal bakal saya adalah orang yang dulunya sukses di bidang perdagangan cengkeh, ayah selalu memberi tahu hal ini, maka kalau saya tidak berhasil akan malu di samping masyarakat juga mempergunjingkannya.

Maka boleh dikatakan bahwa pengaruh kesuksesan orang tua melekat kuat dibenak anak-anaknya. Walaupun anak-anak itu dibebaskan untuk memilih sendiri jenis usaha yang dijalankan karena modalnya memang diberikan oleh orang tua. Masyarakat Kudus Kulon dengan pasti mengenal siapa sesungguhnya Nitisemito itu, dia dilahirkan di Kudus pada tahun 1863, dengan nama kecil Roesdi, ayahnya bemama H. Soelaiman seorang Lurah di desa Jagalan Kudus Kulon. Setelah menikah ia berganti nama M. Nitisemito. Sejak semula dia memang sudah senang berdagang, walaupun ia digadang-gadang untuk menjadi lurah di desa Jagalan.

Nitisemito pernah melakukan banyak pekerjaan, seperti menjadi penjahit, menjual minyak kelapa, menjadi pedagang kerbau, bahkan pernah pula menjadi pedagang tembakau, ternyata kesemuanya tidak ada yang memuaskan. Akhimya dia memutuskan untuk mengusahakan pembuatan rokok kelobot. Mula-mula secara kecil-kecilan, dengan melinting dan menjual sendiri hasilnya. Usahanya ternyata tidak sia-sia, bahkan menjadi besar. Sebagai mereknya dia pertama kali memilih cap soempil, kemudian diganti dengan cap “bola tiga”. Apa alasan penggantian cap ini belum diketahui.

Nitisemito benar-benar seorang pengusaha yang tuna aksara dan sama sekali tidak dapat membaca serta menulis, walaupun begitu waktu itu dia telah menerapkan manajemen modern dalam usahanya, yang akhirnya dapat mendudukkan perusahaannya di bagian paling depan dan

barisan produsen rokok kretek di Kudus pada masanya. Sejak saat itulah mulai lahir sebuah wadah bagi semangat dan etos kerja yang tinggi pada figur Nitisemito, yang kemunculannya banyak ditentukan oleh perintah sejarah berupa kalimat keharusan untuk berdagang. Dalam melakukan promosi untuk kelancaran rokoknya Nitisemito telah menggunakan sistem hadiah. Dengan cara menukarkan pembungkus rokok dengan berbagai hadiah yang cukup menarik, pola promosi seperti ini banyak dianut perusahaan-perusahaan saat ini.

Kegiatan promosi Nitisemito ini dilakukan setiap ada kegiatan pasar malam di daerah-daerah. Di samping itu dia juga menyelenggarakan sandiwara keliling dengan menyelipkan promosi di tengah-tengah adegan sandiwara itu berlangsung. Bentuk semacam ini saat sekarang juga banyak dilakukan oleh para pengusaha dan berbagai produk perdagangan. Dan keadaan promosi yang terhebat dan tidak dilakukan oleh pabrik rokok saat sekarang adalah penyebaran pamflet rokok khas produksinya melalui kapal terbang. Dan berbagai daerah di seluruh Jawa setiap orang tua yang pecandu rokok, ternyata tahu juga tentang produk dari Nitisemito.

Namun kejayaan itu mengalami penurunan karena adanya konflik dan pengusaha di pabriknya, yaitu konflik intern keluarga yang berlarut-larut dan tidak dapat diatasi inilah awal dari masa suram kehidupan raja rokok ini, dan berakhir dengan ditutupnya pabrik rokok itu. Keadaan berupa kebanggaan oleh keberadaan figur Nitisemito oleh salah seorang cucunya telah dibuat karangan biografi dengan tujuan seluruh anggota keluarga dapat membacanya dan mencontoh keteladanan semangat dagang dari kakeknya itu. Penulisan ini bermaksud pula menjaga kebanggaan nama baik dan melestarikannya demi diketahui oleh generasi penerus dalam keluarganya itu. Dan biografi itu telah digandakan lalu dibagikan pada seluruh keluarga.

Pada generasi sekarang di Kudus Kulon memang nampak keinginan untuk menjadi diri sendiri, demikian sebagian besar jawaban dari seluruh responden yang ditanya. Mereka berdagang atau bahkan banyak yang lulusan perguruan tinggi, memacu dirinya untuk menjadi figur yang mandiri, kesuksesan merekapun telah merambah ke bidang akademis pula. Pada intinya mereka tumbuh sendiri tanpa harus berusaha seperti yang dilakukan ayahnya.

Pengertian mengenai hal ini sesungguhnya muncul karena proses penceritaan sejarah pendahulu mereka atau cikal bakal keluarga, di mana cerita ini berkisar pada proses menjadi besar, suatu figur yang diperoleh dari semangat pionir dan mau bekerja keras merangkak dari bawah dan berhasil. Kasus semacam ini terjadi pada keluarga-keluarga saudagar di Kudus Kulon. Bahkan untuk kasus ini terjadi pada keluarga yang telah dijadikan semacam dinasti di

Kudus Wetan yang dapat dijadikan perbandingan. Tepatnya di desa Demakan, desa yang berbatasan dengan Kudus Kulon yang dibatasi oleh Sungai Gelis. Sang tokoh ini memang pernah tinggal di Kudus Kulon, dengan sendirinya banyak dipengaruhi kultur di sana.

Keluarga ini lebih dikenal sebagai keluarga Sayid Abdullah Baagil yang keturunan Arab. Keluarga ini sudah hidup sejak jaman kolonial hingga jaman orde baru. Untuk daerah Kudus sudah tentu tidak asing lagi dengan tokoh ini, apalagi generasi tuanya. Perjalanan hidupnya boleh dikatakan sejajar dengan nama pioner-pioner di Kudus Kulon seperti M. Sirin, Muslich, dan M. Atmowidjoyo dan yang lainnya. Perjalanan hidupnya diwarnai dengan keadaan sebagai seorang entrepreneur sejati yang betul-betul mulai dari nol.

Bermula dari berdagang “mak jun” yaitu sejenis obat kuat yang menambah kesehatan tubuh, yang dibawa sendiri dari rumah ke rumah, istilah Kudus *diiderake*. Setelah berdagang mak jun yang dipandang tidak membawa prospek maka Abib (panggilan untuk Sayid Abdullah Baagil), bekerja di sebuah pabrik rokok terkenal di Kudus Kulon yaitu pabrik rokok cap “kelapa”. Tetapi karena tidak setuju dengan kecurangan produksi secara sistem “abon”. Maka Abib keluar dan mulai membuat produksi rokok dengan melinting sendiri. Perkembangan usaha rokoknya yang sedemikian pesat membuat Abib membangun pabrik demi menarik tenaga kerja, jenis rokok yang diproduksi adalah kretek dan kelobot, dan pabrik rokoknya diberi nama “SAB”.

Sosok Abib ini cukup disegani di kalangan pengusaha industri rokok di Kudus. Seperti yang dituturkan oleh Muh, seorang cucunya yang kini menjadi perwira di angkatan laut, lebih lanjut Muh menyatakan, Abib setiap pergi ke pabrik Nojorono selalu diterima di ruang sendiri yang sudah disediakan untuk melakukan ibadah sholat. Ketika pendiri pabrik Nojorono itu akan meninggal dia berpesan pada anak-anaknya untuk tidak memutuskan hubungan dengan keluarga Baagil.

Kesuksesan Abib sebagai pionir wirausaha sampai kini selalu menjadi bahan pembicaraan para masyarakat yang dilakukan setiap acara-acara keluarga, seperti perkawinan atau yang lainnya. Kesuksesan beliau menurut beberapa cucunya karena perpaduan antara naluri, nalar dan akhlak serta pemakaian kaidah-kaidah agama dalam hidupnya. Menurut salah satu cucunya yang bekerja menjadi dokter menuturkan, pernah suatu ketika, Abib akan meminjam uang pada seorang haji kaya di Kudus Kulon, tetapi oleh haji itu dia disepelekan karena tidak dapat mengembalikan. Tetapi semenjak peristiwa itu rumah haji di Kudus Kulon itu terbakar habis dan seluruh kekayaannya ikut ludes terbakar. Beberapa waktu kemudian haji itu datang ke

rumah Abib untuk meminjam uang, tetapi oleh Abib malahan diberi saja, dan tidak usah mengembalikan.

Cerita-cerita di atas itu telah beredar dalam keluarga Baagil. Tetapi setelah Abib meninggal pabrik rokok SAB mengalami penurunan. Menurut Abdurrachman, salah seorang anaknya yang masih mengelola pabrik menyatakan, pabriknya kini memang mengalami penurunan, salah satu sebab adalah tidak dibentuknya badan usaha di pabrik ini, membuat pabrik masih dikelola secara tradisional, padahal perkembangan zaman sudah berubah, apalagi tata niaga cengkeh yang tidak menentu saat sekarang ini.

Tetapi sampai saat sekarang keluarga Abib masih bertahan sebagai keluarga yang terhormat di Kudus. Apa yang dikatakan oleh Muh, memang tidak hanya isapan jempol saja, tetapi hal itu diwujudkan dengan membentuk rumah sakit bersalin yang dikelola secara keluarga, rumah sakit ini akan dibuka di desa Demakan, suatu desa yang berbatasan dengan Kudus Kulon. Gejala ini secara tipikal terjadi pula dalam keluarga-keluarga juragan di masyarakat Kudus Kulon. Seperti keluarga yang bergerak di bidang *real estate* yaitu C.V. Niti Buana. Pemakaian nama Niti pada dasarnya suatu obsesi juga untuk melestarikan kesuksesan pendahulunya, karena generasi penerus di keluarga Niti ini juga mempunyai motif lain yang menyatakan bahwa mereka ingin membentuk usaha selain pabrik rokok dan bergerak dalam usaha lain yang lebih prospektif.

Di keluarga masyarakat Kudus Kulon pada intinya sangat menghargai arti kemandirian, arti sebuah pembangunan dari bawah, pemahaman ini memang muncul dari sosialisasi sejarah keluarga yang berlangsung dalam bentuk interaksi antara orang tua dan anak, juga sesama anggota keluarga, secara langsung terus-menerus, setiap saat dan terjadi secara timbal balik, berisi petuah-petuah, nasehat-nasehat yang kesemuanya mengandung unsur pendidikan.

Di samping itu struktur luar berupa interaksi masyarakat cukup mendukung, jati diri masyarakat Kudus Kulon masih cukup kuat sebagai akibat sisa budaya lama, sehingga mampu menjadi penangkal yang dominan. Adapun hubungan intern antar warga masyarakat dijalin dengan kerukunan dan kebersamaan secara hubungan ekonomis dan keagamaan dalam masyarakat yang mutlak sebagai wiraswasta. Kesempatan untuk berkomunikasi di masyarakat banyak dilakukan di Masjid pada waktu mereka melakukan sholat Magrib.

Dan pembicaraan di atas tentang kesadaran sejarah dapat diambil pemikiran baru bahwa kemampuan mengidentifikasi diri sendiri, situasi serta lingkungan sosial kulturalnya adalah awal dari reformasi, di balik itu kesadaran akan jati diri merupakan daya moral untuk terus bertahan

(*survive*) menuju masa depan dengan kondisi yang lebih baik inilah yang terjadi di masyarakat Kudus Kulon, kiranya kapasitas kesadaran sejarah ekonomi telah mereka miliki.

B. Pola Pengasuhan Anak di Masyarakat Kudus Kulon

Di Kudus pada umumnya beredar bahwa orang Kudus Kulon selalu mengawinkan anaknya dengan famili sendiri yang sama-sama kaya dengan maksud supaya harta bendanya tidak jatuh ke tangan orang lain yang bukan famili pada kenyataan hingga saat sekarang, kekuasaan, kehormatan garis keturunan, hubungan kekerabatan, dan elemen-elemen keluarga lainnya dalam masyarakat Kudus Kulon dianggap mengalir dan satu generasi ke generasi berikutnya melalui garis keturunan, yang dipersatukan oleh perkawinan. Karenanya pemilihan jodoh dalam keluarga Kudus Kulon selalu mendapatkan perhatian bahkan dulu dalam pemilihan menantu laki-laki diutamakan yang hafal Al-Quran.

Tingkat perceraian pada keluarga di Kudus Kulon sangat kecil karena sebagian besar anggota keluarga memiliki sikap pasrah dan cinta tumbuh kemudian karena kebersamaan yang cukup lama, di samping itu, mau dijodohkan adalah balas budi dan manifestasi sikap patuh pada orang tua. Saat sekarang pola perkawinan memang lebih condong pada mereka yang masih memiliki hubungan kekerabatan, terbukti kakak dari salah seorang informan dikawinkan dengan seorang yang tinggal di Jawa Timur karena kakek dari pihak Jawa Timur merupakan saudara sepupunya, karena kalau tidak disambung lagi maka sistem kekerabatan ini akan punah, dan ini sesuatu yang harus dihindari.

Institusi inilah yang memudahkan anak-anak dalam keluarga di sana untuk melakukan imajinasi atau mengidentifikasi dirinya pada orang dewasa yang sukses di bidang perekonomian, proses pengidentifikasian ini memang dibantu oleh ibu dengan bentuk cerita-cerita di sekitar kesuksesan-kesuksesan itu. Pada usia-usia awal balita anak memang sering melakukan imajinasi-imajinasi terhadap orang yang didewakan dan ini akan membekas hingga dia dewasa kelak.

Cerita-cerita ini, tentang keberhasilan kerabatnya dapat membangkitkan kebutuhan untuk berpretasi. Ini semua karena ada bimbingan rasa aman dan rasa bebas. Rasa aman adalah rasa diterima dengan sepenuh kehadirannya, sedangkan rasa bebas adalah rasa dimana anak dengan bebas dapat mengekspresikan dirinya, termasuk dalam imajinasinya tentang keberadaan kerabatnya yang berhasil.

Perhatian bawah sadar dan kayalan seseorang bermula dari hubungan anak dengan orang tuanya dan pada akhirnya juga lingkungannya. Rasa cemburu, usaha yang keras dalam persaingan, sikap inovasi serta bayangan orang tuanya cenderung berkembang begitu dia menjadi dewasa, dan kesemuanya tidak akan jauh berubah meskipun ada kenyataan hidup lain yang dialaminya di kemudian hari yang membentuk keyakinannya dan sikapnya secara wajar.

Pengalaman yang diceritakan secara berkesinambungan pada anak-anak, isi cerita biasanya menyangkut tentang semangat kerja orang-orang dahulu dalam mengelola perusahaan. Bukti kerja keras dari pendahulu mereka adalah kekayaan yang kini dimilikinya. Para orang tua disana tidak sekedar bercerita tetapi juga melibatkan anaknya dalam berusaha. Boleh dikatakan dalam setiap keluarga terjadi demikian. Karenanya, banyak dan mereka yang hanya tamat SMA saja, dan terus bekerja melanjutkan usaha ayahnya atau bekerja ikut ayahnya. Memang seringkali pengusaha-pengusaha di Kudus Kulon melibatkan anak-anaknya dan familinya atau kerabatnya yang lain.

Sebagian besar masyarakat Kudus Kulon menyatakan selalu melatih anak-anaknya sejak usia dini, dengan pekerjaan-pekerjaan keterampilan di rumah. Walaupun begitu mereka juga menyatakan bahwa tidak memaksa mengikuti jejak ayah-ayahnya dalam memilih jenis pekerjaan. Masyarakat di sana memang berpedoman bahwa hidup itu untuk beribadah tetapi juga untuk bekerja.

Dari pembahasan tentang pola pengasuhan anak di keluarga Kudus Kulon dapat diambil beberapa pemikiran baru, bahwa sebagian besar keluarga-keluarga di Kudus Kulon memiliki sikap menerima dan memahami tingkah laku anaknya, menerima pendapat-pendapatnya, memenuhi kebutuhan anaknya yang sesuai dengan kebutuhannya itu, dan pada akhirnya menimbulkan sikap wajar dan hormat. Para orang tua di Kudus Kulon menganggap selayaknyalah kalau anak-anak mendapat perlakuan yang wajar dan perhatian yang cukup sesuai dengan kebutuhan yang dihadapinya. Mereka, para orang tua di Kudus Kulon menyadari bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang bisa menjamin pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara rohani, jasmani dan secara sosial bagi masa yang akan datang.

Pada keluarga di Kudus Kulon orang tua selalu bersikap hangat pada anak, sehingga seluruh aturan berupa hukuman dan ganjaran dilakukan oleh anak secara konsisten. Partisipasi anak dalam ikut bekerja bersama orang tua sangat tinggi, demikian pula dalam pemecahan

masalah keluarga. Para orang tua di Kudus Kulon berkeinginan anak mentaati disiplin terutama dalam bidang ibadah agama. Mereka juga mengarahkan anak pada sikap mau bertanggung jawab pada pekerjaannya yang dilakukan anak. Maka dalam keluarga di Kudus Kulon komunikasi yang diciptakan adalah komunikasi dengan bentuk praktik dan kerjasama antara anak dan orang tua.

Dalam masyarakat di Kudus Kulon keluarga masih sebagai sumber ilmu pengetahuan, karena dalam masyarakat di sana tidak menganut paham yang menyatakan bahwa menjadi ibu rumah tangga dan melakukan pekerjaan rumah tangga merupakan posisi yang bertolak belakang dengan emansipasi menjadi ibu rumah tangga di sana masih dianggap mulia, karena mereka di rumah juga melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang di samping mengasuh anak. Sehingga pekerjaan sebagai ibu dapat dilakukan secara efektif. Konsep yang menyatakan kalau mau bekerja wanita harus keluar dari rumah tidak dikenal di masyarakat Kudus Kulon. Mereka juga memiliki anggapan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga juga cukup mulia dan berperan karena pendidikan dalam keluarga juga sebagai kunci penentu bagi sebuah persiapan generasi yang sukses apabila mereka nantinya juga harus bekerja di luar keluarga.

Ibu dalam keluarga di Kudus Kulon adalah ibu pendidik, terutama dalam mendidik anak laki-laknya yang dipersiapkan sebagai simbol status dalam keluarga nantinya. Karena antara anak laki-laki dengan anak perempuan ada perbedaan dalam pola pengasuhan, anak perempuan lebih dipersiapkan sebagai ibu rumah tangga. Keadaan seperti ini juga dipengaruhi oleh sistem sosial masyarakat yang menghargai status berupa kekayaan materi. Karena itu anak laki-laki dipersiapkan oleh ibu dalam bentuk lain.

Dalam masyarakat Kudus Kulon ada institusi yang masih berlaku yaitu terjaganya kekerabatan dengan bentuk perkawinan endogami, ini sedikit banyak ikut mempengaruhi terjaganya eksistensi masyarakat pada kekayaan dan untuk anak-anak dapat menyalurkan imajinasinya atau khayalan-khayalannya terhadap kerabat yang sukses, dan proses ini dibantu oleh ibu. Dalam bentuk yang lebih penting, struktur masyarakat Kudus Kulon yang telah termunculkan dalam masyarakat dagang ternyata banyak ditentukan pula oleh pola pengasuhan anak dalam keluarga. Sehingga, dalam hal ini memang ada hubungan antar struktur luar dan struktur dalam, dan ketahanan pola semacam ini dapat bertahan lama di Kudus Kulon, walaupun telah mengalami pergesaran di sana-sini tetapi sifatnya masih evolutif.

C. Etos Kerja Masyarakat Kudus Kulon

Sebuah Kota di Jawa Tengah bagian Utara yang biasa disebut sebagai kota Kudus cukup dapat dikatakan contoh dari kelahiran semangat perdagangan yang tinggi. Sesungguhnya keadaan kota Kudus memiliki etos kerja yang baik itu tercipta karena semangat pesisiran yang dibawa oleh Sunan Kudus dan kekalahan politiknya di Kerajaan Demak. Maka, untuk mengetahui secara konkret tentang kemunculan etos kerja yang tinggi di masyarakat Kudus terutama Kudus Kulon, dapat dijelaskan bahwa politik Sunan Kudus yang tetap ingin mempertahankan pesisir sebagai hegemoni kekuasaan telah mengalami kekalahan dengan dipindahkan kerajaan ke pedalaman. Hal ini mendorong Sunan Kudus untuk meninggalkan Demak dan membentuk suatu komunitas sendiri yang baru yaitu yang kemudian terkenal dengan Kudus Kulon.

Peristiwa seperti ini dipandang sebagai gaya hidup alternatif dari Sunan akibat kekalahan politiknya. Walaupun begitu Sunan Kudus tidak dapat melahirkan bentuk konsolidasi baru yaitu bersatunya perdagangan, agama, dan kekuasaan, secara sekaligus. Karena perdagangan pantai sendiri telah lenyap, dan konsolidasi politik sendiri jelas kalah oleh kekuatan Pajang. Maka melahirkan komunitas agama dan niaga di daratan adalah alternatif terakhir.

De Graaf (1986) mengatakan bahwa mengenai menetapnya penghulu Demak (Sunan Kudus) yang menyingkir ke tempat-tempat kelompok kecil penduduk yang menghuni pedukuhan pada jalan lama menuju ke arah Timur (yang dimaksud adalah Kudus Kulon sekarang), dapat bertahan hidup karena memperoleh penghasilan dari ladang di sekitarnya dan melakukan perdagangan yang dikelola oleh pengikut yang setia ketika Sunan Kudus menjadi panglima perang dan pengikut dari Majapahit yang dulu ditaklukkan.

Etos kerja yang tinggi biasanya muncul karena berbagai tantangan-tantangan, harapan-harapan, dan kemungkinan-kemungkinan yang menarik, jadi dengan situasi di mana mereka bekerja dengan rajin, teliti, dedikasi dan rasa tanggung jawab. Hal semacam ini sudah terbentuk ketika komunitas masyarakat Kudus Kulon tercipta dari model alternatif gaya hidup dari sebuah dendam. Maka sesungguhnya masyarakat Kudus Kulon pada awalnya sudah memiliki dasar dalam mentalitas yang sejak semula sudah cukup memadai. Betapa mereka memang dibentuk sebagai kelompok elit yang lain daripada yang lain dari pada masyarakat pada umumnya. Pergerakan dan perjalanan sejarah mereka yang panjang dalam bentuk pergolakan-pergolakan politik jaman kerajaan Demak, kondisi sosio-kultural cukup menyediakan ruang gerak mereka

sebagai masyarakat oposan. Masyarakat Kudus Kulon tidak terbentuk oleh *status quo* atau rutinitas dalam kehidupan sosial politik yang bersifat mantap dan cenderung konservatif.

Masyarakat Kudus Kulon selalu membentuk *counter concept* terhadap dominasi kerajaan pedalaman dan pada masa kolonial mereka juga menciptakan model semacam Ix-ji sebagai lawan bagi pemerintah Belanda. Maka kemunculan etos kerja bagi masyarakat Kudus Kulon adalah suatu karakter yang harus menjadi watak bagi sipelakunya. Sunan Kudus memang arsitek yang lahir sebagai tokoh yang kreatif dan berpandangan baru yang menyimpang dari patokan-patokan yang berlaku, sebagai seorang pembangkang, yang termasuk dalam kelompok yang ditolak, Dia merasa sebagai pemimpin suatu kelompok sosial yang tujuan dan nilai-nilai hidup kelompoknya tidak diakui secara adil oleh kelompok-kelompok lain dalam masyarakat di mana respek dan penghargaan yang diberikan masyarakat tersebut mereka junjung tinggi.

Etos kerja masyarakat Kudus Kulon lahir dan berkembang berdasarkan standar dan norma-norma yang dijadikan orientasi kelompoknya. Etos kerja masyarakat Kudus Kulon memang merupakan sikap yang dikehendaknya dengan bebas yang tumbuh dan kesadaran dia untuk bekerja dengan tekun sebagai jawaban bahwa sesungguhnya mereka adalah minoritas waktu itu.

Secara umum tolok ukur secara eksplisit sebuah etos kerja yang diwujudkan dalam perilaku adalah seperti apa yang dikutip oleh Franz Magnis Suseno (1987) dari Gunnar Myrdal (1968) dalam sebuah artikel berjudul “*Asian Drama in Inquiry Into The Poverty of Nation*”, yaitu; efisiensi, kerajinan, ketrampilan, sikap tekun, menghargai waktu, kesederhanaan, kejujuran, sikap mengikuti rasio dalam mengambil keputusan dan tindakan, kesediaan untuk berubah, kegesitan dalam menggunakan kesempatan-kesempatan yang muncul, sikap bekerja secara energis, sikap bersandar pada kekuatan sendiri, sikap mau kerja sama, kesediaan memandang jauh ke depan.

Masyarakat Kudus Kulon juga sudah melaksanakan ajaran agama Islam secara konsekuen, bahkan untuk bekerja mereka juga mengambil tenaga dari kerabatnya, yang strata sosial ekonominya lebih rendah. Di keluarga-keluarga Kudus Kulon biasanya juga memiliki pembantu. Pada mulanya pembantu-pembantu itu ikut majikan karena keluarga-keluarga saudagar itu memiliki perusahaan, seperti bapak bekas mandor pabrik rokok yang ikut majikannya di Kudus Kulon, dia menyatakan, ikut majikannya memang sejak kecil hingga

sekarang mempunyai cucu. Walaupun pabrik rokok majikannya kini telah tutup tetapi dia masih ikut sampai kini, dengan membantu segala macam pekerjaan rumah tangga.

Keadaan semacam ini pada umumnya terjadi pada keluarga-keluarga saudagar di Kudus Kulon. Hubungan antara majikan dengan pembantu termasuk pembantu rumah tangga, sangat manusiawi banyak dari mereka yang dikawinkan oleh majikan di sana. Para pembantu itu biasanya berasal dari desa-desa di sekitar Kudus tetapi ada juga yang berasal dari luar kota. Dalam masyarakat Kudus Kulon juga terjalin hubungan dagang di antara masyarakat termasuk juga diantara para kerabatnya itu. Diantara mereka juga terjadi pinjam-meminjam uang, tetapi untuk masalah yang satu ini seringkali tidak ada kelonggaran atau katakanlah kompromi di antara mereka, walaupun masih kerabatnya. Bagi mereka dalam hubungan bisnis itu penjanjian harus tepat, namun lain kalau masalah kemanusiaan.

Mayoritas masyarakat di Kudus Kulon ketika ditanya mengenai cita-cita hidupnya dan keinginan dalam bekerja, sebagian besar menjawab keinginan mereka memang berdagang, karena memang merasa telah memiliki pengalaman tentang hal ini, tetapi mereka memandang berdagang itu cepat menimbulkan kekayaan daripada menjadi pegawai negeri. Secara ideologi Islam memiliki ajaran nilai-nilai yang mendorong kegairahan ekonomis, faktor dan sebab dari kurang berkembangnya ekonomi di daerah-daerah Islam mesti harus dicari sebabnya. Misalnya Geertz melihat bahwa kelemahan organisasi sebagai penghalang utama bagi peningkatan kemampuan ekonomi santri Jawa (Taufik Abdullah, 1979).

Pendapat ini banyak pula dikemukakan oleh generasi muda pengusaha di sana, yang memandang bahwa pengusaha itu dapat pula lahir karena pendidikan formal, apalagi ditambah dengan lingkungan kultural yang mendukung sikap-sikap seorang wiraswasta yang ulet dan mau menghadapi tantangan. Figur semacam ini nampak pada pengusaha keturunan Nitisemito yang membuka usaha *real estate* yang sudah memasukkan manajemen modern dalam perusahaannya. Pergeseran etos kerja masyarakat Kudus Kulon di kalangan generasinya mudanya, adalah berusaha dan berdagang itu tidak berdasarkan naluri bisnis saja.

Kewiraswastaan memang selalu ada kaitannya dengan proses pengambilan resiko tertentu. Hal ini karena ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil dari upaya bisnis untuk mengukur serta mengendalikan beberapa faktor tersebut, menjual barang di pasar bebas terkadang memang sulit, karenanya sebagai pengusaha harus dapat pula meramal sikap pembeli, memang tugas wiraswastawan seringkali melakukan pengambilan keputusan secara tidak pasti.

Pandangan-pandangan ini mulai muncul di kalangan pengusaha muda di Kudus Kulon, maka kenyataan-kenyataan ini menunjukkan bahwa efisiensi adalah kiat berdagang dari masyarakat Kudus Kulon saat sekarang.

Seperti yang telah dikatakan oleh Castles (1967), bahwa ibu rumah tangga atau wanita-wanita di Kudus Kulon, sangat berbudi luhur mereka selalu membiayai ekonomi rumah tangga dengan kegiatan *Home Industry*. Secara mayoritas kalau diamati wanita di Kudus Kulon memang kreatif di dalam menopang ekonomi rumah tangga mereka. Sejak dahulu mereka memiliki kegiatan menjahit, menyulam dan membatik, saat sekarang banyak wanita Kudus Kulon yang menyulam makromah untuk disesuaikan dengan kondisi pasaran, juga mendisain atau membuat busana muslim.

Orang Kudus Wetan juga memberi ungkapan tentang etos kerja masyarakat Kudus Kulon dengan perkataan “batok wae iso dadi duwit” (tempurung saja dapat jadi uang) ini artinya orang Kudus Kulon itu sangat kreatif dan memiliki inovasi yang tinggi, apa yang dilihatnya itu membawa pengaruh terhadap prestasi dagangnya. Maka itulah yang akan dikerjakan. Sikap inovasi dan mau melihat peluang adalah sikap wiraswasta yang baik. Wiraswasta memang harus responsif menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan nilai yang terjadi dalam masyarakat harus ditanggapi secara positif, sehingga membuka wawasan baru dan mendorong mereka memasuki kehidupan ekonomi yang lebih bervariasi.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan di Kudus Kulon tentang penghasilan mereka, secara mayoritas mereka menjawabnya lebih dan cukup. Rata-rata setiap keluarga dalam masyarakat Kudus Kulon minimum memiliki kendaraan roda dua, dan setiap rumah pasti memiliki pesawat televisi, sebuah radio dan *tape recorder*, serta perabot rumah tangga yang komplit, bahkan sejak dulu mobil itu bukan barang mewah lagi bagi mereka.

Menyimak keadaan ini membuat peneliti bertanya pada bapak Asmuni yang kaya raya, rumahnya dekat Masjid Langgar Dalem, penampilannya sangat sederhana, dan sering memakai sarung dalam bepergian. Bapak itu memang bekerja di bidang konveksi, yang menjual kain dan pakaian jadi dalam jumlah besar, ketika saya amati, bapak itu juga pergi ke Masjid di sebelahnya setiap hari, dan selalu lama di Masjid, terutama pada waktu magrib, jadi tidak tergesa-gesa pulang untuk melakukan aktivitas. Lebih lanjut dia menyatakan tentang konsepnya dalam bekerja, yang paling penting adalah kejelasan usaha, apakah usaha yang saya kerjakan itu

membawa hasil atau tidak, ya jadi tidak bekerja keras secara membabi buta, itu tidak, bahkan kalau dapat sampingan mungkin dengan hasil yang banyak.

Pandangan bapak ini, memang cukup modern, yaitu dia akan bekerja dengan keras apabila prestasi pribadi itu akan diperoleh, atau katakanlah apabila terjadi kemungkinan bahwa usaha pribadinya akan mempengaruhi pada tingkat penghasilan. Sikap yang baik memang bahwa mereka tidak bekerja keras pada keadaan yang sifatnya sudah rutin, tetapi mereka akan bekerja keras apabila dalam tugas-tugas pekerjaan yang menuntut pemecahan masalah.

Kemudian bapak tadi bercerita secara panjang lebar tentang perjalanan hidupnya, bahwa dia memiliki rekanan kerja yang banyak di luar kota, bahwa dia kini telah mendapatkan semuanya, diantaranya kepercayaan dan relasinya itu, semua itu kata dia diperoleh karena sifat disiplin dan tepat waktu serta tidak mengingkari janji. Bapak itu juga menyatakan bahwa seluruh modalnya memang dari orang tua pada awalnya, tetapi menurut dia justru ini menimbulkan beban moral tersendiri untuk dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Secara mayoritas pengusaha di Kudus Kulon menyatakan bahwa modal yang diperoleh itu berasal dari orang tua mereka dan banyak yang melanjutkan usaha orang tuanya. Hal ini nampak pada kasus keluarga yang ditinggal mati oleh ayahnya. Anak yang tertua baru kelas dua SMA dan kebetulan laki-laki, secara umum dia memang belum waktunya sebagai tulang punggung keluarga, namun kondisi yang tenjepit membuat dia harus bekerja meneruskan usaha ayahnya yaitu berbentuk konveksi. Tanggung jawab moral untuk melangsungkan usaha ayahnya itu membuat dia melakukan hubungan kerja dengan rekanan ayahnya dulu, waktu ayahnya masih hidup. Kini usahanya nampak maju, dan di rumahnya nampak beberapa tenaga kerja yang menjahit pakaian-pakaian yang akan dipasarkan.

Berbagai kasus memang menunjukkan bahwa modal yang diberikan orang tua ternyata memacu mereka untuk menunjukkan yang terbaik sebagai balas budi atau konsep patuh kepada orang tua, dan membuat mereka mencoba mengelola uang itu sebaik mungkin, agar hidupnya merasa tidak bersalah. Jadi seakan-akan mengemban tugas suci untuk meneruskan keberlangsungan perusahaan rumah tangga.

Pergeseran tentang jenis pekerjaan juga telah terjadi dalam masyarakat Kudus Kulon. Hal ini akan tampak pada kriteria pemilihan menantu. Dulu menantu pria yang diidamkan oleh masyarakat adalah anaknya orang kaya dan yang hafal Al-Quran. Tetapi saat sekarang masyarakat mulai membuka diri dengan mendapatkan menantu yang bekerja di luar jalur

perdagangan, profesi yang diinginkan biasanya adalah dokter atau insinyur, hakim atau pengacara karena dipandang hakim memiliki kekuasaan. Keadaan ini nampak ketika peneliti mengamati sebuah perkawinan di sana, dalam sebuah keluarga saudagar yang masih memiliki pabrik rokok dan menjadi sekretaris pengusaha rokok seluruh Indonesia. Ternyata menantunya adalah lulusan AKABRI AU. Fenomena ini mulai muncul di masyarakat Kudus Kulon, walaupun masih jarang terjadi, karena biasanya perkawinan di sana selalu masih kerabatnya sendiri, karena mereka memang mencari yang seideologi.

Padahal di jaman kolonial dan orde lama di keluarga Kudus Kulon sangat anti pada pekerjaan pegawai negeri atau yang berhubungan dengan birokrasi, ini tampak pada ungkapan di sana, yaitu setiap anak perempuan yang menangis tetapi tidak mau berhenti, maka oleh orang tuanya selalu ditakuti bahwa kalau tidak mau berhenti besok kalau besar akan dikawinkan dengan Pegawai Negeri, maka, anak itu akan takut dan berhenti menangis karena profesi Pegawai Negeri sangat dibenci di sana.

KESIMPULAN

Dalam pembahasan tentang kesadaran sejarah peneliti berhasil menemukan beberapa hal bahwa kesadaran sejarah masyarakat Kudus Kulon dapat dilihat dari simbol-simbol monumental dalam bentuk bangunan-bangunan peninggalan sejarah seperti Menara kuno Kudus atau rumah adat Kudus. Dan ternyata masyarakat dapat mengaktualisasikan cerita di balik monumen-monumen itu dengan baik, yang akhirnya melahirkan legitimasi siapa sesungguhnya dirinya itu. Dari sini masyarakat tetap dapat menghadirkan bentuk aktual dari nuansa-nuansa berupa jiwa jaman, semangat jaman, visi sejarah, serta nilai-nilai kultural yang masih dibutuhkan oleh generasi berikutnya.

Pada dasarnya kesadaran sejarah di masyarakat Kudus Kulon adalah proses pemberian arti sejarah dan sejarah sebagai cerita. Dan konseptualisasi kesadaran sejarah masyarakat. Kudus Kulon nampak pada proses kehidupan pendukung sejarah yang berlangsung melalui sosialisasi dan kulturalisasi dari semenjak kanak-kanak hingga dewasa Di samping itu masih berlakunya upacara-upacara tradisional ikut memupuk proses ini secara kolektif, sebagai misal upacara dandangan, bukak luwur dan peristiwa sakral hari Raya Idul Fitri. Juga keberadaan tokoh-tokoh sentral di Kudus Kulon ikut memberi inspirasi tersendiri bagi berprosesnya kesadaran sejarah masyarakat Kudus Kulon. Daya dukung dari lingkungan, masyarakat dan keluarga yang dibentuk

melalui media bangunan peninggalan sejarah dan folklor atau upacara-upacara tradisional -dan keterkaitan-keterkaitan inilah yang sesungguhnya menguntungkan bagi bertahannya kesadaran sejarah masyarakat dan bersemainya kesadaran ini di kalangan kaum mudanya.

Dalam pembahasan mengenai pola pengasuhan anak, dapat ditemukan hal-hal yang spesifik di masyarakat Kudus Kulon, terutama dalam keluarga mereka. Ternyata sebagian besar keluarga-keluarga di Kudus Kulon memiliki sikap menerima dan memahami tingkah laku anaknya, menerima pendapatnya, dan memenuhi kebutuhan anaknya yang kesemuanya dapat menimbulkan sikap hormat dan wajar dari anak.

Dalam masyarakat di Kudus Kulon, keluarga masih sebagai sumber ilmu pengetahuan, karena dalam masyarakat di sana tidak menganut paham yang menyatakan bahwa menjadi ibu rumah tangga dan melakukan pekerjaan rumah tangga merupakan posisi yang bertolak belakang dengan emansipasi. Menjadi ibu rumah tangga di sana, masih dianggap mulia, karena di rumah mereka juga melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang di samping mengasuh anak. Sehingga pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dapat dilakukan secara efektif. Konsep yang menyatakan kalau mau bekerja wanita harus ke luar rumah tidak dikenal di sana. Mereka juga memiliki anggapan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga juga cukup mulia dan berperan karena pendidikan dalam keluarga juga sebagai kunci penentu bagi sebuah persiapan generasi yang sukses apabila nantinya mereka harus bekerja di luar keluarga.

Ibu dalam keluarga di Kudus Kulon adalah ibu pendidik terutama dalam mendidik anak laki-laknya yang dipersiapkan sebagai simbol status dalam keluarga nantinya. Karena antara anak laki-laki dengan anak perempuan ada perbedaan dalam pola pengasuhan. Anak perempuan lebih dipersiapkan sebagai ibu rumah tangga, sedangkan anak laki-laki dipersiapkan dalam bentuk lain. Hal ini dipengaruhi oleh sistem sosial masyarakat yang menghargai status yaitu kekayaan materi.

Dalam masyarakat Kudus Kulon ada institusi yang masih berlaku yaitu terjaganya sistem kekerabatan dengan bentuk perkawinan endogami, hal ini sedikit banyak ikut mempengaruhi terjaganya eksistensi masyarakat pada kekayaan dan untuk anak-anak dapat menyalurkan imajinasinya atau khayalan-khayalannya terhadap kerabatnya yang sukses ternyata proses imajinasi itu dibantu oleh ibu.

Di dalam mencoba memahami dan menangkap makna tentang kemunculan etos kerja masyarakat Kudus Kulon peneliti mencoba melakukan pendekatan sejarah secara prosesual.

Apabila kita akan berbicara struktur politik Indonesia pada periode mulai kedatangan Islam ke Indonesia hingga saat sekarang, maka orang biasanya mengadakan dua tipe atau pola kesatuan yaitu politik kerajaan maritim dan agraria. Dua kubu ini selalu berbenturan dan menimbulkan beberapa polarisasi, yang apabila dimulai dari kerajaan Mataram Islam maka ahli Ilmu Ketuhanan akan mendudukan adanya kubu pedalaman versus pesisir sebagai hasil dari perkembangan sejarah politik Jawa. Kejayaan kerajaan Mataram sebagai kerajaan pedalaman sesungguhnya diawali dengan pertentangan dalam tubuh kerajaan Demak antara Sunan Kudus dengan Sunan Kalijaga, yang dimenangkan oleh Sunan Kalijaga yang pedalaman sentris, maka kerajaan lalu pindah ke pedalaman, maka sejak saat itu runtuhlah perdagangan pantai dan memudahkan Belanda pada nantinya menguasai daerah pantai.

Semenjak kekalahan politiknya itu Sunan Kudus lalu menyingkir ke Kudus (Kudus Kulon) dan membentuk komunitas tersendiri di sana sebagai alternatif gaya hidup dan kompensasi sebuah dendam. Sesungguhnya di sinilah mulai munculnya etos kerja di masyarakat Kudus Kulon. Sedangkan untuk menangkap etos kerja masyarakat Kudus Kulon saat sekarang bukanlah hal yang sulit, kondisi perekonomian yang masih *survive* adalah indikatornya, dalam memahami makna kerja mereka memandang bahwa kerja itu sebagai ibadah, dan ibadah itu sendiri akan sempurna apabila memiliki kekayaan yang mencukupi. Di samping itu makna kerja dari masyarakat Kudus Kulon juga sudah banyak mengalami pergeseran, yaitu mulai dipakainya manajemen modern dalam perusahaan. Mereka sebagian besar juga menyatakan bahwa modal itu banyak dan pemberian orang tua, maka seakan-akan mereka memiliki beban moral untuk memajukan usaha. Di samping sejak semula masyarakat Kudus Kulon memang telah memiliki jiwa-jiwa entrepreneur, hal ini terbukti dengan antisipasinya untuk kembali menekuni industri rumah tangga setelah Indonesia merdeka itu.

REFERENSI

- Abdullah, Taufik. (1979). *Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- _____. (1988). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Castles, L. (1967). *Religion, politics, and economic behavior in Java: The Kudus cigarette industry*. New Haven: Southeast Asia Studies, Yale University
- Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Process of Agricultural Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- _____. (1963). *Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*. Chicago: University of Chicago Press.
- Graaf, De. (1986). *Puncak kekuasaan Mataram*. Terjemahan Pustaka Grafiti Pers dan KITLV. Jakarta: PT. Pustaka Grafiti Pers.
- Magnis Suseno, Franz. (1987). *Etika Dasar*. Kanisius. Yogyakarta.
- Myrdal, Gunnar. (1968). *Asian Drama in Inquiry Into The Poverty of Nation*. Volume III. Hargmondsworth: Pinguin Books Ltd.

Musso: Saya Tetap Merah Putih (1897-1948)¹³

Wahyu Wirawan¹⁴

A. Pengantar

Mengkaji lebih dalam mengenai Munawar Musso, alias Krause, Manavar, Sidin atau Sheegin, Soeparto, dan Musin Makar Ivanovich yaitu salah satu tokoh komunis Indonesia yang berpengaruh, baik di dalam dan di luar negeri bukanlah perkara mudah, terlebih lagi dia secara umum distereotipkan sebagai gembong atau orang yang *mbalelo* pada peristiwa 1948. Kesulitan ditemui ketika sumber-sumber yang tertulis, utamanya *official report* sudah dimusnahkan sehingga historiografi tentang Musso tidak berkembang. Namun, kesulitan dalam pencarian data yang sudah sangat terbatas ternyata tanpa disengaja ditemukan ketika penulis melakukan penelitian di Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta tahun 2008-2009. Beberapa arsip tentang Musso tak sengaja ditemukan terselip dalam kotak arsip yang dipesan.

Berangkat dari keterbatasan tersebut, penulis mencoba menyajikan sebuah mozaik tentang siapa Musso, bagaimana kiprahnya dalam gerakan merah, baik di dalam dan luar negeri, kembali ke tanah air, pemikirannya untuk Indonesia dan akhir petualangan politiknya di kamar mandi.

B. Munawar Musso dan Awal Kiprah Pergerakannya

Munawar Musso lahir di Desa Jagung, Kecamatan Pagu, Kediri pada tahun 1897.¹⁵ Musso yang nama aslinya Munawar Musso berasal dari keluarga yang relatif kaya di zamannya. Argumentasi terbentuk karena Mas Martoredjo yang tidak lain merupakan ayahnya berkerja sebagai pegawai bank di Kecamatan Wates.¹⁶ Namun berdasarkan temuan terbaru ternyata Munawar Musso merupakan anak dari kiai besar dari Pondok Pesantren Kapurejo di kecamatan Pagu, Kediri, Jawa Timur. Kiai besar tersebut adalah KH Hasan Muhyi alias Rono Wijoyo yang ternyata merupakan seorang pelarian dari pasukan Diponegoro.¹⁷ Sedangkan ibunya Musso

¹³ Makalah ini ditulis untuk keperluan Seminar Nasional “Sejarah Indonesia: Cerdas Humanis di Era Digital” di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹⁴ Alumni Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

¹⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Musso>, Diakses 12 September 2017

¹⁶ Seri Buku Tempo, *Musso. Si Merah di Simpang Republik*, (Jakarta: KPG, 2011), hlm.2.

¹⁷ Suara Merdeka, 4 Februari 2013. *Cerita Musso, tokoh PKI yang ternyata anak kiai besar*

bernama Nyai Juru. Nyai Juru mengelola kebun mangga dan kebun kelapa. Bukti lainnya, sepeda motor yang oleh orang desa pada zaman itu disebut *kebo*, merek Ural yang merupakan buatan Uni Soviet.¹⁸ Suatu kendaraan tergolong mewah dan hanya golongan tertentu yang mampu memilikinya. Luas tanah yang dimiliki keluarga Musso relatif luas. Di sekitar rumah Musso yang bergaya priyayi Jawa saja terdapat tiga hektare, belum lagi yang ada di desa lain.

Masa kecil Munawar Musso dilalui seperti anal kecil lainnya, bermain dan mengaji. Musso merupakan anak yang cerdas kala nyantri.¹⁹ Pada waktu itu Musso memiliki sahabat yang bernama Ronodihardjo dan satu lagi yang belakangan dikenal sebagai Kiai Kemendung.²⁰ Berdasarkan cerita yang dituturkan oleh Agus Pitono, Munawar Musso, Ronodihardjo dan Kiai Kemendung kemana-mana selalu bersama, termasuk mengaji di Musola Ar-Rahman.²¹ Masih dari sumber yang sama, Pitono juga mendapat cerita dari ibu dan neneknya yang menggambarkan bahwa Musso merupakan orang yang pintar berorganisasi.²²

Pada waktu menempuh pendidikannya di sekolah guru di Jakarta, dia bersahabat dengan Alimin.²³ Musso dan Alimin tentu dua orang yang secara status sosial berseberangan, tetapi mereka tetap berkawan. Pergaulan Musso tidak hanya terbatas pada kaum Bumiputera saja namun, Musso berteman juga dengan seorang Penasehat Urusan Bumiputera yaitu Dr. G.A.J. Hazeu²⁴ yang merupakan bekas gurunya. Bahkan, Musso bersahabat dengan D. van Hinloopen Labberton yang merupakan seorang teosofis dan reformis politik etis yang turut mewarnai jalan pikiran Musso.

Pemuda Musso pernah *indekost* di rumah H.O.S Cokroaminoto, bersama Alimin dan Soekarno datang kemudian.²⁵ Musso juga dekat dengan Cokroaminoto, hal itu terbukti ketika “Ia menolak memberikan keterangan apa pun mengenai Cokroaminoto dalam hubungannya dengan SI Afd.B.”²⁶ Keikutsertaannya dalam peristiwa Afdeling B di Cimareme, Jawa Barat yaitu suatu

¹⁸ Seri Buku Tempo, *Musso : Si Merah di Simping Republik*, (Jakarta: KPG, 2011), hlm.2

¹⁹ Suara Merdeka, op.cit., 2013. *Tokoh PKI Musso, Saat kecil santri yang cerdas*

²⁰ Majalah Tempo, 14 November 2010, hlm.60

²¹ *Idem*. Agus Pitono merupakan cucu dari Ronodihardjo dan memperoleh cerita dari kakeknya.

²² Munawar Musso memilih menjadi Pimpinan PKI, Ronodihardjo menjadi Demang dan satu lagi menjadi Kiai Kemendung.

²³ Bocah gembel yang ditemukan Hazeu di Alun-alun Solo

²⁴ Untuk lebih dalam perihal pandangan Hazeu tentang pendidikan, L de Hoop, Dr. G.A.J. Hazeu, *Ethical Thinker and Educational Reformer: A Case study of Educational Politics in the Netherlands East Indies (1900-1920)*

²⁵ Kos-kosan dikelola oleh istri Cokroaminoto yaitu Suharsikin antara 1913-1913. Di tempat tersebut para pemuda bertemu. Bahkan Musso bertemu dengan Hendricus Josephus Fransiscus Marie Sneevliet di rumah Cokroaminoto. Masuknya Sosialisme ke tubuh Sarekat Islam salah satunya melalui Musso.

²⁶ Soe Hok Gie, *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan* (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm.7

perlawanan petani yang didukung Sarekat Islam membuat dia dipenjara.²⁷ Saat masuk penjara usia Musso kurang lebih 22 tahun.

Musso memang punya reputasi sebagai jagoan jalanan Surabaya, demikian menurut Arnold C. Brackman dalam bukunya *Indonesian Communism*, 1963. Keterangan yang sama didapat Soe Hok Gie ketika mewawancarai Darsono kawan Musso, bahwa Musso memang suka amuk-amukan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Soekarno saat bertemu Musso tahun 1948, bahwa musso adalah jago berkelahi.

Di dalam penjara, Musso mendapatkan perlakuan yang menyakitkan hati, misalnya, cacian dan makian. Perlakuan-perlakuan yang tidak baik bukannya membuat Musso menyerah dan insaf untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya. Namun sebaliknya, semua itu membuat kebencian Musso kepada Belanda semakin mengkrystal. Di dalam penjara Musso semakin menunjukkan pilihan warna politiknya walaupun rasa ragu masih menggelayuti benak Musso. Buktinya sewaktu terjadi pertentangan SI Merah dan SI Putih, dia tidak memilih berdiri di salah satu kubu tetapi, dia tetap ada untuk *Indische Social Democratische Vereniging* (ISDV), Sarekat Islam, dan *Insulinde* (Kepulauan Hindia).²⁸

Musso setelah ke luar dari penjara mendapatkan perhatian dari Hin Loopen Labberton.²⁹ Status Musso sebagai bekas narapidana tidak membuat surut niat Labberton untuk mengangkat dan menjadikannya asisten, tetapi rencana tersebut tidak diizinkan oleh pemerintah Jepang dengan alasan bahasa Inggris Musso kurang memadai.³⁰

Kekecewaan yang dirasakan oleh Musso membuat pilihan warna politiknya semakin jelas. Musso memilih jalan Komunisme yang ditandai dengan pengumuman pendirian Partai Komunis Indonesia cabang Batavia.³¹ Pada usia 29 tahun, Musso terlibat dalam rencana pemberontakan PKI kepada pemerintah Hindia Belanda. Bahkan, Musso bersama Alimin

²⁷ Sarekat Islam Seksi B merupakan gerakan yang didirikan oleh Sosrokardono tahun 1917

²⁸ *Ibid*

²⁹ Hinloopen Labberton merupakan seorang guru, teosof dan yang terutama dia memiliki pengaruh besar kepada para pemula gerakan nasionalisme Indonesia tak terkecuali Musso.

³⁰ Bandingkan dengan Ruth McVey, *The Rise of Indonesian Communism* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1965), hlm.168-169. Mungkin sikap politik dan status sebagai bekas narapidana yang membuat pemerintah Jepang menolak Musso.

³¹ Majalah *Tempo*, 14 November 2010, hlm.61

mengusahakannya sampai ke Moskow untuk mendapatkan persetujuan dari Stalin. Rencana pemberontakan tersebut didasarkan pada Keputusan Prambanan.³²

Rencana pemberontakan tidak berjalan sesuai *blueprint*, karena pemerintah Hindia Belanda terus melakukan penangkapan-penangkapan terhadap tokoh-tokoh pergerakan, misalnya, Tan Malaka dan Darsono. Sementara itu, tahun 1926 pergerakan kaum merah semakin ditekan dan hak berkumpulnya dicabut.³³ Akhirnya pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk menangkap Musso, tetapi usaha tersebut gagal karena Musso telah melarikan diri ke Singapura.³⁴ Musso di Singapura bertemu dengan Alimin, Subakat, Sanusi dan Winata.

Rencana pemberontakan tidak mendapat persetujuan Tan Malaka yang menjabat sebagai Wakil *Comintern* untuk kawasan Asia Tenggara. Musso geram mengetahui keputusan Tan Malaka.³⁵ Menurut Tan Malaka, akibat pemberontakan hanya akan menimbulkan kekacauan di dalam dunia pergerakan. Anarkisme akan terjadi dan PKI akan benar-benar hancur, terlebih lagi tokoh-tokoh PKI yang punya pengaruh di kalangan masyarakat telah dibuang dan mereka tidak berada di dalam negeri. “Partai Komunis semakin lama terpaksa bekerja di bawah tanah (*underground*) sementara kehilangan pemimpin-pemimpinnya yang paling hebat.”³⁶ Koordinasi yang semula rapi menjadi tidak sistematis dan ini menandakan bahwa Konferensi Prambanan telah dibajak oleh pimpinan PKI yang bersifat ekstrimis atau karena tekanan yang datang dari pemerintah Hindia Belanda yang semakin membuat mereka terdesak. Sementara Musso dan Alimin ke Moskow dan kembali ke Singapura pemberontakan telah meletus. Salah satu yang terlibat dalam rencana pemberontakan antara lain, Musso.³⁷

Gagalnya pemberontakan tahun 1926-1927 membuat kamp konsentrasi Tanah Merah menjadi semakin besar. Rakyat juga yang harus menanggungnya, sekitar 13.000 orang ditawan, dengan rincian 4.500 dipenjara, 1.308 diasingkan dan 823 dikirim ke Tanah Merah.³⁸ Untuk PKI pemberontakan tersebut akan mempengaruhi jalannya pentas gerakan komunis antara kelompok Alimin, Sardjono (dianggap resmi) dan group Tan Malaka (diteruskan Sukarni, Adam Malik) –

³² Berdasarkan rencana Prambanan, pemberontakan akan dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 1926. Bulan Maret Musso berangkat, namun bulan November pemberontakan meletus sedangkan Musso masih di Moskow dan Desember dia pulang. Tahun 1927 meletus di Padang Musso melarikan diri dan tinggal di Moskow.

³³ Soe Hok Gie, *op.cit.*, hlm.10-11

³⁴ George Kahin, *op.cit.*, hlm.106

³⁵ Di sinilah awal persetujuan Musso dengan Tan Malaka yang terus akan berlanjut

³⁶ *Ibid.*, hlm.107

³⁷ “Musso dan Alimin, dua pendukung utama rencana Prambanan, memutuskan pemberontakan jalan terus.” Majalah *Tempo*, 17 Agustus 2008, hlm.54

³⁸ *Ibid.*, hlm.111

Murba – PKI. Akibat lain, Belanda sudah membuat daftar sejumlah pimpinan nasionalis yang tidak ada hubungannya dengan pemberontakan 1926/1927 tetapi tetap ikut ditangkap.

PKI mencoba dirintis kembali oleh suatu kelompok yang berada di Surabaya. Kelompok Surabaya merintisnya dengan cara mendirikan Sarekat Kaoem Boeroeh Indonesia. Strategi yang digunakan tidak berbeda dengan para pendahulunya yaitu dengan cara melakukan infiltrasi. Aktor yang berperan dalam pembangunan kembali PKI adalah Soenarjo dan Marsoeki. Keduanya merupakan teman dekat Musso. Sementara itu, Musso yang berada di luar negeri sekolah lagi di Rusia.

Gerakan-gerakan komunis terus dilakukan walaupun hanya di bawah tanah (*underground*), tetapi tuntutan mereka tidak berubah, tetap sama yaitu menuntut kemerdekaan penuh. Orientasi PKI bawah tanah mulai berubah sesuai dengan garis Rusia. Perubahan garis PKI tidak dapat dilepaskan dari kondisi perpolitikan di dunia, di mana pesatnya gerakan fasisme yang dapat mengganggu keberlangsungan komunisme di dunia membuat Rusia mengubah strategi politiknya. Perubahannya jelas, gerakan komunis termasuk di Indonesia harus bekerja sama dengan unsur-unsur antifasis yang di dalamnya termasuk kaum sosialis dan borjuis demokrat. Haluan ini dikenal dengan Garis Dimitrov.³⁹

Orang yang paling tepat untuk menjelaskan garis Komintern adalah Musso. Akhirnya Musso masuk ke Indonesia bulan April 1935 dan berhasil membentuk “PKI tidak resmi atau yang disebut juga PKI 35.” Kelompok komunis yang dibentuk Musso ini berorientasi ke Stalin.⁴⁰ Orientasi PKI mengacu ke Moskow yang berarti PKI menjadi subordinasi PKUS.

Musso memilih Surabaya sebagai tempat tujuannya. Musso memilih Surabaya bukanya tanpa sebab, ia secara personal dahulu pernah tinggal di kota tersebut dan berasal dari daerah Jawa Timur sehingga, ia sudah paham seluk beluk kota tersebut. Dan jangan lupa Musso pernah menjadi jagoan jalanan di Surabaya. Secara geografis Surabaya merupakan kota niaga, buruh banyak terdapat di sana dan itu akan menjadi objek sasaran yang strategis bagi gerakan kaum komunis. Musso di Surabaya membangun kembali Centraal Comitte PKI yang terdiri dari Musso, Pamudji, Azis, Sukajat, dan Djoko Soedjono.⁴¹

Proyek Musso tidak berjalan dengan lancar, karena *Politieke Inlichtingen Dienst* (PID) terus bergerak dan akhirnya mampu menangkap kader-kader komunis seperti, Djoko Soedjono,

³⁹ Seri Buku Tempo, op.cit., hlm.18

⁴⁰ *Idem*. Kelompok Musso juga disebut PKI Muda / Angkatan 35

⁴¹ Lembaga Sejarah PKI, *40 Tahun PKI* (Jakarta: Yayasan Pembaharuan, 1960), hlm.48

Achmad Sumadi, Soegono dan Hardjono dan mereka dibuang ke Digul.⁴² Karena tindakan PID maka PKI 35 tidak berkembang dan mereka bergerak secara individu dan tersamar. Musso walaupun proyek PKI 35-nya gagal tetapi, ia berhasil “membaptis” Tan Ling Djie⁴³ dan Tan berperan besar dalam menyebarkan Komunisme di kalangan kaum peranakan. Di Digul kader PKI 35 didikan Musso juga berhasil menanamkan pengaruhnya.

Menurut Kahin, Musso tidak mau dihubungkan dengan kegagalan Alimin tahun 1926.⁴⁴ Jumlah anggota PKI yang diorganisir oleh Musso tidak mau bergabung dengan PKI yang dipimpin oleh Jusuf. Karena komunis Sardjono dinilai lebih nasionalis dan ke luar dari garis Moskow. Alasan lain, mereka belum merasa aman jika semua harus bergabung dengan PKI dan untuk menghindari segala kemungkinan yang terburuk, akhirnya banyak kader PKI yang tidak bergabung secara organisatoris ke dalam tubuh PKI tetapi bergabung dengan partai lain seperti, Partai Sosialis, Partai Buruh dan melakukan infiltrasi ke Gerindo. Bahkan banyak di antara aktivis Gerindo yang menjadi pimpinan PKI, misalnya, Ketua Barisan Pemuda Gerindo, yaitu Wikana.⁴⁵

Dalam perkembangan selanjutnya pergerakan dalam senyap yang akan dilakukan oleh orang-orang komunis didirikan Musso muncul ke permukaan antara lain, Amir Sjarifuddin, Setiadjit (Ketua Partai Buruh), dan Tan Ling Djie (Ketua Partai Sosialis). Mereka menganggap Musso adalah pimpinan mereka.

C. Musso Kembali Ke Tanah Air

Sebelum masuk ke pembahasan kedatangan Musso, alangkah lebih baiknya kalau ditinjau terlebih dahulu keadaan di tanah air. Pertama, keadaan sosial budaya, berdasarkan laporan dari *Kedaulatan Rakyat*, pemerintah dalam hal ini Kementrian Pendidikan waktu itu sedang melakukan pembelian 27 buah lukisan untuk mengisi museum nasional. Dua buah diantaranya dibeli dengan harga R 25.000.⁴⁶ Lukisan-lukisan tersebut adalah karya-karya dari pelukis dari Jogja antara lain, S. Sujono, Affandi, Basuki Resobowo, dan pelukis dari Solo M.Hadi, Suromo,

⁴² Soedjono Djojoprajitno, *PKI Sibar Contra Tan Malaka* (Jakarta: Yayasan Masa, 1962), hlm.75

⁴³ Soe Hok Gie, *op.cit.*, hlm.26-27

⁴⁴ Periksa catatan kaki Kahin, hlm.201,no.19

⁴⁵ Soe Hok Gie, *op.cit.*, hlm.28. Tersebut juga nama D.N. Aidit, Ir. Sakirman, Sidik Kertapati, Sudisman, Tjugito, Sudjono dan Mr. Jusuf.

⁴⁶ *Kedaulatan Rakyat*, 8 Agustus 1948.

Sularko dan Siaw Tek Wi. Karya mereka mencoba menggambarkan perayaan Cap Gomeh, Keluarga dan Bunga.

Kedua, keadaan sosial ekonomi menjelang kedatangan Musso, lebih tepatnya satu minggu sebelum kedatangannya. *Hariwarta* menurunkan laporan tentang keadaan pasar yang mulai disibukkan dengan ramainya pembeli yang mulai membanjiri pasar karena menjelang hari raya Idul Fitri.⁴⁷ Masih dari *Hariwarta* bahkan untuk mengatasi melonjaknya harga pemerintah menurunkan daftar harga kebutuhan pokok. Sedangkan di tingkat internasional *Hariwarta* juga menurunkan laporan tentang ketidaksukaan Tiongkok terhadap politik ekonomi Belanda di Indonesia yang dinilai sangat menghambat.⁴⁸

Ketiga, keadaan sosial keamanan di Madiun awalnya tidak aman karena adanya kegiatan kejahatan berupa pembunuhan, penganiayaan dan perampokan. Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari proklamasi. Salah satunya para tahanan dan penjahat yang sudah divonis seumur hidup bisa bebas dan akhirnya melakukan kejahatan yang membuat keadaan masyarakat menjadi resah karena ketidakamanan. Akhirnya Pemerintah Republik menerjunkan 200 anggota polisi negara untuk mengamankan Madiun.⁴⁹

Nasib tawanan tak kalah menyedihkan di penjara Kalisosok penuh sesak seperti ikan pindang dalam kendil sejumlah 4000 orang.⁵⁰ Masih dari sumber yang sama, mereka kerja dari jam 07.00-16.00 dengan waktu istirahat 30 Menit. Makan nasi jagung setengah masak, 20 % gabah sayur dan ikan. Penjahat, pencuri dan tawanan sama saja.

Selain itu di Solo, organisasi penjahat ditangkap. Penjahat yang telah ditangkap terbukti bahwa mereka menjalankan kejahatan tidak karena desakan ekonomi tetapi infiltrasi musuh.⁵¹ Infiltrasi itu bukan hanya antar golongan satu dengan yang lain bahkan sesama gerakan kiri pun terjadi.

Situasi politik di dalam negeri tak kalah panasnya dimulai dari dibentuknya Front Nasional dan reorganisasi atau rekonstruksi angkatan perang. Reorganisasi dan rekonstruksi di dalamnya terdapat skema kepangkatan, *overgave-overname* dan total *people-defense*.⁵² Dan yang

⁴⁷ Hariwarta, 5 Agustus 1948

⁴⁸ Hariwarta, 3 Agustus 1948

⁴⁹ Kedaulatan Rakyat, 8 Juni 1948

⁵⁰ Kedaulatan Rakyat, 9 Juni 1948

⁵¹ Kedaulatan Rakyat, 10 Juni 1948

⁵² Kedaulatan Rakyat, 3 Juni 1948

paling membuat gusar laskar rakyat adalah kepangkatan yang di dalamnya terdapat *acting rank* dan *effective rank*.⁵³

Politik luar negeri Indonesia sejak Mei 1948 sudah diramikan dengan berita hubungan diplomatik antara pemerintah Republik dengan Rusia. Walaupun pemerintah belum tahu tentang adanya perundingan antara Suripno dan Duta Soviet Rusia di Praha.⁵⁴ Menteri Luar Negeri Republik Indonesia H.A. Agus Salim atas pertanyaan wartawan *Antara* di Kaliurang menerangkan “Kementrian Luar Negeri Republik tidak memberikan kekuasaan pada Suripno untuk mengadakan perjanjian diplomatik. Tetapi Agus Salim dapat menyetujui kalau Suripno berusaha mencari pengakuan atas republik di luar negeri.”⁵⁵ Masih dari *Kedaulatan Rakyat* mereka menurunkan berita berjudul “Blok Rusia Mengakui Republik. Pengakuan Rumania, Polonia, Bulgaria dikawatkan Suripno”. Dan seminggu kemudian *Kedaulatan Rakyat* membuat judul berita Suripno Pulang. Berita rencana kepulangan Suripno di dapat dari kalangan Indonesia di Belanda, bahwa Suripno wakil Republik di Praha akan berangkat hari senin.⁵⁶

Kepulangan Musso ke Indonesia setelah menetap di Moskow tidak dapat dilepaskan dari seorang idealis mantan tokoh mahasiswa Indonesia. Dia adalah Soeripno.⁵⁷ “Ia (Musso) datang bersama Suripno, Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Eropa Timur.”⁵⁸ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh sarjana dari Barat antara lain, Arnold C. Brackman dan Justus van der Kroef, mereka sepakat bahwa kedatangan Musso menerima misi khusus dari Moskow.⁵⁹ Tetapi ada fakta baru yang coba diketengahkan oleh Larissa M. Efimova. Larissa mendasarkan argumennya pada dokumen dan arsip Partai Komunis Uni Soviet yang sudah dideklasifikasi. Larissa mengatakan “Tidak ditemukan bukti-bukti mengenai ‘Perintah Moskow’ secara pasti pada Moskow.”⁶⁰ Bahkan berdasarkan catatan Olga Chechetkina⁶¹ alasan

⁵³ Berita pembenahan angkatan tentara sebenarnya sudah dimulai sejak 16 Januari 1946 mulai dari pendidikan kepada tentara, *Kedaulatan Rakyat*, 16 Januari 1946. Tentara Republik Indonesia. Pembagian tugas polisi dan tentara (Maklumat No.5 Jaksa Agung Mr. Kasman Singodimejo), *Kedaulatan Rakyat*, 26 Januari 1946

⁵⁴ *Kedaulatan Rakyat*, 27 Mei 1948

⁵⁵ *Kedaulatan Rakyat*, 28 Mei 1948

⁵⁶ *Kedaulatan Rakyat*, 19 Juni 1948

⁵⁷ *Hariwarta*, 11 Agustus 1948

⁵⁸ Komisi Tulisan Soemarsono, *Soemarsono: Revolusi Agustus Kesaksian Seorang Pelaku Sejarah* (Jakarta: Hasta Mitra, 2008), hlm.96

⁵⁹ Baca Arnold C. Brackman, *Indonesian Communism: A History* (New York: Praeger, 1963. Justus van der Kroef, *The Communist Party of Indonesia* (Vancouver: University of British Columbia, 1965).

⁶⁰ Larissa M. Efimova, *Dari Moskow ke Madiun* (Yogyakarta: Syarikat, 2010) hlm.37

⁶¹ Olga Chechetkina wartawan Soviet dan anggota delegasi World Federation of Democratic Youth. Dalam kunjungannya ke Indonesia sempat bertemu Alimin. Alimin memintanya menyampaikan pengakuan jujurnya bahwa tanpa nasehat dan hubungan dengan Moskow sejumlah persoalan sulit diatasi. Larissa, *op.cit.*, hlm.41

kepulungan Musso karena “Keinginan Moskow untuk membangun kontak langsung dan lebih dekat antara PKUS dan PKI, dengan mengabaikan perantara Partai Komunis Belanda.”⁶² Namun, sebelum pulang ke Indonesia, Musso pergi ke Praha. Dan Jalan Baru dibuat di Praha dengan pengaruh Partai Komunis Belanda dan terinspirasi Partai Komunis Cina. Argumen yang coba dibangun oleh Efimova kurang begitu meyakinkan, karena ada tendensi kalau dia ingin mencuci peran PKUS. Apalagi Musso seorang yang berpendirian teguh, seperti yang terjadi pada kasus Afdeling B, dia melindungi Cokroaminoto. Bahkan, ia memilih dipenjara. Apalagi ketika bertemu dengan Soekarno, alasan kedatangan Musso ke Indonesia adalah “*Ik kom hier om orde te scheppen*” (saya datang kemari untuk menciptakan tata tertib).⁶³ Tata tertib ini tentu sesuai dengan garis baru PKUS yaitu Garis Zhdanov yang mengakhiri era kompromi yang ditetapkan pada saat pembentukan Cominform (Communist Information Bureau) yakni September 1947.

Ada fakta lain juga bahwa Francisca C. Fanggalidaj menuturkan pertemuannya dengan seorang laki-laki keturunan Tionghoa sewaktu mengikuti konferensi Pemuda dan Mahasiswa Asia Tenggara di Kalkuta. Dia adalah Tio Oen Bik. Tio juga sedang berada di Kalkuta untuk Konferensi Partai Komunis India yang juga mengundang Zhdanov CC PKUS. Dan Tio menitipkan dokumen sebanyak 4-5 halaman.⁶⁴ Kemudian setelah sampai di Indonesia dokumen itu diberikan kepada Sudisman. Rosihan Anwar pernah menyebut itulah instruksi dari PKUS kepada PKI atau setidaknya itulah *Blue Print* Peristiwa Madiun.⁶⁵

Kedatangan Musso sudah barang tentu ada yang pro dan kontra. Di sisi yang pro jelas orang-orang yang pernah dididik oleh Musso dan mereka menjadi pendukung Musso. Sedangkan yang kontra adalah golongan yang di mata PKI kaum reaksioner dan kaum imperialis.

Pada perayaan menuju ulang tahun ke-3 Republik Indonesia, situasi dipanaskan dengan keadaan yang tidak kondusif seperti, pembakaran rumah dan culik menculik antara Barisan Banteng vs Pesindo.⁶⁶ Pada situasi dalam negeri yang kacau, Musso datang ke Indonesia. Kedatangan Musso tidak dapat dilepaskan dari Suripno. Suripno adalah seorang tokoh komunis

⁶² *Ibid.*, hlm.42

⁶³ *Idem.* Kata-kata tersebut yang diucapkan Musso terhadap Bung Karno. Perlu diketahui juga Musso pernah menjadi anggota Komite Eksekutif Komunis Internasional. Bahkan Musso memperoleh beasiswa di Universitas Lenin di Moskow.

⁶⁴ Francisca C. Fanggalidaj, *Memoar Perempuan Revolusioner*, (Yogyakarta:Galangpress, 2006), hlm.163

⁶⁵ Bahkan Fanggalidaj sempat marah dan menempuh proses pengadilan kepada Rosihan tapi Fanggalidaj kalah dan itu justru membuatnya curiga bahwa ada coro-coro di kamar pimpinan partai tertinggi

⁶⁶ Hariwarta, 12 Agustus 1948. Di sisi lain Masyumi menggelar konferensi kilat untuk menyikapi keadaan politi yang terus memanas.

muda. Atas izin Menteri Luar Negeri Agus Salim, ia tetap tinggal di sana dan membuka kantor penerangan Indonesia.”⁶⁷ Ia juga bertindak sebagai wakil Indonesia untuk negara-negara Eropa Timur. Akhirnya Suripno dapat berhubungan dengan Duta Besar Silin sehingga pembukaan konselor di kedua negara disepakati. Tetapi keadaan di dalam negeri Indonesia terjadi perubahan yang drastis, Amir Syarifudin digantikan oleh Hatta yang pandangan politiknya berbeda dengan Amir. Akibatnya hubungan dengan Rusia dihentikan.

Indonesia memang telah merdeka dan menganut sistem politik bebas aktif namun, di sisi lain Perang Dingin membuat pemerintah Indonesia harus menjaga politik keseimbangannya antara blok komunis (Rusia dan sekutunya) dan blok kapitalis (Amerika Serikat dan sekutunya). Apalagi, Indonesia sangat bergantung dengan bantuan Amerika Serikat untuk melawan Belanda. “Politik di sekitar dalam Republik belum pernah merupakan sebuah “buku terbuka” seperti seakan-akan sudah bertemu pada suatu tempat yang tak mungkin lagi akan dapat dipisahkan. Satu-satunya sebab adalah realita perselisihan USA – USSR yang untuk pertama kalinya hidup dengan datangnya Musso ke mari”.⁶⁸

Keadaan yang berlarur-larut dan dianggap tidak menguntungkan maka Suripno dipanggil pulang. Dalam kepulangannya inilah, Soeripno membawa sekretaris yang mengaku bernama “Soeparto.” Perjalanan pulang Suripno dan (Soeparto) Musso berliku. Mulai dari menggunakan nama samaran Musin Makar Ivanovich sampai mengaku sebagai sekretaris pribadi dan enggan difoto. “Setiap kali ada kamera mengarah padanya, Musso selalu memalingkan muka, atau menyembunyikan wajah di balik koran atau buku.”⁶⁹ Perjalanan itu di mulai bulan April menuju Praha. Dari Praha dilanjutkan menuju Kairo, New Delhi, Bangkok dan Bukit Tinggi. Sampai di Yogyakarta pada tanggal 11 Agustus 1948.⁷⁰ Di Solo Musso bertemu dengan Wikana. Sambutan Wikana kepada Soeparto yang agak berlebihan membuat munculnya kecurigaan. Akibatnya harian *Merdeka* mengendus bahwa orang yang disambut Wikana adalah kemungkinan Musso. Bahkan Wikana yang merupakan redaktur harian *Suara Ibukota* tidak mau ketinggalan

⁶⁷ Soe Hok Gie, *op.cit.*, hlm.213

⁶⁸ Hariwarta, 7 September 1948

⁶⁹ Majalah *Tempo*, 14 November 2010, hlm.73

⁷⁰ Komisi Tulisan Soemarsono, *op.cit.*, hlm.96. Dikutip dari Kronik Revolusi Indonesia, Jilid IV (Jakarta: KPG, 2003), hlm.494. Bandingkan dengan Seri Buku *Tempo*, *op.cit.*, hlm.37. dan Hariwarta, 11 Agustus 1948. Dari kedua sumber terakhir ditemukan bahwa Musso dengan pesawat amfibi Catalina mendarat di Tulungagung, Jawa Timur pada 10 Agustus 1948. 12 Agustus muncul di Harian *Merdeka* Solo dan 13 Agustus ketemu Presiden Soekarno.

mewartakan hasil wawancara dengan Musso. Akhirnya kedok Soeparto terbongkar yang ternyata adalah Musso.

Identitas Soeparto terbuka saat bertemu dengan Presiden Soekarno. Keduanya saling berpelukan. Peristiwa tersebut terjadi karena Musso merupakan kawan lama Soekarno pada saat menuntut ilmu dan tinggal di rumah H.O.S Cokroaminoto. Kesan Soekarno terhadap Musso, “Musso ini dari dulu memang jago. Ia paling suka berkelahi. Ia memang jago pencak, juga orang yang suka main musik. Kalau pidato, ia *nyincing* lengan bajunya.”⁷¹

Kemudian Musso berpidato di alun-alun kota Yogyakarta.⁷² Dalam pidatonya Musso bangga kepada Rusia yang mau mengakui kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut tentu penting untuk Musso dan kaum Merah. Tindakan Musso membawa Indonesia masuk ke dalam kancah aktif dalam Perang Dingin.

Berdasarkan deskripsi di atas, jelas bahwa Musso dan Soekarno meromantisir masa mudanya dahulu. Di sisi lain, walaupun berbeda pandangan dan aliran politik, mereka tetap bersahabat namun, kalau sudah masuk kancah politik, ucapan keduanya bisa tegas bahkan saling manjatuhkan.

Kedatangan Musso untuk yang kedua kalinya ini bukannya tanpa tujuan seperti kedatangannya yang pertama tahun 1935. Perbedaannya dalam kedatangannya tahun 1948, Musso seperti ingin membuat kejutan. Karena nama Musso baru naik kepermukaan dan menjadi pembicaraan setelah identitasnya terbuka. Makna kedatangan Musso tahun 1948 yaitu membuat gerakan membuat gerakan merah di tanah air semakin jelas dan mengeras. Ia mendapatkan *moment* yang tepat di tengah pencarian pimpinan PKI. Soe Hok Gie dalam bukunya “Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan” mengatakan,

11 Agustus ia tiba; 13 Agustus bertemu dengan Presiden Soekarno; 14 Agustus tulisannya di muat di Harian Revolusioner; 16 Agustus ia mengeluarkan pesan-pesannya dalam menyambut 17 Agustus dan sekitar tanggal tersebut berdiskusi dengan Masjumi, PNI, PS, dan GRR; 22 Agustus berpidato di Alun-alun Yogya; 26-27 Agustus mengikuti konferensi PKI tempat ia mengajukan tesis tentang Jalan Baru Untuk Republik Indonesia.⁷³

Bukan hanya itu saja, kedatangan Musso mengubah peta politik di Indonesia. Musso tak segan-segan melancarkan kritik terhadap pemerintah Hatta yang dinilai olehnya terlalu lemah

⁷¹ Soe Hok Gie, *op.cit.*, hlm.218.

⁷² Hariwarta, 14 Agustus 1948

⁷³ Soe Hok Gie, *op.cit.*, hlm.220. Untuk makalah lengkapnya periksa Komisi Tulisan Soemarsono, *op.cit.*, hlm.396-422. Sekali lagi bandingkan Musso tiba 10 Agustus dan dia berpidato di Alun-alun Jogja 21 Agustus 1948.

terhadap Barat, terutama Amerika Serikat. Untuk PKI, Musso berhasil mengumpulkan yang masih tersebar di beberapa organisasi untuk bersatu di bawah kepemimpinannya. Suara ragu-ragu atau tidak sependapat juga mulai bermunculan antara lain dari pimpinan Partai Buruh seperti Asrarudin dan S.K. Trimurti, keduanya meminta Front mengadakan kongres sebelum lebur jadi PKI.⁷⁴ Situasi tersebut bukan awal yang baik bagi PKI.

Ada yang unik dengan kedatangan Musso tahun 1948. Jika tahun 1935 Musso pulang ke Indonesia untuk menjelaskan bahwa dia harus membangunkan kembali PKI dan harus sesuai dengan garis PKUS yaitu Garis Dimitrov. Namun, kedatangannya tahun 1948 “Salah satu alasan kepulangan Musso ke Indonesia adalah keinginan Moskow untuk membangun kontak langsung dan lebih dekat antara PKUS dan PKI.”⁷⁵ Musso juga membawa misi untuk menjelaskan bahwa PKI harus segera merubah dari Garis Dimitrov ke Garis Zhadanov yang keras dan mengambil jarak bahkan memusuhi kaum kapitalis. Nota Plishevsky menjelaskan bahwa ada instruksi dari Moskow.⁷⁶ Bukti adanya instruksi dari PKUS lainnya Musso terus memberikan kawat ke Moskow misalnya, Musso mengirim surat dari Praha tanggal 17 Mei 1948 yang menjelaskan bahwa kepulangannya ke Indonesia tertunda.⁷⁷

Perjalanan yang panjang banyak tempat dilalui dan tokoh komunis yang ditemui dari negara lain dan berliku secara umum mewarnai cara-cara yang akan ditempuh Musso dalam menjalankan instruksi PKUS. Misalnya sewaktu di Praha, Musso bertemu dengan P. de Groot, Sekretaris Jenderal Partai Komunis Belanda. Namun wajar saja, sebab asalkan instruksi tetap sama hanya caranya yang dilakukan Musso bisa berbeda, yang jelas tidak ada instruksi bahwa Musso harus memimpin PKI. Improvisasi yang dilakukan Musso memang berakibat pada munculnya keraguan ditubuh partai dan tokoh-tokoh komunis yang menyangsikan kemampuan Musso dalam memimpin gerakan kiri di bawah satu bendera PKI.

D. Grand Strategi Musso

Setelah kedatangannya di Indonesia, Musso untuk pertama kalinya menjelaskan ide jalan barunya di Yogyakarta pada rapat Politbiro 14 Agustus 1948. Ide Musso juga dimuat dalam

⁷⁴ Majalah *Tempo*, 14 November 2010, hlm.76

⁷⁵ Larissa M. Efomova, *Dari Madiun ke Moskow? Stalin-PKI dan Hubungan Diplomati Uni Soviet-Indonesia, 1947-1953* (Yogyakarta: Syarikat, 2010), hlm.42

⁷⁶ Untuk penjelasan nota Plishevsky, *Ibid.*, hlm.49-53

⁷⁷ *Ibid.*, hlm.55

harian *Revolusioner*.⁷⁸ Dalam uraiannya Musso menekankan pentingnya Front Nasional mulai dari tingkat lokal sampai nasional. Namun, Front Nasional bukan organisasi maupun konvensi tetapi persatuan antar anggota-anggota semua partai yang masuk dalam Front Nasional secara individual.⁷⁹

Musso telah merumuskan akan dibawa kemana PKI. Pemikiran Musso telah dituangkan dalam tesis *Jalan Barunya Untuk Republik*. Di dalam uraian pemikiran Musso ada lima hal pokok, yaitu: 1) Lapangan Organisasi 2) Lapangan Politik 3) Front Nasional 4) PKI dan Dewan Pendidikan 5) Ideologi.⁸⁰

Pemikiran Musso begitu sederhana sebenarnya, ia melakukan otokritik terhadap PKI. Setelah itu, PKI harus memperbaiki kinerjanya dalam soal organisasi dan ideologi politik, baik ke dalam maupun ke luar. Tujuannya agar PKI lebih maju dan berperan sentral maka mereka harus menggalang suatu front yaitu, front nasional yang terdiri dari semua partai yang ada di Indonesia.

Musso memang bukan alat yang patuh PKUS, namun dia memang mendapat mandat dari Moskow. Ketidakpatuhan Musso hanya soal pelaksanaan atau metode tetapi secara ideologi Musso membawa Garis Zhadanov ke Indonesia dan itu diterapkan. Musso juga meminta uang pada Moskow.⁸¹ Dari doktrin Jalan Baru kalau diperiksa lebih dalam maka isinya: 1) politik atau organisasi. 2) doktrin Zhdanov. 3) Ideologi. Semua dari PKUS hanya ada satu yang terinspirasi dari Cina yaitu soal Front.

Metode yang dipilih Musso untuk menyebarkan idenya yaitu dengan cara melakukan perjalanan bersama pimpinan PKI ke daerah-daerah, sebut saja Solo, Madiun, Kediri, Jombang, Bojonegoro, Cepu, Purwodadi, dan Wonosobo.⁸² Konsolidasi yang dilakukan oleh PKI tidak berjalan dengan lancar, terutama konsolidasi ke luar yang berkaitan dengan pembentukan front nasional. Sebaliknya konsolidasi ke dalam relatif lebih mudah karena, Musso dianggap figur yang kuat dan tepat untuk memimpin PKI.⁸³

⁷⁸ *Revolusioner* 14 Agustus 1948

⁷⁹ Hariwarta, 14 Agustus 1948

⁸⁰ Komisi Tulisan Soemarsono, *Ibid.*, hlm.396-422. Lampiran Jalan Baru Untuk Republik Indonesia.

⁸¹ Kalau Musso dekat dengan Partai Komunis Belanda tentu akan meminta pada PKB tetapi Musso memilih minta ke Moskow.

⁸² Majalah *Tempo*, 14 November 2010, hlm.75

⁸³ Musso merupakan tokoh senior PKI

E. Akhir Petualangan Musso “Saya Merah Putih”

Setelah perjanjian Linggarjati, Renville dan disusul dengan turunnya Amir Syarifudin. Suhu politik semakin memanas. Amir terpaksa turun dari jabatnya sebagai Perdana Menteri karena menandatangani Perjanjian Renville yang dilakukan di atas kapal UUS Renville bernomor 227. Amir yang merasa dikhianati teman dan kawan politiknya tetap mencoba *enjoy*, walaupun sangat tertekan.⁸⁴ Buktinya, di belakang rumah Presiden Soekarno di Jalan Proklamasi 56, Jakarta Pusat, Amir malam itu mengeluarkan sebotol kecil Wiski dan minum bersama Rosihan Anwar.⁸⁵

Naiknya Hatta dan Program Reorganisasi Rasionalisasi kekuatan tentara dilakukan keadaan semakin memanas. Dalam prosesnya suasana *chaos* terjadi di Surakarta yang berupa penculikan dan pembunuhan sedang terjadi, antara lain; Penembakan Kolonel Sutarto, Komandan Pasukan Panembahan Senopati (KPPS); kontak senjata KPPS dan Siliwangi; Mayor Esmara Sugeng tokoh FDR dibawa ke Siliwangi; Markas Siliwangi diserbu; Markas Pesindo di serbu. Situasi tegang, rasa saling curiga menyebar. Ternyata yang membunuh Kolonel Sutarto adalah Pirono atas perintah Alimin.⁸⁶ Jadi dapat diambil kesimpulan sementara PKI Tan-Alimin vs Musso. Ditambah macetnya komunikasi maka Solo menjadi *Wild West*.⁸⁷

Di satu pihak Front Demokrasi Rakyat (FDR) ada yang memprovokasi dan dipihak Siliwangi dan pemerintah demikian halnya. FDR merasa mau ditumpas dan pemerintah merasa Musso-Amir mau mendirikan pemeritahan baru sebagai tandingan maka terjadilah suatu konflik kepentingan yang dikemudian hari dikenal sebagai “Peristiwa Madiun.”⁸⁸

Strategi yang digunakan oleh Pemerintah Front Nasional Daerah Madiun adalah *Kyoteng Bergerak* atau Benteng Bergerak.

⁸⁴ Amir Juga ditinggalkan partai pendukungnya Masyumi dan Partai Nasional Indonesia. Berdasarkan keterangan Damaris putri keempat Amir via Tempo, menurut cerita ibunya Amir pernah berkata; ‘Saya ditinggalkan sendirian.’ Majalah *Tempo*, 2 November 2008, hlm.42-43.

⁸⁵ Majalah *Tempo*, 14 November 2010, hlm.78. Peristiwa itu terjadi pada Januari 1948.

⁸⁶ *Tempo*, 14 November 2010, hlm.83

⁸⁷ Ada peran Soeharto yang waktu itu masih berpangkat Letnan Kolonel (1948) dalam membawa surat dari FDR dan Amir syarifudin yang meminta diadakan pembicaraan. Tetapi tidak ada data yang bisa digunakan untuk mengecek apakah surat sampai atau tidak malah sebaliknya yang datang dari Soekarno-hatta Pidato yang keras. Dan Juga dari Sudirman. Pertanyaannya apakah Soeharto menyampaikan surat dari FDR ke Sudirman? Kenapa dan di mana surat dari Amir, yang menitipkan surat buat Soekarno? Ada kabut misteri di sini?

⁸⁸ Untuk lengkapnya tentang peristiwa Madiun, salah satunya bisa baca, Soe Hok Gie, *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan* (Yogyakarta: Benteng, 2005).

Kyoteng bergerak, sebenarnya itu istilah dari bahasa Jepang. Kyoteng itu artinya benteng, jadi kalau mau berjalan, itu ada *voorspits* kalau orang Belanda bilang, ada pasukan yang di depan berjalan, ada *achterspits*, pasukan yang di belakang, ada pasukan yang di kanan kiri. Kalau ada serangan dari belakang pasukan ini nanti bisa membalik menjadi pasukan depan, ini yang di tengah terdiri dari barisan sipil untuk dilindungi, termasuk yang dilindungi ini adalah pimpinan.⁸⁹

Strategi ini digunakan setelah FDR kualahan dalam melawan pasukan pemerintah.

Pergerakan pasukan FDR menuju Klambu. Klambu dipilih karena daerah tersebut adalah Garis Demarkasi dan ada pasukan Belanda di sana. Pasukan FDR mau menunjukkan bahwa mereka juga memerangi Belanda sehingga intensitas serangan dari pasukan Republik Indonesia akan berkurang, karena semua akan fokus pada Belanda.

Strategi Benteng Bergerak, menurut pengakuan Roesijati Roedhito melewati Dungus – Kresek – Ngebel – Ponorogo – Mlarak – Balong – Shimpring – Tegalombo – Nawangan – Bandar – Padi – Ngromo – Kismantoro – Dlingu – Cemoro Sewu – Sarangan, menyisir lereng Gunung Lawu menyeberangi jembatan Sonde dan melintasi Bengawan Solo – Randu Blatung dan Klambu.⁹⁰ Dalam perjalanan nyanyian-nyanyian penggugah semangat juga didengungkan antara lain lagu Darah Rakyat. Musso tidak ikut dalam barisan tersebut, maka yang bertindak sebagai pimpinan adalah Amir Syarifuddin.

Pertanyaan selanjutnya kalau Amir yang memimpin Musso di mana?⁹¹ Musso berada di sebelah Timur Pacitan. Musso ditempatkan di daerah tersebut karena, daerah itu menurut Soemarsono adalah daerah basis.⁹² Di daerah itu juga dijaga oleh Batalyon Panjang. Masih menurut Soemarsono, akhirnya barisan Benteng Bergerak yang dipimpin Amir bertemu juga dengan Musso, tetapi kemudian berpisah lagi. Namun, di Pacitan ada berita kalau tekananya kuat, padahal Pacitan adalah daerah peyanga untuk keamanan grup Musso, tetapi tekanan terlalu kuat. Akhirnya kurir dikirim dan Musso ditunggu tidak juga datang kemudian pasukan tidak bisa bertahan dan bergerak menuju Ponorogo dan Musso tertinggal di belakang dan daerah basis sudah hancur oleh pasukan Soengkono.

Musso dalam keadaan tertinggal tetap menuju dan mencoba masuk Ponorogo. Di sisi lain, Redjosoedarmo dan Soewarno Agen Polisi I dari Distrik Balong menahan tiga orang yang

⁸⁹ Komisi Tulisan Sumarsono, *Op.Cit.*, hlm.159

⁹⁰ Roesijati Roedhito, “*Pengalaman Langsung Ikut Amir Syarifuddin dalam Peristiwa Madiun 1948,*” dalam Komisi Tulisan Soemarsono, hlm.391-395.

⁹¹ Pertanyaan serupa diajukan oleh Muhammad Dimiyati, dalam bukunya *Sedjarah Perdjuangan Indonesia. Mengapa Musso seorang diri? Masih menjadi soal gelap.* Penulis mencoba menjawab pertanyaan M. Dimiyati.

⁹² Komisi Tulisan Soemarsono, *op.cit.*, hlm.160

dicurigai tetapi, mereka melawan dan menembak Redjosoedarmo dengan revolver hingga luka parah. Orang-orang tersebut kemudian merampas dokar.⁹³ Dokar yang dikusuri oleh orang yang gemuk dan menggunakan kaos *petong-gulon*, bercelana hitam dan membawa gembolan dengan sarung. Di belakang dokar tersebut ada dua orang naik sepeda berpakaian hitam-hitam. Kemudian kedua orang tersebut memberi isyarat pada orang yang ada di dalam mobil yang ternyata adalah Komandan Cie. Soemadi dengan Komandan Batalyonnya Kapten Soenandar.⁹⁴ Keduanya sedang menuju Krebbe.

Di desa Semanding kedua anggota tersebut turun dari mobil dan mereka menghentikan dokar tersebut tetapi, saat mau turun dari *auto* si kusir menembak dengan menggunakan senjata F.N dan dibalas dengan tembakan oleh Soemadi dan Soenandar dengan menggunakan *Tomygun*. Tembakan mereka mengenai kuda dan terguling ke tanah. Naas *Tomygun* macet dan mereka terus dihujani tembakan. Kedua anggota Batalyon mundur dan minta bantuan di Somoroto yaitu Letn. II Mustadjab. Melihat hal tersebut Musso dan pengawalnya mencoba mengendarai *auto* tetapi *auto* tidak dapat berjalan dan mesin mati.⁹⁵

Seksi Mustadjab datang dengan mengendarai *Klutuk*. Setelah mengetahui bahwa mereka adalah Musso maka pencarian digiatkan. Atas informasi dari masyarakat Cie. Komandan Soemadi dapat menemukan Musso yang telah masuk kampung. Keadaan yang darurat terjadi. Teriakan dibalas dengan tembakan dan Musso berkata “Lebih baik mati dari pada menyerah.” Musso akhirnya dikepung dan tetap tidak mau menyerah. Posisi Musso yang tidak menguntungkan yaitu di dalam kamar mandi.

Perlawanan terus diberikan begitu juga berondongan peluru. Pengepungan yang alot terus berjalan, Musso malah berteriak dalam bahasa Jawa bahwa ia tetap “Merah Putih.” Para pengepung akhirnya mendekat dan dari jarak tujuh Meter Musso tetap tidak mau menyerah.

Akhirnya peluru *Carabyn* Australia menembus dada sebelah kirinya dan beberapa peluru *Leeuwys* dan *Water Mantel* menerjang badannya kemudian ia roboh.⁹⁶ Akhirnya tanggal 31 Oktober 1948 jam 10 pagi, mayatnya dibawa ke rumah sakit Ponorogo.⁹⁷ Petualangan Musso berakhir pada usia 51 tahun di kamar mandi.

⁹³ *Penangkapan Musso*, Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia - Jakarta.

⁹⁴ Komandan Cie. Soemadi, *Kisah Laporan Hal Pemegangan dan Pembunuhan Musso*, Markas Komando Militer Kabupaten Ponorogo, ANRI.

⁹⁵ Komandan Cie. Soemadi, *op.cit.*, hlm.1

⁹⁶ *Ibid.*, hlm.1

⁹⁷ Radiogram, *Djawatan Kepolisian Negara*, ANRI.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Penangkapan Musso. Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.

Komandan Cie. Soemadi. *Kisah Laporan Hal Pemegangan dan Pembunuhan Musso*. Markas Komando Militer Kabupaten Ponorogo. ANRI - Jakarta.

Radiogram. *Djawatan Kepolisian Negara*. ANRI. Jakarta.

Sumber Majalah, Koran dan Internet

Suara Merdeka, 4 Februari 2013

Kedaulatan Rakyat, 16 Januari 1946.

Kedaulatan Rakyat, 26 Januari 1946.

Kedaulatan Rakyat, 27 Mei 1948

Kedaulatan Rakyat, 28 Mei 1948

Kedaulatan Rakyat, 3 Juni 1948

Kedaulatan Rakyat, 8 Juni 1948

Kedaulatan Rakyat, 10 Juni 1948

Kedaulatan Rakyat, 9 Juni 1948

Kedaulatan Rakyat, 19 Juni 1948

Kedaulatan Rakyat, 8 Agustus 1948

Hariwarta, 3 Agustus 1948

Hariwarta, 5 Agustus 1948

Hariwarta, 7 September 1948

Hariwarta, 11 Agustus 1948.

Hariwarta, 12 Agustus 1948.

Hariwarta, 14 Agustus 1948

Majalah Tempo, 17 Agustus 2008

Majalah Tempo, 2 November 2008

Majalah Tempo, 14 November 2010

<http://id.wikipedia.org/wiki/Musso>, Diakses 12 September 2017

Sumber Buku

Brackman, Arnold C. 1963. *Indonesian Communism: A History*. New York: Praeger.

Efimova, Larissa M. 2010. *Dari Moskow ke Madiun?* Yogyakarta: Syarikat.

Fanggidaej. Francisca C. 2006. *Memoar Perempuan Revolusioner*. Yogyakarta: Galangpress

Gie, Soe Hok. 2005. *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*. Yogyakarta: Bentang.

Komisi Tulisan Soemarsono. 2008. *Soemarsono: Revolusi Agustus Kesaksian Seorang Pelaku Sejarah*. Jakarta: Hasta Mitra.

Kroef, Justus van der. 1965. *The Communist Party of Indonesia*. Vancouver: University of British Columbia.

Kronik Revolusi Indonesia. 2003. *Jilid IV*. Jakarta: KPG

Lembaga Sejarah PKI. 1960. *40 Tahun PKI*. Jakarta: Yayasan Pembaharuan.

McVey, Ruth. 1965. *The Rise of Indonesian Communism*. Ithaca, New York: Cornell University Press.

Soedjono Djojoprajitno. 1962. *PKI Sibar Contra Tan Malaka*. Jakarta: Yayasan Masa.

Roesijati Roedhito. *Pengalaman Langsung Ikut Amir Syarifuddin dalam Peristiwa Madiun 1948,*” dalam Komisi Tulisan Soemarsono. 2008. *Soemarsono: Revolusi Agustus Kesaksian Seorang Pelaku Sejarah*. Jakarta: Hasta Mitra.

SEJARAH LOKAL SIDOARJO: MENELUSURI SEJARAH TOPONIMI NAMA KECAMATAN SIDOARJO DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN SEJARAH

Yudi Prasetyo & Ahmad Fatikhul Amin A.
Prodi Pendidikan Sejarah
STKIP PGRI
Sidoarjo

Abstrak

Sejarah adalah sebuah ilmu yang mempelajari peristiwa di masa lampau namun juga asal-usul dari identitas entitas sosial maupun kewilayahan. Meski demikian, ketiadaan dokumentasi yang memadai dan catatan sejarah yang relevan berdampak pada sikap acuh masyarakat terhadap sejarah lokal serta menimbulkan interpretasi subjektif tanpa data valid. Oleh sebab itu, kajian ini mengungkap sejarah asal-usul toponimi beberapa nama kecamatan di kabupaten Sidoarjo berdasarkan dokumen arsip kolonial Belanda dan studi literatur. Metode sejarah kritis analisis adalah pendekatan utama dalam mengungkap penelitian ini disamping pendekatan sejarah lisan dari masyarakat setempat terkait pemahaman dan kepercayaan asal-usul suatu wilayah. Temuan dan lokalitas ini tentunya memiliki peran krusial dalam pengembangan bahan ajar kurikulum pendidikan sejarah, terutama sejarah lokal, sejarah lisan, dan kebudayaan.

Kata kunci: Sejarah, Toponimi, Kecamatan, Sidoarjo

Pendahuluan

Indonesia sejak era Nusantara hingga era kolonialisme Belanda merupakan sebuah wilayah geopolitik yang merupakan kawasan perlintasan perdagangan dunia. Hal ini berdampak pada keanekaragaman entitas sosial di kawasan Indonesia baik yang merupakan suku dari Indonesia maupun pelbagai etnis asing yang kemudian mengakibatkan asimilasi dan akulturasi sehingga terjadi integrasi sebuah bangsa (Furnivall, 2009). Keanekaragaman tersebut menghasilkan sebuah kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun baik dalam budaya material maupun imaterial. Kecorakan yang khas dari sebuah kawasan dapat berupa sebuah memori kolektif yang diturunkan secara tradisi maupun sebuah produk berwujud fisik berupa prasasti atau bangunan khas. Memori kolektif dan prasasti menjadi bukti eksistensi keberadaan suatu wilayah sekaligus sebagai indikator atas sebuah identitas sebuah entitas sosial. (Thompson, 2012; 16)

Sejarah sebagai sebuah kajian ilmu yang menelusuri peristiwa di masa lampau dan berusaha merekonstruksi realitas masa kini, serta memprediksi masa depan merupakan bentuk kajian ilmu yang sangat kental dengan upaya pembentukan identitas bangsa. Slogan *founding father* (bapak pendiri) Ir. Soekarno, Jas Merah (Jangan Sekali-kali meninggalkan sejarah) bukan sekedar isapan jempol karena di dalamnya terkandung makna bahwa sebuah bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai perjalanan sejarah bangsa di masa lalu, mulai dari era prasejarah (praaksara) hingga detik yang kita rasakan saat ini, baik dalam skala lokal, nasional, regional, hingga nasional. Semua hal tersebut merupakan rentetan pembentukan identitas bangsa yang saling bersinergi dan terintegrasi.

Meski demikian masyarakat, generasi muda, dan pemerintah kerap kali mengesampingkan peran serta sejarah lokal di wilayah pedalaman / daerah sehingga seolah-oleh sebuah identitas bangsa hanya terpusat dari sejarah nasional yang berada di pusat-pusat ibu kota provinsi maupun negara. Lokalitas suatu wilayah kurang mendapat perhatian dari khalayak sedangkan keunikan dari sejarah suatu wilayah adalah lokalitasnya yang kemudian bermuara atas terbentuknya identitas geografis kewilayahan. Hal ini disebabkan karena proses terbentuknya sebuah nama / identitas tidak hadir secara instan namun merupakan sebuah akumulasi dari pemikiran masyarakat dalam bentuk tradisi atau memori kolektif yang diturunkan secara berjenjang antar generasi sehingga terus terjaga, sedangkan terdapat pula identitas tersebut lahir dari sebuah nama prasasti yang berfungsi *marker* atas kekuasaan sebuah kerajaan di masa lampau.

Keunikan dari wilayah-wilayah di Indonesia, baik dalam skala desa, kampung, kecamatan, kabupaten, provinsi tidak terlepas dari sebuah terciptanya asal-usul atau yang disebut dengan toponimi. Sebagai contoh adalah sebuah karya Rachmat Ruchiat, “Asal-usul Nama Tempat di Jakarta” yang memaparkan bagaimana pelbagai wilayah di Jakarta muncul dari sebuah kekhasan di masa lampau. Ciri tersebut menjadi penanda dan penjaga memori yang kemudian diabadikan hingga saat ini. Sama halnya dengan kawasan di Sidoarjo yang di era awal abad XX disebut dengan terminologi “Sidhokare” atau kawasan kecamatan Waru di masa kini yang dahulu merupakan nama dari sebuah prasasti Waharu di area tersebut (Soekarno, 2015: 1). Ini membuktikan bahwa realitas sejarah di masa kini merupakan hasil dari realitas masa lampau yang berkesinambungan. Oleh karena itu peran serta sejarah lokal, baik yang merupakan

kebudayaan asli maupun campuran dari bangsa asing, tidak dapat dipisahkan dalam proses terbentuknya identitas bangsa (Grosby, 2011; 57).

Keberadaan aneka jenis budaya di negeri yang maha kaya akan kebudayaan ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan sangat relevan dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Namun keanekaragaman tersebut tentunya juga harus didukung dengan adanya sumber sejarah sebagai upaya penelusuran jejak dan juga sekaligus penjaga memori kolektif agar terus hidup dan dapat difahami serta dilestarikan oleh generasi seterusnya terlebih lagi di dunia internasional dikenal hukum positif sehingga bukti tertulis merupakan hal yang tak terbantahkan.

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup Ilmu Sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah, yang terdiri atas: Heuristik (pengumpulan sumber terkait), kritik sumber (eksternal dan internal), verifikasi, interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

Pembahasan

Toponimi Sejarah Sidoarjo, Gedangan, dan Waru: Proses Terbentuknya Sebuah Identitas

Sejarah sebagai ilmu humaniora memiliki peran yang sangat krusial dan bila boleh diumpamakan bagaikan senjata pemusnah massal apabila disalahgunakan oleh pemiliknya. Sebaliknya sejarah akan mampu menjadi sebuah kekuatan maha dahsyat bila mampu memanfaatkannya sebagaimana slogan berbahasa Latin, *historia magistra vitae* atau sejarah adalah ilmu kehidupan (Budiawan dalam Lewis, 2009 : vvi – xii) Sejarah tidak hanya sebuah ilmu yang mempelajari masa lampau belaka karena di dalam sejarah terkandung sebuah hukum “challenge and respons” –meminjam istilah Arnold Toybee- dimana terkandung hukum sebab-akibat. Apa yang terjadi hari ini tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah terjadi di masa lampau dan apa yang akan terjadi di masa mendatang tidak terlepas dari apa yang tengah terjadi saat ini sehingga kita sebagai pelaku sejarah memahami bagaimana kesinambungan yang terjadi dengan pendekatan toponimi.

Toponimi merupakan pengetahuan tentang nama tempat terutama mengenai asal usulnya. Para ahli bahasa menggolongkannya sebagai salah satu ranting dari ilmu sejarah yang disebut dengan *onomastika*, yaitu ilmu tentang nama. Ranting lainnya dari onomastika adalah *antroponomi*, ilmu tentang nama orang dengan berbagai atributnya, antara lain gelar, gelar pangkat kedudukan, dan silsilah (Ruchiat, 2012 : pengantar). Pemberian nama pada suatu tempat biasanya mengandung sebab atau maksud tertentu seperti nama tempat berdasarkan topografi atau keadaan alam tersebut. Wikipedia menerjemahkan “Toponimi” sebagai suatu nama dari tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang bersifat alami (seperti sungai) dan yang buatan (seperti kota). Dalam etnologi, suatu toponimi adalah sebuah nama yang diturunkan dari suatu tempat atau wilayah. Sedangkan menurut Suwardono, toponim adalah nama-nama desa kuno yang secara tekstual masih tersisa dari cerita masyarakat setempat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah Indonesia terdapat banyak lokasi yang berasal dari asal-usul tertentu, misalnya adalah pengelompokan sosial berdasarkan etnis sebagai contoh adalah terbentuknya kampung-kampung Tionghoa, Arab, India, Jawa, Sunda, Bali dan lain-lain yang dipimpin oleh masing-masing pemimpin *Inlandsche Kapitan* (Lohanda, 2001 : 49). Penerapan toponim juga terdapat pada kehidupan pasar-pasar di Jawa abad XVI dimana klasifikasi berdasarkan pada jenis barang yang diperdagangkan, yaitu: pamarican (pasar lada), pasuketan (pasar rumput), pekiringan (pasar kopra), perujakan (pasar buah), dan pesapen (pasar sapi). Selain itu, juga terdapat pasar dalam situasi tertentu: pasar blong, pasar besar, dan pasar pagi (Lombard, 2005: 224).

Toponim merupakan sebuah identitas yang melekat pada suatu tempat sejak di masa lalu sehingga eksistensinya tidak dapat serta-merta berubah sesuai kehendak. Oleh karena itu, terdapat undang-undang toponimi yang termaktub dalam UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara, serta lagu kebangsaan pada Pasal 36 yang mengamankan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia dan penamaan yang dimaksud dapat menggunakan bahasa daerah. Contohnya adalah nama Rawamangun tidak dapat diubah menjadi Rotterdam Hill karena secara geografis punya nilai yang tidak bisa diubah sembarangan.

Sebuah artikel ilmiah ditulis oleh Sideriusa W., H. de Bakker, dengan judul “Toponymy and soil nomenclature in the Netherlands” disebutkan bahwa dalam penentuan nama kewilayahan di Belanda mengikuti nomenklatur yang dibuat oleh pemerintah berdasarkan

reklamasi, ciri khas pertanian suatu wilayah, dan penamaan sebuah wilayah baru di masa lampau. (Bakker, 2003:528-529). Mengacu pada pendekatan tersebut, terbentuknya toponimi dapat dibagi menjadi tiga kategorisasi: reklamasi, pertanian, dan regulasi di masa lampau.

Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hipotesis bahwa nama kecamatan di Kabupaten Sidoarjo merupakan hasil akumulasi dari toponim di masa kerajaan Jenggala sebagaimana Kecamatan Waru yang diambil dari prasasti Waharu. Hipotesis kedua adalah munculnya toponim nama-nama kecamatan Sidoarjo merupakan tinggalan dari era kolonialisme Belanda yang tertuang secara definitif dalam *staatsblad* (lembaran negara) sebagaimana lahirnya nama “Sidoarjo” yang tercatat resmi dalam *staatsblad* no.6 tertanggal 28 Mei tahun 1859. Hipotesis ketiga, kecamatan Gedagangan, yang berasal dari bahasa Jawa “Gedang” bermakna pisang. Kebenaran tersebut masih perlu diuji namun pengakuan tersebut sesuai dengan pengakuan salah seorang sesepuh masyarakat di kawasan tersebut. (Ngatono, 2017). Drozdewski bahkan menyatakan bahwa melalui pendekatan toponimi memungkinkan peneliti untuk memahami kebijakan geopolitik pemerintah (Drozdewski, 2014:70).

Sejarah Lokal: Fakta Sejarah, Tradisi Lisan, dan Implementasinya dalam Pendidikan Sejarah

Sejarah lokal merupakan sebuah disiplin ilmu, yang harus meninjau aspek-aspek metodologinya. Dilihat dari sifat pendekatan objek dan wujud penggambaran peristiwanya, sejarah lokal juga bersifat tidak seragam. Dalam kenyataannya sejarah lokal bervariasi dari yang bersifat tradisonal dan bersifat akademik, akan tetapi tergantung dari tujuan, dan latar belakang dari penulisan sejarah lokal itu sendiri.

Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Keterbatasan lingkup itu biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (unsur spasial). Perkembangan sejarah lokal di Indonesia dapat disebut juga sebagai sejarah daerah. Sejarah lokal sudah ada dan lama berkembang sebelum ada Sejarah Nasional. Sejarah lokal itu berkaitan dengan kajian tentang asal-usul tempat tinggal (daerah) atau suku bangsa/etnis maupun kebudayaannya. Uraian tentang ini cukup banyak di Indonesia yang termaktub dalam kitab cerita, di antaranya bernama Babad, Riwayat, Hikayat, Tambo dan macam-macam tersebut bisa juga disebut sebagai Sejarah Tradisional.

Masa prasejarah hingga pertengahan awal abad XX, penulisan sejarah tidak menunjukkan keindonesiaan, tetapi lebih mencirikan masyarakat yang masih menjunjung tinggi kesukuan (etnisitas) dari pada nasionalitas (Eriksen, 1993: 68 – 69). Periode panjang itu lebih tepat dinamakan sebagai Sejarah Nusantara. Masalah anakronisme memang cenderung mengacaukan antara pengujian disiplin ilmu sejarah dengan konsensus. Istilah yang harus ditinjau ulang adalah persoalan jenjang hirarki daerah secara administratif politik, yang meliputi provinsi, kabupaten, kewedanan, kecamatan, atau desa, atau kelurahan.

Secara historis, desa merupakan salah satu jenjang administratif politik yang telah memiliki akar kesejarahan dan kebudayaan yang cukup beragam di seluruh Indonesia, tetapi sejak Orde Baru melakukan penyeragaman dari desa menjadi kelurahan, maka kekacauan itu semakin bertambah. Desa maupun kecamatan mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri yang unik dan menarik karena mereka mempunyai karakteristik masyarakatnya berdasarkan latar belakang historisnya.

Secara umum sejarah lokal mempunyai dua aspek kesejarahan yaitu, bersifat ‘lisan dan tulisan’. Akan tetapi di Indonesia sendiri studi sejarah lokal tidak bisa lepas dari sumber-sumber sejarah yang berasal dari lisan. Kenyataan ini sempat untuk menulis dan hanya mengingat-ingatnya saja. Hal tersebut yang menimbulkan bidang studi sejarah lisan (*oral story*) yang sangat terkait dengan studi sejarah lokal karena banyak objek sejarah lisan terutama peristiwa-peristiwa di suatu lingkungan terbatas atau lokal tertentu (Priyadi, 2012).

Tradisi lisan yang meliputi dongeng, legenda dan mitos ini merupakan cerita sejarah sebagai bagian kebudayaan suatu masyarakat. Tradisi penyusunan sejarah tidak bisa dilepaskan dari budaya suatu masyarakat. Menurut Sartono Kartodirjo, penulisan sejarah sebagai salah satu bentuk perwujudan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kultur karena itu senantiasa hidup dan bergerak. Sebagai suatu aspek budaya untuk menjelaskan atau memahami lingkungan sekitar itu, sekaligus sebagai usaha untuk memberi pegangan pada masyarakat terutama generasi berikutnya, maka tradisi lisan berfungsi sebagai alat untuk merekam, menyusun dan menyimpan pengetahuan demi pelajaran dan pewarisnya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi lisan (*oral tradition*), yaitu berkaitan dengan usaha mengabadikan pengalaman-pengalaman kelompok di masa lampau melalui cerita yang diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Unsur yang terpenting dalam sejarah lisan adalah pesan-pesan verbal yang

berupa pernyataan-pernyataan yang pernah dibuat di masa lampau oleh generasi yang hidup sebelum generasi yang sekarang ini. Hubungan tradisi lisan adalah menyangkut pesan-pesan yang berupa pernyataan-pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disampaikan lewat musik.

Ayanovna berpendapat bahwa penerapan toponimi dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah di Turki, yakni penggunaan nama jalan serta kebijakan pemerintah (Ayanovna,2014). Pada kurikulum pendidikan Sejarah, terdapat mata kuliah “sejarah lokal”, “sejarah lisan”, dan “studi arsip” yang mana kemampuan aplikatif ketiga materi tersebut sangat krusial dalam melakukan penelitian lapangan, terutama berkaitan dengan observasi penelusuran sejarah lokal. Meski demikian, kombinasi diantara ketiganya mampu memberikan luaran penting dalam perkembangan historiografi lokal dan pengembangan kurikulum pendidikan sejarah.

Simpulan

Sidoarjo dan sebagaimana kota-kota lain di Indonesia yang senantiasa terdapat identitas-identitas lokal disamping nama kota atau wilayah ciptaan pemerintah kolonial tentunya membutuhkan pendekatan sejarah yang mutakhir dan menyeluruh agar menghasilkan luaran yang bersifat holistik. Penerapan toponimi sebagai pendekatan dalam mengkaji cikal-bakal sebuah kewilayahan dapat menjadi salah satu metode. Pendekatan ini tidak hanya menelusuri sejarah sebuah nama namun juga menarik minat mahasiswa untuk meneliti sejarah lokalitas di wilayah sekitar. Hal ini tidak lepas karena pendekatan ini mampu menghadirkan *sense of belonging* (rasa memiliki) dan menghadirkan sisi sejarah yang humanis. Keterikatan dan keterkaitan inilah yang menjadi modal dasar pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik tanpa menegasikan pemahaman kontekstual historis yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Ombak: Yogyakarta.
- Eriksen, Thomas Hylland. 1993. *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspectives*. London: Pluto Press.
- Furnivall, J.S. 2009. *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*, terj. Samsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute.
- Grijns, Kees. "Nama-nama Tempat di Jabodetabek", dalam Kees Grijns dan Peter J.M. Nas, 2007. *Jakarta Batavia Esai Sosio Kultural*. Jakarta: KITLV.
- Grosby, Steven. 2011. *Sejarah Nasionalisme: Asal-usul Bangsa dan Tanah Air*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Majid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak: Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. 2014. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Ombak: Yogyakarta.
- Kuntowijoyo, 2010. *Pengantar Ilmu Sejarah*.
- Lewis, Bernard. 2009. *Sejarah Diingat, Ditemukan Kembali, Ditemu-ciptakan*. Ombak: Yogyakarta.
- Lohanda, Mona. 2001. *The Kapitan Cina of Batavia 1831-1942: A History of Chinese Establishment in Colonial Society*. Tanpa Kota: Djembatan.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Priyadi, Sugeng. 2015. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Ruchiat, Rachmat. 2012. *Asal-usul Nama Tempat di Jakarta*. Jakarta: Masup.
- Soekarno. "Kebudayaan (Jaman) Jenggala", 2015 makalah dipresentasikan pada seminar "Mengungkap Potensi Tinggalan Jenggala dalam Rangka Menelusuri Hari Jadi Sidoarjo", Kamis, 23 April 2015 di UPT Museum Mpu Tantular Sidoarjo
- Susanti, Ninie. 2010. *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Depok: Komunitas Bambu.

Suwardono, “Melacak Awal Pemerintahan Swatantra Sidoarjo Melalui Tinggalan Prasasti”, 2015 *makalah* dipresentasikan pada seminar “Mengungkap Potensi Tinggalan Jenggala dalam Rangka Menelusuri Hari Jadi Sidoarjo”, Kamis, 23 April 2015 di UPT Museum Mpu Tantular Sidoarjo

Thompson, Paul. 2012. *Suara dari Masa Silam Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Ombak:Yogyakarta.

Tim Penelusuran Sejarah Sidoarjo, 2006. *Jejak Sidoarjo: Dari Jenggala ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo.

Utomo, Bagus Priyo. “Perkembangan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo tahun 1940-1950”, dalam Subandi Rianto dan Edi Susilo (ed.), 2014. *Merentang Perubahan Menafsir Peristiwa*. Yogyakarta: Elmatara.

Jurnal Ilmiah International:

Ayanovna, Nakhanova Lyazzat, “The role of Old Turkic place names in teaching history” dalam “Procedia - Social and Behavioral Sciences”, vol. 141,2014, hlm. 1054 – 1061.

Drozdewski, Danielle, “Using History in the Streetscape to Affirm Geopolitics of Memory” dalam “Political Geography”, 2014, hlm. 66-78.

Sideriusa W., H. de Bakker, “Toponymy and soil nomenclature in the Netherlands” dalam “Geoderma”, 2003, hlm. 521–536.

Wawancara:

Ngatono, 80 tahun, sesepuh desa di Gedangan

Sukir, 78 tahun, sesepuh desa di Gedangan

Belajar Pembelajaran Sejarah Dengan Pendekatan Konstruktivistik, Kontekstual, Inquiry Dengan Menggunakan Media Gambar

Drs. R. Soelistijanto, M.Hum
Pendidikan Sejarah FPIPS
IKIP
Veteran Semarang

Abstrak

Belajar Mata Pelajaran Sejarah sering dianggap membosankan. Masalah ini dapat diatasi dengan membenahi pelaksanaan Belajar Pembelajaran Sejarah. Belajar Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah dilakukan dengan pendekatan Konstruktivistik, yaitu siswa dikenalkan tentang konsep sejarah dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang sejarah dan Kontekstual yaitu dengan mengajak siswa merefleksikan peristiwa sejarah dengan kehidupan sekarang dengan dilengkapi dengan media Gambar dan dilanjutkan dengan pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah yang Inquiry yaitu membagi kelas menjadi 2 kelompok dan memberi pertanyaan untuk dilakukan diskusi siswa. Langkah ini akan membuat Siswa senang dan tertarik belajar Mata Pelajaran Sejarah.

Kata Kunci: Pembelajaran, Sejarah, Konstruktivistik, Kontekstual, Inquiry, Media Gambar, Senang, Semangat

I. Pendahuluan

Tantangan bagi setiap Guru adalah menciptakan belajar pembelajaran yang baik dan dapat membangkitkan semangat para siswa untuk mengikuti belajar dan pembelajaran. Guru harus mempersiapkan rancangan pembelajaran di dalam kelas, menyiapkan materi belajar pembelajaran di dalam kelas, memilih metode belajar pembelajaran di dalam kelas yaitu dengan mencari dan kemudian menentukan model belajar dan pembelajaran yang tepat. Apabila perencanaan pembelajaran ini dilakukan maka akan menciptakan belajar pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Guru yang baik akan tulus dan ikhlas serta sayang kepada murid-muridnya. Guru wajib menjadi teladan bagi para murid karena murid senantiasa mencari figur yang ideal yaitu figur seseorang yang berpengetahuan, sabar dan santun serta sayang kepada murid. Murid akan semangat dalam belajar dan pembelajaran apabila Guru yang mengajar berpengetahuan, sabar, dan santun.

Guru selain berpengetahuan juga mesti bisa menjadi motivator bagi para murid. Guru dapat senantiasa memberi semangat kepada murid-murid untuk maju dan berkembang. Memberi semangat dapat dimulai dari langkah yang sederhana misalnya memberi apresiasi kepada murid yang berprestasi di dalam kelas maupun memberi apresiasi kepada seluruh murid di dalam kelas. Memberi apresiasi dengan mengatakan ya bagus, akan memberi semangat bagi para siswa untuk semakin belajar, semakin maju dan semakin berkembang.

Guru diharapkan dapat menjadi seorang inovator. Guru diharapkan senantiasa mengajak murid untuk kreatif hingga menemukan dan menciptakan hal yang baru.

II. Pembahasan

Mata Pelajaran Sejarah merupakan mata pelajaran yang bagus untuk disimak. Mata Pelajaran Sejarah menyampaikan sejarah/riwayat kehidupan manusia di masa lampau hingga sekarang. Dengan belajar sejarah maka manusia dan siswa dapat mempelajari dan mengetahui masa silam dari keluarga, masyarakat, lingkungan, negara dan bahkan Dunia. Mata Pelajaran Sejarah menyampaikan sejarah/riwayat suatu masyarakat dari awal sampai akhir, sehingga siswa diminta untuk mengingat peristiwa dan tahun kejadian. Rupa-rupanya ini yang menjadikan Mata Pelajaran Sejarah menjadi membosankan bagi sebagian siswa. Akan tetapi dengan mengingat bahwa Mata Pelajaran Sejarah akan memberi pengetahuan tentang masa silam, sebenarnya Mata Pelajaran Sejarah dapat menjadi Mata Pelajaran yang menarik bagi siswa.

Mata Pelajaran Sejarah pada Kelas XII yang menyampaikan tentang adanya gerakan-gerakan separatis yang berpengaruh buruk, dapat menambah pengetahuan bagi murid tentang bahaya gerakan-gerakan separatis bagi persatuan dan kesatuan NKRI. Ada peristiwa Pemberontakan PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Azis, RMS, PRRI, Permesta, G 30 S/PKI. Dalam pembelajaran, disampaikan kepada murid dengan pendekatan Konstruktivistik yaitu gapakah yang dimaksud dengan gerakan separatis? Gerakan separatis adalah gerakan memisahkan diri dan atau gerakan membentuk pemerintahan sendiri yang berbeda dengan NKRI. PKI Madiun adalah gerakan separatis dengan ideologi Komunis, mencoba mendirikan negara Komunis di Indonesia. DI/TII adalah gerakan separatis yang mencoba mendirikan Negara Islam di Indonesia. Demikian pula dengan APRA, Andi Azis, RMS, PRRI, Permesta, G 30 S/PKI.

Agar murid tertarik mengikuti mata pelajaran sejarah maka belajar pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah dilanjutkan dengan menyampaikan mata pelajaran sejarah dengan pendekatan Kontekstual, misalnya dengan memahami dan menunjukkan perilaku yang Pancasila, sebagai perilaku yang baik di Indonesia. Indonesia adalah negara yang besar dan majemuk/heterogen, maka perilaku religius masing-masing umat beragama di Indonesia diharapkan terus berkembang dan dinamis tanpa terjadi konflik, maka pergaulan antar Umat beragama di Indonesia adalah saling menghormati dan bertoleransi sebagaimana Sila Pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Dilanjutkan belajar pembelajaran *Inquiry* yaitu menyampaikan masalah kepada siswa atau menanyakan kepada Siswa apakah ada masalah untuk dibahas bersama (Putra;2013,93). Guru kemudian mengajak Siswa untuk melakukan diskusi dengan membagi 2 kelompok, kelompok pertama membahas NKRI dengan Ideologi Pancasila, kelompok ke dua membahas upaya menjaga NKRI. Pada belajar pembelajaran di atas, dapat disampaikan Media Gambar untuk lebih memperjelas kognitif dan semangat ceria dalam belajar pembelajaran serta diskusi di dalam kelas.



Gambar Proklamasi Kemerdekaan Bangsa dan Negara Republik Indonesia, 17-8-1945



Gambar Upacara Bendera Memperingati Hari Kemerdekaan Bangsa Dan Negara Republik Indonesia, 17-8-1945 di Istana Negara Republik Indonesia.

III. Kesimpulan

- A. Mata Pelajaran Sejarah dapat menjadi mata pelajaran yang menyenangkan melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang tepat diantaranya adalah Metode Pembelajaran Kontsruktivistik. Melalui Metode Konstruktivistik, Siswa diajak untuk membangun sendiri pemahaman mereka tentang Mata Pelajaran Sejarah.
- B. Ada Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah yang lain, yang juga bagus untuk pembelajaran Sejarah yaitu Metode Pembelajaran Kontekstual, Metode Pembelajaran Kontekstual mengajak Siswa untuk menarik hubungan antara Masa Lalu dengan masa sekarang.
- C. Agar Mata Pelajaran Sejarah menarik dan mengajak partisipasi siswa maka dilakukan pembelajaran dengan Metode Pembelajaran *Inquiry*, yaitu mengajak siswa berdiskusi. Metode Pembelajaran *Inquiry* adalah Metode Pembelajaran yang memberi pertanyaan atau masalah yang harus dipecahkan oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Kartodirdjo, Sartono. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Gramedia: Jakarta.
- Narwanti. 2011. Pendidikan Karakter. Familia: Yogyakarta.
- Putra, Sitiava Rizema. 2013. Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains. Diva Press: Yogyakarta.
- Setyono, Hendro Ari ed. 2011. PAIKEM GEMBROT. Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot (Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual, dan Praktis). Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teori-Praktis dan Implementasinya. Prestasi Pustaka : Jakarta.

“ METODOLOGI SEJARAH” SEBUAH SOLUSI DILEMA HISTORIOGRAFI DI ERA DIGITAL

Gusti Garnis Sasmita
Magister Pendidikan Sejarah
UNS Surakarta

Abstrak

Era digital berkaitan erat dengan globalisasi. Dimana teknologi informasi berbasis digital telah menghilangkan sekat diantara seluruh informasi di penjuru dunia. era digital merupakan tombak bermata ganda bagi ilmu pengetahuan, khususnya Sejarah. Disatu sisi, melalui percepatan globalisasi telah mampu mengenalkan citra sejarah menjadi suatu wacana menarik dari sebelumnya, namun disisi lain hal ini justru rentan akan plagiarisme dan subyektifitas yang menyesatkan. Hal inilah yang menjadi dilema historiografi dewasa ini. Metodologi sejarah hingga saat ini masih sangat mampu dan relevan dalam mengatasi masalah tersebut. Berpacu pada heuristik, kritik, dan interpretasilah kemudian seseorang mampu melakukan historiografi. Metodologi sejarah dalam era digital ini perlu ditafsirkan sebagai metodologi yang dinamis dan kritis. Bagaimana suatu metodologi mampu mengikuti perkembangan era digital saat ini.

Kata-kata kunci: era digital, metodologi sejarah, historiografi

PENDAHULUAN

Lahirnya era digital merupakan implikasi dari berbagai revolusi digital yang tumbuh subur dalam setiap aspek kehidupan masyarakat modern, baik dibidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, kesehatan dan lain sebagainya. Hal inilah yang kemudian membawa digitalisme tersebut menuju pesatnya arus globalisasi. Baik perkembangan teknologi digital maupun globalisasi memiliki hubungan timbal balik yang tak dapat terpisahkan satu sama lain teknologi digital merupakan media yang digunakan oleh percepatan globalisasi itu sendiri. Bayangkan saja, di era yang serba digital ini kita dapat dengan mudah mengakses segala informasi yang berkaitan dengan pengetahuan, komunikasi, pertemanan, kuliner, berita, hiburan dan politik baik melalui komputer, tab, smartphone dan media sejenis. Kemudahan yang ditawarkan media digital ini baik secara langsung maupun tak langsung telah memberikan pengaruh positif dan negatif yang tidak dapat terelakkan.

Kemudahan yang ditawarkan oleh era digital dengan memudahkan setiap lapisan masyarakat dalam kehidupan sosial. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap masyarakat, sehingga di era digital ini kiranya globalisasi memberikan sumbang silih terhadap perkembangan dan kemajuan dibidang keilmuan. Setiap pelajar maupun mahasiswa dapat dengan mudah

memanfaatkan internet terutama dalam berbagai bentuk buku maupun artikel digital untuk memperluas literasi. Kecuali beberapa jurnal terakreditasi yang dapat diakses dan dibuka melalui kampus yang telah mendapatkan ijin akses melalui registrasi.

Sebuah apresiasi tinggi memang pantas ditujukan pada dampak positif era digital terutama implikasinya terhadap perkembangan ilmu sejarah. Bagaimana tidak, di zaman yang serba modern ini kita dapat memperoleh informasi baru, luas dan mendalam mengenai apa yang hendak dikaji ditulis. Seperti telah kita ketahui bersama bahwa kerentanan sumber sejarah yang berusia tua tidak memungkinkan untuk mobilisasi dari satu tempat ke tempat lain, atau bagaimana efisiensi waktu yang banyak terbuang ketika kita hendak mencari satu sumber sejarah dengan daerah yang jauh dan terpencar, maka di era digital ini kita dapat mengakses sumber-sumber tersebut dari internet.

Selain itu era digital memberikan pengaruh positif terhadap mulai diperhatikannya sejarah oleh masyarakat luas, dalam hal ini ialah peran media sosial dan media massa yang mulai mengangkat wacana sejarah sebagai kemasan yang menarik untuk dibaca dengan keterkaitannya beberapa fenomena sosial yang ada pada saat ini. Hal tersebut merupakan salah satu pengemasan yang menarik untuk masyarakat awam secara luas agar lebih mengenal dan menyadari pentingnya sejarah itu sendiri.

Tetapi disisi lain, tidak sedikit pula isu-isu dan wacana sejarah yang berbau SARA mencuat ke permukaan terutama pada beberapa media massa elektronik dan jejaring sosial. Lalu bagaimana kita menyikapinya? Apakah wacana sejarah yang propagandis tersebut merupakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan? Sedangkan kerentanan penulis akan subyektifitas terkadang perlu dipertanyakan kebenarannya, karena sering pula dikaitkan dengan unsur plagiarisme dan kepentingan lain. Disinilah kemudian dilema historiografi muncul. Apakah kita akan dengan mudah mempercayai beberapa tulisan dan sumber digital begitu saja sebagai wacana atau bahan penulisan sejarah? Disinilah kemudian kita akan kembali mempertegas diri terhadap sebuah prinsip yang telah lama dipakai sebagai acuan historiografi itu sendiri, yakni metodologi sejarah.

Setiap tahapan dalam metodologi sejarah masih sangat relevan dalam arus perubahan zaman dewasa ini, terutama pada era digital. Karena sebagaimana ilmu sejarah itu sendiri, metodologi sejarah bersifat dinamis, dan fleksibel tetapi tetap memiliki prinsip yang dapat

dipertanggungjawabkan dalam kaidah keilmuan. Inilah mengapa sangat perlu penanaman kembali pentingnya memahami metodologi sejarah guna mengunggak sejarah yang multidimensi. Hal ini lah tugas sejarawan muda saat ini untuk menjaga eksistensinya dalam menyajikan tulisan sejarah yang berkualitas dengan tetap bertumpu pada metodologi sejarah. lalu bagaimana metodologi sejarah mampu memfilitasi seluruh pengetahuan terutama sejarah di dalam media digital saat ini.

METODOLOGI

Metode penelitian kualitatif dianggap paling sesuai oleh penulis karena sifatnya yang naturalistik yakni mengangkat suatu permasalahan untuk diteliti dan dikaji ulang tanpa melakukan perlakuan terhadap kondisi yang ada sehingga data yang terkumpul bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif, yang mengandung realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala yang bersifat interaktif (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan cara pengumpulan data observasi dan pengamatan pada beberapa wacana pada jejaring sosial, situs/web, media massa elektronik, ebook, dan beberapa makalah di internet. Selain itu pengamatan juga dilakukan dari kajian sumber artikel tersebut. Komparasi juga dilakukan dengan beberapa sumber dapat dipercaya terutama dalam bentuk elektronik. Dengan menganalisis dan mengungkap fenomena tersebut kemudian dihubungkanlah dengan dasar penulisan sejarah itu sendiri, yakni metodologi sejarah melalui studi pustaka.

METODOLOGI SEJARAH SEBAGAI SEBUAH SOLUSI

Dilema sejarawan di era digital ini adalah bagaimana cara menyikapi berbagai tulisan sejarah di beberapa situs atau website dan wacana di media sosial yang marak menjadi salah satu cara menceraikan pluralitas bangsa melalui pengangkatan tema sejarah dengan subyektifitas penulis yang berbau SARA. Disinilah kemudian metodologi sejarah menjadi sebuah solusi yang nyata dalam menyikapi berbagai wacana, tulisan dan sumber sejarah di era digital. Metode dan metodologi merupakan hal yang berbeda. Metode lebih merupakan cara bagaimana orang memperoleh pengetahuan (*how to know*), sedangkan metodologi mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dari pada metode karena metodologi adalah mengetahui bagaimana harus

mengetahui (*to know how to know*) (Kartodirjo, 1992). Hal ini senada dengan pernyataan Pranoto bahwa, metodologi memperhatikan kerangka pemikiran (*frame work*) tentang konsep, kategori, model, hipotesis dan prosedur umum untuk menyusun teori. (Pranoto, 2010). Maka seorang sejarawan profesional dituntut untuk menguasai baik metode maupun metodologi sejarah.

Penelitian sejarah yang termasuk dalam penelitian kualitatif menitik beratkan peran peneliti sebagai instrumen penelitian itu sendiri. Sehingga untuk menjadi instrumen yang valid, reliabel, dan obyektif ada beberapa persyaratan yang diperlukan agar instrumen tersebut menjadi ideal. Hal ini senada dengan pendapat Helius Sjamsuddin yang meminjam istilah “tipe ideal” dari Max weber, dan menariknya menjadi sejarawan ideal. Seorang sejarawan ideal, baik sebagai sejarawan peneliti, maupun sejarawan pedidik, perlu memiliki latar belakang kemampuan, sikap, yang termasuk dalam tipe ideal sebagai rambu-rambu diantaranya; kemampuan praktis dalam mengartikulasi, dan mengekspresikan secara menarik pengetahuan dengan baik; kecakapan membaca dan berbicara dalam suatu bahasa asing atau daerah; menguasai satu atau lebih disiplin ilmu kedua seperti ilmu-ilmu sosial; kemampuan pemahaman psikologi, imajinasi, dan empati; kemampuan membedakan profesi sejarah dan hobi antikuarian; pendidikan yang luas serta dedikasi pada profesinya (Sjamsuddin, 2012). Aspek terpenting setelah sejarawan dinyatakan ideal dalam melakukan penelitian ialah metodologi sejarah yang digunakannya.

Metodologi sejarah merupakan tahapan-tahapan yang harus dilakukan ketika hendak melakukan penulisan sejarah. Mengingat sifatnya sistematis, maka tahap-tahap dari metode sejarah harus sesuai urutannya metode sejarah menurut Rahman Hamid dan Saleh Madjid merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber sejarah), kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan kisah sejarah). (Madjid, 2015)

Heuristik, merupakan tahapan awal dalam metodologi sejarah. tahap ini memang menyita waktu, pikiran dan tenaga karena tidak semua hal yang ditemukan dapat dikategorikan sumber sejarah. Nah, disinilah kemudian di era digital ini sumber-sumber sejarah telah banyak mengalami perkembangan dalam pengemasannya. Maka sebelumnya perlu diingat kembali berbagai klasifikasi sumber sejarah tersebut. Sumber-sumber dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara: mutakhir atau kontemporer; formal dan informal; juga pembagian menurut asal, isi dan tujuan, yang masing-masing dibagi lebih lanjut menurut waktu, tempat dan cara

(Sjamsuddin, 2012). Dari pernyataan tersebut, pengklasifikasi pertama yang harus diperhatikan ialah sumber primer dan sekunder.

Sumber primer merupakan sumber yang tidak atau sengaja dibuat pada zaman yang sama dengan terjadinya peristiwa tersebut. Contohnya ialah teks proklamasi yang dibacakan pada waktu proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Berbeda halnya dengan sumber primer, sumber sekunder dibuat setelah peristiwa sejarah terjadi, sehingga berbeda zaman. Lalu bagaimana jika teks tersebut didokumentasikan? Apakah bisa dikatakan bahwa hasil dokumentasi/salinan dari teks proklamasi merupakan plagiasi. Untuk menentukan bahwa suatu sumber termasuk primer ataupun sekunder terkadang memang tak nampak jelas pembedanya karena tiap sejarawan memiliki alasan sendiri dalam pengklasifikasian tersebut, disinilah pembagian sumber sejarah primer maupun sekunder selain dilihat dari segi waktu pembuatan juga orisinalitas atau keaslian bukti sejarah tersebut. Maka jika di era modern ini kita dapat dengan mudah melihat teks proklamasi dalam bentuk foto digital diberbagai situs, kita dapat mengklasifikasikannya sebagai sumber pertama atau kedua, tergantung darimana kita melihat. Jika ditilik dari isi yang benar-benar sama namun foto tersebut dilakukan di zaman modern saat ini. Jika gunanya sebagai pembelajaran atau pengkajian makna dari proklamasi, kita dapat mengangkatnya sebagai sumber primer. Karena isinya memang otentik dengan isi proklamasi. Sedangkan jika kita hendak menggunakan bukti tersebut guna melakukan penelitian sejarah maka pengklasifikasian yang lebih tepat adalah sebagai sumber sekunder. Karena pembuatannya tidak dilakukan pada saat pelaksanaan. Sehingga tingkat orisinalitasnya perlu dipertanyakan. Maka jika kita lihat berbagai wacana sejarah di media sosial yang banyak mengandung unsur SARA dan propaganda, kita perlu berfikir kritis apakah tulisan tersebut dibuat berdasarkan bukti yang otentik dan orisinal? Karena penentuan sumber pada awal tahap metodologi sangat menentukan bagaimana hasil tulisan setelah penelitian itu selesai dilaksanakan, dikaji atau dianalisis dan mendapatkan interpretasi oleh sejarawan.

Pengklasifikasian lainnya adalah berdasarkan bentuk sumber sejarah, yang dibagi menjadi sumber tertulis, benda dan lisan. Sumber tertulis memiliki kedudukan paling tinggi dari sumber lainnya. Sebagaimana sumber tertulis itu yang sangat rentan apabila dipindah tangankan sembarangan maka di era digital ini hal yang dapat kita apresiasi adalah mengemas sumber tersebut dalam bentuk digital untuk memudahkan peneliti yang terkendala jarak. seperti website ktlv, e-journal, www.sastra.org dan masih banyak lagi yang memberikan informasi mengenai

sumber-sumber sejarah berbentuk arsip atau dokumen yang telah diubah dalam bentuk digital yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Adapula berbagai situs yang sengaja dibuat oleh dinas kebudayaan dan pariwisata yang menampilkan berbagai lokasi bersejarah didalam lingkup areanya.

Dari berbagai pengklasifikasian diatas merupakan sebagian dari sekian banyak klasifikasi sumber sejarah yang telah dilakukan oleh sejarawan. Barang tentu setiap sejarawan memiliki ciri khas tersendiri karena sudut pandang mereka melihat dan menilai sumber sejarah tersebut. Seperti Kuntowijoyo, yang membagi sumber sejarah menjadi 4 yaitu; dokumen tertulis, artifact, sumber lisan, dan sumber kuantitatif (Kuntowijoyo, 2013). Sedangkan jenis-jenis sumber sejarah diklasifikasikan oleh Helius Sjamsuddin menjadi; peninggalan-peninggalan(*relics, remain*), catatan-catatan (*record*), lisan dan karya seni (Sjamsuddin, 2012). Namun terlepas dari itu semua agaknya pengklasifikasiannya selalu mencakup 3 hal yakni sumber tertulis, kebendaan dan lisan.

Ketika tahapan heuristik telah selesai dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah Kritik sumber. Seorang sejarawan profesional dituntut untuk memiliki ketidakpercayaan terhadap sumber yang didapatinya. Hal ini dikarenakan setiap sumber sejarah yang ada pasti telah dipengaruhi beberapa hal baik internal maupun eksternal. Maka diperlukanlah kritik sumber untuk menguji kebenarannya. Dalam penelitian sejarah, kita mengenalnya dengan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor luar yang berhubungan dengan sumber tersebut. Sehingga dapat mengungkap apakah sumber tersebut otentik atau asli, dan teruji kredibilitasnya. Aspek lain yang sangat penting diperhatikan oleh sejarawan adalah integritas sumber sejarah. menurut Sjamsuddin, integritas sumber diperlukan agar otentisitas atau keaslian sumber tersebut tetap terjaga dari waktu ke waktu tanpa adanya penambahan dan pengurangan (Sjamsuddin, 2012). Hal inilah kemudian mengapa sumber primer itu lebih tinggi derajatnya dari pada sumber sekunder. Karena seperti telah kita lihat bersama, berbagai informasi mengenai sejarah terutama wacana berbau propagandis yang sangat pesatnya menyebar di era digital ini terutama pada pengguna media sosial, nampaknya perlu diuji otentisitas sumbernya. Karena sangat dimungkinkan bahwa penulis wacana tersebut mendapatkan bukti sejarah yang sudah tidak otentik atau kontroversial. Bagian lainnya dalam kritik eksternal yang perlu dipegang oleh sejarawan ialah mengenai siapa yang membuat sumber tersebut, dari mana asal-usulnya, dari latar belakang pendidikan apa, serta ditulis pada zaman atau situasi yang bagaimana. Disinilah kemudian sejarawan perlu menguasai disiplin ilmu sosial

lainnya sebagai ilmu kedua guna menyusun ekplanasi sejarah yang holistik atau menyeluruh serta multidimensi.

Seperti dapat kita katakan bahwa sebuah karya sastra pada masa Hindu-Budha telah banyak ditulis kembali atau digubah oleh sastrawan pada masa Kesultanan Mataram. Maka disini, latar belakang sastrawan tersebut mempengaruhi isi dari karya sastranya. Selain itu latar belakang pembuat atau penulis sumber sejarah juga berkaitan dengan aspek pragmatis, yakni untuk tujuan apakah sumber itu dibuat. Apakah memang sengaja dibuat oleh tujuan tertentu atautkah ada begitu saja tanpa sengaja dibuat tidak untuk menjadi suatu peninggalan. Seperti contoh, dokumen rapat dan piagam perjanjian jelas memiliki beda yang signifikan. Nah disini kemudian faktor-faktor eksternal lain setidaknya menjadi pertimbangan yang cukup signifikan dalam kritik sumber tersebut. Kita tidak akan serta merta mengecap bahwa sumber tersebut tidak otentik, atau tak asli. Karena bisa saja beberapa dokumen atau sumber sejarah yang kiranya dianggap otentik juga telah di gubah beberapa kali baik pada zaman pembuatan sumber atau konteks masa sekarang. Tetapi disini kritik sejarah perlu ditujukan pada beberapa konteks yang kiranya saling mempengaruhi satu sama lain, baik sosial, ekonomi, geografi maupun politik.

Nah kiranya jika telah dilakukan beberapa analisis mendalam kita akan mengetahui sejauh mana sumber tersebut dapat digunakan dalam penulisan sejarah nantinya. Tetapi perlu kita sadari bersama, bahwa terkadang kita sering terjerumus pada jurang plagiasi di era digital ini. Namun bukankah beberapa plagiasi dianggap legal dalam beberapa lembaga jika memenuhi beberapa syarat. Maka ketika kita menutip beberapa konsep atau teori ataupun pemikiran orang lain ini dapat kita kategorikan menjadi plagiasi yang ilegal jika mencantumkan nama penulis pertama. Selain itu, hal terpenting saat kita mengutip ialah bagaimanakah gagasan kita terhadap pemikiran tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa kita harus mengkritisi baik sumber primer maupun sekunder yang telah kita temukan. Kritik sumber tidak hanya terbatas pada dokumen-dokumen atau sumber yang bersifat kebendaan dan lisan. Kritik sumber juga merupakan acuan penting ketika kita dihadapkan dengan sumber atau tulisan-tulisan sejarah dalam bentuk digital. Disini kita perlu dengan bijak memilah sumber sejarah dalam bentuk digital. Pertama, kita dapat menggunakan beberapa artikel yang sifatnya kontroversial tersebut menjadi pembuka wacana baru sebuah sejarah. lantas dengan begitu kita perlu menyikapinya dengan kritis. Jika kita hendak mensitasi beberapa artikel perlu kita kritik terlebih dulu dari situs apa artikel itu dibuat, dan siapakah penulisnya. Di zaman digital ini telah banyak situs yang dilegalkan untuk tujuan

akademik karena merupakan telaah atau kajian para pakar dibidangnya. Seperti beberapa jurnal baik nasional maupun internasional, beberapa web terkini mengenai serat jawa www.sastra.org, web dokumen-dokumen belanda ktlv, perpustakaan digital, dan lain sebagainya. Hal tersebut memberikan kemudahan untuk kita dalam mengakses beberapa sumber dan tulisan yang relevan dengan penelitian yang hendak kita kaji. Namun untuk mempertanggung jawabkan tulisan kita, maka sangat perlu melihat sumber tersebut yang asli. Tetapi hal tersebut kembali kepada otoritas dan pandangan sejarawan sendiri. Dan obyek kajian sejarah apa yang hendak ia tulis.

Tahapan selanjutnya setelah kritik eksternal adalah kritik internal yaitu kritik mengenai isi dari sumber sejarah itu sendiri. Disini diperlukan ketelitian dan pembahasan yang mendalam untuk mengungkapkan *hidden history* dari sumber sejarah tersebut. Kritik internal juga menekankan pada kedalaman isi dari sumber baik kesaksian maupun dokumen. Sejarawan harus menetapkan arti sebenarnya (*real sense*) dari kesaksian itu, apa yang sebenarnya ingin dikatakan saksi atau penulis. (Sjamsuddin, 2012) hal ini berlaku juga pada penulis pertama, kedua atau seterusnya dan juga saksi pertama, kedua atau ketiga. Seperti jika kita dihadapkan dengan sumber sejarah berbasis digital maka kita perlu mengetahui untuk tujuan apakah tulisan atau gambar itu dibuat dan dipublikasi. Sehingga legalitas sumber sebagai tujuan akademik perlu untuk mendapatkan perhatian. Kritik sumber selanjutnya ditujukan untuk menguji kredibilitas sumber dalam hakikat dan pragmatis atau tujuan dibuatnya sumber tersebut. Pengetahuan sejarawan tentang diri saksi atau penulis dari kesaksian itu diperlukan dan pengetahuan ini harus dihubungkan dengan kesaksian atau kejadian yang tersebut dalam kesaksian (Sjamsuddin, 2012). Dari tahapan kritik sumber tersebut kemudian akan diperoleh dua klasifikasi sumber yakni sumber-sumber yang sesuai dan sumber-sumber yang berbeda.

Hasil dari kritik sumber tersebut kemudian perlu untuk mendapatkan interpretasi atau penafsiran. Tahapan ini menekankan bagaimana imajinasi peneliti untuk merangkai suatu potongan-potongan fakta tersebut yang telah diinterpretasi dan menjadi suatu kesatuan yang saling berhubungan. dalam menulis sejarah digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik dasar tulis-menulis yaitu deskripsi, narasi dan analitis (Sjamsuddin, 2012). Maka pemahaman mengenai filsafat sejarah selanjutnya berpengaruh terhadap hasil dari historiografi tersebut. Dalam penulisan sejarah kemudian selalu dihadapkan dua hal yang selalu menjadi perdebatan keilmuan yakni masalah subyektifitas dan obyektifitas. Telah kita ketahui bersama bahwa suatu ilmu pengetahuan haruslah obyektif. Tetapi kemudian subyektifitas merupakan hal yang sangat

diperlukan dalam penulisan sejarah. Sejarah merupakan kisah yang selalu berjalan tanpa putusya. Maka peristiwa sejarah pasti berkaitan baik dengan peristiwa sebelum maupun sesudahnya. hal ini merupakan realitas sebab akibat yang saling terhubung satu sama lain dalam siklus yang tak beraturan. Disinilah kemudian interpretasi seorang sejarawan haruslah dapat dipertanggungjawabkan sehingga subyektivitas merupakan hal yang legal sifatnya asalkan memenuhi kaidah keilmuan. Sehingga apa yang diimajinasikan harus memiliki dasar pemikiran, teori dan konsep yang jelas.

Dari interpretasi itulah kemudian semua fakta yang tersusun digabungkan menjadi suatu kesatuan yang holistik dalam tahapan historiografi. Sehingga sejarah akan menyajikan eksplanasi yang multidimensi. Penyajian kisah sejarah inilah yang kemudian kita dapat memanfaatkan teknologi digital. Sehingga apa yang kita tulis dapat dipublikasikan. Begitu banyak jurnal-jurnal akademik yang memberikan peluang untuk kita mempreentasikan hasil temuan kita dihadapan lingkungan akademik lainnya baik dalam cakupan nasional maupun internasional. Disinilah kemudian kita mampu maju untuk memperbaiki karya yang telah kita tulis sebelumnya.

Di dalam kajian sejarah juga telah dikenal penulisan ulang sejarah karena perkembangan keilmuan yang berimplikasi pada interpretasi yang tidak berujung. Sumber sejarah tidak keluar sekali sehingga interpretasi terhadap suatu peristiwa berbeda-beda dan sangat tergantung dari subyektifitas sejarawan dan penelitiannya (Pranoto, 2010). Sehingga tak jarang jika berkembangnya publikasi sumber-sumber sejarah di era digital ini juga berpengaruh terhadap penulisan kembali sejarah dalam berbagai dimensi. Maka tahapan metodologi sejarah yang menjawab tantangan di era digital tersebut dapat diartikan secara luas bukan hanya penulisan kisah-kisah masa lampau yang belum di kontruksi tetapi juga memungkinkan rekonstruksi maupun dekonstruksi terhadap fakta sejarah yang telah dibuat sebelumnya dengan landasan teoritis dan konsep pemikiran yang berbeda.

KESIMPULAN

Era digital dan globalisasi merupakan dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. beberapa dampak negatif di era digital ini terutama dalam perkembangan berbagai informasi yang menuai banyak kontrofersi sebenarnya dapat kita dayagunakan menjadi lebih baik untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan keilmuan. teknologi informasi berbasis digital telah

menghilangkan sekat diantara seluruh informasi di penjuru dunia merupakan awal dari perkembangan keilmuan khususnya sejarah.

Percepatan globalisasi telah mampu mengenalkan citra sejarah menjadi suatu wacana menarik dari sebelumnya, namun disisi lain hal ini justru rentan akan plagiatisme dan subyektifitas yang menyesatkan merupakan dilema historiografi dewasa ini. Disinilah kemudian metodologi sejarah perlu dipahami sebagai metode keilmuan yang masih relevan dan fleksibel untuk tetap digunakan saat ini. Berpacu pada heuristik, kritik, dan interpretasilah kemudian seseorang mampu melakukan historiografi dengan tetap mempertimbangkan berbagai sumber digital saat ini. Karena sumber sejarah bersifat digital bukanlah hal yang harus dihindari tetapi justru itulah yang akan memudahkan dalam penulisan sejarah. tentunya dengan berbagai kritik dan interpretasi terhadap sumber tersebut.

Metodologi sejarah yang dinamis tetap mampu menyaring sumber yang sifatnya digital karena baik filsafat, pemikiran dan landasan teori setiap penulis memiliki ciri khas yang berbeda. Peran utama metodologi sejarah dalam menyikapi berbagai sumber sejarah bersifat digital paling besar penekanannya pada kritik sumber. Tetapi bukan berarti pada tahapan lain tidak memberikan sumbang silih. Kritik sumber inilah yang nantinya merupakan sebuah pijakan seorang penulis dalam menyikapi berbagai sumber sejarah di era digital ini dengan bijak, sehingga hasil dari historiografi tersebut dapat dipertanggungjawabkan sesuai kaidah keilmuan. Maka tahapan metodologi sejarah yang menjawab tantangan di era digital tersebut dapat diartikan secara luas bukan hanya penulisan kisah-kisah masa lampau yang belum di kontruksi tetapi juga memungkinkan rekonstruksi maupun dekonstruksi terhadap fakta sejarah yang telah dibuat sebelumnya dengan landasan teoritis dan konsep pemikiran yang berbeda.

Daftar Pustaka

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Pranoto, H.W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Membaca, Melihat, dan Merefleksikan dari Sejarah: Menulis Esai Historiografi di Era Digital

Paulus Eko Kristianto

Mahasiswa Program Pascasarjana

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Jakarta

Abstrak

Historiografi diharapkan mengenalkan perspektif yang terabaikan, terlewatkan, dan tidak terlihat. Setidaknya, hal tersebut dilakukan dengan mengkaji ulang berbagai fakta dan penafsiran sejarah guna memperbaiki sejarah yang tertulis dengan informasi baru yang lebih tepat dan tidak berprasangka atau menyimpang. Dalam era digital, semangat tersebut tetap dapat terwujud melalui penggunaan teknologi memadai. Melalui teknologi, kita tidak diajak menciptakan sesuatu dari nol karena alam (budaya) sudah memiliki bahan mentahnya. Penelitian digital berlawanan dengan metode konvensional (survei atau jajak pendapat). Dengan mengandalkan asas representasi, sebuah jajak pendapat mencuplik sebagian kecil anggota dari populasi sebagai sampel. Jajak pendapat telah memakan banyak waktu dan sumber daya. Dalam penelitian digital, peneliti tidak lagi harus mengandalkan jajak pendapat, melainkan digali dengan tersambung ke internet. Proses ini bisa dilakukan melalui *The Cardiff Online Social Media Observatory* (COSMOS). COSMOS merupakan investigasi strategis “data besar” (*big data*) dari penelitian ekonomi dan sosial (ESRC). Penelitian ini secara tidak langsung menyatukan para ilmuwan sosial, komputer, politik, kesehatan, statistik, dan matematika guna mempelajari dimensi metodologi, teoritis, empiris, dan kebijakan dari data media sosial dalam konteks sosial dan kebijakan. Maka, peneliti sejarah perlu memperhitungkan transformasi berbasis pembuktian dalam analisis mereka dan dibutuhkan kematangan metodologi dan teknologi yang bertanggung jawab. Oleh karenanya, penelitian sejarah memang bukan berbicara tentang sumber primer (sebatas buku atau sumber arkeologis), melainkan konteks baru di mana sumber ditemukan.

Kata Kunci: Historiografi, Historisitas Manusia, dan COSMOS

Pendahuluan

Sejarah diharapkan bukan hanya sebatas berbicara data-data pada masa lampau, melainkan merefleksikannya secara dalam guna perbaikan di masa kini dan mendatang. Proses ini baru terjadi apabila penulis sejarah memiliki keterbukaan historisitas manusia. Historisitas manusia menolong upaya reflektif bagaimana manusia berada di dunia ini dengan batasan temporal masa lampau, masa kini, dan masa depan. Lantas, pertanyaan berikutnya ialah bagaimana sumber penulisan sejarah mudah diperoleh? Di era digital, internet bukan musuh, melainkan kawan yang perlu diperhatikan secara kritis. Berpijak pada gagasan ini, artikel ini

mencoba menjawab apa yang dinamakan historiografi, historisitas manusia, dan strategi yang dimungkinkan dilakukan dalam era digital.

Historiografi

Dalam bidang sejarah, historiografi digunakan untuk menyebut metode penelitian sejarah. Historiografi dipandang sebagai proses menyusun secara tertulis berbagai hasil penemuan yang didapatkan menjadi cerita yang siap dibaca para pembacanya. Proses ini tentunya termasuk merekonstruksi sejarah dalam komunitas masyarakatnya. Penulisan sejarah seharusnya bukan dimaksudkan untuk kepentingan masa lalu saja, melainkan masa kini dan masa depan. Oleh karenanya, historiografi diharapkan mampu mengenalkan berbagai perspektif yang terabaikan, terlewatkan, dan tidak terlihat. Proses ini dilakukan melalui pembaruan sejarah. Pembaruan sejarah berarti upaya pengkajian ulang dari fakta-fakta dan penafsiran sejarah untuk memperbaiki sejarah yang tertulis dengan informasi baru yang lebih tepat dan lebih tidak berprasangka atau menyimpang.

Pertanyaan yang dimungkinkan diajukan ialah bagaimana corak historiografi yang mampu membangkitkan kesadaran masa lampau guna memahami masa kini secara benar, dan pada akhirnya bertindak demi masa depan yang lebih baik? Historiografi diharapkan mampu membebaskan cara berpikir masyarakat yang terbelenggu oleh ketidaktahuan dan kesalahpahaman atas masa lampau sehingga salah pada masa kini.⁹⁸ Maka, historiografi perlu dipandang sebagai teks yang harus diragukan kebenarannya dan bila perlu dibongkar kembali, serta berani menempatkan kondisi aktual dan kontekstual sebagai *point of departure*. Dengan melakukannya, penulisan kembali dipandang bukan hal tabu dalam keilmuan yang dapat dipaksakan secara politis.

Historiografi tidak harus hanya menggunakan metodologi positivistik yang memandang fakta sosial sebagai keadaan obyektif yang terlepas, bahkan berada di luar keadaan subyektif individu, tetapi berpengaruh dan memaksakan pengaruh dari luar. Singgih T. Sulistiyono memandang historiografi sebaiknya tidak hanya positivistik, melainkan kajian ilmu sosial. Ilmu sosial diharapkan dapat mendorong kesadaran dalam menghadapi kondisi struktural yang

⁹⁸ Singgih T. Sulistiyono. "Historiografi Pembebasan untuk Indonesia Baru" dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, h. 26-27.

mendominasi, menekan, dan mengeksploitasi.⁹⁹ Secara tidak langsung, upaya ini dimungkinkan menghasilkan tata kehidupan sosial yang setara, dan terbebas dari sistem yang mendominasi, represif, dan eksploitatif. Proses ini diharapkan bukan hanya sekedar memberi pemahaman atas ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan dan sumber, melainkan berusaha membantu menciptakan kesetaraan dan kemajuan.

Kesejarahan atau Historisitas Manusia

Kesejarahan atau historisitas manusia merujuk pada kekhasan yang menjadikan manusia pembuat dan pelaku sejarah.¹⁰⁰ Dengan kata lain, historisitas menegaskan cara berada dan bereksistensi manusia. Hal itu dinyatakan melalui kesadaran manusia atas dimensi historis eksistensinya dan dunianya. Namun, bagi orang Yunani, kesejarahan dikalahkan oleh gagasan “nasib” yang memahami perjalanan sejarah sebagai sesuatu yang terjadi menurut suatu keniscayaan yang tak terhindarkan dan seolah-olah telah ditentukan sebelumnya oleh suatu kuasa yang misterius dan buta. Louis Leahy menilai “nasib” tersebut bisa dibilang semu dan Bergson menyebutnya ilusi restrospektif. Ilusi restrospektif mengungkapkan kecenderungan untuk menerangkan jalannya sejarah dengan memandang ke belakang. Langkah ini menunjuk pada proses sesudah terjadinya suatu peristiwa atau sesudah suatu peristiwa menjadi bagian masa lampau, dan bukan menerangkan jalannya sejarah itu dengan berpangkal pada sejarah yang sedang berjalan atau berlangsung.

Historisitas tidak boleh dicampuradukkan dengan perasaan tentang kefanaan, ketidaktetapan, serta ketidakmantapan segala hal duniawi sebagaimana kerap dimahakan oleh para pengarang dan orang arif di masa lampau.¹⁰¹ Perasaan bahwa “segalanya berlalu” itu lebih merupakan fakta kesadaran manusia yang menengok kepada kekosongan masa lampau. Masa lampau sebaiknya dipahami sebagai sesuatu yang pernah hadir pada suatu ketika daripada sebagai sesuatu yang tiada lagi. Dalam bingkai waktu, historisitas turut dipahami sebagai cara manusia mengalami dan menghayati eksistensinya sebagai berada dengan orang lain di dunia. suatu peristiwa bukanlah semata-mata suatu kejadian yang dapat ditemukan tempatnya dalam waktu yang direkam oleh kalender. Artinya, orang menyebut peristiwa apabila terjadi sesuatu

⁹⁹ Singgih T. Sulistiyono. “Historiografi Pembebasan untuk Indonesia Baru”, h. 29.

¹⁰⁰ Louis Leahy. *Siapakah Manusia?: Sintesis Filosofis tentang Manusia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 226.

¹⁰¹ Louis Leahy. *Siapakah Manusia?*, h. 229.

yang untuk selanjutnya harus diperhitungkan oleh dunia. Peristiwa sejati jarang terjadi dan merupakan kekecualian. Namun, kekecualian itulah justru yang mewarnai dan mempengaruhi segala hal lainnya.

Historisitas dapat menunjuk pada dua makna yakni keseluruhan peristiwa manusiawi yang dapat dinarasikan terjadi dalam waktu obyektif (*Geschichte*) dan kisah atau narasi mengenai kejadian tersebut (*historia*). Dalam *Sein und Zeit*, Martin Heidegger membedakan sejarah masa lalu dengan sejarah yang hidup. Heidegger mengingatkan pemahaman sejarah sebatas kajian masa lampau itu keliru karena eksistensi selalu bersifat historis dan menuju masa depan.¹⁰² Manusia hidup di masa sekarang yang bertumpu pada masa lampau dan menuju masa depan. Maka, sejarah mengajarkan apa itu manusia. Pengertian diri manusia tidak diperoleh secara langsung, melainkan sejarah yang harus ditafsirkan, bukan untuk menjadi budak masa lampau, tetapi justru untuk memperoleh kebebasan agar mengetahui aku menjadi apa?¹⁰³

Secara garis besar, historisitas mengimplikasi tiga hal yakni¹⁰⁴; [1] Fakta bahwa setiap manusia melihat dirinya ditempatkan dalam ketegangan antara masa lampau yang telah diwujudkan dan kemungkinan baru untuk diwujudkan. Sebab, manusia merupakan pemberian masa lampau (*gabe*) dan tugas masa depan (*aufgabe*). [2] Kesadaran bahwa ada kemungkinan berintervensi dalam proses sejarah melalui keputusan bebas dan kerja manusia. [3] Sejarah merupakan tugas manusia dengan ditekankannya tanggung jawab manusia atas sejarah. Melalui implikasi tersebut, kita bisa mengatakan bahwa historisitas merupakan kristalisasi semua komponen fundamental eksistensi.

Komponen fundamental eksistensi merujuk pada empat hal yakni¹⁰⁵; [1] Roh yang menjelma/ roh bertubuh/ roh yang membadan. Akar dari historisitas ialah penjelmaan manusia. Penjelmaan menuntut ekspresi manusia dalam realitas badani dan duniawi. Guna mewujudkan dirinya, manusia harus menciptakan kebudayaan, menghumanisasi dunia, dan dirinya. Oleh karenanya, manusia harus dilanjutkan dan disempurnakan melalui manifestasi berbagai aspek lain dari dirinya dan dunia. Konsekuensi ekspresi manusia dalam dunia yakni dapat diakses oleh yang lain sehingga menjadi publik. [2] Manusia sebagai roh yang menjelma berarti terbenam dalam ruang dan waktu. Tentunya, kondisi temporal manusia di dunia tidak lepas dari waktu

¹⁰² M. Sastrapratedja. *Filsafat Manusia*. (Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2010), h. 142.

¹⁰³ M. Sastrapratedja. *Filsafat Manusia*, h. 142.

¹⁰⁴ M. Sastrapratedja. *Filsafat Manusia*, h. 143.

¹⁰⁵ Lihat M. Sastrapratedja. *Filsafat Manusia*, h. 143-148.

obyektif dan matematik sebagaimana ciri semua realitas materiil. Eksistensi ini dimungkinkan dapat ditempatkan secara kronologis dalam rentang antara kelahiran dan kematian. [3] Dimensi sosial dan antar personal menunjuk pada masa kini (*the present time*) yang tidak dapat dipisahkan dari kehadiran antarpersonal. Dalam hal ini, kebertubuhan dan temporalitas bukan ciri individual melulu. Masa lalu dan masa depan, kekinian dan pengharapan merupakan realitas yang secara esensial antarpersonal dan sosial. [4] Berdasarkan pemikiran Heidegger dan para filsuf eksistensialis, kebebasan merupakan aspek yang menentukan kesejarahan karena manusia dengan bertitik tolak dari apa yang telah terbentuk dalam dirinya dimungkinkan dapat membaca masa lampainya, memilih berbagai kemungkinan dan membuka kemungkinan baru dalam realisasi kemanusiaannya.

Berkenaan dengan waktu, Sastrapratedja berpendapat dalam waktu obyektif, masa kini cenderung hilang karena waktu sekarang bukan suatu pecahan dari masa depan yang belum ada, dan masa lampau yang tidak ada lagi.¹⁰⁶ Pernyataan tersebut mengandaikan masa kini manusiawi merupakan masa kini yang secara fundamental terbentang ke masa lampau dan masa depan di mana masa lampau nampak dan dapat dihayati sebagai yang lampau karena dengan cara tertentu ada dalam diri manusia atau dengan lain perkataan, manusia hadir dalam masa lampau. Di sisi lain, masa depan dipandang sebagai waktu yang akan datang dan perlu diantisipasi dalam masa kini sebagai panggilan, proyek atau perencanaan, dan kemungkinan. Sastrapratedja melihat manusia dimungkinkan dapat disebut sebagai suatu kehadiran di masa lampau yang secara konstitutif terbuka bagi masa depan. Sebab tanpa prospek masa depan, eksistensi manusia akan membatu dan lenyap dalam kegelapan malam dan kematian.¹⁰⁷

Berbicara masa depan, Sastrapratedja menegaskan masa depan memang sedang menyembunyikan kemungkinan yang tidak pernah secara penuh diketahui manusia. Sebab, semua kemungkinan itu tergantung pada manusia, dan masa depan dipercayakan kepada manusia sebagai kemungkinan. Maka, manusia diminta memandang masa depan dengan pengharapan.¹⁰⁸ Bila dirunut, titik gravitasi kesejarahan sebenarnya tidak berada di masa lampau, tetapi di masa depan. Dalam hal ini, kesejarahan berarti memiliki masa depan di mana justru karena manusia itu

¹⁰⁶ M. Sastrapratedja. *Filsafat Manusia*, h. 144.

¹⁰⁷ M. Sastrapratedja. *Filsafat Manusia*, h. 145.

¹⁰⁸ M. Sastrapratedja. *Filsafat Manusia*, h. 145.

masa depan yang penuh kemungkinan baru, sedangkan yang lampau hanyalah realisasi parsial yang harus diatasi dan diangkat ke tingkat yang lebih tinggi.

Louis Leahy menjelaskan sama sekali tak mungkin bahwa manusia tidak mempunyai pengertian atau pemahaman tertentu yang bersifat prafilosofis mengenai historisitasnya karena historisitas berbicara cara manusia mengalami dan menghayati eksistensinya berada dengan orang lain di dunia.¹⁰⁹ Pengalaman dan penghayatan tersebut berada dalam bingkai masa lampau, saat ini, dan waktu yang akan datang. Artinya setiap saat, ia mengalami eksistensinya sebagai suatu kehadiran yang dialami yang terpisah dari masa lampau dan merentang ke masa datang. Bagi Leahy, suatu peristiwa bukanlah semata-mata suatu kejadian yang dapat ditemukan tempatnya dalam waktu yang direkam oleh kalender, melainkan orang menyebut peristiwa apabila terjadi sesuatu yang untuk selanjutnya harus diperhitungkan oleh dunia.¹¹⁰ Oleh karenanya, peristiwa sejati jarang terjadi dan merupakan kekecualian. Kekecualian itulah yang mewarnai dan mempengaruhi segala hal, contohnya ketika Descartes menulis buku “Risalah tentang Metode”, dan sewaktu Kant menerbitkan “Kritik Akal Budi Murni”, dunia filsafat bisa dibidang berubah karena berbagai kemungkinan filosofis baru terbuka lebar. Dengan demikian, seorang besar bukanlah orang yang tingginya dua meter melainkan seseorang yang telah meninggalkan bekas kehadirannya untuk suatu jangka waktu yang lama dalam sejarah.¹¹¹

Dari Penelitian Tradisional hingga Penelitian Digital

Dalam penelitian sosial (termasuk sejarah), metode tradisional yang dikenal dan cukup efektif hingga saat ini ialah survei atau jajak pendapat. Metode ini setidaknya mengandalkan asas representasi dengan mengambil sebagian kecil anggota dari populasi atau sampel. Sampel yang diambil dilakukan secara acak dan telah diatur sedemikian rupa agar mewakili berbagai segmen data yang signifikan untuk diperhitungkan. Rupanya, penelitian ini memiliki keterbatasan yakni memakan banyak waktu dan sumber daya. Lembaga Prapancha Research menawarkan peneliti kini tidak perlu lagi harus menjajaki pendapat, melainkan dimungkinkan menggunakan internet,

¹⁰⁹ Louis Leahy. *Siapakah Manusia?*, h. 230.

¹¹⁰ Louis Leahy. *Siapakah Manusia?*, h. 232.

¹¹¹ Louis Leahy. *Siapakah Manusia?*, h. 232.

contohnya divisi pemasaran sebuah perusahaan dapat membuka situs media sosial atau blog dan tak berapa lama langsung memperoleh data bagaimana khalayak memandang produknya.¹¹²

Brigitte Jordan mengingatkan penelitian digital turut diiringi risiko. Risiko tersebut di mana peneliti tidak hanya dapat memperoleh data dalam tempo singkat melainkan *real time*.¹¹³ Persoalannya ialah apakah data yang kita peroleh dapat digeneralisasi? Apakah satu suara sama dengan aspirasi yang tengah menjadi tren pasti yang menunjuk aspirasi sebagian besar khalayak? Berbagai respon mulai dimunculkan. Satu sisi, kita bisa meragukan kesahihan data yang dihimpun dari internet, tetapi sisi lain menunjukkan data internet merupakan gambaran jitu dari situasi lapangan yang berlangsung, contohnya berbagai gegap gempita kampanye Pilgub Jateng di media sosial. Penelitian digital pun belum memiliki metode yang disepakati bersama guna mengukur atau melakukan kritik instrospektif terhadap studi sosial kita sendiri di ranah digital. Hal itu dikarenakan banyak bermunculannya artikel jurnal perihal kajian sosial via internet belum diimbangi dengan berbagai buku teks, lembaga studi, atau kuliah-kuliah yang mengkaji peluang pemanfaatan teknologi ini bagi riset sosial.¹¹⁴

Selain blog, penelitian digital biasa didasarkan pada Twitter dan Facebook. Kedua sumber tersebut tergolong muda karena belum berusia sepuluh tahun. Bahkan walau sudah ada sejak 1998, Google baru beberapa tahun belakangan menjadi perangkat pencarian yang diandalkan oleh penduduk dunia. Maka, kita bisa mengatakan wajar bila para peneliti dituntut untuk merealisasikan penelitian digital yang bukan hanya mengungkap hubungan-hubungan baru, melainkan juga bertanggungjawab. Kita berharap penelitian digital menjadi relevan dalam menjawab berbagai kebutuhan pengetahuan dari pihak-pihak yang memerlukannya guna semakin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari para apparatus produksi pengetahuan sistematis. Tentunya, semua dilakukan tidak lepas dari banyak perbincangan dan perdebatan dalam rangka menajamkan dan memperoleh relevansinya dengan konteks kebutuhan kontemporer.

¹¹² Devie Rahmawati dan Adi Ahdiat. *Penelitian Sosial Digital: Menelaah Kehidupan Masyarakat di Era Teknologi Informasi*. (Depok: Linea, 2014), h. 2.

¹¹³ Lihat Brigitte Jordan. "Blurring Boundaries: The "Real" and The "Virtual" in Hybrid Spaces dalam *Human Organization* Vol. 68 No. 2, h. 181-193.

¹¹⁴ Devie Rahmawati dan Adi Ahdiat. *Penelitian Sosial Digital*, h. 7.

Meneliti dan Menulis Sejarah di Era Digital

Michael J. Galgano, J. Christ Arndt, dan Raymond M. Hyser menulis buku “Doing History: Research and Writing in the Digital Age”. Buku tersebut mengajak pembaca menjadi pribadi handal layaknya pemikir dan warga kritis terhadap berbagai data yang ada. Hal itu ditunjukkan melalui proses pemilihan topik, penggunaan sumber-sumber, menganalisis dan menginterpretasinya, kemudian mempresentasikannya dengan terorganisir dan cara yang jelas.¹¹⁵ Pemilihan topik didasari oleh perasaan ingin tahu, ketertarikan, imajinasi, dan mempersempit topik. Setelah itu, mereka diminta mengembangkan prospektus. Prospektus merupakan sebuah percakapan di mana peneliti mengusulkan topik dan menuliskannya berdasarkan pertanyaan, istilah, dan ide yang dimulai dari pencarian sumber pustaka serta sumber lainnya.¹¹⁶ Sumber pustaka dan lainnya tersedia dalam bentuk tercetak dan online.

Dalam meneliti dan menulis sejarah, penulis dituntut mampu memahami konteks historis, penafsiran historiograf, dan pendekatan metodologis yang digunakan.¹¹⁷ Pemahaman demikian cenderung diperoleh dari sumber primer atau pertama. Namun, Michael J. Galgano menegaskan sumber sekunder atau kedua tetap memberikan masukan dengan cara penulis menelusuri pemikiran sejarawan beserta berbagai determinasi yang muncul secara kritis. Dalam menjelaskan sejarah, mereka berpijak pada Leopold von Ranke dan Karl Marx. Kedua tokoh tersebut merepresentatifkan kelahiran modernisasi dalam perjalanan pemikiran mengenai masa lampau dan bagaimana menulis sejarah secara sistematis. Tak jarang, mereka turut menyusun, mengedit, dan merevisi terus-menerus.

Penelitian sejarah di era digital mensyaratkan peneliti menguasai analisis data media sosial secara inkuiri. Dari bidang sosiologi, C.W.Mills memantiknya melalui pertanyaan berikut¹¹⁸; [1] Bagaimana struktur masyarakat tertentu secara keseluruhan? Komponen esensi apa saja yang bisa dikembangkan? Bagaimana kita dimungkinkan memperoleh gambaran yang mendalam atasnya? [2] Di mana masyarakat ini berpijak pada rentetan sejarah manusia? Mekanisme apa saja yang memunculkan perubahan tersebut? [3] Jenis pria dan perempuan model apa dalam masyarakat yang dimungkinkan paling bertahan? Ketiga pertanyaan tersebut

¹¹⁵ Lihat Michael J. Galgano, J. Christ Arndt, dan Raymond M. Hyser. *Doing History: Research and Writing in the Digital Age*. (Boston: Thomson Wadsworth, 2008), h. ix.

¹¹⁶ Michael J. Galgano, J. Christ Arndt, dan Raymond M. Hyser. *Doing History*, h. 7.

¹¹⁷ Michael J. Galgano, J. Christ Arndt, dan Raymond M. Hyser. *Doing History*, h. 123.

¹¹⁸ Michael J. Galgano, J. Christ Arndt, dan Raymond M. Hyser. *Doing History*, h. 248.

mencorakkan bagaimana analisis jaringan digital menjadi kunci dalam mengidentifikasi saluran baru bagi pengaruhnya, munculnya elit digital (contohnya pengguna twitter), dan ukuran modal jaringan yang dapat diidentifikasi. Secara detail, A. Sayer memetakan data penelitian digital sebagai berikut¹¹⁹;

		Desain/ Data Penelitian	
		Lokomotif	Punkiformis
Strategi Penelitian	Intensif	Etnografi, Observasi Peserta	Wawancara Kualitatif
	Ekstensif	Analisis media sosial dengan menangkap data alami secara <i>real time</i> pada tingkat populasi	Survei dan Eksperimen

Tabel di atas memberikan representasi diagram dari kontribusi khas terhadap metodologi penelitian sosial. Metodolog sering membedakan strategi penelitian intensif yang menangkap penggerak hubungan sosial dalam proses dan strategi ekstensif yang menangkap struktur hubungan sosial pada momen-momen tertentu. Selain itu, tabel turut membongkai pemahaman kita mengenai analisis media sosial baru berkenaan ekstensif atau intensif, desain lokomotif atau punkiformis, strategis pengambilan, dan interpretasi data tradisional lainnya. Analisis media sosial menandai signifikasi metode penelitian sosial yang menangkap data alami pada tingkat populasi dalam waktu dekat dan nyata. Analisis sosial media menjanjikan akses terhadap berbagai data yang selama ini sulit dijangkau. Analisis sosial diharapkan dapat memancing diskusi apa yang dapat dan tidak dapat disampaikan secara realistis dengan mengingat kualitas komunikasi media sosial sebagai data penelitian sosial bila dibandingkan dengan temuan yang dapat dihasilkan melalui penggunaan metode penyelidikan yang lebih konvensional.¹²⁰

Dalam rangka pengembangan metode penelitian sejarah di era digital, penulis mengusulkan Cardiff Online Social Media Observatory (COSMOS). Istilah COSMOS memang

¹¹⁹ Lihat A. Sayer. *Method in Social Science: A Realist Approach*. (London: Routledge, 1992), h. 156-157, 241-251.

¹²⁰ Lihat A. Sayer. *Method in Social Science*, h. 241.

berangkat dari bidang sosiologi. Di sana, COSMOS dipahami sebagai asimetris antara metode sosiologi tradisional dan kekuatan transaksi data melalui internet. Peneliti sejarah dimungkinkan dapat menggunakan COSMOS dalam lima hal yakni¹²¹; [1] Mendefinisikan kata kunci yang terekstrak pada rangkaian data sosial COSMOS atau menggunakan data real COSMOS melalui twitter. [2] Menyusun berbagai data hasil penelitian digital dengan menggunakan tekanan analisis gender, lokasi, dan bahasa. Dalam prosesnya, analisis jaringan sosial tentu sangat dibutuhkan. [3] Memvisualisasikan hasil dari analisis pemilihan data digital dalam bentuk grafik jaringan, statistik, dan pemberian informasi. [4] Memungkinkan sejumlah interaksi yang mendukung data sosial media. [5] Mengarsip dan membagikan proses analisis penelitian pada khalayak umum.

Penutup

Sejarah diharapkan bukan hanya sebatas berbicara data-data pada masa lampau, melainkan merefleksikannya secara dalam guna perbaikan di masa kini dan mendatang. Proses ini baru terjadi apabila penulis sejarah memiliki keterbukaan historisitas manusia. Historisitas manusia menolong upaya reflektif bagaimana manusia berada di dunia ini dengan batasan temporal masa lampau, masa kini, dan masa depan.

¹²¹ Peter Burnap. "COSMOS: Cardiff Online Social Media Observatory" (paper tidak diterbitkan)

Daftar Pustaka

- Galgano, Michael J. J. Christ Arndt, dan Raymond M. Hyser. 2008. *Doing History: Research and Writing in the Digital Age*. Boston: Thomson Wadsworth.
- Leahy, Louis. 2001. *Siapakah Manusia?: Sintesis Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmawati, Devie. dan Adi Ahdiat. 2014. *Penelitian Sosial Digital: Menelaah Kehidupan Masyarakat di Era Teknologi Informasi*. Depok: Linea.
- Sastrapratedja, M. 2010. *Filsafat Manusia*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2010.
- Sulistiyono, Singgih T. 2008. “Historiografi Pembebasan untuk Indonesia Baru” dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro (tidak diterbitkan).

Pemetaan Digital Situs Sejarah Di Kabupaten Malang

Dengan *Open Street Map* (OPS)

Debi Setiawati, S.Pd, M.Pd dan Hendri Setiawan, S.Pd, M.Pd

Dosen IKIP Budi Utomo

Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemetaan situs – situs sejarah di di Kabupaten Malang yang dikemas dalam peta digital berbasis Open Street Map, sehingga dapat menghidupkan fakta – fakta di masa lampau yang masih terselubung dan dapat membuka kebenaran peristiwa masa lampau dalam sejarah. Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian historis. Oleh karena itu temuan dalam penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam pengajaran sejarah maupun bidang Pariwisata di Kabupaten Malang. Pemetaan digital berbasis open Street Map dapat digunakan sebagai salah satu pengembangan media pembelajaran sejarah yang inovatif sekaligus sebagai sarana untuk mempublikasikan destinasi tujuan wisata di Kabupaten Malang.

Kata Kunci : *Pemetaan Digital, Situs Sejarah, Open Street Map*

Pendahuluan

Kebesaran masa lalu yang dimiliki Kerajaan Majapait maupun Kerajaan Singosari dapat kita lihat dari peninggalan-peninggalan kebudayaannya, yang tersebar di wilayah Kabupaten Malang dan sekitarnya. Peninggalan-peninggalan kebudayaan tersebut dapat berupa candi, arca, prasasti, punden dan pemandian atau petirtaan. Melalui bukti-bukti tersebut dapat merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau yang masih terselubung dengan ketidakjelasan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemetaan terhadap situs-situs sejarah tersebut agar dapat dirangkai kebenarannya, sehingga terbentuk benang merah yang memiliki kejelasan terhadap peristiwa masa lampau dalam sejarah.

Wilayah Kabupaten Malang yang sangat luas memiliki banyak situs-situs sejarah yang belum dikenal masyarakat luas. Selama ini orang hanya mengenal Candi Jago, Candi Kidal, Candi Singasari dan Candi Badut. Hal tersebut dikarenakan publikasi terhadap situs- situs sejarah yang ada di Kabupaten Malang masih kurang dan tidak mudah di akses oleh masyarakat luas.

Website milik Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang lebih mempublikasikan pada nilai seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Malang, Sedangkan nilai historis yang sangat esensial bagi perkembangan masyarakat tidak diekspos. Di samping itu banyak informasi-informasi yang tidak di-*update*, sehingga masyarakat tidak mengetahui kekayaan budaya dan peninggalan-peninggalan sejarah di Kabupaten Malang.

Selama ini para wisatawan lokal maupun mancanegara selalu mengunjungi pantai dan agrowisata yang ada di daerah pegunungan sebagai destinasi kunjungan wisata di Kabupaten Malang. Untuk itu melalui pemetaan digital situs-situs sejarah di Kabupaten Malang melalui open street Map dapat mempublikasikan destinasi kunjungan wisata di Kabupaten Malang secara luas dan mudah diakses.

Tinjauan Pustaka

Peristiwa masa lampau dalam kehidupan manusia akan meninggalkan jejak-jejak sejarah. Jejak-jejak sejarah tersebut dapat berupa tulisan (*history of record*) dan benda-benda peninggalan (*history of remain*). Benda-benda peninggalan sejarah disebut dengan artefak yang dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu artefak, bekas tempat pemukiman atau bangunan yang tidak bisa di pindahkan dan ekofak yang merupakan obyek alamiah yang tertimbun bersama dengan artefak dan bekas-bekas pemukiman. (Helius Syamsudin,2007:245).

Malang memiliki nilai historis yang sangat tinggi, mengingat sebagai bekas pusat pemerintahan Kerajaan Singasari dan Majapait meninggalkan banyak situs sejarah diantaranya adalah Candi Singosari, Candi Sumberawan, Candi Jago, Candi Badut, Candi Sumberawan, Petirtaan, Pemandian Wendit, Candi Jawar, Candi Kidal, Candi Bocok, Pemandian Watu Gedhe, Candi Sepilar, Candi Wesi, Candi Madrim, Arca Semar, Watu Gilang, Prasasti Selobraja,, Arca Ganesha, Petirtaan Kedungbiru, Petirtaan Ngawonggo dan Petirtaan Sumbarnagan. (Tim, 2014: 49-56).

Pemetaan situs-situs sejarah sangat penting untuk mengetahui secara detail peristiwa yang pernah terjadi di suatu tempat, sehingga dapat dihubungkan dengan peristiwa lain. Di samping itu juga dapat diketahui pengaruh dan dampak yang muncul dengan adanya keberadaan situs, sehingga kebenaran peristiwa masa lampau dapat terungkap. Di era globalisasi perkembangan ICT berkembang sangat pesat, sehingga dalam proses pemetaan situs sejarah

tidak lagi bersifat manual. Akan tetapi telah menggunakan ICT yang bersifat digital, sehingga lebih efektif dan efisien.

Peta digital merupakan peta yang dibuat dengan menggunakan basis ICT, sehingga dalam pembuatannya membutuhkan software khusus. Peta digital lebih menarik dan hidup, sebab di dalamnya terdapat animasi maupun 3d (tiga dimensi) yang dapat memotret setiap lokasi secara lengkap dan dapat di link ke obyek atau tema yang lain. Peta digital dapat memberikan informasi secara lengkap suatu daerah, serta dapat disimpan dan di akses dengan mudah. (Rusyai Padmawijaya,2010:3).

Proses pemetaan digital dilakukan melalui tiga tahapan yaitu Data input, data proses dan data output. Data input merupakan data yang diperoleh dari lapangan dan telah divalidasi. Kemudian dilakukan digitasi melalui vektorisasi dengan perangkat keras meja digitizer atau rasterisasi dengan alat scanner. Dilanjutkan dengan perubahan format yang diinginkan dari vector ke raster atau sebaliknya.

Sedangkan Data processing merupakan proses editing obyek, garis, titik, symbol atau polygon yang dilakukan dengan format data vector. Setelah itu menyiapkan *Lay Out* atau penempatan obyek, garis, titik, symbol atau polygon sesuai dengan desain yang telah dibuat. Kemudian mentransfer layout beserta dengan data input ke dalam software yang di pilih dalam pemetaan digital. Data output merupakan proses finishing berupa pengaturan ketajaman gambar, pencahayaan dan menyambungkan ke jaringan internet, agar mudah di akses. (Bumi Angkasa, <http://bumiangkasa.blogspot.co.id/>)

Peta digital memiliki keuntungan antara lain lebih efektif dan efisien dalam penggunaannya jika dibandingkan dengan peta manual, mudah disimpan, mudah untuk dirubah maupun ditambah, Peyajian secara grafis lebih bagus, pembuatan lebih mudah dan cepat, *updating* peta lebih mudah, media penyimpanan lebih kecil, kualitas data dapat dipertahankan, mudah memproduksi peta dengan berbagai macam skala dengan memperhatikan seleksi dan generalisasi, untuk menggandakannya lebih cepat, pembuatan peta tematik lebih mudah dan cepat.

Open Street Map Program merupakan program software yang digunakan untuk mengaplikasikan gambar peta dalam peta digital berbasis ICT. Untuk itu peta yang dibuat merupakan peta dasar yang dapat divariasikan dengan berbagai fitur sesuai dengan kebutuhan pembuatan peta. Gambar – gambar, garis dan symbol bersifat natural sehingga menyerupai

aslinya. Keunggulan program ini memiliki aplikasi osmand yaitu aplikasi *open sources* yang berbasis linux dapat dijalankan di perangkat smartphone dan tablet android. Osmand berfungsi untuk menampilkan navigasi dan *routing*, melihat bangunan atau obyek penting di sekitar kita. Kelebihan dari aplikasi ini adalah tersedia secara gratis dan dapat digunakan secara *offline*, artinya aplikasi ini dapat digunakan tanpa harus terkoneksi dengan internet, sehingga penggunaannya sangat mudah. (Harry Mahardika, <http://openstreetmap.id/>).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis fenomenologi yang menekankan pada pemahaman makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasi yang khusus, sehingga setiap peristiwa harus dilihat dari beragam perspektif dari orang – orang yang terlibat di dalamnya, baik secara pasif maupun aktif, agar dapat dibentuk simpulan yang bersifat multiperspektif yang memiliki intersubyektif. (John Sobari,2011: 125).

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian historis yaitu usaha untuk mempelajari dan menggali fakta-fakta serta menyimpulkan kebenaran mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau sejarah. Penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu : Heuristik atau pengumpulan sumber, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi atau penulisan sejarah. (Kuntowijoyo,2008: 23)

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Malang yang memiliki situs-situs peninggalan kerajaan Majapait dan Singasari. Situs-situs tersebut berupa Candi, Arca, Petirtaan atau Pemandian dan Prasasti. Lokasinya meliputi Candi Sumberawan, Candi Jago, Candi Singosari, Candi Jawar,Candi Kidal, Pemandian Watu Gedhe, Arca Ganesha, Petirtaan Kedungbiru, dan Petirtaan Ngawonggo.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Narasumber yang diwawancarai adalah Juru kunci situs, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang, Kepala Museum Mpu Purwo, Dosen atau Arkeolog, Guru Sejarah, Pengunjung Situs, Guru Sejarah di Kabupaten Malang serta Masyarakat yang tinggal di sekitar situs. Sedangkan Obervasi dilakukan untuk mengamati tempat dan kegiatan yang ada di dalam lokasi penelitian seperti : Bagian-bagian yang terdapat di dalam situs sejarah, ritual-ritual yang dilaksanakan di dalam situs, Orang-orang yang berkunjung ke situs.

Untuk menguji keakuratan sumber data dilakukan dengan menggunakan kritik sumber yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu : kritik intern dan kritik ekstern. Untuk menguji

kredibilitas sumber dapat menggunakan kritik intern, Sedangkan untuk menguji otentisitas sumber menggunakan kritik ekstern.

Penelitian ini menggunakan teknik interpretasi atau penafsiran dan sintesis sebagai cara untuk menganalisis serta menyimpulkan sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Di dalam melakukan interpretasi sumber disertai dengan ekplanasi sumber dan presentasi atau pemaparan sumber. Untuk itu dibutuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis dan sintesis dalam menggabungkan sumber-sumber sejarah, agar terbentuk hubungan kausalitas atau sebab akibat. Di samping itu juga dapat merkontruksi antara masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, sehingga kebermaknaan dalam peristiwa sejarah bersifat unik dan memiliki keberlanjutan.

Untuk mempertajam analisis dan sintesis dibutuhkan ilmu bantu berupa ilmu sosial yaitu : Geografi digunakan untuk mengetahui aspek keruangan dan ekologi, Antropologi digunakan untuk mengetahui aspek nilai-nilai budaya yang mendasari perilaku sejarah seperti : tradisi, sistem kepercayaan, adat istiadat, upacara keagamaan, gaya hidup, Arkeologi digunakan untuk memberikan informasi tentang, dimana, bilamana, bagaimana suatu kebudayaan atau peradaban dapat tumbuh dan runtuh. Sosiologi untuk mengetahui perilaku-perilaku yang dimiliki oleh anggota masyarakat sezamannya.

Penulisan hasil penelitian dilakukan melalui historiografi yang bersifat eksposisi atau narasi yang menenkankan pada aspek prosesusual dan struktural, sehingga dapat menjelaskan secara terperinci kebenaran peristiwa masa lampau yang dapat direkontruksi kembali dan dihubungkan dengan kondisi kekinian dan yang akan datang.

Hasil Penelitian

1. Langkah- Langkah Pemetaan Digital Situs-Situs Sejarah di Kabupaten Malang Melalui Open Street Map

Pemetaan secara Digital situs-situs di Kabupaten Malang dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu :

- a. Membuka Situs Open Street Map melalui peramban Mozilla Firefox, Google Chrome, Internet Explore dan Safari
- b. Membuat akun Open Street Map
- c. Memulai id editor

- d. Melakukan editing dasar dengan id editor
- e. Melakukan download dan instalasi Java Open Street Map (JOSM)
- f. Melakukan editing peta menggunakan JOSM
- g. Menambahkan gambar di Wiki Open Street Map

2. Pemetaan Secara Digital Situs – Situs Sejarah di Kabupaten Malang Melalui Open Street Map

a. Situs Arca Ganesha

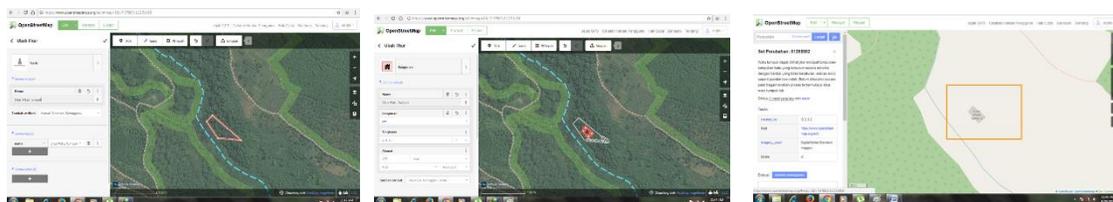
Situs Arca Ganesha terletak di Desa Karangates, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Arca Ganesha yang berada di desa Karangates ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan arca Ganesha pada umumnya. Jika pada umumnya arca Ganesha posisinya duduk atau bersila, maka khusus di desa Karangates ini arca Ganeshnya posisinya berdiri, dan ini hanya ada beberapa saja yang dapat ditemui di Jawa.



Gambar 1. Pemetaan Digital Situs Arca Ganesha

b. Situs Watu Tumpuk

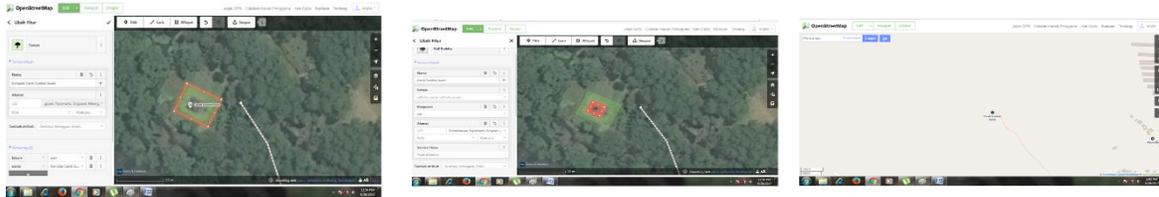
Situs watu umpak terletak di desa Glotak, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Lokasinya berada dalam Hutan yang dikelola oleh Dinas Perhutani Kabupaten Malang. Situs ini berupa tumpukan-tumpukan batu yang tersusun secara simetris dengan bentuk tidak beraturan, sekilas mirip seperti punden berundak



Gambar 2. Pemetaan Digital Situs Watu Tumpuk

c. Situs Candi Sumberawan

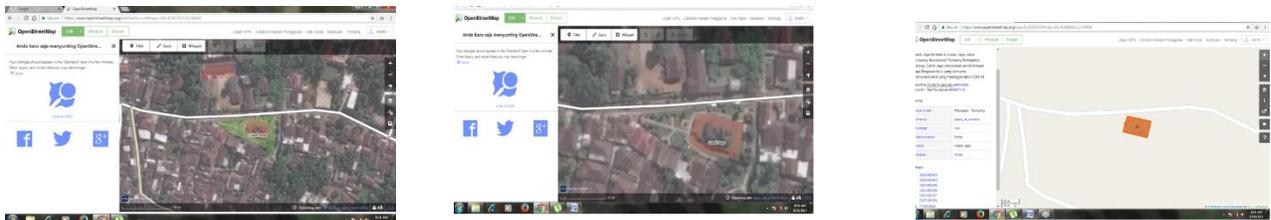
Situs Candi Sumberawan terletak di dusun Sumberawan, desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, tepatnya berada di hutan pinus milik perhutani KPH Malang. Di kompleks luar candi terdapat banyak mata air yang mengalir jernih dan tidak pernah kering. Sedangkan di dalam kawasan candi terdapat satu pathirtan yang diberi nama Pathirtan Sumber Urip yang dianggap suci oleh umat Budha.



Gambar 3. Pemetaan Digital Situs Candi Sumberawan

d. Situs Candi Jago

Situs Candi Jago terletak di di dusun Jago, desa Tumpang, Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Candi Jago merupakan pendharmaan Raja Singasari ke-4 yang bernama Wisnuwardhana yang meninggal tahun 1268 M. Bentuk candi Jago di bagian atas seperti candi yang belum jadi atau rusak. Hal tersebut dikarenakan banyak yang runtuh.

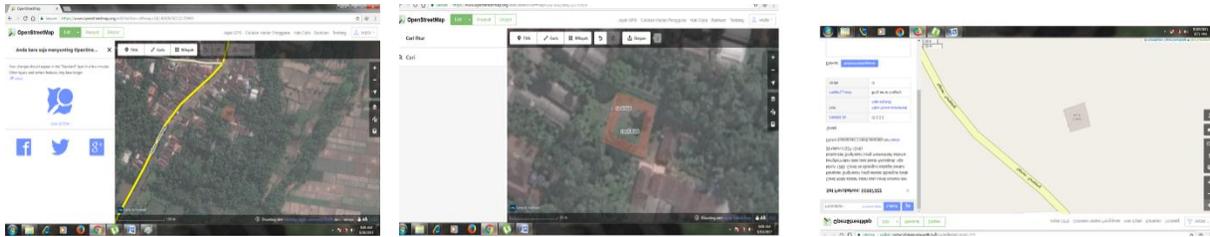


Gambar 4. Pemetaan Situs Candi Jago

e. Situs Candi Kidal

Situs Candi Kidal terletak di dusun Krajan, desa Kidalrejo, kecamatan Tumpang. Candi Kidal merupakan salah satu candi warisan dari Kerajaan Singhasari yang dibangun sebagai bentuk penghormatan atas jasa besar Anusapati. Pada bagian kaki candi Kidal terdapat 3 buah relief yang menggambarkan cerita legenda Garudeya. Cerita moral tentang pembebasan atau

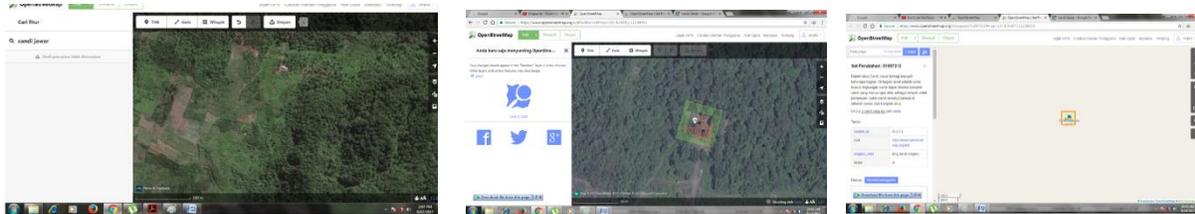
ruwatan dalam kesusastraan Jawa Kuno berbentuk kakawin mengisahkan tentang perjalanan Garuda dalam membebaskan ibunya dari perbudakan dengan penebusan air suci amerta.



Gambar 5. Pemetaan Digital Situs Candi Kidal

f. Situs Candi Jawar

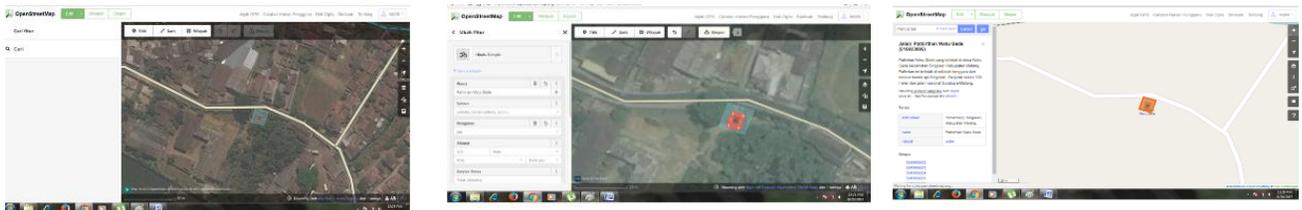
Situs Candi Jawar terletak di Desa Mulyosari, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang, tepatnya di lereng gunung Semeru sebelah selatan. Situs Candi Jawar dibagi menjadi 3 lokasi yaitu arca ganesha, punden dan altar, tempat pemujaan



Gambar 6. Pemetaan Digital Situs Candi Jawar

h. Situs Petirtaan Watu Gedhe

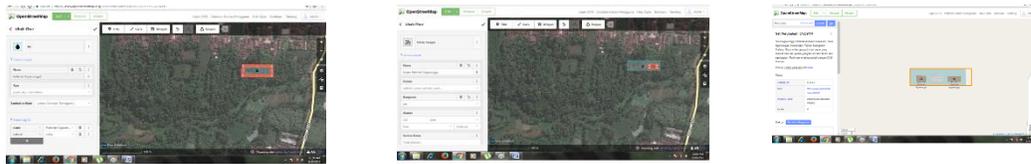
Situs petirtaan Watu Gedhe berada di desa Watu Gedhe, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, yang merupakan peninggalan kerajaan Singosari. Situs petirtaan Watu Gedhe merupakan tempat pemandian raja dan putri – putrinya pada zaman kerajaan Singosari



Gambar 7. Pemetaan Digital Situs Petirtaan Watu Gedhe

i. Situs Petirtaan Ngawonggo

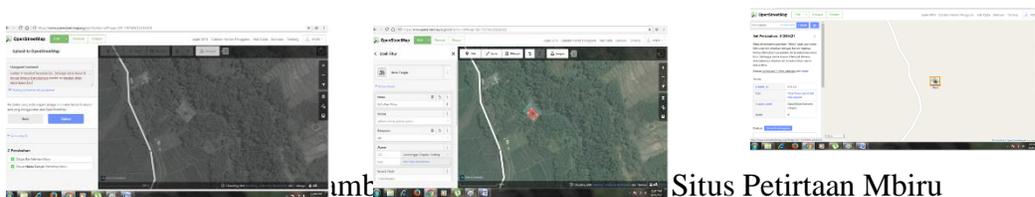
Situs Petirtaan Ngawonggo terletak di dusun Nanasan, Desa Ngawonggo, Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Situs ini berupa pathirtan besar yang terbuat dari batu padas yang terukir dan terdiri dari tiga bagian. Pada bagian pertama terdapat pancuran air (*Jaladwara*) yang berbentuk Dewi Sri yang menuangkan air dari sebuah gentong air. Akan tetapi bagian badan sampai kepala hilang. Sedangkan disampingnya terdapat beberapa arca yang di atasnya terdapat pancuran berbentuk seorang dewi.



Gambar 8. Pemetaan Digital Situs Petirtaan Ngawonggo

j. Situs Petirtaan Mbiru

Situs petirtaan mbiru terletak di desa Mbiru, kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, yang masih satu kompleks dengan petirtaan Watu Gedhe. Sumber air di pathirtan mbiru berasal dari bawah pohon Beringin besar yang terdapat di sisi sebelah timur pathirtan



Situs Petirtaan Mbiru

3. Peranan Pemetaan Digital Melalui Open Street Map Dalam Mempublikasikan Situs–Situs Sejarah Sebagai Destinasi Tujuan Wisata Di Kabupaten Malang

Pemetaan Digital melalui Open Street Map memiliki peranan yang sangat penting dalam mempublikasikan situs-situs sejarah di Kabupaten Malang. Selama ini yang ada dalam web Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang kurang mengekspos situs-situs sejarah sebagai tujuan wisata, yang ada hanya berupa wisata pantai, wisata belanja, wisata kuliner dan agro wisata. Padahal kalau dijumpai di lapangan masih banyak situs-situs sejarah yang tersebar

di wilayah Kabupaten Malang. Untuk itu banyak wisatawan asing maupun lokal tidak mengetahui apabila di wilayah Kabupaten Malang menyimpan nilai historis yang sangat tinggi.

Untuk itu melalui pemetaan digital situs-situs sejarah di Kabupaten Malang ini dapat mempublikasikan kebesaran peninggalan budaya masa lalu, khususnya kebudayaan Hindu dan Budha dari kerajaan Singosari dan Majapait. Peranan pemetaan digital melalui open street dalam mempublikasikan situs-situs sejarah di Kabupaten Malang sebagai destinasi tujuan wisata yaitu : Dapat menunjukkan Lokasi keberadaan situs, Peta Digital situs-situs sejarah di Kabupaten Malang dengan Open Street Map dapat menunjukkan lokasi keberadaan situs secara jelas dan mudah karena dapat diakses melalui Google Map, serta dapat diakses baik secara *online* maupun *offline*. Dengan demikian masyarakat luas, baik yang berada di Malang maupun di luar kota dapat dengan mudah untuk menjangkau lokasi situs tersebut tanpa tersesat.

Di samping itu dapat memberikan informasi secara lengkap sejarah keberadaan situs, Dapat memberikan informasi rute menuju lokasi atau petunjuk jalan, Dapat menunjukkan gambar secara detail koleksi yang ada di dalam situs, Dapat memberikan informasi kondisi masyarakat di sekitar situs, Dapat memberikan informasi ritual atau upacara yang biasa dilaksanakan di situs dan Dapat memberikan informasi kondisi geografis keberadaan situs.

Kesimpulan dan Saran

Pemetaan digital situs-situs Sejarah di Kabupaten Malang dengan Open Street Map dapat digunakan sebagai sarana publikasi destinasi wisata di Kabupaten Malang. Masyarakat luas dapat dengan mudah untuk mengaksesnya karena menggunakan sistem android, sehingga produk peta digital ini dapat bermanfaat.

Sedangkan saran untuk penelitian lanjutan bahwa masih banyak situs-situs sejarah di Kabupaten Malang yang perlu dipublikasikan dan tetap dilestarikan. Dan untuk mempublikasikan situs-situs sejarah di Kabupaten Malang perlu menggunakan sarana atau media berbasis ICT yang inovatif dan mudah diakses banyak orang, sehingga pewarisan nilai-nilai historis dapat tersampaikan dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

- Bumi Angkasa dalam Pemetaan Digital dan GPS, (<http://bumiangkasa.blogspot.co.id/2011>), diunggah 2 Maret 2011.
- John Sobari dalam *Metode Ilmiah Dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. Agastya Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, Vol 1. No 1, Januari 2011, Hal 113-128, Madiun : Prodi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun.
- Kuntowijoyo, 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang.
- Harry Mahardika dalam *Navigasi Menggunakan Osmad*, (<http://openstreetmap.id/2015>), diunggah 8 Januari 2015.
- Helius Syamsudin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Rusyai Padmawijaya dalam *Penggunaan Media Peta dan Pengaruhnya Dalam Pembelajaran Sejarah*, Jurnal Artefak, Vol 1, No 1, Februari 2010, Hal 1-6. Makasar : Prodi Sejarah Unigal
- Tim. 2014. *Ekspedisi Samala Laporan Jurnalistik Malang Pos : Menguak Kemasyuran Majapait Dari Jendela Malang Raya*, Malang : Malang Post Forum

PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH PAHLAWAN MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM MENGAJARKAN NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN DI ERA DIGITAL

Watsiqotul Mardiyah
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Abstrak

Cinta tanah air, rela berkorban, berjiwa kesteria, bertanggung jawab, berjiwa pemimpin, ulet, heroik dan berani benar adalah nilai-nilai pahlawan yang menjadi karakter kebanggaan untuk dimiliki masyarakat Indonesia. Karena nilai-nilai itulah yang diperlukan untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah isu-isu yang saat ini terjadi di dalam negeri. Sejak dari dulu politik *divide et impera* atau adu domba adalah masalah terbesar yang terus menghantui kehidupan berbangsa mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang memiliki beraneka ragam suku, agama, ras, antar golongan dan budaya. Selain itu di era globalisasi saat ini tidak dapat dielakkan lagi, globalisasi yang tidak mengenal adanya batas-batas wilayah dan tidak adanya aturan. Akibat dari arus globalisasi ini adalah semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang membawa dampak besar bagi kehidupan manusia, tidak terkecuali di Indonesia. Penelitian ini ditelaah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk memperdalam pembahasan. Hasil dan pembahasannya yaitu; adanya peran pembelajaran sejarah pahlawan melalui media sosial instagram dapat mengajarkan nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik mampu membentengi diri dengan memiliki nilai-nilai kepahlawanan.

Kata Kunci: nilai-nilai pahlawan, instagram, sejarah pahlawan

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini telah menciptakan berbagai kecanggihan dan memberikan kemudahan dalam mengakses segala informasi dunia tanpa ada batas. Perkembangan teknologi di era digital dalam kehidupan saat ini telah membuat manusia memasuki kehidupan baru dengan tidak dapat terlepas dari perangkat elektronik. Era digital ini dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif, tergantung bagaimana seseorang menggunakannya. Dampak yang ditimbulkan tentunya sangat besar bagi seluruh penduduk dunia, yang tidak terkecuali di Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJI) mengungkapkan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia kini telah terhubung internet. Survei yang dilakukan sepanjang 2016

menemukan bahwa 132,7 juta dari 256,2 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Hal ini mengindikasikan kenaikan 51,8% dibanding tahun 2014 yang hanya 88 juta penduduk (Widiartanto, 2016).

Era digital secara tidak langsung akan mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan manusia, bahkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi kehidupan manusia untuk menjadikan seseorang lebih baik dan berkualitas. Sehingga dalam penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan di era digital harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Jika era digital sudah mulai memasuki dunia pendidikan tentunya diperlukan upaya untuk menangani peserta didik dalam menyikapinya.

Dalam menyikapi dunia modern dan globalisasi saat ini peran guru dalam menguasai teknologi dan media sosial sangatlah penting dalam menyeimbangi modernitas budaya yang terus berkembang dalam budaya peserta didik. Bahkan di era digital peran guru bukan lagi menjadi sebagai sumber acuan belajar satu-satunya, karena media mampu menawarkan beragam kemudahan dalam mengakses segala informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, sudah semestinya guru mulai berpikir bagaimana cara pemanfaatan media-media sosial sebagai ruang belajar peserta didik. Sehingga dalam hal ini guru dapat memanfaatkan media sosial sebagai penyampaian materi pelajaran. Keadaan ini juga menjadi terobosan dalam dunia pendidikan dengan pemanfaatan sistem teknologi dalam proses kegiatan belajar mengajar, sekaligus juga menjadi tindakan preventif guru dalam menjaga peserta didik untuk tetap menjadi manusia Indonesia bukan menjadi manusia kebarat-baratan akibat dari terpaan budaya luar dalam media sosial. Penggunaan media sosial sebagai alat medium penyampaian materi pelajaran juga dapat menjadi suatu indikator bagaimana proses belajar yang menyenangkan, tidak monoton dan bervariasi juga akan memunculkan sikap kreatif dalam peserta didik. Selain itu untuk menghadapi dunia globalisasi peserta didik semestinya memiliki pertahanan diri agar tidak mudah terpengaruh budaya luar dan tetap menjaga sikap nasionalisme.

Di zaman global yang serba modern ini, nilai-nilai patriotisme dan sikap nasionalisme semakin hari semakin terkikis karena deras arus yang tidak mengenal ruang dan waktu, mengingat hal itu pendidikan sejarah mempunyai tugas dalam mengimbangi arus modernisasi ini, sehingga pembelajaran sejarah dituntut dapat menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa agar memiliki sikap nasionalisme

dan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berintegritas. Salah satu mata pelajaran yang dapat mengajarkan karakter dan nilai-nilai yang lebih baik adalah pembelajaran sejarah. Sejarah adalah sebagaimana yang diungkap oleh Abdullah adalah untuk menyiapkan pengalaman berharga yang dapat memberikan kearifan (Abdullah, 1985). Oleh sebab itu, sejarah penting dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi di masa lalu. Membangun pengetahuan dan pemahaman dalam menghadapi masa yang akan datang adalah sangat penting dan tetap diperlukan dalam perspektif pendidikan (Pusbangkur, 2012).

Salah satu nilai yang dapat diambil dalam sejarah pahlawan adalah nilai-nilai kepahlawanan. Dengan nilai-nilai pahlawan tersebut seorang anak dapat mempertahankan identitas sebagai patriotisme yang nasionalis juga dapat memahami makna hidup yang sebenarnya.

Dirasakan sangat penting untuk menumbuhkan rasa patriotisme peserta didik, di tengah-tengah tantangan globalisasi yang menyuguhkan tontonan figure kepahlawanan yang tidak mencerminkan nilai-nilai ke-Timuran, apalagi yang khas ke-Indonesiaan (Budiyono, 2007). Sehingga diperlukannya pencegahan preventif dalam penggunaan jejaring sosial di era digital ini. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan media aplikasi yang terus berkembang dan terus bermunculan, peneliti memilih Instagram sebagai media aplikasi baru yang muncul dan banyak digemari oleh masyarakat dan para remaja saat ini untuk mengajarkan nilai-nilai kepahlawanan. Dengan media Instagram dapat memuat foto dan video beserta caption atau kata-kata yang mampu menarik para pengguna Instagram, selain itu dengan media Instagram ada pula fitur Telegram yang mampu membagikan gambar dan video dengan pengguna Instagram yang lainnya. Sehingga dengan media Instagram yang sedang naik daun ini dapat memberikan dampak positif dan membantu mengajarkan nilai-nilai kepahlawanan dengan gambar pahlawan beserta captionnya yang nantinya dapat dibaca dan dipahami oleh para pengguna. Selain itu penyampaian sejarah pahlawan dengan menggunakan media Instagram diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai kepahlawanan kepada pembaca atau pengguna Instagram, khususnya untuk peserta didik. Dengan begitu pembelajaran sejarah tidak hanya didapat di dalam kelas namun dapat dipelajari dimana saja dan kapan saja.

Berdasarkan latar belakang masalah penulisan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana peran pembelajaran sejarah pahlawan melalui media sosial Instagram

dapat mengajarkan nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik?”. Sehingga tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui peran pembelajaran sejarah pahlawan melalui media sosial instagram dalam mengajarkan nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik yang nantinya diharapkan peserta didik mampu membentengi diri dengan memiliki nilai-nilai kepahlawanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha memberikan penjelasan yang cermat tentang situasi-situasi sosial yang berupa uraian kalimat dan datanya tidak berhubungan dengan angka-angka (Arikunto, 2006). Metode yang digunakan yaitu studi literatur atau penelitian kepustakaan dan dengan melakukan studi pengamatan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian kepustakaan (*library research*) Peneliti mempelajari dan mengumpulkan data melalui literatur dan sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian. Dalam hal ini penelitian kepustakaan di lakukan melalui buku, majalah, internet dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah Pahlawan

Sejarah adalah mata pelajaran yang menekankan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa sekarang (Depdiknas, 2004). Belajar sejarah berarti peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah (Subakti, 2010). Arti penting pelajaran sejarah dapat ditangkap dari pendidikan sejarah itu sendiri bahwa pelajaran sejarah dapat memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya.

Nilai-nilai kepahlawanan

Definisi mengenai nilai-nilai kepahlawanan ini terbagi menjadi dua kata yaitu nilai dan kepahlawanan. Nilai menurut Fraenkel merupakan suatu ide dari sebuah konsep mengenai suatu yang dianggap penting dalam kehidupan (Fraenkel, 1977). Sedangkan definisi kepahlawanan menurut Badrun pahlawan bagi sebuah bangsa adalah semangat yang harus

terus menyala dan menyebar, ia memberi warna bagi sebuah bangsa karena kontribusi pada suatu bangsa, pahlawan menjadi milik sebuah bangsa saja, bukan milik negara lain. Sikap kepahlawanan menurut Badrun sebagai berikut: a).Tahan uji/ulet; b). Berani karena benar; c). Rela Berkorban; d). Berjiwa ksatria; e). Bertanggung jawab; f). Berjiwa pemimpin; g). Cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan; h).Heroik; i). Berjiwa pelopor (Badrun, 2006).

Media sosial Instagram

Jejaring sosial kini bisa dimanfaatkan lebih jauh. Tidak hanya untuk memberi kabar tentang keberadaan saja, lebih dari itu jejaring sosial kini sudah bisa digunakan sebagai sarana pengganti kehidupan nyata ke dalam dunia maya. Seperti mengirim pesan, berkomentar terhadap pesan orang lain, menjalin pertemanan lebih banyak, mencari pasangan, ber kirim foto, ruang untuk saling tukar pendapat dan lain sebagainya. Jejaring sosial atau jaringan sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari hubungan kesamaan sosialitas seperti visi, ide, teman, keturunan dan lain-lain baik yang dikenal sehari-hari maupun yang baru dikenal. Jejaring sosial yang marak belakangan ini seperti *Facebook, Twitter, Instagram, Path, Skype, dan Google+* adalah produk teknologi media baru yang kini sedang digemari banyak kalangan.

Instagram merupakan aplikasi yang mudah digunakan oleh kalangan remaja dan para pengguna. Dalam aplikasi instagram memiliki berbagai fitur yang dapat digunakan oleh pengguna, seperti mengunggah video, mengunggah foto bahkan cerita kita sehari-hari. Selain itu dalam aplikasi instagram dapat digunakan untuk berkomentar dan memberi tanda suka pada setiap hal yang di unggah. Aplikasi Instagram sama seperti *Twitter* di mana pengguna bisa mengikuti (*mem-follow*) pengguna instagram lainnya. Instagram adalah salah satu media sosial yang perkembangannya semakin meluas di kalangan siswa-siswa maupun orang tua.

Pembelajaran sejarah pahlawan dalam media sosial Instagram untuk mengajarkan nilai-nilai kepahlawanan

Bangsa Indonesia lahir dari sebuah perjuangan dan kerja keras yang panjang. Tidak hanya bermodalkan semangat dan mimpi untuk mewujudkan itu, tetapi dibutuhkan pengorbanan yang besar, seperti yang dilakukan oleh para pahlawan Indonesia. Mereka berjuang, bersatu, mengerahkan segala kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki untuk

membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan (Marnawati, 2013). Sehingga sudah sepatutnya sebagai anak-anak Indonesia bangga dengan perjuangan dan pengorbanan para pahlawan, selain itu dapat dijadikan sebagai teladan. Karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa dan perjuangan para pahlawannya. Menghargai dengan mempelajari apa yang pernah mereka lakukan demi bangsa, nilai-nilai luhur yang mereka perjuangkan demi kemerdekaan bukan sekedar perayaan euforia semata.

Nilai kepahlawanan merujuk pada kata sifat yang sepantasnya dijunjung tinggi. Jika nilai kepahlawanan dipandang sebagai nilai (sesuatu yang dihargai atau dijunjung tinggi) dikaitkan dengan pembentukan karakter atau budi pekerti. Sehingga pembelajaran sejarah sangatlah penting untuk mengajarkan nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik, guna mengajarkan nilai-nilai kepahlawanan sehingga dapat membentuk karakter siswa. Salah satu materi pembelajaran sejarah yang dapat diambil nilai-nilai kebajikannya adalah pengajaran sejarah pahlawan. Pendidikan sejarah yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai, seperti kepahlawan, semangat kejuangan, kebangsaan, dan nasionalisme, menurut Budiyo anak yang kurang ditanamkan nilai-nilai patriotisme akan membawa dampak yang dirasakannya pada saat dia dewasa yakni hilangnya rasa kepekaan dan perhatian terhadap berbagai permasalahan bangsa yang timbul atau minimal berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya (Budiyo, 2007). Padahal kualitas dan keutuhan bangsa di masa depan tergantung dari kualitas dan kesadaran kita dalam memberikan pendidikan baik secara keilmuan maupun dalam penanaman nilai-nilai patriotisme pada anak, karena anak-anak tersebut yang akan menggantikan pemimpin-pemimpin kita saat ini di masa yang akan datang (Aristya, Al Fath, & Mabruri).

Di zaman global yang serba modern ini yang dipenuhi dengan kesenangan dan budaya-budaya instan, nilai-nilai patriotisme dan sikap nasionalisme semakin hari semakin terkikis karena deras arus yang tidak mengenal ruang dan waktu, mengingat hal itu pendidikan sejarah mempunyai tugas dalam mengimbangi arus modernisasi ini, sehingga pembelajaran sejarah dituntut menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa agar memiliki sikap nasionalisme dan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berintegritas. Salah satu nilai yang dapat diambil adalah nilai-nilai kepahlawan. Dengan nilai-nilai pahlawan tersebut seorang anak dapat mempertahankan identitas sebagai patriotisme yang nasionalis.

Sehingga perlunya inovasi baru untuk menyalurkan nilai-nilai pahlawan di era digital yaitu dengan media sosial Instagram. Dengan pemanfaatan media Instagram dalam materi pembelajaran sejarah akan timbul pengetahuan peserta didik tentang sejarah kepahlawanan didukung dengan adanya foto, video atau *caption* dari pahlawan yang diinformasikan. Dalam hal ini akan terlihat bentuk kepedulian peserta didik saat membaca informasi tersebut berupa memberikan *like* dan komentar di dalam kolom Instagram, selain itu peserta didik dapat juga *share*/membagikan informasi tersebut dengan teman-teman yang lainnya. Sehingga dengan begitu secara otomatis peserta didik melihat dan membaca kisah pahlawan yang telah diunggah. Seperti halnya penelitian oleh Zainal Abidin dengan judul “*Pemanfaat media sosial sebagai ruang belajar siber pada pendidikan di era digital*” dengan hasil bahwa media sosial dalam dunia pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap jalannya proses belajar mengajar, baik guru maupun peserta didik akan mampu mengembangkan kemampuan teknis dan sosial mereka dalam menghadapi era digital saat ini, sifat media sosial yang imperatif membuat peserta didik dan guru akan menemukan cara tersendiri untuk beradaptasi dengan teknologi yang ada (Abidin, 2016). Dengan demikian penggunaan Instagram dalam pembelajaran cukup memberikan inovasi baru dalam dunia pendidikan yang tentunya disesuaikan dengan materi pembelajaran, terlepas dari manfaat negatif dalam penggunaan Instagram yang membuat para remaja “kecanduan” dalam menggunakannya.

Hal ini sesuai dengan jurnal Randolph, (2015) tentang peranan media sosial instagram dalam interaksi sosial dengan hasil sebagai berikut: 1. Peran siswa sering menggunakan media sosial instagram dan lebih menyukainya ketimbang media yang lainnya, 2. Siswa menggunakan instagram untuk mencari tahu tentang hal yang di inginkan baik berupa hiburan atau kabar terbaru idolanya atau tokoh panutannya.

Berdasarkan paparan diatas dengan penggunaan media sosial instagram, siswa dalam pembelajaran sejarah akan tertarik untuk melihat foto atau video yang disertai dengan tulisan-tulisan sehingga secara tidak langsung tren yang sedang melanda remaja dapat dijadikan media dalam pembelajaran sejarah. Dengan inovasi ini, intagram dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan materi kepada peserta didik. Fungsi Instagram yang dapat mengunggah gambar, video dan *caption* (catatan dibawah gambar), dapat dimasukkan gambar pahlwan beserta riwayat hidup dan perjuangannya, sehingga peserta didik dapat membaca dan diharapkan dapat meresapi nilai-nilai kepahlwanan dari yang telah dibaca. Penggunaan

instagram ini juga akan memudahkan peserta didik dalam mengingat dan memahami apa yang ada dalam media Instagram tentang penyampaian nilai kepahlawanan yang menggabungkan unsur audio visual, sehingga akan menarik dan tidak menjenuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Postingan yang ada di Instagram dapat memancing simpati siswa dan akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena disajikan dalam bentuk media yang digemarinya. Sehingga dengan begitu media Instagram akan lebih mudah mengajarkan nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik dan mendorong peserta didik untuk dapat menyerap dan mengamalkannya. Diharapkan dengan demikian, media Instagram yang berisi kisah pahlawan dapat mengajarkan nilai-nilai kepahlawanan dan tertanam pada diri peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan keseharian mereka.

Dirasakan sangat penting untuk menumbuhkan rasa patriotisme peserta didik, di tengah-tengah tantangan globalisasi yang menyuguhkan tontonan figur kepahlawanan yang tidak mencerminkan nilai-nilai ke-Timuran, apalagi yang khas ke-Indonesiaan (Budiyono, 2007). Nilai-nilai yang terkandung dalam diri pahlawan sangat penting untuk diimplementasikan dalam karakter bangsa saat ini, selain terpaan arus globalisasi yang begitu besar, dapat dikatakan krisis moral juga sedang terjadi saat ini. Menyikapi hal ini kepala ANRI berpendapat bahwa nilai-nilai kepahlawanan yang dapat menjadi karakter bangsa meliputi nilai keikhlasan, kejujuran, kecintaan terhadap tanah air, nasionalisme, kegigihan, keberanian, dan keuletan. Keberhasilan dalam membangun kembali nilai-nilai kepahlawanan ke dalam karakter masyarakat Indonesia akan memberi harapan untuk menciptakan Indonesia yang lebih baik (ANRI, Eidis 64/Juli-Desember/2014).

KESIMPULAN

Instagram dalam pembelajaran cukup memberikan inovasi baru dalam dunia pendidikan yang tentunya disesuaikan dengan materi pembelajaran, terlepas dari manfaat negatif dalam penggunaan Instagram yang membuat para remaja “kecanduan” dalam menggunakannya. Melalui media sosial Instagram, siswa dalam pembelajaran sejarah akan tertarik untuk melihat foto atau video yang disertai dengan tulisan-tulisan sehingga secara tidak langsung tren yang sedang melanda remaja dapat dijadikan media dalam pembelajaran sejarah. Dengan inovasi ini, Instagram dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan materi kepada peserta didik. Fungsi Instagram yang dapat mengunggah gambar, video dan

caption (catatan dibawah gambar), dapat dimasukkan gambar pahlwan beserta riwayat hidup dan perjuangannya, sehingga peserta didik dapat membaca dan diharapkan dapat meresapi nilai-nilai kepahlwanan dari yang telah dibaca. Penggunaan Instagram ini juga akan memudahkan peserta didik dalam mengingat dan memahami apa yang ada dalam media instagram tentang penyampaian nilai kepahlwanan yang menggabungkan unsur audio visual, sehingga akan menarik dan tidak menjenuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Postingan yang ada di Instagram dapat memancing simpati siswa dan akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena disajikan dalam bentuk media yang digemarinya. Sehingga dengan begitu media Instagram akan lebih mudah mengajarkan nilai-nilai kepahlwanan kepada peserta didik dan mendorong peserta didik untuk dapat menyerap dan mengamalkannya, serta peserta didik mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan keseharian mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. 1985.** Sejarah Lokal di Indonesia. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1985.
- Abidin, zainal. 2016.** *pemanfaatn media sosial sebagai ruang belajar siber pada pendidikan di era digital*. jakarta pusat : simposium guru 2016, 2016.
- ANRI. Eidis 64/Juli-Desember/2014.** Nilai-nilai Kepahlawanan. *ARSIP, Media Kearsipan Nasional*; Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia, Eidis 64/Juli-Desember/2014.
- Arikunto, Suharsimi. 2006.** *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Badrun. 2006.** *Pahlwan* . Jakarta : Perspektif, 2006.**Budiyono, Kabul. 2007.** *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung : Alfabeta, 2007.
- Di sekitar pengajaran sejarah yang reflektif dan inspiratif.* **Abdullah, Taufik K. 1997.** 1997, jurnal Sejarah No. 6, pp. -.
- Fraenkel, J.R. 1977.** *How To Teach About Values: An Analytik Approach*. Enflewood Cliffs, New Jersedy : Prentice Hall, Inc, 1977.
- Marnawati. 2013.** *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap* . Jakarta Timur : Penebar Swadaya Grup, 2013.
- Nilai-nilai Kepahlawanan Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar Studi Konseptual.*
Aristya, Al Fath and Mabruri. -. -, seminar nasional pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa. ISBN 978- 602-70471-2-9, pp. -.
- PARADIGMA PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KONSTRUKTIVISME.* **Subakti, Y. R. 2010.** 2010, SPPS, Vol. 24, No. 1 April, pp. -.
- peranan media sosial instagram dalam interaksi sosial antar siswa SMA Negeri 1 Manado.*
Randolf, Manampiring. 2015. - : Acta Diurna, 2015, Vol. IV No. 4.
- Pusbangkur. 2012.** *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Katakter Bangsa Bagi Sekolah* . Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2012.
- Widiartanto, Yoga Hastyadi. 2016.** 2016 pengguna internet di Indonesia capai 132 juta. *kompas.com*. oktober senin, 24, 2016, pp. -.

CARA BERPIKIR SEJARAH SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI PENDIDIKAN NILAI DI ERA DIGITAL

Reni Dikawati
Program Studi Magister Pendidikan Sejarah
Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Permasalahan sosial di era digital marak dengan serangan media massa tentang radikalisme dan intoleransi. Permasalahan tersebut menuntut adanya solusi dari lembaga pendidikan untuk menumbuhkan nilai-nilai humanis. Pendidikan yang selama ini cenderung berat pada nilai kognitif, mengalami perombakan dengan melihat kenyataan bahwa penekanan nilai kognitif, hanya mampu mengoptimalkan zona proksimal peserta didik pada ranah cerdas keilmuan, tidak pada zona sosial, berupa pola pikir, dan laku humanis.

Bukti eksistensi lembaga pendidikan, dalam menanggapi permasalahan sosial, dengan mengeluarkan produknya berupa kurikulum 2013, yang syarat dengan pendidikan nilai. Sejarah menjadi salah satu mata pelajaran dalam kurikulum nasional, yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai pada generasi penerus dalam mengawal NKRI. Konsepsi demikian, menuntut tenaga pendidik membangun pola pikir dan laku peserta didik agar terbuka, menerima, santun dalam keberagaman, dan mengantisipasi radikalisme, serta intoleransi melalui sejarah. Tulisan ini menawarkan paradigma pola pikir kesejarahan. Cara berpikir sejarah akan menumbuhkan nalar kritis dan selektif, dalam menanggapi perspektif yang dinarasikan oleh media massa. Sehingga pemahaman subjektivitas dan subjektivisme akan menjadi *self regulation* setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Era digital, Lembaga pendidikan, pendidikan nilai, berpikir sejarah

PENDAHULUAN

Radikalisme dan intoleransi menjadi isu sosial, yang marak dipublikasikan di berbagai media sebagai dampak ekstrimisme global. Lebih jauh, perang sudut pandang ideal di media massa, turut mengaburkan cakupan dan makna dengan berbagai kepentingan (Denis Mcquil, 1987: 59). Terlebih bahasa di media massa juga mengandung unsur *provokatif* (Walton & Davis, 2010: 165). Konsekuensinya, media massa tidak lagi netral. Dampaknya, pembaca dapat terpengaruh dan terprovokasi apabila tidak memiliki *self regulation* dalam merasionalkan berita.

Sesuai dengan fungsi media massa, sebagai pembawa informasi, praktis isi informasi berpengaruh pada pola pikir pembaca (Malik, 1993: 189). Efektivitas media massa dalam mempersuasi pembaca, terbukti dari berbagai kejadian berbau SARA di lingkungan masyarakat. Hal ini akhirnya melahirkan beberapa reaksi, misalnya berita di liputan 6, memuat kekawatiran antropolog Indonesia di Istana Kepresidenan pada 16 Januari 2017. Keresahan diwakili oleh

Yando Zakaria, dengan pernyataannya “*Gerakan yang menjurus pada aksi intoleransi dirasa semakin bermunculan. Kami menyerukan kedaruratan kebhinekaan di Indonesia.*”

Media massa digital juga menyeret generasi *milineal*, hingga menumbuhkan budaya “keakuan” sebagai antitetsis laku humanis (Tilaar, 2002: 55). Kecenderungan yang ada menunjukkan, pola pikir dan laku “siapa dan dapat apa”, bukan lagi “siapa dan bagaimana”. Arus informasi yang serba cepat, membuat generasi *milineal* mengalami kemunduran dalam hal merasional (Hardt, 2005: 177). Konsekuensinya, *ekslusifisme* dan sebelah pandang terhadap sebaigian yang lain kerap mendominasi pengambilan keputusannya.

Fakta tersebut sekaligus membuktikan bahwa teknologi digital tidak hanya menyeret generasi penerus menjadi generasi *multitasking*. Melainkan, juga sesuai dengan pendapat J Sumardinata, yang menyatakan bahwa:

Dunia digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga mengubah pikiran, ucapan, tindakan, kebiasaan, dan karakter orang. Daya tarik internet, membuat generasi penerus labil, mudah galau. . . Mereka juga menghadapi longsor an wibawa, nilai-nilai, dan runtuhnya norma-norma sosial dalam pergaulan yang membingungkan (Kompas, 8 Juli 2017).

Maka, fungsi media massa sebagai sarana penerangan tidak lagi efektif, ketika kecenderungannya mengobarkan semangat *destruktif* terhadap pendidikan nilai (Denis Mcquil, 1987: 71).

Sesuai dengan prinsip aksi dan reaksi, masyarakat menanggapi permasalahan yang ada dengan mewacanakan pendidikan nilai sebagai *pedagogik transformatif* (Tilaar, 2002: 130). Masyarakat menilai, pengetahuan akan menjadi dasar seseorang membangun kebiasaan. Sehingga, perilaku humanis akan mudah diterima, dipahami, dan dilakukan sebagai kebiasaan, apabila seseorang memiliki pengetahuan tentang nilai itu sendiri. Harapannya, pendidikan nilai inilah yang menjadi media penanaman, pondasi pola pikir, dan laku humanis (Mulyana, 2014; 124). Membicarakan wacana pendidikan nilai tersebut, tentu saja berimplikasi terhadap lembaga pendidikan formal sebagai sorotan masyarakat.

Pendidikan formal kemudian dikritisi, dan diarahkan pada perubahan ke arah humanis (Nurdin, 2005: 67). Masyarakat menekankan juga pentingnya nilai sosial, religius, dan budaya, sehingga tidak hanya kognitif peserta didik saja yang diutamakan. Hal ini ditanggapi lembaga pendidikan, dengan mengeluarkan kurikulum 2013, yang syarat dengan pendidikan nilai (Sofan Amri, 2013: 29). Rubrik penilaian tidak hanya pada ranah kognitif, melainkan juga dalam ranah

sosial, agama, dan kepribadian. Salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu memberikan pendidikan nilai dalam kurikulum ini adalah mata pelajaran sejarah.

Sejarah sebagai mata pelajaran wajib, memuat ingatan kolektif bangsa mengenai kesatuan dan persatuan, untuk menguatkan kerukunan (Tosh, 1984: 18). Sejarah diharapkan menjadi pedoman nilai, dan norma sekaligus citra perilaku yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Sejarah harus menjadi model berpikir dalam menanggapi ekstrimisme global, sehingga generasi penerus tidak hanya menjadi objek yang terkenal, melainkan juga subjek yang mengendalikan perubahan (Hamid Hasan, 1999: 8). Tantangan tersebut, dalam proses pembelajarannya melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, tenaga pendidik, dan kultur sekolah sebagai pendukung.

Posisi sejarah yang dianggap mampu memberikan pendidikan nilai, mengharuskan sejarah menjadi *treatment* permasalahan masyarakat. Sejarah dan pembelajarannya harus memiliki cara, pendekatan, dan strategi yang tepat (Leo Agung, 2013:7). Perlu konsepsi yang mampu menjadi *role model* dalam pembelajaran untuk peserta didiknya. Pengembangan model pembelajaran sejarah, yang mengedepankan nilai-nilai humanis, memberikan penguatan cara pandang untuk mencegah berbagai isu radikalisme dan intoleransi, serta menumbuhkan kesadaran akan bahaya ekstrimisme global harus ditingkatkan.

Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti tertarik untuk menawarkan salah satu alternatif solusi metode pembelajaran sejarah yang menekankan penguatan cara berpikir kesejarahan dalam proses pembelajaran pendidikan nilai. Penguatan cara berpikir sejarah akan menjadikan peserta didik memiliki nalar dan kritis terhadap cara pengambilan keputusannya, sehingga menjadi landasan nilai dalam kesehariannya. Pendidikan sejarah yang menekankan cara berpikir sejarah, dianggap mampu mengatasi permasalahan dehumanisasi dalam lingkungan sosial. Cara berpikir sejarah ini, ditawarkan sebagai *self regulation*, agar generasi penerus tidak mudah terprovokasi, menumbuhkan kembali budaya merasional, dan menjadi *filter* dalam mengonsumsi isu-isu di era digital.

URGENSI PENDIDIKAN NILAI DI ERA DIGITAL

Kapitalisme telah menghancurkan rasionalitas humanis yang menjadi ciri masyarakat Indonesia dalam budaya gotong royong dan kebhinekaan. Rasionalitas utama di era ini adalah rasionalitas teknologi yang serba cepat dan instan. Rasionalitas teknologi, perlahan menghancurkan logika, rasional, nalar, dan kritis masyarakat. Dampaknya, *sense of self*, laku

humanis, dan manajemen diri tergantikan dengan sifat keindividuan yang tinggi (Dieter Ever, 1988: 49). Ciri dominan masa ini, adalah kepentingan individu menjadi lebih utama dibandingkan komunitasnya, hingga menimbulkan kesenjangan, ketidakmerataan pendapatan, hingga etnosentrisme. Perubahan dalam cara pandang, budaya, sosial, *beliefs*, *preference*, dan pola laku masyarakat inilah, yang melahirkan pendidikan nilai sebagai solusi permasalahan perilaku masyarakat.

Membicarakan pendidikan nilai, tidak akan dapat dipisahkan dari hakekat pendidikan dan nilai itu sendiri. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk melakukan proses belajar mengajar agar peserta didik mengembangkan potensinya dalam ilmu, religi, dan sosial (Mulyana, 2011: 105). Sedangkan nilai, suatu kepercayaan yang bersumber pada sistem nilai seseorang mengenai yang patut dan tidak patut dilakukan (Kosasih, 1985: 20). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pendidikan nilai merupakan pengajaran kepada peserta didik agar menyadari kebenaran melalui perimbangan nilai yang tepat, dan pembiasaan bertindak. Pendidikan nilai mengarahkan pada penyadaran bahwa kemanusiaan itu satu (*mandkind is one, humanity is one*), oleh karena itu manusia di seluruh dunia, dimana saja adalah sama.

Pendidikan nilai mesti mengembangkan otak manusia sebagai salah satu cara mengolah informasi, memahami, dan memaknai realitas di dalam diri dan di luar dirinya. Dengan demikian, domain pendidikan nilai menyangkut otak, tangan, dan kaki (Susanto, 2014: 28). Pendidikan nilai membutuhkan sarana yang tepat untuk melaksanakan tujuannya. Pendidikan nilai akan lebih tepat apabila pelaksanaannya tidak hanya berdikari sebagai mata pelajaran sendiri. Pendidikan nilai dapat pula diselipkan dalam berbagai mata pelajaran dalam pendidikan nasional, melalui kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. dengan demikian, pendidikan nilai akan lebih dijiwai oleh peserta didik, karena nilai membutuhkan pembiasaan, dan pembiasaan sangat terkait dengan pengulangan hingga menjadi kebiasaan.

Konsepsi tersebut mengantarkan pada kenyataan bahwa pendidikan sejarah relevan sebagai sarana menanamkan pendidikan nilai. Hakikat pendidikan sejarah, yang notabennya memiliki materi pembelajaran mendasar dengan kehidupan sendiri, yaitu masa lalu hingga relevansinya untuk masa depan, akan membuat seseorang memperoleh ingatan mengenai identitasnya. Selain itu, sejarah mengandung unsur-unsur nilai peradaban masa lalu, yang patut diperhitungkan peserta didik dalam menentukan keputusannya. Cakupan materi sejarah, akan

membantu peserta didik yang terlena kecanggihan teknologi, menyadari kembali pentingnya rasional, dibandingkan instan dan cepat.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No.20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Disinilah peran pendidikan sejarah menjadi pendorong adanya pola pikir yang diharapkan negara, imajinasi terhadap konteks sejarah akan membuat suatu nilai diterima akal pikiran, menumbuhkan empati, dan kemudian dibuktikan dengan perilaku. Sejarah juga menyediakan catatan sejarah, dokumen, artefak, dan berbagai sumber lainnya yang mengarahkan siswa pada menganalisis, menilai, hingga menjadi persepsi yang mendasari tindakannya. Mempertimbangkan sejarah sebagai pendidikan nilai bukan tidak mungkin, karena hakekatnya sejarah memberikan hikmah dan pembentukan nalar.

SEJARAH DAN POSISINYA DALAM PENDIDIKAN NASIONAL

Sejarah menurut Hegel dalam *The Philosophy of History*, merupakan gerakan yang mengarah pada rasionalitas. Hegel juga menjelaskan bahwa yang sejati adalah rasional. Implikasi pendapat tersebut, memposisikan sejarah efektif menanamkan nilai-nilai, jati diri, toleransi, *sense of belonging*, *sense of solidarity* generasi penerus. Keefektifan sejarah sebagai pilar *civic education*, tercapai bila dilaksanakan dengan strategi pembelajaran yang tepat. Sehingga, cara berpikir sejarah menjadi unggul dalam mewujudkan generasi penerus yang rasional, kritis dalam menanggapi wacana dan isu pemecah bangsa. Selaras dengan hal tersebut, apabila pendidikan nasional dianggap sebagai sarana mewujudkan cita-cita nasional, maka sejarah hakikatnya merupakan sumber kekuatan bagi berfungsinya sarana tersebut dengan efektif (I Gde Widja, 1989: 9).

Sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah, sudah dikembangkan sejak zaman penjajahan Belanda (Hasan, 2000:9). Bahkan, pada masa pemerintah Jepang, sejarah diposisikan sebagai media menanamkan ajaran-ajaran, dan semangat dalam mewujudkan Asia Timur Raya. Selanjutnya, ketika Indonesia merdeka, sejarah dijadikan solusi pembentukan sikap patriotisme. Metamorfosis pembelajaran sejarah ini, menunjukkan adanya intervensi negara dalam menyusun dan menentukan materi pembelajaran sejarah sesuai dengan kepentingannya. Alhasil sejarah tidak netral. Perubahan mulai diarahkan pada masa reformasi, dengan penyajian peristiwa

sejarah secara apa adanya. Tujuannya adalah menumbuhkan kekritisian, dan bentuk *self regulations* dalam keseharian.

Renungan berdasarkan analisis diatas menunjukkan perjalanan sejarah pendidikan bangsa-bangsa di dunia melalui kebijakan dan praksis pendidikan yang dilakukan berperan besar dalam membentuk karakter bangsa tersebut (Susanto, 2011: 33). Pendidikan nasional yang berupaya membangun karakter bangsa sesuai dengan kepribadian dan landasan ideologi bangsa, membuat sejarah relevan untuk menghidupkan nilai-nilai itu kembali pada generasi penerus. Pendidikan nasional sebagai sebuah sistem, membutuhkan langkah operasional untuk mencapai tujuan tersebut, utamanya pendidikan nilai. Langkah pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah praksis pendidikan, yaitu pembelajaran sejarah.

Setiap mata pelajaran prinsipnya memiliki bahan ajar (*instructional materials*) berdimensi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap/nilai. Pembelajaran sejarah memiliki kemampuan dalam *encouring the highest excellence of character, linking to life, linking us to our past, helping develop skills, and inspiring to greatness*. Hanya saja, dengan cara apa pembelajaran sejarah dapat memberikan nilai karakter. Merujuk pendapat Hanson dalam I Gde Widja (1989: 9) tentang pentingnya kesadaran diri dalam pendidikan nilai, maka cara berpikir sejarah seharusnya bukan diajarkan nilainya, melainkan dibangun agar sadar. Konsekuensi ini akan menempatkan cara berpikir sejarah sebagai cara yang bijaksana dalam mengubah kebiasaan peserta didik yang cenderung mudah terprovokasi.

Penjelasan sejarah mampu menjadi ukuran bertindak dalam kehidupan dipertegas oleh Dilthey, sebagai berikut: "*Life only takes on a measure of transparency in the light of historical reason*" (Sartono, 1959:60). Perubahan dan keberlanjutan dalam penjelasan sejarah akan memberikan gambaran kehidupan dan menunjukkan nilai-nilai yang layak menjadi pertimbangan dalam bertindak. Kesimpulannya, sejarah adalah jalan menuju pemahaman yang realistis terhadap keadaan masa sekarang, yang akan menjadikan manusia lebih bijak dalam membuat keputusan-keputusan hidup.

Hamid Hasan (2010: 4) juga menyatakan pentingnya pendidikan sejarah yang membangun penjelasan sejarah yang mendorong pemahaman dan kekritisian, sebagai berikut:

Other qualities which should be develop in history education are historical knowledge and understanding. These qualities as much important as those historical thinking and skill.... In this perspektive student should be knowgeable about hitorical facts, interpretation, analysis, recontruction, historical accounts, critisim bias, cause, and effect, continuity and change, terms

related to historical event which are essential for development of historical understanding, and subsequence is prerequisite for the development of historical thinking and skills.

Pernyataan tersebut mengharuskan generasi penerus memperoleh penyadaran sejarah, dalam lembaga formal maupun informal sejak dini sebagai landasan sikap. Landasan sikap, berkaitan erat dengan cara berpikir sebagai proses pengambilan keputusan. Maka, bila menginginkan adanya pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah, penekanan cara berpikir sejarah diperlukan.

BERPIKIR SEJARAH SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI PENDIDIKAN NILAI

Manusia lahir sebagai makhluk sempurna yang dibekali dengan akal, untuk melogika. Aristoteles juga menyebutkan bahwa manusia adalah *animal rationale*. Suhartono (2005: 1) mempertegas dengan menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menalar dengan berpikir secara *logis* dan analitis. Akal inilah, yang membuat manusia mampu mengendalikan diri, menyaring informasi menjadi persepsi, sebagai bentuk perkembangan peradabannya. Peradaban yang dibangun oleh manusia ini menunjukkan bahwa manusia bersejarah, membuat peristiwa, pada ruang dan waktu tertentu, yang tidak dapat berulang kembali. Peradaban ini membuat manusia jauh dari masalahnya dan menuju masa depannya, dengan berbagai sarana yang dibangunnya.

Permasalahan yang ada selama manusia mengembangkan peradaban, menimbulkan ketidakmampuan mengenali identitas pabrikasinya. Lebih jauh, ketika arus digital sebagai bagian dari kapitalisme mencuat, manusia menjadi mudah galau. Kegagalan ini disebabkan pula oleh melemahnya kemampuan berpikir. Terlebih standar ideal yang diciptakan dunia global menjadi universal, sebagai bentuk perkembangan peradaban kapital, maka isu-isu radikalisme dan intoleransi semakin mencuat sebagai reaksi *destruktif* terhadap kebudayaan lama, atau marginalisasi kelompok. Melihat fenomena ini, maka tidak berlebihan, bila berpikir sejarah, menjadi alternatif solusi permasalahan nilai, karena ada sinkronisasi antara manusia, cara berpikir manusia, fenomena sosial, permasalahan, dan solusinya.

Berpikir merupakan cara menemukan pengetahuan yang benar (Raths, 1986: 3). Berpikir yang benar harus mengingat standar ideal yang digunakan sebagai tolok ukur kebenaran, sehingga pemahaman tentang kriteria kebenaran juga perlu di pertimbangan. Hal ini sangat penting karena, pada dasarnya yang dianggap benar oleh satu orang belum tentu sama dengan orang lain. Faktor budaya, agama, sosial, dan pengetahuan akan mempengaruhi kebenaran itu sendiri. Seseorang yang pandai untuk memahami situasi dan kondisi, akan memunculkan sikap

memahami, mengerti, menyadari adanya perbedaan, sehingga menghindarkan dari bahaya intoleransi dan radikalisme. Melihat asumsi tersebut, maka berpikir menjadi budaya yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia. Berpikir akan membentuk konsep diri.

Ketrampilan berpikir memiliki tempat yang sangat utama untuk menjalani kehidupan, oleh karena itu sejarah memberikan bahan untuk mendorong peserta didik ke arah berpikir. Tujuannya, sebagai upaya penumbuhan metode kritis dengan "*Socratic questioning*". La Costa (1985: 20) mengklasifikasikan pengajaran berpikir pada tiga istilah, yaitu *teaching of thinking, teaching for thinking, and teaching about thinking*. Pengajaran berpikir dalam pembelajaran sejarah memfokuskan pada pembentukan, pengembangan ketrampilan berpikir. Sedangkan pengajaran untuk berpikir mendorong pengembangan kognitif. Terakhir pengajaran tentang berpikir kaitannya dengan upaya membantu peserta didik sadar terhadap pikirannya. Ketiga hal ini dapat dilakukan oleh pendidikan sejarah dalam pembelajarannya. Sehingga yang paling tepat dalam penelitian ini, menekankan pada membantu peserta didik sadar akan pikirannya.

Mengembangkan ketrampilan berpikir sejarah pada prinsipnya mengajak peserta didik melibatkan mentalnya dalam menganalisis, mengkritisi fakta, dan informasi. Berpikir sejarah menuntut mampu mendengar, membaca, menjelaskan, dan menginformasikan kembali peristiwa. *Historical habit of mind* dilakukan dengan mencari *three C's (Comparison, change, causation)*. Ditahap berpikir kronologis peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan berpikir berdimensi waktu (lampau, sekarang, dan akan datang) agar mampu menunjukkan pola kesinambungan dan perubahan. Ditahap mengambarkan suatu peristiwa, peserta didik didorong untuk menjelaskan peristiwa melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Dan selanjutnya, pengembangan kemampuan membandingkan berbagai pengalaman, motif, harapan yang berbeda dari masyarakat untuk menjelaskan keanekaragaman informasi. Hal ini akan mendorongnya, memiliki kapasitas *self regulations* dalam mengkonsumsi isu/wacana

Sejalan dengan hal tersebut, Burke mengembangkan dasar pemikiran sejarah sebagai prinsip pengorganisasian untuk memperoleh kembali kesadaran ruang (*sense of place*) (Hardt, 2007: 183). Pemikiran sejarah ini akan mengembalikan pada situasi yang mendekati pada harapan dan apa yang didapatkan, sehingga sebenarnya peserta didik yang di dorong untuk memiliki pemikiran sejarah akan senantiasa mengolah informasi, dan mempertimbangkan keputusannya. Pola pikir sejarah akan menjadi tameng dalam peserta didik mengolah berbagai

isu radikal, toleransi dengan mengembalikan pada konsepsi “apa sebenarnya harapannya, dan apa yang didapatkan dengan berlaku demikian” sebagai bentuk kearifan.

Peserta didik yang memiliki cara berpikir sejarah sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah, yaitu melahirkan generasi penerus yang arif (Kuntowijoyo, 2013: 3). Kearifan bukan sesuatu yang didapat dari teks, melainkan berkembang dari siswa dengan mempertanyakan teks. Koreksi yang terus menerus membuat generasi penerus memiliki watak kritis, bahwa pada hakekatnya kebenaran itu benar sejauh dapat dipertanggungjawabkan. Berpikir sejarah harus dilakukan dengan mengedepankan penyajian *historical issues analysis and decision making* dari peserta didik. Hal ini bertujuan mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam memfilter berbagai isu di era digital, melalui identifikasi masalah, analisis situasi dan pengambilan keputusan masa lampau, sehingga dapat menilai baik atau tidak untuk membawa perspektif sejarah tersebut pada masa sekarang.

Cara berpikir sejarah akan menjadi modal generasi muda, apabila lingkungan sekolah dan proses pembelajaran di kelas, memperhatikan tujuan pembelajaran sejarah itu sendiri. Tujuan pembelajaran sejarah seharusnya diasumsikan untuk mengajarkan pada peserta didik sebuah cara menentukan pilihan, mempertimbangkan berbagai pendapat, membawakan berbagai kisah, dan meragukan kecanggalan dalam sebuah peristiwa hingga menimbulkan rasa keingintahuan mendalam (Wineburg, 2006: xxiv). Sejarah bukan hanya sekedar tanggal dan nama, melainkan juga menyangkut penilaian, kepedulian, dan kewaspadaan. Pengkajian sebuah kasus sejarah yang demikianlah, yang akan menjadi diskusi hidup bila menyangkut penilaian moralitas.

Secara garis besar pembelajaran sejarah yang mengedepankan cara berpikir sejarah dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu fase pendahuluan dengan memberikan jembatan dari materi lama ke materi baru. Presentasi materi dengan *student center* dan pengutamaan *socrates questioning* agar peserta didik aktif berpikir, tugas dan diskusi. Selanjutnya tahap refleksi, memberikan informasi kembali, menyimpulkan dan laporan. Teknik yang digunakan dapat berupa; *comparing, observing, summarizing, interpreting, looking for assumptions, imagining, decision making*, atau *value statement* (Lawson, 1980: 2). Tehnik tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah; *Problem Based Learning, Self Regulated Learning*, dll sesuai kondisi dan situasi peserta didik. Peserta didik juga didorong untuk memberikan interpretasinya, terhadap suatu peristiwa melalui sumber sumber sejarah, sehingga siswa dapat membangun

konsepsi. Cara dan metode ini berimplikasi dalam keseharian peserta didik untuk meminimalisir provokasi yang mengarah pada radikalisme.

Cara berpikir sejarah, akan membuat generasi penerus mampu memahami siapa dan bagaimana latar belakang, tujuan, dan kepentingan penulis sejarah (Priyadi, 2012: 63). Sehingga generasi penerus akan membiasakan pola pikir kritis, yang akhirnya menjadi dasar tindakannya. Konsepsi ini, mengantar pada tatanan yang mengutamakan kesadaran dalam mengonsumsi informasi, menjadi persepsi. Generasi penerus yang memahami sudut pandang sebagai subjektivitas, akan memaklumi dan lebih memahami cara orang memandang, maupun menyebarkan informasi. Dampaknya, generasi penerus lebih menghargai pendapat orang lain yang beragam, menghargai konsepsi dan pendekatan apa yang digunakan dan untuk tujuan apa. Sehingga tidak hanya asal tiru, asal jadikan pandangan ideal. Melainkan mempertimbangkan segi-segi lain.

Pemahaman tentang cara berpikir sejarah, yang memaknai subjektivisme sebagai tindakan yang tidak dibenarkan, mendorong adanya pengendalian diri untuk tidak berpikir pragmatis. Bahaya pola pikir pragmatis juga disampaikan oleh Max Horkheimer, sebagai berikut *“pragmatisme merefleksikan suatu masyarakat yang tak punya waktu untuk mengenang dan merenung* (Hardt, 2007: 177). Apabila hal ini berlanjut, yang terjadi adalah subjek terkendalikan, hingga identitas diri semakin terpuruk, kehilangan nilai-nilai moral. Sedangkan, peserta didik dengan pembiasaan cara berpikir sejarah, akan memahami bahaya mencenderungkan diri pada faktor kedekatan, *interest* terhadap ideologi, fanatik, ataupun ketergantungan pada penguasa. Sehingga, *output* yang akan dikeluarkan oleh peserta didik oleh pola pikir sejarah, adalah budaya jujur dalam dirinya. Jujur ini akan menjadi pengendali sosial karena di dalamnya memuat kekritisan dan kesadaran diri.

SIMPULAN

Cara berpikir sejarah dapat menjadi alternatif solusi, yang diberikan oleh pendidikan sejarah untuk mendukung pendidikan nilai. Cara berpikir sejarah berfungsi sebagai media pendidikan yang membiasakan peserta didik untuk berpikir, menalar, menghubungkan, mengkaitkan, mengolah kembali harapan, dan kesenjangan, serta mengkritisi berbagai isu pemecah bangsa, seperti radikalisme dan intoleransi. Fungsi tersebut akan berjalan, apabila pembelajaran sejarah bersifat *adaptif* dan berorientasi pada nilai-nilai karakter yang mendukung proses berpikir sejarah. Diperlukan serangkaian inovasi dalam pembelajaran sejarah, yang

mengedepankan cara berpikir sejarah dalam proses pembelajarannya, mulai dari perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasinya. Komponen tersebut harus saling berkaitan secara konsisten agar peserta didik memiliki pondasi yang kuat dalam menangkal radikalisme dan intoleransi di era digital melalui internalisasi, dan aktualisasi cara berpikir sejarah dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Evers, Hans Dieter. (1988). *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Deddy Jamaludin Malik. (1993). *Komunikasi Internasional*. Bandung: Rosdakarya.
- Har Tilaar. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Penghantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Hardt, Hanno. (1992). *Critical Communication, History, and Theory in America*, Terj. Subandi Ibrahim, *Sebuah penghantar komprehensif Sejarah Perjumpaan Tradisi Kritis dan Pragmatis Amerika*. Yogyakarta: IKAPI.
- Heri Susanto. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- I Gde Widja. (1989). *Dasar-Dasar pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan.
- Leo Agung. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sofan Amri. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Suparlan Suhartono. (2005). *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- UU RI No.20 Tahun 2003. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grapika.
- Wineburg, Sam. (2006). *Historical Thinking and Other Unnatural acts Charting The future of Teaching The Past*, Terj. Masri Maris, *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor.
- McQuail, Dennis. (1987). *Mass Comunication Theory*, Terj. Agus Dharma, *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.

BORDERLESS ACCESS: UPAYA MENGHADIRKAN JAWA TENGAH MELALUI ARSIP FOTO

Lillyana Mulya, M.A. & Rakhman Cipta Prayoga, A.Md.

Kearsipan, Sekolah Vokasi

Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Selama ini, keterbatasan akses arsip (baik spasial maupun finansial) menjadi salah satu problem pelik yang dihadapi oleh para pengkaji sejarah. Beberapa upaya telah dilakukan oleh Lembaga Kearsipan untuk meningkatkan kemudahan akses dengan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan *finding aids* elektronik. Namun, hal itu baru dilakukan oleh Lembaga Kearsipan tingkat nasional terkait dengan kesiapan sarana dan prasarana. Akibatnya, banyak arsip lokal yang luput dari pemanfaatan karena ketidaktahuan atas khazanah arsip dan lokasi penyimpanannya.

Rendahnya akses arsip, berlanjut pada solusi yang ditawarkan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah melalui fitur aplikasi *e-foto* menjadi fokus dalam kajian ini. Aplikasi ini merupakan sistem yang mengintegrasikan beberapa Lembaga Kearsipan lokal untuk melayani arsip secara lebih luas, cepat dan hemat. Pertanyaan yang dapat ditarik dari persoalan aplikasi ini antara lain: sejauh mana fitur ini dapat menyediakan informasi yang memadai bagi kinerja awal pencarian data? Kedua, apakah fitur ini cukup efektif sebagai program publik Lembaga Kearsipan?

Diharapkan, kajian ini dapat mengurai kelebihan aplikasi *e-foto* untuk memudahkan kerja heuristik. Selain itu, kritik atas aplikasi ini juga memungkinkan perbaikan aplikasi serupa yang digagas oleh Lembaga Kearsipan menjadi lebih atraktif dan informatif sebagai penunjang keterbukaan informasi publik. Pada akhirnya, sasaran pemanfaat arsip yang dibidik oleh Lembaga Kearsipan tidak terbatas pada kalangan akademisi, namun masyarakat informasi pada umumnya.

Kata kunci: *akses, arsip foto, sejarah, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah*

Pendahuluan: Cyber space, karakter hingga pembentukan masyarakat informasi

Pada tahun 2016, Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa hampir separuh penduduk Indonesia telah terhubung dengan internet. Sekitar 90% bahkan mengakses internet melalui *smartphone*.¹²² Dalam artian, akses internet dapat dilakukan sambil bergerak, tanpa harus menetap di satu tempat. Angka ini terus melambung seiring dengan kemudahan akses jaringan internet nirkabel (*wireless fidelity* atau biasa disingkat *wifi*) dan alat komunikasi yang semakin mudah dijangkau. Percepatan ekonomi melalui *online-*

¹²² Data diambil dari www.apji.or.id. Lihat juga “2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta” dalam *Kompas* 24 Oktober 2016.

shop, inovasi media pendidikan dengan *e-learning*, hingga pertunjukan ketoprak secara *streaming* merupakan beberapa wujud ketergantungan sistem informasi daring yang semakin mendarah daging dalam masyarakat global. Jarak geografis semakin dipersempit dengan adanya media sosial yang memudahkan pertukaran gagasan antar manusia yang (bahkan) belum pernah sekalipun bertatap muka. Di samping kemajuan dalam menaklukkan batasan, hadir pula benturan virtual yang tidak dapat dihindari akibat kebebasan pendapat yang kebablasan. Masyarakat yang hidup dalam jaringan adiktif ini lantas jamak disebut sebagai masyarakat informasi dengan kultur *sociotechnical environment*.

Dalam dunia masyarakat informasi, mereka tidak hanya ditempatkan pada konsumen informasi, namun juga penyedia informasi. Penyediaan informasi ini dapat dilakukan secara individu (misalnya blog) maupun berkelompok (contoh Wikipedia). Kecepatan pergerakan informasi ini lantas menyulitkan identifikasi siapa penyedia informasi pertama ke dalam dunia virtual. Fenomena yang muncul kemudian adalah kemalasan pengguna informasi untuk menyertakan sitasi, yang menyebabkan informasi tersebut terlihat tidak reliabel. Di titik ini, Lembaga Kearsipan memiliki legitimasi yang signifikan dalam menyediakan informasi pertama yang dapat dipercaya. Pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana lembaga kearsipan dapat memasyarakatkan informasi secara lebih luas daripada sebelumnya? Apakah usaha ini memiliki fungsi jangka panjang? Sebab Lembaga Kearsipan regional kini tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan informasi, namun harus menjadi kaset yang dapat memutar kembali moment-moment yang menjadi karakteristik suatu wilayah.

Metode yang digunakan dalam kajian ini antara lain observasi partisipatif, kajian literatur dan wawancara. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara berpartisipasi langsung dalam input data arsip ke dalam sistem aplikasi *e-foto*. Melalui partisipasi ini, didapatkan data mengenai jumlah arsip yang telah dimasukkan dalam aplikasi. Keterangan lain meliputi pengelolaan arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah didapatkan dari wawancara dengan beberapa arsiparis yang bekerja di Lembaga Kearsipan tersebut. Sementara, kajian literatur dilakukan untuk mendapatkan ulasan mengenai beberapa konsep yaitu preservasi digital dan kritik sumber.

Selama ini, mayoritas kajian preservasi digital dipahami dengan menggunakan pendekatan ilmu kearsipan maupun perpustakaan. Pemahaman yang minim atas teknologi menyebabkan konsep preservasi digital dianggap aman selamanya. Namun, kritik mulai muncul

ketika perkembangan teknologi memiliki karakter ketidakstabilan data. Perkembangan teknologi yang tidak dapat diprediksi membuat migrasi data menjadi opsi yang mungkin dilakukan untuk menyelamatkan data dari ancaman pergantian media baca.¹²³ Untuk itu, pemahaman atas preservasi digital melalui ilmu informasi semakin disarankan untuk skema *long term preservation*.

Tujuan pertama dari kajian ini adalah mengenalkan sistem informasi yang telah diciptakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Propinsi Jawa Tengah. Diharapkan, melalui kajian ini, pengkaji sejarah dapat mengetahui opsi untuk mendapatkan sumber primer yang dapat digunakan dalam penulisan historiografi. Walaupun kerja pengumpulan data ini tetap mensyaratkan kunjungan langsung ke Lembaga Kearsipan untuk penelitian lebih dalam, namun *research online* ini dapat membantu pengkaji untuk memetakan sumber sejarah yang masih terpecah-pecah.

Aplikasi *e-foto*: alih media hingga arsip dilayankan

Pendekatan teknologi telah lama dikembangkan sebagai metode untuk memutakhirkan layanan akses informasi, termasuk di antaranya layanan bahan pustaka dan arsip. Perpustakaan adalah pengguna sistem informasi terbesar sebab koleksinya wajib untuk dilayankan seluas-luasnya. Sementara khazanah arsip, walau termasuk informasi yang boleh diakses menurut Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik, namun masih ada batasan yang diberlakukan. Lebih dari itu, kedua lembaga ini terus mengembangkan cara melayankan koleksi seglobal dan semudah mungkin. Beberapa lembaga penyimpan informasi dunia, seperti perpustakaan univeristas dan arsip nasional telah menggunakan suatu sistem untuk mengolah data, menyimpannya dalam sebuah database dan melayankan secara daring.

Di Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia¹²⁴ (PNRI) dapat menjadi contoh mengenai pemanfaatan sistem informasi. Hal ini diikuti oleh perpustakaan di berbagai universitas yang tersebar di Indonesia. Berbeda dengan perpustakaan yang menjadi rujukan mengenai sumber informasi dalam bentuk buku, Arsip Nasional Republik Indonesia¹²⁵ (ANRI) sebagai lembaga kearsipan tingkat nasional memiliki keterbatasan tersendiri dalam melayankan

¹²³ Hugo Quisbert, Margarita Korenkova, Ann Hägerfors, "Towards a Definition of Digital Information Preservation Object" in Sicilia, M. and Lytras, M.D. (eds.), *Metadata and Semantics*, 2009.

¹²⁴ Lihat <http://www.pnri.go.id/> untuk fitur lebih lengkap.

¹²⁵ Lihat <http://www.anri.go.id/>

arsipnya. Hal ini terkait dengan karakter sumber informasi yang disimpan. Buku dan jurnal sebagai kekayaan utama perpustakaan memiliki karakter publikasi. Dalam artian, buku sejak diciptakan memang dimaksudkan untuk proyek diseminasi ilmu pengetahuan. Sementara arsip, yang fitrahnya adalah bukti dari suatu kegiatan, memiliki keterbatasan akses berkaitan dengan karakternya sebagai dokumen privat. Oleh sebab itu, hanya arsip yang telah masuk pada periode statis saja yang dilayankan kepada publik. Hal ini selaras dengan salah satu unsur penilaian arsip menuju status permanen, yaitu memiliki nilai guna (baik berupa kesejarahan maupun kebhuktian yang dapat berkaitan dengan hukum). Maka, memang seharusnya terdapat program publik untuk memasyarakatkan arsip. Selanjutnya, arsiparis dapat memiliki peran sentral untuk membantu peneliti untuk menelusuri konteks dalam arsip. Sebab tanpa konteks, arsip tidak dapat memberikan sumbangsih apapun bagi ilmu pengetahuan.

Realitas di atas menjadi tantangan bagi dunia kearsipan, terutama bagaimana melayankan arsip selayaknya media pembelajaran, untuk turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Praktik ini menempatkan arsip sebagai sumber untuk menstimulasi pengkaji dalam produksi pengetahuan melalui riset. Proyek semacam ini telah dicontohkan oleh tim penyusun Sejarah Nusantara ANRI yang mewadahi arsip VOC dalam konteks sejarah nusantara.¹²⁶ Khazanah arsip VOC kemudian menempati website khusus yang terhubung dengan website ANRI, sehingga dapat diakses dari berbagai tempat. Fitur-fitur yang dihadirkan di website tersebut dapat memberikan gambaran peran Indonesia pada masa abad 17 dan 18 dalam percaturan politik dan ekonomi dunia. Website ini jelas menjadi sumber penyedia informasi mengenai arsip VOC, lengkap dengan *finding aids* dan *image* arsip berbentuk *digital file* dengan resolusi yang memungkinkan untuk dibaca daring.

Beberapa hal perlu diinisiasi sebagai langkah persiapan dalam melayankan arsip secara daring. Pertama adalah pemindahan format arsip *hardcopy* ke dalam format digital atau lazim disebut sebagai alih media (digitalisasi arsip). *Digital file* adalah benih yang wajib tersedia dalam sistem informasi elektronik. Digital menjadi kemasan agar informasi dapat diambil, disimpan, dipindahkan dan diakses. Secara umum, terdapat dua cara mendapatkan file digital yaitu alih media dan produksi file sejak awal penciptaan informasi (*born-digital*). Tahun penciptaan menjadi batasan dalam produksi kedua jenis arsip di atas. Pertama, alih media dilakukan untuk mendapatkan file digital dari arsip yang diciptakan dalam bentuk *hardcopy*. Arsip jenis ini

¹²⁶ Untuk keterangan lebih lanjut mengenai sejarah nusantara, dapat melihat <https://sejarah-nusantara.anri.go.id/>.

termasuk juga manuskrip sejak masa pra-computer. Sementara, penciptaan informasi dengan media rekam baru¹²⁷ seperti *disket*, *compact disc* dan *hardisk* mulai diciptakan sejak komputer menjadi alat bantu kinerja sehari-hari.

Setelah alih media selesai dilakukan, arsip dalam bentuk file digital lalu disimpan dalam satu database elektronik. Selain untuk kepentingan pelayanan (akses), digitalisasi juga memiliki fungsi preservasi. Arsip yang telah memiliki salinan dalam bentuk digital, dapat tidak dilayankan untuk membatasi kontak fisik yang dapat merapuhkan arsip. Sebaliknya, salinan dalam bentuk digital digunakan sebagai master untuk penggandaan selanjutnya. Penting untuk diketahui bahwa walaupun digitalisasi merupakan suatu opsi preservasi, namun metode ini tetap memiliki kelemahan, yaitu ketergantungannya pada alat baca (komputer dalam berbagai jenjang *software* yang diusung).

Database elektronik, yang umumnya disimpan dalam Microsoft Excel, merupakan data yang diinput dari daftar inventaris arsip yang telah disusun terlebih dahulu dengan cara pengolahan arsip secara manual. Melalui database ini, pengelola arsip dapat mengetahui deskripsi, nomor klasifikasi, kondisi dan lokasi penyimpanan arsip. Selanjutnya, data dari inventaris ini diinput ke dalam sistem yang disebut dengan Aplikasi *e-foto*. Terdapat tiga tahap input data dari inventaris ke dalam sistem, antara lain input klasifikasi, input data arsip dan input file foto.

Tahapan pertama, yaitu input klasifikasi meliputi input pencipta arsip berupa nama lembaga/individu, lokasi simpan, riwayat akuisisi, kode klasifikasi, dan sub masalah. Kedua yaitu input data arsip berupa informasi yang ada dalam kartu deskripsi arsip, antara lain: hak cipta, fotografer, tempat kejadian, indeks, tanggal, isi, jenis foto, ukuran, jumlah, status akses dan keterangan. Tahap terakhir adalah input file foto dengan memasukkan beberapa data seperti nomor positif, nomor negatif, deskripsi, ketersediaan salinan digital dan terakhir mengunggah file foto dengan format jpg. Semua tahapan di atas hanya boleh dilakukan oleh petugas arsiparis yang memiliki ijin dari kepala dinas yang berwenang. Model pengamanan akses disenjantai

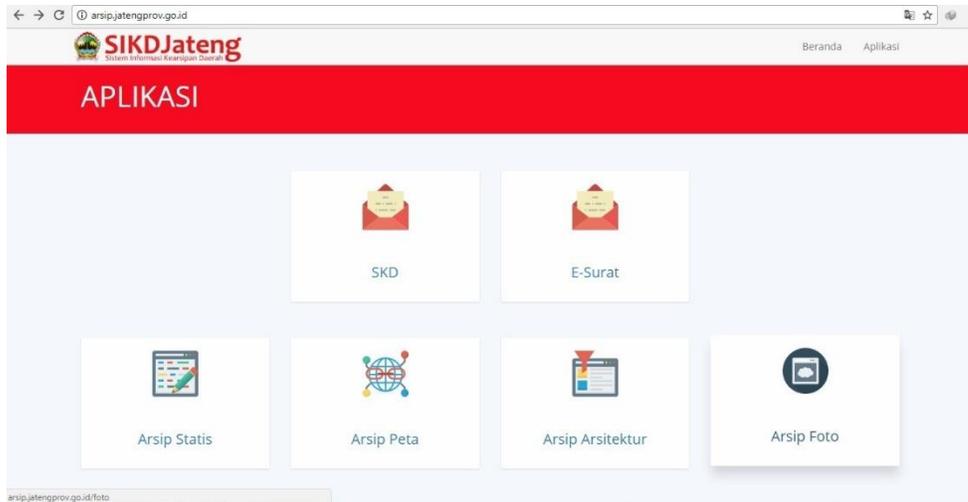
¹²⁷ Perkembangan media rekam tidak melompat dari manuscript ke cd, namun ada masa di mana berkembang media rekam yang dibaca dengan alat *wireless*, seperti phonograph dan kaset. Hellen P. Harrison (ed.), *Audiovisual Archives*, (Paris: UNESCO, 1997).

dengan *username* dan *password*, sehingga tidak setiap orang dapat masuk ke dalam sistem. Hal ini merupakan bagian dari batasan akses untuk melindungi keamanan arsip.¹²⁸

Akses arsip daring dapat segera dilakukan setelah khazanah arsip diunggah ke dalam sistem. Tampilan muka website *e-foto* hampir sama dengan model *finding aids* elektronik seperti OPAC (*Online Public Access Catalog*) yang dimiliki oleh perpustakaan. Fitur utama pencari data adalah kolom keywords yang dapat menyeleksi ketersediaan arsip sesuai yang dibutuhkan. Setelah data arsip muncul, pengakses dapat melihat *image digital* yang disimpan untuk melihat kesesuaian arsip dengan yang dicari. Aplikasi ini dilengkapi dengan fitur pinjam arsip di mana pengakses dapat memesan arsip dalam aplikasi untuk kemudian dilihat pada saat mengunjungi lembaga kearsipan. Jika dirasa hal ini terlalu merepotkan, pengakses dapat mencatat informasi dan mengunduh file yang dimaksud. Mengingat pengunduhan bebas adalah praktik yang paling sering dilakukan pengguna, maka untuk kepentingan *copyright*, dalam gambar dilengkapi dengan *watermark*. Konten gambar yang diunduh memiliki ukuran yang sedang dalam kategori file digital, yaitu 190 kb. Dalam ukuran ini, gambar dapat cepat dipindahkan tanpa pecah jika diperbesar.

Aplikasi *e-foto* telah lebih dari dua tahun aktif beroperasi di laman milik Jateng dengan alamat arsip.jatengprov.go.id. Aplikasi ini bersanding dengan aplikasi SKD, e-surat, Arsip Statis, Arsip Peta dan Arsip Arsitektur. Hingga saat ini, hanya aplikasi Arsip Statis dan Arsip Foto yang dapat diakses secara bebas. Selebihnya, masih dalam tahap penyusunan dan input data. Berikut adalah tampilan fitur aplikasi dalam website:

¹²⁸ Rahman Cipta Prayoga, “Penerapan Aplikasi E-foto di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah” dalam *Tugas Akhir* pada Program Studi Kearsipan, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, (Yogyakarta: 2017).



Gambar 1. Tampilan muka website Sistem Informasi Kearsipan Daerah Jateng

Hingga saat ini, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi sistem pencarian otomatis ini. Pertama, belum semua khazanah foto yang dimiliki oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Tengah selesai diunggah ke dalam aplikasi. Kedua, sistem ini dirancang sebagai sistem integrasi pelayanan arsip statis dari berbagai lembaga kearsipan di seluruh Jawa Tengah, namun sampai saat ini hanya dua lembaga kearsipan yang siap melayani arsipnya, sementara yang lain masih belum dapat diakses daring. Kedua hal itu memang menjadi hambatan umum dalam penyajian konten informasi daring, sebab proyek digitalisasi memang identik dengan karakter *high maintenance*.¹²⁹ Faktor tingginya perawatan disebabkan karena selain harus menyediakan sumber daya yang besar dan mahal, lembaga kearsipan juga membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk dapat mengunggah arsip.

Kritik atas aplikasi *e-foto* dan media digital

Database dengan sarana temu balik otomatis, secara umum, telah banyak menolong masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan cepat, murah dan mudah. Namun karakteristik informasi juga turut mempengaruhi sejauh mana aplikasi seperti ini efektif bagi sasaran konsumennya.

¹²⁹ M. Haris Budiawan, “Akses Arsip Era Digital: Membuka Dunia Lamda dengan Cara Baru” dalam Nadia F. Dwiandari (penyunting), *Catatan Arsiparis, Rumah Ingatan Kearsipan Indonesia*, (Jakarta: Ikatan Arsiparis ANRI, 2015).

Dalam kasus arsip, pengkaji sejarah¹³⁰ merupakan pemanfaat arsip yang utama. Walaupun ada pula beberapa komunitas maupun pengkaji bidang lain (misal hukum, arsitektur maupun geografi), namun jumlahnya masih minim. Prosentase ini dipengaruhi oleh karakter arsip yaitu bukti dari peristiwa yang terjadi di masa lampau, sehingga dapat digunakan sebagai sumber primer untuk penulisan sejarah (historiografi). Posisi sumber primer ini krusial bagi sebuah historiografi sebab tanpanya, penulisan sejarah tidak dapat dipercaya.

Posisi penting arsip bagi sejarah mensyaratkan diskusi lebih lanjut untuk menyamakan persepsi dalam hal “apa yang seharusnya disimpan?”. Selama ini, pertanyaan tersebut masih terbentur pada konsep yang dipegang oleh kearsipan dan sejarah. Dalam prinsip kearsipan, tidak semua dokumen dapat disimpan demi keefektifan pengelolaan. Hal ini berarti, hanya arsip yang terseleksi menurut ilmu kearsipan yang dapat diolah dan disimpan. Sementara dalam perspektif sejarah, semua dokumen dianggap penting untuk disimpan. Sebab keutuhan dokumen dibutuhkan untuk memberikan gambaran tentang masa lalu.

Dalam kerja heuristik, salah satu tahapan dalam metode sejarah, pencarian data arsip harus memuat beberapa hal yaitu keterangan subjek, tempat dan waktu penciptaan. Apabila ketiga hal ini tidak tersedia, maka kecil kemungkinan pengkaji sejarah akan menggunakannya untuk sumber penelitian. Informasi lanjut dapat dicermati dalam tampilan daftar arsip foto yang ada pada aplikasi *e-foto* di bawah ini.



Gambar 2. Keterangan pada daftar arsip yang ditampilkan oleh aplikasi *e-foto*

¹³⁰ Hingga saat ini belum ada pemetaan berdasarkan survey mengenai pemanfaat arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Jawa Tengah.

Dari tampilan daftar arsip di atas, dapat dilihat bahwa keterangan pada deskripsi tidak memuat waktu penciptaan. Jika beruntung, pada beberapa arsip foto terdapat keterangan asli tahun penciptaan. Tidak diketahui apakah dalam daftar arsip manual (umumnya dalam bentuk katalog) milik Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Jawa Tengah memuat keterangan tahun penciptaan. Kalaupun terdapat keterangan tahun dalam daftar arsip yang dimiliki lembaga kearsipan penyimpanan, maka pencantuman tahun adalah hal yang dilewatkan pada saat input arsip foto.

Ketiadaan tahun merupakan problem yang menyulitkan pengkaji sejarah, sebab historiografi adalah kajian peristiwa yang dibatasi dengan periode. Selain dari perspektif pengkaji sejarah, ketidaklengkapan informasi dalam deskripsi ini juga membuat program digitalisasi guna keperluan preservasi informasi terlihat sia-sia.

*It is far more useful, perhaps, to define digitization for preservation as activities that result in the creation of digital products worthy of long-term preservation [25]. These activities include the decisions to select materials for digitization, create digital representations with full and accurate descriptions, and then compile images and text into a coherent product.*¹³¹

Dapat diartikan di sini, bahwa deskripsi yang utuh dan akurat merupakan syarat jika file digital dimaksudkan sebagai preservasi digital jangka panjang. Hal ini berkaitan dengan tindak lanjut dari preservasi digital yang telah disebutkan di muka, yaitu migrasi untuk mencegah tidak terbacanya informasi karena pergantian media. Dalam ilmu kearsipan, deskripsi arsip memiliki standar yang ditetapkan secara internasional yang disebut dengan *The General International Standard Archival Description (ISAD-G)*.¹³²

Jawa Tengah dalam arsip

Beralih kepada pembahasan lokal, lantas apa implikasi dari standard yang telah disebutkan di atas bagi kemudahan akses arsip? Salah satu fungsi pengadaan standar adalah mempromosikan pengelolaan arsip terintegrasi dengan bantuan komputer. Hal ini sesuai dengan praktik umum yang menjadi trend dalam penyediaan informasi di dunia. Integrasi ini memungkinkan penyatuan informasi mengenai suatu subjek yang sebelumnya terpecah-pecah.

¹³¹ Conway, Paul, "Preservation in the Age of Google: Digitization, Digital Preservation and Dilemmas" in *the Library Quarterly: Information, Community, Policy*, Vol. 80, No. 1. (The University of Chicago Press, 2010), p. 65.

¹³² *The General International Standard Archival Description (ISAD-G)* dapat diunduh melalui laman www.ica.org.

*the Waters-Garrett report identified and defined five distinctive archival facets of integrity: formatted and structured bits (content) “frozen” as discrete objects (fixity) in a predictable location (reference) with a documented chain of custody (provenance) and linkages to related objects (context).*¹³³

Integrasi arsip yang dirumuskan oleh Waters-Garrett di atas dapat disingkat menjadi konten yang dikekang oleh format dan struktur sebagai objek berlainan dalam lokasi yang dapat diprediksi dengan dokumen bawaan dan berkaitan dengan objek lain. Formulasi ini telah menjadi dasar bagi beberapa kerjasama penyedia informasi yang memiliki kesamaan subjek untuk memiliki satu portal yang menghubungkan berbagai link kepada situs lainnya. Hal ini menunjukkan betapa akses data dan *data sharing* baik bagi kajian arsip, arkeologi, maupun museum menjadi kebutuhan krusial bagi masyarakat informasi.

Dalam konteks *data sharing*, lembaga kearsipan setingkat Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah memiliki posisi yang tidak terbantahkan sebab menyediakan informasi mengenai Jawa Tengah (tentang penaklukan geografisnya, pertumbuhan penduduknya, eksploitasi terhadapnya dan lain sebagainya). Kini, kelengkapan data juga dilengkapi dengan berbagai rekaman masa lalu dengan metode sejarah lisan. Perekaman ini juga terus dilakukan oleh berbagai lembaga kearsipan untuk menyelamatkan informasi yang tidak terekam dalam media *hardcopy*. Mau tidak mau, lembaga kearsipan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dalam preservasi masa lalu yang dimiliki Jawa Tengah. Paradigma bahwa arsip terbatas pada dokumen resmi harus segera diubah dengan cara mempelajari apa yang berkembang di masyarakat, salah satunya adalah perkembangan teknologi dan perubahan yang dihasilkannya. Dengan demikian, era digital menjadi tantangan bukan hanya bagi sejarawan, namun juga lembaga kearsipan. Sebab selain mempreservasi masa lalu, tugas arsiparis kini juga dituntut untuk dapat menyimpan konten-konten *born-digital* untuk arsip masa depan.

Kesimpulan

Melalui deskripsi dan kritik yang telah diajukan terhadap aplikasi *e-foto*, terlihat bahwa aplikasi ini cukup dapat membantu kerja awal heuristik, walau dapat dikatakan belum maksimal. *Research online* secara penuh belum dapat dilakukan sebab masih beresiko terhadap reliabilitas data. Dapat dikatakan kemudahan hanya terbatas pada pemangkasan waktu tunggu ditariknya

¹³³ Paul Conway, *op. cit.*, p. 67.

arsip dari depo. Selanjutnya, pengguna tetap harus mendatangi lembaga kearsipan terkait untuk melihat kelengkapan arsip lainnya.

Kajian ini lantas menempatkan lembaga kearsipan bukan hanya sebagai penjaga memori bangsa yang pasif, namun juga pelansir rekaman yang aktif mendekatkan generasi pada mereka yang membentuk peradaban awal. Mereka yang keberadaannya ditangguhkan karena masa kini memilih kaku dalam memutuskan arah. Diharapkan, Jawa Tengah tidak hanya dipandang sebagai sebuah wilayah landai yang tergenang di satu bagian dan kering tandus di bagian lain. Namun, Jawa Tengah adalah sebuah wilayah yang dengan keterbatasannya menstimulasi insinyur kolonial untuk menjadikannya titik awal beroperasinya simbol modernitas, sang ular besi yang menggeliat dari Semarang hingga Solo, kereta api pertama di Indonesia.

Reference

Buku

Andrew Information: *Preserving Digital Information*. The Commission on Preservation and Access and The Research of Libraries Group.

Harrison, Hellen P. (ed.). 1997. *Audiovisual Archives*. Paris: UNESCO.

Manuel Castells. 2000. *The Rise of the Network Society. The Information Age: Economy, Society and Culture. Volume 1*. Malden: Blackwell.

Nadia F.Dwiandari. 2015. *Catatan Arsiparis, Rumah Ingatan Kearsipan Indonesia*. Jakarta: Ikatan Arsiparis ANRI.

, Pamela Q.C. (et.al). 1996. *Report of the Task Force on Archiving of Digital*

Karya ilmiah tidak diterbitkan

Rakhman Cipta Prayoga. 2017. “Penerapan Aplikasi E-foto di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah” dalam *Tugas Akhir* Program Studi Kearsipan, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada.

Jurnal

Diah Ismiatun. 2001. “Manajemen Arsip Statis: Langkah Pendayagunaan Arsip Statis hingga Layanan Public” dalam *Suara Badar vol 1/3*

Quisbert, Hugo, Margarita Korenkova, Ann Hägerfors. 2009. “Towards a Definition of Digital Information Preservation Object” in Sicilia, M. and Lytras, M.D. (eds.), *Metadata and Semantics*.

Conway, Paul. 2010. “Preservation in the Age of Google: Digitization, Digital Preservation and Dilemmas” in *the Library Quarterly: Information, Community, Policy, Vol. 80, No. 1*. The University of Chicago Press.

Richard, Julian D., Kieron Niven and Stuart Jeffrey. 2013. “Preserving Our Digital Heritage: Information System for Data Management and Preservation” in E.Ch’ng et al (eds.), *Visual Heritage in the Digital Age*. London: Springer-Verlag.

William Benzene. 2015. *Digital Criticism Comes of Ages*. www.ssrn.com

PENYINTAS DIGITAL: AKTIVIS[ME] POLITIK PADA ERA DIGITAL

P. Mutiara Andalas, SJ, SS, STD
Program Studi Pendidikan Agama Katolik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Abstrak

Tulisan ini mensketsakan transformasi identitas dan aktivitas politik Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan pada era digital. Dua kosakata baru, ‘penyintas digital’ dan ‘aktivisme politik digital’ lahir dari eksplorasi akademik terhadap transformasi yang berlangsung dalam Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan. Hidup secara penuh pada era sekarang mencakup perengkuhan penyintas terhadap kemajuan teknologi digital dan kebijaksanaan digital yang lahir dari kemampuan mengintegrasikan kemajuan teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Transisi dari era pradigital masuk dalam ke era digital mendinamiskan identitas dan aktivitas penyintas. Aksen pradigital yang terbawa dalam aktivis[me] politik menyingkapkan dinamika yang kompleks dalam kehidupan penyintas secara menyeluruh ketika merengkuh dunia digital.

Kata Kunci: Penyintas digital, aktivisme politik digital, aksen pradigital, politik ingatan

Fenomena Aktivis[me] Politik Digital

Dunia digital semakin merangsek dalam kehidupan sehari-hari tanpa kecuali dalam aktivisme politik penyintas. Media digital menyebarkan kesaksian penyintas politik secara instan melintasi batas-batas geografis, bahkan pagar-pagar pembatas yang rezim berusaha bangun pada era ini. Perjuangan yang sebelumnya terbatas oleh sekat-sekat geografis kini menjangkau ruang-ruang yang sebelumnya kurang, bahkan belum dapat terjangkau era pradigital. Ia memfasilitasi penyintas dalam membangun habitat politik baru yang mendukung perjuangan meraih keadilan bagi korban pelanggaran hak asasi manusia berat masa lalu. Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK) selama satu dekade mengadopsi teknologi digital untuk merawat dan mendiseminasikan kesaksian korban terutama kepada warganet muda.

Kajian akademik yang mendalami arti inkorporasi teknologi digital terhadap aktivis, aktivisme politik penyintas berangkat dari konteks Indonesia terbilang rintisan. Kelembaman dalam aktivis politik terutama karena kebutaan, malahan prasangka negatif, terhadap teknologi digital sangat terasa sampai beberapa tahun lalu. Oleh karena itu, diskusi tentangnya belum

beranjak jauh dari pusaran dua kutub ekstrem yang memandang inkorporasi logika media digital menguatkan atau melemahkan aktivisme politik. Kita perlu mendorong diskusi lebih jauh dengan memasuki ‘hubungan mistik’ antara dunia digital dan aktivisme politik melampaui sekat-sekat ekstrem tersebut. Bagaimana pemahaman tentang aktivisme politik, bahkan menjadi penyintas politik mengalami transformasi pada era digital?

Untuk menakar aktivisme politik Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK) sebagai penyintas pada era digital, saya melakukan observasi mendalam (*in-depth observation*) atas aktivitas mereka di website aksikamisan.net, akun *Facebook*, *Instagram*, dan *Youtube*. Aktivitas penyintas di situs dan media sosial menyingkapkan perengkuhan teknologi digital dan optimalisasi pemanfaatannya untuk aktivisme politik. Selain data observasi pada website dan akun media sosial penyintas, wawancara dengan pelibat aktivisme politik digital melengkapinya. Melalui pengamatan sekaligus wawancara, dan melalui kajian terhadap aktivisme penyintas pada era sebelumnya, saya mensketsakan transformasi aktivisme politik mereka dari era pradigital ke digital.

Untuk membantu pembaca mengikuti plot artikel, saya mensistematisasikan tulisan ini sebagai berikut. Berangkat dari fenomena penyintas digital, saya melakukan kajian terkait aktivisme politik pada era digital dari beberapa konteks lain untuk pengayaan akademik tentangnya. Saya mencari kerangka teoritis yang membantu menerangi fenomena kemunculan penyintas digital konteks Indonesia. Penyintas digital merengkuh teknologi digital dan mengoptimalkannya untuk mentransformasikan aktivisme politik. Perengkuhan Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan sebagai penyintas politik terhadap kehadiran media digital mentransformasikan identitas mereka sebagai penyintas digital. Bagian terakhir tulisan mengabdikan transformasi aktivisme politik penyintas pada era digital berikut tantangannya.

Kajian Terkait dan Kerangka Teoritis

Pemakaian kosakata-kosakata baru, seperti ‘*digital engagement*’, ‘*digital migration*’, ‘*digital-enabled political movement organization*’, ‘*digital politics*’, ‘*digital activism*’, ‘*digital revolution*’, ‘*digital publics*’, ‘*digital solidarity*’ semakin populer dalam banyak kajian tentang aktivisme politik pada era digital. Namun, uraian komprehensif tentang aktivisme politik digital yang kompleks ini masih timpang jika kita membandingkan dengan viralitas pemakaian kosakatanya. Sebagian pengkaji barangkali mengandaikan bahwa sketsa paras aktivis digital

jelas segera sesudah memakai kosakata tersebut. Kajian yang mensketsakan aktivisme politik digital mengemuka sebagai kebutuhan.¹³⁴ Pengayaan aktivisme politik penyintas digital konteks Indonesia masih menyisakan ruang yang sangat lapang untuk eksplorasi akademik.

Pembicaraan tentang tema di atas perlu beranjak dari perdebatan dikotomik pengaruh baik atau buruk teknologi digital terhadap aktivisme politik. Pada saat bersamaan kita perlu melek dengan kenyataan bahwa meskipun media digital mendemokratisasikan, ia belum inheren mendemokratiskan, ruang politik. Dalam kajian Papacharissi, arah pembicaraan media digital juga perlu bergeser dari ‘pengaruh’ dalam mengakselerasi mobilisasi politik ke ‘konten’ sehingga berdaya untuknya. Eksplorasi akademik perlu terarah pada pensketsaan jalan digital untuk perubahan sosial. Kajian akademik serupa perlu untuk mensketsakan tekstur pengisahan dalam platform media digital dan formasi aktivisme politik. Dalam pandangan Papacharissi, struktur ekspresi dan hubungan dari jejaring digital itu karakteristiknya afektif.¹³⁵

Zizi A. Papacharissi mendeteksi ‘hubungan mistik’ antara teknologi dan demokrasi. Tidak semua teknologi membangun atau terkait dengan demokrasi. Sebagian besar teknologi berhubungan secara terbatas dengan kondisi demokrasi. Namun, teknologi-teknologi dengan kapabilitas-kapabilitas ekspresif, seperti radio, televisi, internet, dan media terkait, memiliki kecenderungan untuk mencetuskan narasi-narasi emansipasi, otonomi, dan kebebasan dalam imajinasi publik. Kita semua terlalu sering bertanya-tanya tentang pengaruh media komunikasi lebih baru terhadap demokrasi. Bingkai diskursus-diskurus ini biasanya polaritas antara utopia dan dystopia yang merepresentasikan harapan sekaligus ketakutan sebagai proyeksi kita terhadap kehadiran teknologi-teknologi baru ini.¹³⁶

¹³⁴ Zizi A. Papacharissi, *A Private Sphere: Democracy in a Digital Age* (Malden, MA: Polity Press, 2010), 24; José van Dijck, *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media* (New York, NY: Oxford University Press, 2013), 4; Mercedes Bunz, *The Silent Revolution: How Digitalization Transforms Knowledge, Work, Journalism and Politics Without Making Too Much Noise* (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2014), ix – x; Zizi A. Papacharissi, *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics* (New York, NY: Oxford University Press, 2015), 4; David Karpf, *Analytic Activism: Digital Listening and New Political Strategy* (New York, NY: Oxford University Press, 2016), 1 – 2; Bruce Mutsvauro, Ed., *Digital Activism in the Social Media Era: Critical Reflections on Emerging Trends in Sub-Saharan Africa*, Foreword by Herman Wasserman (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2016), 4. 9 – 11.

¹³⁵ Zizi A. Papacharissi, *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*, 8.

¹³⁶ Zizi A. Papacharissi, *A Private Sphere: Democracy in a Digital Age* (Malden, MA: Polity Press, 2010), 2 – 3.

Kehadiran internet menawarkan kesetaraan akses bagi warganet dalam mengunggah gagasan daripada pada era-era sebelumnya. Logika jurnalistik daya penggeraknya peristiwa (*event-driven*), sementara publikasi digital lokomotifnya kepentingan (*interest driven*). Isu-isu diluar peristiwa-peristiwa baru dan kenangan atas peristiwa-peristiwa masa lalu sulit menarik perhatian media jurnalistik. Kontras dengan media konvensional yang berusaha meraih massa besar pada satu waktu kesempatan, media digital mengumpulkan massa tidak hanya tersebar secara territorial melainkan juga secara temporal dan repetitif. Untuk mengurangi informasi dari resiko mengandung kesalahan konten, apalagi kebohongan informasi, media digital mensyaratkan warganet mengaktifkan indera penalaran untuk menstabilkan kebenaran.¹³⁷

Selain memfasilitasi jejaring antarmanusia, media digital juga merupakan *automated system* yang ‘memanipulasi’ hubungan. Arti sosial dari media mencakup baik “(*human*) *connectedness and (automated) connectivity*”¹³⁸ Keterhubungan (*connectedness*) terarah pada konektivitas (*connectivity*). Media digital memiliki kuasa untuk mengarahkan perhatian warganet pada kasus-kasus pelanggaran HAM. Pada saat bersamaan, kita semakin melek secara digital bahwa media baru yang mengikuti ‘prinsip popularitas’¹³⁹ cenderung mengangkat tema *mainstream*. Meskipun kesaksian politik barangkali masih sulit menjadi *trending topics*, literasi digital membantu penyintas dalam mendinamiskan aktivisme era ini. Lebih dari sekedar sarana baru, teknologi digital mengkonfigurasi kembali aktivisme politik secara lebih fundamental.

Saya belajar banyak dari Zizi Papacharissi tentang ‘infrastruktur pengisahan narasi’ yang terdapat dalam media digital. Pengisah menuturkan kesadaran akan dunia dalam narasi. Tampilan publik dari emosi pengisah membangun solidaritas publik baik *offline* maupun *online*. Emosi menerobos masuk dalam tekstrur ekspresi politik. Platform digital memberikan tekstur atau mediasi khusus pada narasi. Ia mengumpulkan dan menyebarkan narasi secara viral ekspresi emosi ini. Pendengar menanggapi kisah secara afektif dengan menginvestasikan emosi terhadapnya. Dukungan lebih lanjut pendengar mentransformasikan emosi afektif menjadi

¹³⁷ Mercedes Bunz, *The Silent Revolution: How Digitalization Transforms Knowledge, Work, Journalism and Politics Without Making Too Much Noise* (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2014), 86 – 94.

¹³⁸ José van Dijck, *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media* (New York, NY: Oxford University Press, 2013), 11 – 2.

¹³⁹ José van Dijck, *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*, 12 – 3.

solidaritas. Papacharissi menyatakan secara artikulatif bahwa ‘teknologi menjadikan publik digital berjejaring dan narasi menghubungkan kita satu dengan yang lain’.¹⁴⁰

Saya sependapat dengan kajian David Karf yang menyatakan bahwa pengaruh terpenting dari teknologi digital “terletak tidak dalam kapasitas massa tak terorganisir untuk *berbicara* lebih mudah, melainkan dalam kapasitas organisasi masyarakat kewargaan untuk *mendengarkan* lebih efektif”.¹⁴¹ Ia melahirkan kosakata baru ‘*analytic activism*’ untuk mensketsakan pendekatan baru organisasi masyarakat kewargaan untuk pengoptimalan teknologi digital dalam menyusun strategi baru intervensi dalam ranah politik.¹⁴² Konten dari aktivisme analitik merengkuh ‘*a culture of testing*’, memberikan prioritas pada ‘*listening*’ melalui kanal digital, dan mensyaratkan ‘*scale*’ untuk mendinamiskan advokasi. Menurut Karf, tidak semua aktivisme digital merupakan aktivisme analitik.¹⁴³

Mercedes Bunz menelisik revolusi sunyi media digital atas bentuk dan konsep publik. Kedatangan media digital mengurangi ketergantungan rezim politik terhadap media konvensional televisi, radio dan media cetak. Rezim politik melakukan penskalaan terhadap algoritma untuk mengetahui sekaligus membangun opini publik tentang dirinya. Lebih jauh, media digital mentransformasikan komunikasi antarsubyek politik dan cara komunikasi antarmereka.¹⁴⁴ Media digital mengumpulkan kerumunan secara berbeda dan mengubah secara mendalam kualitas kerumunan tersebut. Mereka berbagai informasi dan dapat menampilkan tindakan ‘*self-control*’. Bunz menamainya ‘fase kedua zaman Pencerahan’. Setelah menjadi pribadi otonom, seluruh kerumunan perlu membentuk diri sebagai yang “*sapere aude!*”¹⁴⁵

Mensketsakan Penyintas Digital

Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK) fenomenal sebagai aktivis politik yang lahir dari rahim paguyuban keluarga korban pascatragedi pelanggaran hak asasi manusia berat masa lalu. Ikhtiar bersahaja untuk melangsungkan gerilya politik secara berkelanjutan terhadap rezim kekerasan menggerakkan beberapa dari mereka untuk memelopori kelahiran

¹⁴⁰ Zizi A. Papacharissi, *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*, 5 – 6.

¹⁴¹ David Karpf, *Analytic Activism: Digital Listening and New Political Strategy* (New York, NY: Oxford University Press, 2016), 1.

¹⁴² David Karpf, *Analytic Activism: Digital Listening and New Political Strategy*, 2.

¹⁴³ David Karf, *Analytic Activism*, 3.

¹⁴⁴ Mercedes Bunz, *The Silent Revolution: How Digitalization Transforms Knowledge, Work, Journalism and Politics Without Making Too Much Noise*, 64 – 81.

¹⁴⁵ Mercedes Bunz, 94.

paguyuban antarpenyintas. Paguyuban menjadi habitat awal mereka mendengarkan ratapan, menguatkan psikologi pascatragedi, dan bahkan menopang ekonomi satu sama lain. Perjumpaan-perjumpaan antarmereka mematangkan transformasi ratapan menjadi kesaksian, lebih lanjut korban menjadi penyintas. Para aktivis hak asasi manusia yang pascatragedi mendampingi perjuangan menuntut keadilan ke lembaga-lembaga negara menyapah subyek penyintas.

Penyintas meng-*update* perkembangan penyelesaian kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia berat masa lalu dalam perjumpaan dengan publik. Rezim-rezim pascareformasi dalam gradasi berbeda merengkuh politik pelupaan yang menghilangkan ingatan publik terhadap tragedi sejarah masa lalu. Mereka membusungkan diri sebagai institusi yang mustahil melakukan kesalahan, apalagi kejahatan kemanusiaan terhadap warga. Aparat negara menunaikan semacam ibadat suci untuk menciptakan kembali ketertiban umum dari ancaman keamanan nasional. Alih-alih menyelesaikan kasus pelanggaran hak asasi manusia berat masa lalu, negara melindungi pelanggarnya. Penolakan negara terhadap kesaksian penyintas menyulitkan pembentukan ingatan akan tragedi, lebih lanjut solidaritas dengan korban.

Pasca tragedi forum *offline* menjadi ranah konvensional kesaksian penyintas. Karena ruang kesaksian ini seringkali mendapatkan ancaman, bahkan pembubaran paksa dengan pengerahan massa, penyintas mencari ruang kesaksian alternatif. Mereka melihat kebutuhan mempublikasikan kesaksian tertulis untuk merevisi konten pembelajaran sejarah pada periode-periode sejarah Indonesia yang bersimbah darah korban tragedi. Penyintas memandang guru sejarah sebagai bagian dari komunitas widyani yang memiliki posisi strategis dalam meluruskan penulisan sejarah yang sebelumnya belum berperspektif korban kepada generasi baru. Terutama melalui keterlibatan generasi digital yang tergerak oleh baik kesaksian lisan maupun tulisan, testimoni penyintas mengalami transformasi dari kata dan gambar ke audio-video.¹⁴⁶

Penyintas mendatangi dari satu institusi ke institusi negara yang lain untuk mencari keadilan. Harapan akan penyelesaian kasus-kasus pelanggaran hak asasi masa lalu menghilang ketika penyintas berjumpa dengan tutur bisu, bahkan sosok angkuh negara. Aparat keamanan memasang barikade, bahkan menghalau penyintas dari berjumpa dengan pejabat negara. Realitas politik negara yang jalan, bahkan diam, di tempat dalam penyelesaian kasus menggerakkan

¹⁴⁶ Beberapa dokumentasi audio-visual tentang aktivisme politik penyintas antara lain *Payung Hitam* (2011), *Jembatan Bacem* (2014), *Kamis ke-300* (2014), *Munir: Korban Cuci Tangan Negara* (2016), dan *W* (2017).

penyintas untuk menggelar Aksi Kamisan di depan istana Presiden. Kebisuan menjadi bahasa terakhir untuk mengalamatkan tuntutan kepada negara setelah mereka sebelumnya menyampaikannya dalam kata-kata. Penyelesaian kasus hanya mungkin menjadi kenyataan ketika penyintas bergerilya aktif daripada pasif menunggu negara menyelesaikannya.

Kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia berat masa lalu *de facto* membutuhkan waktu penyelesaian yang panjang, bahkan jauh dari menentu. Penyintas menyadari bahwa ratapan keluarga korban bermakna dan mengundang solidaritas publik ketika jarak antara kesaksian mereka dengan peristiwa tragedi kemanusiaan dekat. Namun, ketika kesaksian penyintas semakin berjarak dari tragedi kemanusiaan, ratapan korban terancam kehilangan makna dan penderitaan mereka kehilangan kuasa untuk menggerakkan publik dalam berbelarasa dengannya.¹⁴⁷ Politik pelupaan negara menjauhkan jarak antara penyintas dan publik. Dengan mengangkat gerilya kemanusiaan penyintas kepada sidang pembaca, media massa pradigital berperan dalam merawat hubungan mereka.

Lebih daripada pada era sebelumnya, era digital mendemokratisasikan penyintas sebagai salah satu produsen konten berita kepada publik digital. Masing-masing media digital memiliki karakteristik yang penyintas digital perlu mengenalinya sebelum memanfaatkannya untuk aktivisme politik.¹⁴⁸ Seraya aktif sebagai pemilik akun di media baru ini, penyintas mengenali karakteristik era digital dan menggunakan kebijaksanaan digital ini untuk mengisahkan kesaksian kepada generasi digital. Kedatangan media digital mengeluarkan tragedi dari keterbatasan waktu masa lalu. Ia mungkin memasuki waktu dan ruang baru. Media digital juga mampu menghadirkan tragedi secara berulang-ulang. Kesadaran akan peralihan era ke digital ini penting bagi penyintas karena mentransformasikan identitas sebagai aktivis politik.

Pemutakhiran fasilitas gawai jauh dari serta merta menjadikan seseorang aktivis politik digital. Jalan menjadi penyintas digital mulai dengan mengenali secara *clara et distincta* karakteristik media-media baru, seperti *Instagram*, *Facebook* dan *Tweeter*. Mereka berangsur menangkap keberadaan ‘infrastruktur pengisahan cerita’ dalam media-media baru ini yang terbuka terhadap kesaksian. Mereka belajar dari generasi digital yang mampu mengenali

¹⁴⁷ Arief Priyadi, “Wawan, Tragedi demi Tragedi”, dalam Suciwati, Yunita Rohani, Suparmi, Ho Kim Ngo, dkk., *Saatnya Korban Bicara: Menata Derap Mengatur Langkah*, Prolog: *Ibidem*, Pengantar Usman Hamid, Epilog Maria Hartiningsih (Jakarta, JKT: Yayasan Tifa, Jaringan Relawan Kemanusiaan & Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan, 2009), 81.

¹⁴⁸ Bdk. José van Dijck, 46 – 153.

karakteristik media dan kekhasan pemanfaatannya secara lebih alamiah. Mereka juga terbuka terhadap keterlibatan generasi digital dalam membantu pemroduksian dokumentasi kesaksian dalam bahasa yang dapat menjangkau hati sebaya. Perengkuhan teknologi dan optimalisasi pemanfaatannya untuk aktivisme politik melahirkan identitas sebagai penyintas digital.

Definisi, sekurang-kurangnya sketsa, penyintas digital perlu untuk menghantar pembicaraan selanjutnya tentang aktivisme politik mereka. Saya membidani kelahiran kosakata baru ini untuk melukiskan fenomena penyintas pelanggaran hak asasi manusia yang, meminjam istilah pakar pedagogi Marc Prensky, merengkuh ‘kemajuan digital’ (*digital enhancement*) dan mendapatkan kebijaksanaan dari pengintegrasian teknologi digital dalam kehidupan mereka (*digital wisdom*).¹⁴⁹ Lahir dan tumbuh pada era pradigital, mereka mengakui diri sebagai awam ketika memasuki era digital. Alih-alih membiarkan diri tertinggal, mereka mengejar ketertinggalan dari generasi digital dalam merengkuh era ini berikut kebijaksanaannya. Kesediaan ini mentransformasikan baik identitas sebagai aktivis maupun aktivisme politik.

Sketsa Aktivisme Politik Digital

Bagian pertama tulisan telah mensketsakan paras penyintas digital. Selain identitas penyintas, transformasi serupa berlangsung dalam aktivisme politik penyintas digital. Ikhtiar bagian kedua tulisan mensketsakan aktivisme politik penyintas digital. Beberapa hal terkait aktivisme politik penyintas telah tersingkap dalam pensketsaan identitas penyintas digital sebagai aktivis politik. Karena berlangsung pada masa transisi kedua era ini, aktivisme politik penyintas belum sepenuhnya *clara et distincta*. Untuk melengkapi pensketsaan tentangnya, saya melukis perubahan paras aktivisme politik pradigital ke digital. Pembicaraan tentang aktivisme politik memiliki keluasan jangkauan dan kajian ini menitikberatkan pada kesaksian penyintas di ruang digital, lebih jauh dialog dengan publik digital.

Meskipun fokus tulisan ini menitikberatkan transformasi aktivisme politik penyintas pada era digital, hubungan antara aktivisme politik dan era digital, alih-alih searah, dialogis. Era digital mengubah paras aktivisme politik penyintas *et vice versa*. Persepsi populer yang

¹⁴⁹ Marc Prensky, “Digital Wisdom and Homo Sapiens Digital”, dalam *Deconstructing Digital Natives: Young People, Technology and the New Literacies*, Ed. Michael Thomas (New York, NY: Routledge, 2001), 20.

terbentuk pada sebagian warganet bahwa ruang media sosial semestinya bebas dari konten politik menciptakan kelembaman terhadap aktivisme politik penyintas. Memasuki ruang ini, penyintas melibatkan diri dalam mendekonstruksi persepsi populer ini. Penyintas membuka ruang ini agar lebih menyerap konten politik yang masuk ke dalamnya. Tantangan aktivisme politik dalam media digital adalah mengoptimalkan ruang yang telah terbuka untuk kesaksian, lebih lanjut mendampingi warganet agar sampai pada belarasa terhadap korban.

Selain kelembaman relatif warganet terhadap kandungan politik di ruang digital, halangan terbesar terhadap aktivisme penyintas adalah politik pelupaan rezim kekerasan yang berambisi untuk menghapus kenangan sejarah akan tragedi pelanggaran hak asasi manusia berat masa lalu. Melek terhadap kuasa media digital untuk menyebarkan *hoax*, bahkan ujaran kebencian berskala massal dalam waktu sangat instan, rezim melekatkan stigma terhadap aktivisme politik penyintas pascatragedi. Mereka berambisi mengontrol ruang digital sebagaimana mereka lakukan terhadap ruang kesaksian pradigital dengan mendaku diri sebagai pengisah, bahkan penguasa, tunggal. Penyintas lebih berdaya untuk ‘*bypass*’ kontrol rezim terhadap di platform yang memiliki karakteristik pluralitas suara dan aktor ini.¹⁵⁰

Meskipun barangkali masih sangat awal mengkaji fenomena aktivisme politik penyintas digital, pensketsaan terhadapnya segera merupakan sebuah kebutuhan. Penyintas menyadari bahwa dunia digital bukan ranah alamiah mereka. Era digital ibarat sebuah tanah rantau. Peralihan mereka dari tanah asal ke rantau perlu waktu transisi. Sebagaimana dalam fenomena perantau, aksan daerah asal kadang-kadang masih terasa, bahkan terbawa dalam penuturan kisah. Aksan pradigital penyintas barangkali akan tetap terbawa setelah masa transisi ke era digital selesai. Perengkuhan kemajuan teknologi digital dan pengintegrasian dalam aktivisme politik saat memasuki era ini barangkali dapat mengurangi sebagian, tetapi tidak pernah menghilangkan secara menyeluruh aksan pradigital penyintas.

Alih-alih mengabaikan media digital, penyintas mengadopsi manifesto ‘terlibat didalamnya atau mati’. Pengabaian, apalagi penolakan terhadap kemajuan teknologi digital mengungkung aktivisme politik penyintas pada ruang tradisional. Penyintas mengatasi stigma yang sebagian warganet alamatkan kepada pelibat teknologi digital sebagai penderita patologi narcisistik dan kedangkalan intelektualitas. Generasi digital yang menjadi sukarelawan-sukarelawati dalam Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan menjembatani masa transisi

¹⁵⁰ Zizi Papacharissi, *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*, 37.

penyintas dalam perengkuhan teknologi digital dan integrasinya dalam aktivisme politik. Keterlibatan generasi digital dalam mengelola situs aksikamisan.net menguatkan pembentukan identitas Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan sebagai penyintas digital pada era ini.

Perengkuhan dan inkorporasi teknologi digital dalam aktivisme politik penyintas sepintas mengesankan hubungan searah, malahan ringkih dengan platform teknologi. Kesan menguat apalagi karena produsen menciptakan publik digital (*digital publics*) pada awal sebagai *platform* ekonomi. Publik digital memiliki libido bawaan kepentingan bisnis. Ia memiliki kuasa yang cenderung menggiring kepentingan-kepentingan lain untuk menyesuaikan diri dengan interese ekonomi, bahkan menundukkan mereka pada libido bawaan ini. Penyintas menegosiasikan terutama dihadapan pemangku kepentingan ekonomi keberadaan aktivisme politik sebagai kepentingan bentukan di ruang publik digital. Mentransformasikan publik digital dari libido bawaan ekonomis ke aktivisme politik menjadi gerilya penyintas pada era ini.

Masing-masing media digital mengedepankan karakteristik bahasa atau kombinasi bahasa tertentu sebagai yang lebih dominan daripada yang lain. Berbeda dari kesaksian lisan dan tulisan dalam materi pembelajaran sejarah, testimoni di media digital, misalnya, cenderung mengikuti bahasa *Twitter*. Penyintas belajar memadatkan isu dalam kata kunci bertanda pagar (#). Untuk menjadi viral, sebuah unggahan perlu mendapatkan posisi tren diantara warganet. Isu yang berhasil menciptakan viralitas dikalangan warganet mendorong pembicaraan lebih lanjut diantara mereka sehingga memiliki peran dalam menghambat politik pelupaan terhadap kasus-kasus pelanggaran hak asasi masa lalu. Penyimpan perlu membangun opini publik yang mendesak negara untuk penyelesaian kasus.

Pada waktu-waktu sebelumnya penyintas mengunggah postingan, meninggalkannya, dan menjenguknya setelah beberapa waktu. Publik pradigital berjumpa lebih dengan konten tuturan daripada dengan penuturnya. Terdapat jeda waktu relatif panjang antara penyintas mengunggah dan mengunjungi kembali postingan. Publik berjarak dari penyintas. Aktivisme politik pada era digital berlangsung hampir sepanjang waktu. Waktu jeda antara mengunggah kesaksian dan mengunjungi kembali laman relatif pendek. Penyintas perlu mengalokasikan waktu untuk berinteraksi secara intensif dengan publik terkait postingan. Hubungan antara penyintas dan publik digital pada era ini lebih interaktif. Media digital memfasilitasi perjumpaan publik baik dengan konten kesaksian maupun penyampai kesaksian

Aktivisme politik penyintas di media digital menjanjikan level interaksi yang lebih dinamis daripada ketika dengan media yang lebih konvensional. Aktivisme politik penyintas belum usai setelah selesai mengunggah postingan. Tanggapan publik digital terhadap unggahan penyintas menciptakan *news feed*. Sementara itu, postingan warganet lain membanjiri laman media. Seandainya warganet mengabaikan postingan penyintas, postingan warganet lain akan segera menimbunnya. Tanggapan warganet dengan menekan tanda digital seperti “*like*” dan “*share*” merupakan awalan baik penciptaan *news feed* meskipun belum merupakan tujuan akhir unggahan penyintas. Aktivisme politik penyintas mendinamiskan ruang digital ketika tanggapan awal tersebut berlanjut dengan interaksi antara warganet dan penyintas.

Penyintas perlu menafsirkan tanda-tanda digital, seperti ‘*like*’ dan ‘*share*’. Tanda-tanda itu dapat mengandung makna yang ambigu. Tindakan warganet menekan tombol *click* pada tanda digital dapat bermakna dangkal. Tiada kandungan lebih dalam daripada emosi sesaat yang datang dan pergi. Namun, tanda-tanda digital sederhana itu dapat mengandung makna mendalam tentang solidaritas warganet terhadap korban. Tanda digital lebih kompleks, seperti ‘*comment*’ yang mengandung tanggapan warganet secara lebih terperinci dalam kata atau kombinasi dengan bahasa-bahasa digital lain, membutuhkan kepakaran untuk menafsirkannya secara lebih hati-hati. Praktik penyintas berselancar di media digital harapannya mengaruniakan kebijaksanaan dalam menafsirkan tanggapan warganet secara lebih tepat.

Media digital merupakan ruang yang terbuka untuk pluralitas suara dan sosok. Alih-alih hening, ruang ini penuh, bahkan pekak, suara. Ia ruang kontestasi antarsubyek, baik penyintas maupun rezim, untuk merebut pertemanan dengan warganet. Penyintas berselancar di media digital untuk menyampaikan kesaksian gerilya politik berkelanjutan melawan rezim kekerasan. Mereka menyakinkan publik digital untuk bergeser dari acuh atak acuh ke solider dengan korban sejarah. Pada saat bersamaan, mereka mendorong keberanian politik negara untuk menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia masa lalu. Sebaliknya, rezim politik mengeksploitasi ruang digital untuk mendiskreditkan penyintas. Ia menghalangi pembentukan ingatan publik akan pelanggaran hak asasi manusia yang melibatkan tangannya.

Dalam perbandingan dengan isu-isu lain, warganet cenderung memerlukan waktu lebih lama dalam menanggapi unggahan penyintas bahkan menekan tanda digital sederhana seperti ‘*like*’ atau ‘*share*’ sekalipun. Mereka membutuhkan waktu tambahan dalam memberikan tanggapan melalui tanda digital yang lebih kompleks seperti ‘*comment*’. Bahkan, sebagian dari

mereka menunda agar memiliki waktu mencukupi untuk menguji kebenaran (*scrutinize*) sebuah unggahan penyintas. Penundaan tanggapan warganet mungkin pada era digital karena unggahan penyintas daya penggerakannya *interest-driven*. Jejak digital memudahkan pencarian warganet terhadap postingan penyintas yang telah tertimbun unggahan-unggahan lain untuk kemudian membubuhkan tanggapan atasnya.

Selain mengeratkan persahabatan, aktivisme politik penyintas membangun persahabatan baru dengan warganet. Permintaan pertemanan (*friend requests*) warganet kepada penyintas merupakan awalan dalam membangun persahabatan keduanya. Ketika pada sebuah titik persahabatan warganet mengambil pilihan fundamental untuk solider dengan dengan penyintas, komitmen ini nyata dalam kontribusi pada aktivisme politik. Menempatkan diri sebagai mitra, warganet mengerahkan kemampuan penuh untuk mengumandangkan kesaksian penyintas. Mereka menggerakkan sahabat sebaya untuk menambahkan penyintas dalam daftar pertemanan baru (*add friends*). Hubungan kemitraan antara penyintas dan warganet menguatkan gerilya perjuangan memanusiawikan Indonesia pascatragedi.

Pensketsaan dinamika aktivisme politik penyintas digital menyingkapkan beberapa karakteristik yang menonjol padanya. Sebagaimana dalam pensketsaan penyintas, aktivisme politik memasuki periode transisi dari pradigital ke digital. Karena aktivisme politik digital merupakan fenomena yang relatif baru, karakteristik-karakteristiknya belum tersingkap secara penuh. Beberapa karakteristik dari aktivisme politik telah nampak secara embrional pada era pradigital. Perengkuhan kemajuan teknologi digital dan pengintegrasikannya dalam aktivisme politik penyintas mematangkan karakteristik-karakteristik ini. Beberapa karakteristik lain menunjukkan sisi disruptif dari era digital terhadap aktivisme politik. Berikut sketsa karakteristik-karakteristik aktivisme politik digital Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan.

Karakteristik pertama aktivisme politik digital adalah '*freedom*'. Alih-alih simbolis sebuah ikatan, Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan menyimbolkan kebebasan. Sebagian besar yang bergabung dalam jaringan ini telah berafiliasi pada suatu paguyuban penyintas tertentu dalam memperjuangkan penyelesaian kasus pelanggaran hak asasi manusia. Berbeda dari aktivisme politik konvensional yang kemudian melebur pada organisasi masyarakat kewargaan lebih besar, afiliasi dengan paguyuban penyintas masing-masing tetap dan pada saat bersamaan mereka masuk dalam Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan. Fenomena

‘keanggotaan ganda’ ini menyimbolkan roh kebebasan yang berkobar didalamnya. Kebebasan merupakan perekat, bahkan pengikat jaringan antarpenyintas, antarorganisasi penyintas.

Karakteristik kedua aktivisme politik penyintas digital adalah ‘*collaborative leadership*’. Alih-alih berfokus pada ketokohan atasan terhadap bawahan sebagaimana dalam model kepemimpinan tradisional, kolaborasi antarpribadi menjadi corak kepemimpinan era digital. Tiada seorangpun dari penyintas meninggikan diri sebagai sosok paling penting dalam Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan, apalagi selebritis politik. Mereka beraplusan mengambil peran kepemimpinan dalam jaringan. Mereka bergiliran menulis surat kepada Presiden dan wawancara dengan media. Menempatkan diri sebagai mitra setara dalam kolaborasi, masing-masing penyintas memberikan sumbangan sukarela dalam gerilya melawan rezim yang melanggengkan ritual kekerasan dan memberikan pemaafan terhadap pelakunya.

Karakteristik ketiga adalah budaya ‘*scrutiny*’. Penyintas belajar dari generasi digital dalam menghidupi motto ‘*trust but verify*’ dihadapan informasi. Mereka menelisik sebuah informasi tentangnya hingga tapal batas sebelum menerimanya sebagai kebenaran atau menolaknya karena membongkar kebohongan didalamnya. Mereka menagih penyelesaian terhadap kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia berat masa lalu yang rezim demi rezim memberikan janji politiknya. Mereka menggugat rezim yang memilih oknum dengan rekam jejak hitam sebagai pelanggar berat hak asasi manusia berat masa lalu dalam barisannya. Tanpa kecuali mereka menagih rezim politik periode sekarang merealisasikan program Nawacita agar jangan, seperti rezim-rezim sebelumnya, menjadi dukacita, bahkan dusta.¹⁵¹

Karakteristik keempat adalah kapasitas ‘*customization*’. Alih-alih membusungkan diri sebagai jaringan besar yang memusat di ibukota untuk mengalamatkan isu besar, aktivisme politik penyintas digital berlipat ganda dengan kelahiran aksi serupa di kota-kota lain dengan mengangkat isu yang lebih setempat. Desain awal aktivisme politik tradisional yang ‘*one size fits all*’ bertransformasi menjadi ‘*one size fits one*’. Mereka mengangkat isu sesuai dengan konteks setempat. Desentralisasi isu menciptakan habitat subur untuk kelahiran aktivisme politik penyintas di kota-kota lain selain ibukota. Alih-alih merupakan kelemahan, gerilya sporadik penyintas di beberapa kota merupakan kekuatan jaringan. Keterhubungan satu dengan yang lain sebagai jaringan solidaritas penyintas terjaga dalam ketersebaran aktivisme politik.

¹⁵¹ Video ‘Nawacita, Dukacita, dan Dusta’ dalam <https://www.youtube.com/watch?v=nZWs3GBLXUc>. Penulis mengaksesnya pada 18 September 2017 pada 21.00 WIB.

Karakteristik kelima adalah ‘*speed*’. Kecanggihan teknologi digital memfasilitasi perjumpaan, lebih lanjut interaksi antarpemrintas. Ia memendekkan jarak komunikasi sekaligus mempercepat waktu komunikasi. Pertemuan *offline* yang mensyaratkan perjumpaan fisik antarpemrintas pada waktu dan di lokasi tertentu berkurang frekuensinya. Ia masih berlangsung ketika pemrintas membahas perkara sangat penting. Perencanaan aksi politik dan refleksi atasnya semakin berlangsung di lokasi dan pada waktu mereka bertemu *online*. Semakin setara bobot rapat *online* dan pertemuan *offline*. Pada masa transisi dari pradigital ke digital, pemrintas mengkombinasikan keduanya sebelum semakin bergeser ke *online*. Kecepatan mentransformasikan paras jaringan antarpemrintas, lebih lanjut aktivisme politik pemrintas.

Karakter aktivisme politik digital yang keenam adalah ‘*fun*’. Pemrintas memaknai aktivisme politik yang mengkonsumsi, bahkan memforsir waktu kehidupan sebagai kerja kemanusiaan. Membaktikan hidup pascatragedi untuk memperjuangkan keadilan korban bahkan menjadi panggilan. Keterlibatan dalam pensketsaan Indonesia baru tanpa kekerasan merupakan panggilan suci pemrintas. Warganet melibatkan diri dalam aktivisme politik baru dengan mengkombinasikan kerja kemanusiaan (*work*) dan kegiatan bermain (*play*). Alih-alih melemahkan kerja kemanusiaan, kegiatan bermain menguatkannya. Perjumpaan pemrintas dengan warganet menawarkan transformasi aktivisme politik menjadi kerja, bahkan panggilan kemanusiaan yang mereka menziarahinya dengan penuh kegembiraan (*fun*).

Aktivis[me] Politik Digital dalam Formasi

‘Pemrintas digital’ merupakan kosakata bentukan hasil eksplorasi akademik setelah observasi terhadap identitas dan aktivisme politik Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan sejak embrio kelahiran sampai ia memasuki era baru sekarang. Karakteristik-karakteristik yang menonjol pada pemrintas mengindikasikan perengkuhan dunia digital dan pengintegrasikan kebijaksanaan digital dalam kehidupan mereka. Alih-alih telah berlangsung purna, identitas pemrintas digital berada dalam formasi. Sketsa identitas pemrintas mengalami masa transisi dari pradigital ke digital. Akses pradigital masih terbawa dalam identitas mereka sebagai pemrintas pada era baru ini. Ia memberikan kekhasan pada formasi identitas mereka sebagai pemrintas digital yang lahir dan tumbuh pada era pradigital.

Perengkuhan dunia digital dan kebijaksanaannya berlanjut dalam transformasi aktivisme politik pemrintas. Sebagaimana dalam identitas, aktivisme politik pemrintas digital berada dalam

tahap formasi. Alih-alih langsung, transformasi aktivisme politik dari era pradigital ke digital melalui masa antara. Ketika penyintas mengintegrasikan dunia digital dalam kehidupannya, mereka masih membawa serta aksentuasi pradigital. Integrasi penyintas terhadap kebijaksanaan digital memantapkan aktivisme politik pada era baru ini. Aktivisme politik digital sekurang-kurangnya memiliki karakter-karakter berikut, yaitu *'freedom'*, *'collaborative'*, *'scrutiny'*, *'customization'*, *'speed'* dan *'fun'*. Eksplorasi akademik lanjutan terbuka untuk melengkapi karakteristik-karakteristik aktivisme politik digital yang saya belum mampu mengajudkannya.

Mengunggah kesaksian yang warganet memperbincangkannya, apalagi media digital mengklasifikasikannya sebagai topik yang tren, merupakan tantangan aktivisme politik penyintas digital. Karena isu hak asasi manusia belum secara alamiah mendapatkan perhatian warganet, penyintas digital perlu mempromosikannya. Kompetisi antarisi, terutama dengan konten-konten lain yang warganet memandangnya terkait lebih alamiah dengan media digital, merumitkan pengungkapan kesaksian. Penyintas digital mendorong akses warganet pada kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia masa lalu menghantarnya pada solidaritas dengan korban. Tantangan terbesar penyintas digital adalah gerilya aktivisme politik di tengah propaganda rezim dan pengikutnya yang menghalangi ingatan sosial akan korban pada era ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunz, Mercedes, *The Silent Revolution: How Digitalization Transforms Knowledge, Work, Journalism and Politics Without Making Too Much Noise*. New York, NY: Palgrave Macmillan, 2014.
- Karpf, David, *Analytic Activism: Digital Listening and New Political Strategy*. New York, NY: Oxford University Press, 2016.
- Papacharissi, Zizi A., *A Private Sphere: Democracy in a Digital Age*. Malden, MA: Polity Press, 2010.
- _____, *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*. New York, NY: Oxford University Press, 2015.
- Suciwati, Yunita Rohani, Suparmi, Ho Kim Ngo, dkk., Eds., *Saatnya Korban Bicara: Menata Derap Mengatur Langkah*, Prolog: *Ibidem*, Pengantar Usman Hamid, Epilog Maria Hartiningsih. Jakarta, JKT: Yayasan Tifa, Jaringan Relawan Kemanusiaan & Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan, 2009.
- Thomas, Michael, Ed., *Deconstructing Digital Natives: Young People, Technology and the New Literacies*. New York, NY: Routledge, 2001.
- van Dijck, José, *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. New York, NY: Oxford University Press, 2013.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS E-LEARNING

Nuryanti

FPIPS IKIP VETERAN

SEMARANG

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat merambah pada semua aspek kehidupan, tak terkecuali pada bidang pendidikan. Kondisi ini semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Pembelajaran di sekolah/ perguruan tinggi sekarang ini mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga terjadilah perubahan dan pergeseran paradigma pendidikan. Kemajuan dan perkembangan teknologi sudah demikian menonjol sehingga penggunaan model pembelajaran yang inovatif harus dikembangkan. Dalam pembelajaran sejarah para pendidik dituntut harus memiliki pengetahuan, mampu memahami, dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Hal ini disesuaikan dengan kondisi perkembangan zaman yang serba iptek. Semakin tinggi teknologi, model pembelajaran pun harus semakin canggih. Salah satu pengembangan model pembelajaran sejarah yang inovatif adalah dengan menggunakan sistem pembelajaran yang berbasis web yang populer dengan sebutan electronic learning (e-learning). Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, pendidik dituntut memiliki kreativitas untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah berbasis e-learning sehingga kegiatan pembelajaran tampak lebih menarik dan interaktif serta tidak terkesan membosankan.

Kata Kunci : Model pembelajaran sejarah , E-learning

I. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat proses pembelajaran dimana peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan adanya hal itu menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdikan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pembelajaran sejarah seperti tercantum dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006, yaitu (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat

yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut berbagai usaha yang dilakukan oleh pengelola pendidik untuk lebih meningkatkan serta mendukung proses belajar yang lebih efektif dan efisien. Meskipun banyak faktor yang menentukan kualitas pendidikan atau hasil belajar. Salah satunya adalah yang terkait dengan cara menyampaikan materi-materi pada pembelajaran sejarah dimana dalam penyampaian materi tersebut diperlukan model pembelajaran yang inovatif. Hal ini disesuaikan dengan tuntutan zaman yang serba teknologi.

Berkembangnya teknologi iptek memberi dampak terhadap berbagai sendi kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Hal ini mendorong pengajar/dosen untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar.

Pembelajaran jarak jauh, sudah mulai diminati oleh para pelaku pendidikan untuk dijadikan salah satu solusi dari masalah pendidikan diatas. Sebenarnya pendidikan jarak jauh tersebut sudah lama digaungkan bahkan diterapkan oleh para pendidik maupun peserta didik dalam suatu proses pembelajaran yang dalam hal ini lebih banyak dilakukan secara terpisah di luar kelas. Secara terpisah disini berarti antara pendidik dan peserta didik tidak berada dalam satu ruangan yang sama bahkan waktunya pun bisa berbeda.

Perkembangan teknologi internet memberikan nuansa system pendidikan jarak jauh yang lebih terbuka lagi. Sistem pembelajaran yang berbasis web yang populer dengan sebutan *electronic learning* (e-learning), sudah mulai dikembangkan secara luas. Dengan demikian belajar jarak jauh dan pendidikan terbuka/jarak jauh akan menjadi pelopor memasuki dekade baru.

Model pembelajaran e-learning memungkinkan pendidik dan peserta didik mencari bahan pembelajaran sendiri langsung dari situs internet melalui komputer sebagai sumber belajar . Dengan cara mengakses pembelajaran melalui jaringan internet tanpa harus didampingi oleh

pendidik secara langsung. Melalui teknologi e-learning, pendidik dan peserta didik dapat melakukan konferensi, diskusi, konsultasi secara elektronik (electronic conference) tanpa harus bertemu disuatu tempat.

Kondisi di sekolah/Perguruan Tinggi, masih ditemui pengajar/dosen yang melaksanakan proses pembelajaran sejarah masih menggunakan paradigmadengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran yang membosankan dan tidak memberikan sentuhan emosional karena peserta didik merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Selain itu belum adanya minat atau kesadaran pendidik untuk mengembangkan model pembelajaransejarah berbasis e-learning, meskipun model pembelajaran ini telah lama diperkenalkan.

II. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas,diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana teori konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah ?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis e-learning?

III. KAJIAN TEORI

A. Pengertian e-Learning

E-Learning atau pembelajaran elektronik, merupakan salah satu bentuk dari aplikasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kegiatan pembelajaran. Ada beberapa definisi e-learning yang dikemukakan oleh para ahli. Definisi-definisi tersebut memiliki cakupan yang berbeda, tergantung dari perspektif yang digunakan oleh para ahli yang bersangkutan.

E-learning meupakan sebuah kombinasi antara proses, materi dan infrastruktur dalam penggunaan komputer dan jaringannya dalam rangka meningkatkan kualitas pada satu atau lebih bagian signifikan dari aspek-aspek rangkaian kegiatan pembelajaran, termasuk diantaranya adalah aspek manajemen dan aspek pendistribusian materi pelajaran (Adrich dalam Clarck: 2010)

Menurut Jeurisson dalam Moeng (2004) mendefinisikan e-learning sebagai pengaplikasian teknologi dan model pembelajaran inovatif untuk mengubah cara individu atau organisasi dalam mengakses ilmu pengetahuan dan memperoleh keterampilan baru.

Derek Stockley (2003) memberikan definisi e-learning merupakan proses penyampaian program pembelajaran pelatihan atau pendidikan secara elektronik. E-learning melibatkan penggunaan komputer atau alat elektronik (telepon seluler) dalam berbagai cara untuk menyediakan bahan-bahan pelatihan, pendidikan atau pembelajaran.

E-learning adalah seperangkat aplikasi dan proses yang mencakup pembelajaran berbasis web, pembelajaran berbasis komputer, ruang kelas virtual dan digital. Sebagian besar ini disampaikan melalui internet, audio dan rekaman video, siaran satelit, TV interaktif, dan CD-ROM. Definisi e-learning bervariasi tergantung pada organisasi dan bagaimana penggunaannya tapi pada dasarnya melibatkan sarana komunikasi, pendidikan, dan pelatihan elektronik (ASTD: 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, e-learning adalah penggunaan teknologi komputer dan jaringan komputer yang disertai oleh penerapan model pembelajaran inovatif dalam rangka pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang akan memberikan akses luas kepada peserta didik terhadap ilmu pengetahuan agar mereka bisa memperoleh keterampilan baru.

B. Fungsi e-Learning

e-Learning sebagai suatu model pembelajaran yang baru memiliki beberapa fungsi terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*). Siahaan dalam Kamil (2010), memaparkan fungsi *e-learning* tersebut sebagai berikut:

1. Suplemen; sebagai tambahan bagi peserta didik untuk memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban/keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran.
2. Komplemen; sebagai pelengkap apabila materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas
3. Substitusi; Beberapa perguruan tinggi di negara maju memberikan alternatif model kegiatan pembelajaran. Tujuannya agar mahasiswa dapat fleksibel mengelola kegiatan perkuliahannya sesuai dengan waktu dan aktivitas lainnya.

C. Model-Model e-Learning

Berdasarkan definisi dari ASTD, *e-learning* bisa dibagi ke dalam lima model, yaitu:

1. *Web-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Web)

Pembelajaran berbasis web merupakan “sistem pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan situs web” (Munir 2009: 231). Dalam pembelajaran berbasis web, peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran secara *online* melalui sebuah situs web. Merekapun bisa saling berkomunikasi dengan rekan-rekan atau pengajar melalui fasilitas yang disediakan oleh situs web tersebut.

2. *Computer-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Komputer)

Pembelajaran berbasis komputer dapat sebagai kegiatan pembelajaran mandiri yang bisa dilakukan oleh peserta didik dengan menggunakan komputer. Rusman (2009: 49) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis komputer merupakan “program pembelajaran dengan menggunakan *software* komputer yang berisi tentang judul, tujuan, materi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.”

3. *Virtual Education* (Pendidikan Virtual)

Menurut Kurbel (2001), pendidikan virtual merujuk kepada suatu kegiatan pembelajaran yang terjadi di sebuah lingkungan belajar di mana pengajar dan peserta didik terpisah oleh jarak dan/atau waktu. Pihak pengajar menyediakan materi-materi pembelajaran melalui penggunaan beberapa metode seperti aplikasi LMS, bahan-bahan multimedia, pemanfaatan internet, atau konferensi video. Peserta didik menerima materi-materi pembelajaran tersebut dan berkomunikasi dengan pengajarnya dengan memanfaatkan teknologi yang sama.

4. *Digital Collaboration* (Kolaborasi Digital)

Kolaborasi digital adalah suatu kegiatan di mana para peserta didik yang berasal dari kelompok yang berbeda (kelas, sekolah atau bahkan negara bekerja) bersama-sama dalam sebuah proyek/tugas, sambil berbagi ide dan informasi dengan seoptimal mungkin memanfaatkan teknologi internet.

5. *Schoology*

Schoology adalah jejaring sosial berbasis web yang digunakan untuk memungkinkan pengguna membuat, mengelola dan saling berinteraksi serta berbagi konten akademis. *Schoology* juga memberikan akses bagi pendidik dan peserta didik untuk

presensi, pengumpulan tugas, latihan soal dan media sumber belajar yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun (Farmington, 2014).

IV. PEMBAHASAN

A. Teori Konstruktivisme sebagai landasan pengembangan model pembelajaran sejarah

Lahirnya konsep e-learning hingga terus berkembang dan mencapai bentuk-bentuk aplikasinya yang sekarang ini dilandasi oleh pola-pola pembelajaran sebelumnya. Kegiatan pembelajaran secara elektronik (e-learning) memiliki makna yang sama dengan makna pendidikan pada umumnya, antara lain model pembelajaran Konstruktivisme (*Constructivism*)

Pendekatan konstruktivisme memandang bahwa peserta didik mengkonstruksi/membangun sendiri pengetahuan yang akan mereka miliki dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada. Bahan pengajaran yang disediakan harus memiliki keterkaitan pengalaman peserta didik untuk menarik minat mereka.

Ide dari teori konstruktivisme adalah seseorang belajar secara terkonstruksi, membangun pengetahuan berlandaskan apa yang telah dimiliki. Hal ini mengandung makna peserta didik mengkonstruksi pemahaman baru dengan menggunakan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya. Peserta didik mengaplikasikan pemahaman yang dimilikinya, menghubungkan dengan elemen-elemen baru, mempertimbangkan konsistensi pengetahuan yang lama dengan yang baru sehingga dapat memodifikasi pengetahuan.

Teori konstruktivisme di atas jika dikaitkan dengan materi sejarah, maka yang terjadi adalah proses berpikir sejarah. Proses ini melibatkan aspek-aspek menyimpulkan dan mengimajinasikan dalam sejarah. Menyimpulkan berarti mengkonstruksi fakta masa lalu dan cara menggunakan konsep-konsep sejarah. Sedangkan mengimajinasikan berarti kemampuan menginterpretasi dan memahami pola pikir masyarakat masa lalu. Imajinasi dalam sejarah dapat dikembangkan melalui berpikir kreatif, artinya peserta didik dapat memahami tentang kebenaran fakta masa lampau, bagaimana evidensi tersebut dibuat dan digunakan dan memahami maknanya bagi masyarakat pada masa itu.

Menurut Egan (VanSledright & Brophy, 1992 : 840), perkembangan berpikir kesejarahan siswa dapat digolongkan ke dalam 4 (empat) tahap yakni tahap mitos, tahap romantik, tahap teoritis atau melihat pola, dan tahap kajian sejarah secara rinci. Dalam tahap mitos, masa lalu memiliki hubungan dengan pengalaman masa kini seperti misalnya ceritera kepahlawanan dalam

rangka mencari identitas diri. Dalam tahap romantik sejarah dipahami sebagai ceritera narasi yang dramatis, berisikan karakter yang lebih dramatis dibandingkan dengan apa yang mereka lihat sehari-hari, peristiwa yang menggelora. Tahap teoritis memandang sejarah berdasarkan kaidah dan hukum sejarah. tahap kajian sejarah secara rinci merupakan tahap memahami sejarah sebagaimana peristiwa sejarah terjadi. Implikasi dari teori konstruktivisme bagi pembelajaran sejarah adalah bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui berpikir divergen dan latihan memecahkan masalah, serta mengkondisikan lingkungan kelas sehingga peserta didik memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya dalam berpikir.

B. Pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis e-learning

Metode pengajaran tradisional kurang efektif jika dibandingkan dengan metode pengajaran modern. Sistem *e-learning* diharapkan bukan sekedar menggantikan tetapi diharapkan pula untuk dapat menambahkan metode dan materi pengajaran tradisional seperti diskusi dalam kelas, buku, CD-ROM dan pelatihan komputer non internet. Elemen yang terdapat dalam sistem *e-learning* sebagai berikut ini.

1. Soal-soal: materi dapat disediakan dalam bentuk modul, adanya soal-soal yang disediakan dan hasil dapat ditampilkan. Hasil tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan peserta didik mendapatkan apa yang dibutuhkan.
2. Komunitas: peserta didik dapat mengembangkan komunitas online untuk memperoleh dukungan dan berbagi informasi yang saling menguntungkan.
3. Pengajar online: para pengajar selalu online untuk memberikan arahan kepada peserta didik, menjawab pertanyaan dan membantu dalam diskusi.
4. Kesempatan bekerja sama: Adanya perangkat lunak yang dapat mengatur pertemuan online sehingga belajar dapat dilakukan secara bersamaan atau real time tanpa kendala jarak.
5. Multimedia: penggunaan teknologi audio dan video dalam penyampaian materi sehingga menarik minat dalam belajar.

E- learning merupakan kombinasi antara informasi, komunikasi, pendidikan yang merupakan elemen inti dalam strategi mencapai keberhasilan. Di dalam internet terdapat situs web yang berisi informasi dari satu situs dan terhubung dengan informasi lain dari situs yang

berbeda. Seseorang dapat mencari dan menemukan informasi yang diperlukan dari sekian banyak sumber informasi dengan cara yang tepat.

Kemampuan akses ke internet tidak hanya di dasarkan pada kemampuan memiliki komputer yang dapat memasuki jaringan internet saja, melainkan juga dibutuhkan ketrampilan menjelajah dunia maya dalam rangka memperoleh informasi yang di butuhkan.

Model pembelajaran sejarah berbasis e-learning diartikan sebagai upaya untuk memperluas wawasan kesejarahan dengan cara mengakses situs-situs kesejarahan yang terdapat dalam jaringan internet sebagai sumber informasi. Memperluas wawasan tidak hanya diartikan sebagai penambah pengetahuan saja, namun juga menyangkut persoalan solusi terhadap pembaharuan.

Dalam pembelajaran sejarah yang berbasis e-learning ini, pendidik tidak hanya memberikan materi sejarah sebagai bagian dari menyelesaikan kurikulum saja, akan tetapi pendidik mencoba mengembangkan pola pikir sejarah melalui berbagai informasi tentang kesejarahan yang selalu berkembang dalam jaringan internet. Pembelajaran sejarah berbasis e-learning ini sangat menarik bagi peserta didik sebab perolehan informasi tidak hanya pada pendidiknya saja, tetapi juga dapat diperluas oleh peserta didik itu sendiri melalui situs-situs sejarah.

Pembelajaran sejarah berbasis e-learning dapat memperkuat model pembelajaran klasikal. Berbagai pendekatan dalam pembelajaran sejarah dapat dikembangkan melalui e-learning, diantaranya :

1. Mencari definisi atau terminologi konsep

Dalam belajar sejarah tidak lepas dari pemahaman akan definisi atau konsep-konsep. Baik pendidik maupun peserta didik kadang belum memahami definisi atau konsep-konsep dalam materi sejarah. Melalui e-learning definisi atau konsep-konsep kesejarahan dapat dicari dengan mudah di internet.

2. Mencari informasi untuk mengembangka isu kontroversial

Model pembelajaran sejarah dengan isu kontroversial dapat mempertajam analisis dan mengembangkan kemampuan berpikir sejarah di dalam memberikan pertimbangan terhadap peristiwa sejarah. Maksud isu kontroversial disini adalah isu yang berkembang sehingga menyebabkan terjadinya reaksi yang kontroversial. Isu ini muncul disebabkan

beberapa hal antara lain, sudut pandang yang berbeda, keberpihakan dan cara penyampaian materi yang kurang baik.

Pendekatan pembelajaran sejarah dengan isu-isu kontroversial ini dapat dibantu e-learning melalui situs-situs yang berisikan tulisan resmi, pandangan berbagai pihak, opini-opini yang muncul karena peristiwa tersebut.

3. Mempertajam analisis

Bagi pendidik yang akan memperdalam materi dengan strategi analisis, dapat menggunakan situs-situs jurnal sebagai sumber informasinya. Kajian jurnal biasanya sangat terbatas tetapi memiliki kekuatan dalam aspek analisisnya.

4. Mencari masalah untuk pengembangan materi diskusi

Pembelajaran sejarah yang mengembangkan materi diskusi, topik-topik diskusi dapat diakses melalui situs di internet. Materi diskusi dapat dikembangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mengandung permasalahan dan memerlukan pengkajian yang mendalam. Untuk menjawab pertanyaan tersebut peserta didik dapat mencari informasi melalui situs-situs sejarah di internet.

Dalam *e-learning*, daya tangkap peserta didik terhadap materi pembelajaran sejarah tidak lagi tergantung kepada instruktur/pengajar, karena peserta didik mengkonstruksi sendiri ilmu pengetahuannya melalui bahan-bahan ajar yang disampaikan melalui *interface* aplikasi *e-learning*. Dalam *e-learning* pula, sumber ilmu pengetahuan tersebar di mana-mana serta dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang.

Dalam *e-learning* pengajar/lembaga pendidikan berfungsi sebagai mediator/pembimbing. Hal ini berkebalikan dengan kegiatan pembelajaran konvensional di mana pengajar/lembaga pendidikan berfungsi sebagai sumber utama ilmu pengetahuan.

V. KESIMPULAN

Model pembelajaran sejarah yang berbasis e-learning merupakan salah satu model pembelajaran yang mendekatkan peserta didik dengan sumber-sumber informasi. Internet digunakan sebagai media sumber informasi bagi pembelajaran sejarah yang berbasis e-learning. Penggunaan internet dapat memperkuat kegiatan pembelajaran sejarah, memperluas pengetahuan wawasan dan cakrawala bagi pendidik dan peserta didik.

Dengan demikian model pembelajaran sejarah yang berbasis e-learning membuat pembelajaran sejarah lebih bervariasi, sebab pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah akan tetapi dapat dikembangkan dalam bentuk dua arah.yakni sumber informasi didapatkan tidak hanya dari pendidik tetapi sumber informasi juga didapatkan dari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Hernawan, Asep Herry, dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Purbo, Onno W. 2003. *E-Learning dan Pendidikan*. Artikel Dalam Cakrawala Pendidikan Universitas Terbuka.

Rosenberg, Marc J, 2006, *Beyond E-Learning*. California: John Wiley and Sons, Inc.

Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Simamora, Lamhot S.P. 2003. *E-Learning : Konsep dan Perkembangan teknologi Yang Mendukungnya*. Artikel dalam Cakrawala Pendidikan Universitas Terbuka.

Siahaan, Sudirman. 2004. *E-Learning (Pembelajaran Elektronik) Sebagai Salah Satu Alternatif Kegiatan Pembelajaran*. Sumber dari internet.

PENDEKATAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (SUATU KAJIAN DI SMA N I KUDUS)

Dra. Eko Heri Widiastuti, M Hum

Abstrak

Berlakunya Kurikulum 2013 yang diikuti dengan kewajiban guru untuk melaksanakan pendekatan saintifik dalam proses belajar telah membuat guru mata pelajaran sejarah khawatir apabila tidak dapat melaksanakannya. Hal ini disebabkan karena materi yang dipelajari oleh mata pelajaran sejarah adalah peristiwa masa lampau dan materinya tidak akan pernah berubah. Kesulitan yang sering dialami oleh guru sejarah adalah peristiwa itu sudah terjadi dan mereka tidak mungkin dapat menghadirkan di kelas, tetapi dengan kreatifitas guru sebetulnya pembelajaran sejarah dapat menarik peserta didik. Orientasi guru dalam proses pembelajaran sejarah harus dirubah, materi yang berisi masa lampau dijadikan dasar berpijak untuk masa kini dan diorientasikan ke masa yang akan datang. Dengan menggunakan PTK yang dilaksanakan di Kelas X MIPA SMA N I Kudus guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* ternyata hasilnya selain dapat diterapkan dengan baik, pembelajaran dengan *discovery learning* dapat meningkatkan kreatifitas dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analisis. Berdasarkan pengamatan dapat disimpulkan model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, sehingga hasil belajar mereka meningkat.

I. PENDAHULUAN

Komponen penting dalam proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengembangkan metode, variasi model, dan mengaplikasikan isi dari materi pembelajaran di kelas. Pemilihan yang tepat terhadap model-model tersebut akan meningkatkan apresiasi, imajinasi, kreativitas dan kemampuan berpikir peserta didik. Kompetensi profesional dari seorang guru, didasarkan atas kemampuannya dalam mempraktekkan pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif dan berpikir kritis.

Sasaran utama dalam pembelajaran adalah mendeskripsikan strategi pembelajaran yang optimal untuk mendorong prakarsa dan mempermudah peserta didik dalam belajar. Adanya kesenjangan antara teori belajar dan praktek pembelajaran merupakan suatu yang harus dicari cara pemecahannya. Upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran diperlukan berbagai metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran, berupa indikator yang akan

dicapai, karakteristik materi dan karakteristik peserta didik. Perbedaan kondisi tersebut memerlukan metode dan model pembelajaran yang efektif, efisien dan variatif.

Selain pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat, kualitas pembelajaran juga ditentukan oleh kesiapan peserta didik maupun guru. Kesiapan peserta didik tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kondisi internal mencakup kondisi fisik dari peserta didik apakah mereka sudah siap untuk menerima materi, sedangkan kondisi eksternal peserta didik mencakup kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan belajar. (Catharina Tri Anni dkk, 2007: 14).

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memperhatikan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya berupa interaksi antara guru dan peserta didik, namun guru juga dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, menyenangkan bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami materi yang diajarkan. Guru juga dapat melibatkan peserta didik secara langsung dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran sejarah akan menarik peserta didik, apabila dalam menyampaikan tidak kaku, variatif, sedikit bebas, tidak berorientasi ke masa lalu dan tidak bersifat hafalan, tetapi dapat membangun imajinasi peserta didik tentang pengetahuan dan pengalaman yang menarik dari pelajaran sejarah untuk diorientasikan ke masa depan. Pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, kepribadian peserta didik dan memberi kesenangan. Dengan mempelajari peristiwa masa lampau yang mengandung nilai-nilai moral akan dapat : (1) menciptakan kesadaran pada sejarah bangsa; (2) membentuk jiwa patriotik; (3) siap menghargai jasa para pahlawan; (4) mempertebal rasa cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut harus diaktualisasikan dalam kehidupan peserta didik

Suatu pembelajaran sejarah menarik atau tidak bagi peserta didik tergantung pada bagaimana guru menyampaikan pembejarannya, selama ini banyak guru sejarah yang hanya menyampaikan fakta-fakta masa lalu saja dan model serta metode pembelajaran yang kurang variatif, Pada umumnya guru tidak menyadari kalau sejarah memiliki sifat-sifat khas yang memerlukan keterampilan istimewa untuk mengajarkannya (I Gde Widya, 1990). Dalam pembelajaran sejarah tidak sekedar melakukan transfer pengetahuan, tetapi transfer nilai-nilai atau makna dari satu peristiwa.

Menurut Bloom dalam I Gde Widya (1998) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru sejarah haruslah mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal, baik ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap dan nilai) dan ranah psikomotorik (ketrampilan). Khusus untuk ranah pengetahuan biasanya ditekankan pada aspek pengertian (*understanding*) sebagai tingkat lanjut dari aspek pengetahuan. Semua keterpaduan aspek tersebut, diharapkan peserta didik menjadi warga negara yang mempunyai sifat sosial, kritis serta kreatif dalam menyikapi berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat.

Selama ini pembelajaran sejarah sering dilakukan dengan sistem satu arah, guru menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran, meskipun kurikulum sering berubah. Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 yang mengutamakan pendekatan saintifik, maka guru sejarah pun dituntut untuk dapat melaksanakan pendekatan saintifik ini, dalam pendekatan saintifik ini guru dapat melakukannya dengan *project base learning*, *problem base learning* dan *discovery base learning*. Kesulitan muncul ketika guru menyadari bahwa materi sejarah adalah peristiwa masa lampau yang tidak mungkin dapat ditemukan kembali dan dihadirkan di kelas, sehingga guru merasa sulit dan pesimis apakah dapat melaksanakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Sebenarnya dalam pembelajaran sejarah menghendaki adanya pemecahan suatu masalah dengan cara memberi peluang kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan atau ide-idenya serta pertanyaan yang bersifat analisis.

Untuk meningkatkan prestasi belajar dan mengembangkan cara berpikir kritis dan analisis peserta didik, maka kualitas pembelajaran di kelas harus ditingkatkan dengan cara guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang variatif, dan mampu mendorong peserta didik untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan idenya. Pendekatan *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran. Penerapan *discovery learning* dapat melatih peserta didik untuk lebih mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan.

Berkaitan dengan upaya penerapan pendekatan saintifik dan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah di SMA N I Kudus khususnya kelas X MIPA dicoba digunakan pendekatan *discovery learning* dalam proses pembelajaran sejarah. Cara yang digunakan oleh guru adalah dengan model *problem solving*, tujuannya adalah merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan melakukan analisa.

II. MODEL *DISCOVERY LEARNING*

Discovery learning adalah suatu pendekatan pembelajaran, dimana dengan cara ini peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya untuk menggali dan memanipulasi obyek. (Sudarwan Danim dan Khairil, 2010). Model *discovery learning* adalah teori belajar yang diartikan sebagai proses pembelajaran, dimana peserta didik diharapkan dapat mengorganisasi materi sendiri. Pendekatan ini akan membuat peserta didik lebih cenderung dapat mengingat konsep yang mereka temukan, sehingga peserta didik harus berperan aktif didalam kelas.

Menurut Budiningsih (2005) *discovery learning* adalah suatu proses belajar yang menuntut peserta didik untuk memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk sampai kepada suatu kesimpulan. Dengan demikian lebih menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap suatu konsep , proses pembelajaran yang dilaksanakan menuntut keterlibatan peserta didik secara langsung, serta aktif dalam proses menemukan suatu konsep. Di samping itu peserta didik dilatih untuk lebih kreatif menemukan suatu konsep dan mampu mencari solusi dari suatu permasalahan.

Prinsip belajar dengan *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak dalam bentuk final, tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, kemudian dilanjutkan dengan mencari informasi dan mengorganisir atau mengkonstruksi apa yang mereka ketahui dan pahami dalam bentuk akhir. Penerapan model *discovery learning* secara berulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan, dapat merubah peserta didik yang pasif menjadi aktif sebab peserta didik dituntut untuk menemukan informasi sendiri.

Pembelajaran dengan *discovery learning* harus direncanakan dengan baik, dengan tujuan agar peserta didik dapat menemukan konsep atau prinsip-prinsip melalui mentalnya dengan mengamati, mengukur, menduga, menggolongkan dan mengambil kesimpulan. Pendekatan *discovery learning* dapat merangsang peserta didik untuk menghasilkan ide-ide tentang suatu konsep dan menjelaskan hasil pemikiran yang ditemukan. Penerapan *discovery learning* dapat pula melatih peserta didik untuk lebih mengasah kemampuan berpikir kritisnya, aktif dan kreatif dalam menghadapi suatu permasalahan serta diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap suatu materi belajar.

III. PEMBAHASAN

Pembelajaran mata pelajaran sejarah apabila dilakukan secara konvensional menjadi kurang menarik perhatian peserta didik karena mereka cenderung pasif. Kondisi ini akan berakibat pada rendahnya tingkat pemahaman terhadap materi yang diajarkan dan hasil belajar peserta didik. Selama ini metode yang sering digunakan oleh guru sejarah adalah metode ceramah dan bersifat hafalan, sebab metode ini mudah dan tidak memerlukan banyak persiapan serta materi mata pelajaran sejarah yang tidak berubah. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik adalah mendengarkan, membaca buku serta membuat rangkuman, peserta didik tidak didorong untuk berpikir kritis dan kreatif. Akibatnya adalah peserta didik kurang berminat belajar sejarah, pada hal sejarah merupakan salah satu alat untuk membangun identitas bangsa dan menanamkan nasionalisme dan patriotisme bagi peserta didik.

Selama ini dalam beberapa kurikulum yang berlaku, mata pelajaran sejarah tidak mendapatkan porsi yang memadai, bahkan seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang bermanfaat. Oleh karenanya pelajaran sejarah kurang diminati peserta didik, selain itu guru yang mengampunya pun juga kurang menarik dalam melaksanakan pembelajaran, namun sebenarnya sejarah mempunyai fungsi yang besar dalam menjaga persatuan suatu bangsa. Ketika pemerintah menerapkan Kurikulum 2013 yang member porsi yang cukup besar untuk mata pelajaran sejarah dengan berbagai pembaharuan dalam pendekatan, telah menimbulkan kesulitan dalam penyampaian materi sejarah.

Berlakunya Kurikulum 2013 telah memaksa guru termasuk guru sejarah untuk menerapkan pendekatan saintifik, sehingga guru sejarah juga harus mampu berinovasi dan kreatif dalam proses pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk mampu memotivasi dan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik untuk aktif, berpikir kritis dan analisis, salah satunya caranya adalah menghadapkan peserta didik dengan permasalahan (*problem solving*) atau menemukan sesuatu yang baru. Menurut Hamzah B Uno (2013) keaktifan peserta didik dapat timbul karena adanya rangsangan dari luar individu (ekstrensis), seperti lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Menurut Sartono Kartodirdjo (1982) dikatakan apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam pendidikan, maka harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi sosial dewasa ini. Jika pelajaran sejarah terbatas pada pengetahuan fakta-fakta akan menjadi steril dan mematikan

segala minat terhadap sejarah. Hendaknya pelajaran sejarah member pengertian yang dalam dan memberi suatu ketrampilan (*skill*).

Melalui kegiatan PTK di kelas X MIPA SMA N I Kudus dicoba diterapkan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah.

Tahap pertama dalam penerapan *discovery learning* adalah stimulasi yaitu guru memberi rangsangan agar menimbulkan keaktifan belajar pada peserta didik, cara yang digunakan yaitu dengan media benda kongkrit atau gambar dan atau video serta tanya jawab tentang konten atau materi yang dapat ditangkap dari media pembelajaran tersebut. Salah satu cara untuk mendorong keaktifan peserta didik adalah dengan memberikan stimulus atau rangsangan yang sifatnya baru, seperti media yang menarik, kemudian dilontarkan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya memotivasi peserta didik untuk aktif, berpikir kritis dan analisis.

Menurut Martinus Yamin (2007) menyebutkan cara guru untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar adalah dengan menggunakan teknik baru yang didukung sarana atau media, sehingga menarik perhatian peserta didik untuk belajar. Dalam melaksanakan PTK ini digunakan media benda kongkrit dan gambar-gambar yang berasal dari internet, dengan tujuan agar peserta didik dapat mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya adalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu dengan memotivasi peserta didik untuk mampu merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, verifikasi dan generalisasi, sebagai suatu keseluruhan dari tahapan pelaksanaan *discovery learning*.

Berdasarkan hasil analisis dari PTK yang dilaksanakan di Kelas X MIPA SMA N I Kudus, ternyata penerapan model *discovery learning* dengan tahapan di atas dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik. Kegiatan PTK ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, di mana hasil analisis yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan yang positif pada setiap siklus yang dilakukan, bahkan pada siklus kedua hasilnya melebihi dari indikator yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning* dalam pelaksanaannya sangat disukai oleh peserta didik, sebab model ini memberi rangsangan kepada mereka untuk menemukan suatu masalah dan mencari solusi pemecahan dari masalah tersebut. Hal ini menuntut peserta didik untuk aktif mencari informasi-informasi, kemudian menganalisa dengan pemikiran kritis. Pada akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery*

learning ini, peserta didik diminta untuk menyampaikan pendapatnya, ternyata hampir semua peserta didik menyatakan senang dengan model pembelajaran *discovery learning* ini. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa peserta didik sangat menikmati proses pembelajaran, sehingga model *discovery learning* dapat pula diterapkan dalam mata pelajaran sejarah, yang materinya adalah peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi dan tidak mungkin dapat ditemukan kembali.

Dalam pembelajaran sejarah sebetulnya kesulitan utama yang dialami oleh guru adalah ketidakmampuan untuk menghadirkan peristiwa masa lampau dalam bentuk kongkrit, sehingga kesulitan untuk mendorong imajinasi peserta didik. Namun dengan penerapan model *discovery learning* kesulitan tersebut dapat diatasi, serta mampu membangkitkan semangat peserta didik dan membuat peserta didik merasa terlibat aktif dalam proses belajar.

Penerapan metode *discovery learning* dengan baik dapat membangkitkan semangat peserta didik serta membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan meningkatnya keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran ternyata berdampak pada meningkatnya hasil belajar. Hal ini terbukti dari hasil PTK yang dilakukan di SMA N I Kudus hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, hasil ini diukur dari ketuntasan belajar peserta didik dengan prosentase yang meningkat. Menurut Nana Sudjana (2002), faktor internal yaitu keaktifan peserta didik, serta faktor eksternal yang berupa suasana belajar yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengajukan pendapat dan berdiskusi dengan teman sebaya dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian yang dilakukan di SMA N I Kudus, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *discovery learning* dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Adapun cara yang dilakukan oleh guru untuk menerapkan pendekatan *discovery learning* adalah sebagai berikut :

1. Guru menstimulasi peserta didik dengan menggunakan media benda kongkret atau gambar yang dapat merangsang peserta didik untuk kreatifitasnya dengan cara bertanya.
2. Guru memfasilitasi peserta didik dengan gambar-gambar dan bahan ajar sebagai informasi yang diperlukan peserta didik untuk tahap pengumpulan data.

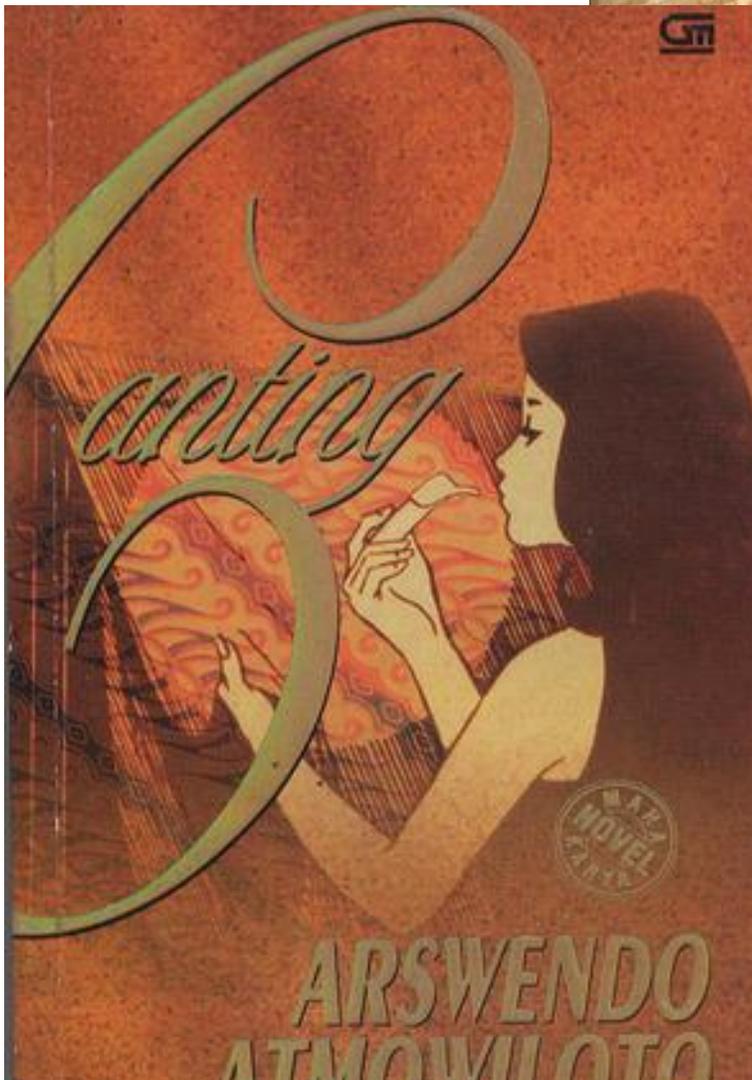
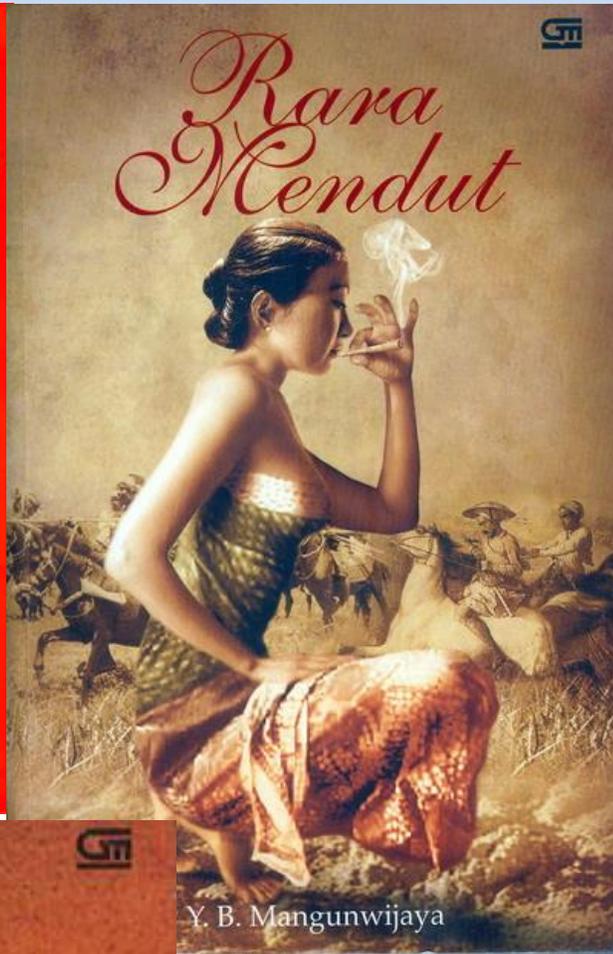
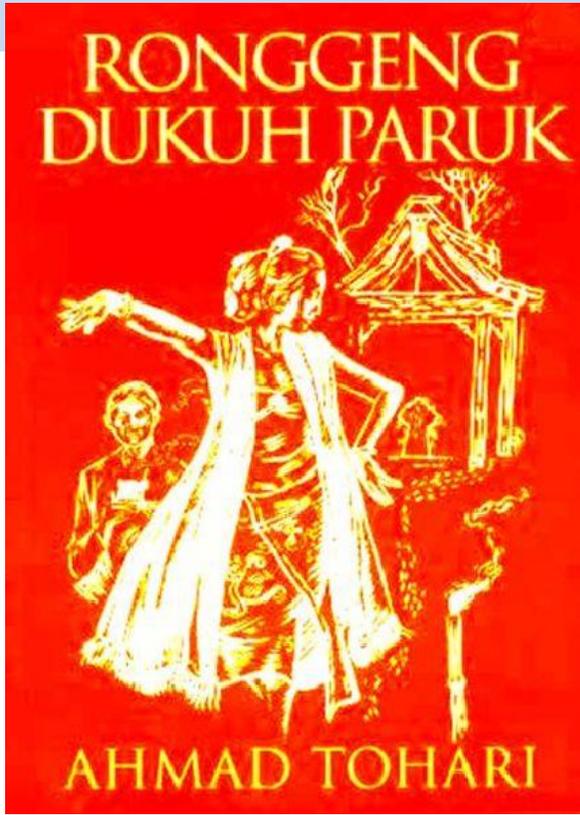
3. Peserta didik dilibatkan secara aktif agar berpartisipasi dalam semua tahapan pembelajaran dengan pendekatan *discovery learning*, sehingga peserta didik termotivasi untuk mencari tahu tentang materi yang diajarkan.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru tersebut dan diterapkan dalam bentuk PTK, ternyata pendekatan *discovery learning* sangat membantu guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya mata pelajaran sejarah yang mempelajari masa lampau ternyata dapat pula dilaksanakan dengan pendekatan saintifik. Orientasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran harus dirubah, jangan memaksa peserta didik untuk menghafal dan memahami masa lampau saja, tetapi dengan mempelajari masa lampau untuk diterapkan ke masa kini dan diorientasikan ke masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfeirei, L Brooks, P.J dkk, 2011. *Does Discovery Based Instruction Enhance Learning, Journal of Educational Psychology*. 103 (1) : 1 – 18
- Anni, Catharina, 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT Unnes Press.
- Blomm, B>S. 1974. *Taxonomy of Education Objectives : Handbook of Cognitive Domain*. London : Logman Group Ltd.
- Budiningsih, Asri, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Hamalik Oemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widya. I Gde, 1986. *Sejarah Lokal Dalam Perspektif Pengajaran Sejarah*. Bandung : Alfabeta.
- _____, 1998. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi dan Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Depdikbud.

REVITALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI KAJIAN NOVEL SEJARAH



REVITALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI KAJIAN NOVEL SEJARAH *)

Disusun oleh : Y.R. Subakti **)

A. Pendahuluan

“Membosankan. Remeh. Formal. Hafalan sejak SD. Tidak paham makna dan manfaatnya.” Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan *trade-mark* mata pelajaran Sejarah.

Sayang! Pendidikan Sejarah sering dianggap sia-sia karena dalam realitasnya: dirasa sekedar pelajaran hafalan dan menjawab pertanyaan “yang diharapkan” oleh para siswa, sehingga terjadi marjinalisasi mata pelajaran ini dari pihak manajemen sekolah, orang tua, dan peserta didik sendiri. Pelajaran sejarah oleh peserta didik maupun para pendidik dirasa sebagai pelajaran yang “kalah pamor” dan percuma karena belajar dan mengajarkan sesuatu (teori) yang “tidak dapat diwujudkan”.

Padahal Edward Carr (1961: 30) menyatakan, bahwa “*history is a continuous process of interaction between the historian and his facts, and unending dialogue between the present and the past*”, artinya sejarah adalah suatu proses interaksi yang terus menerus antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya, suatu dialog yang tidak ada akhirnya antara masa sekarang dengan masa silam”. Benjamin (1991: 1-2) menguraikan fungsi dari belajar sejarah:

By studying the record that previous generations have left, we can find our about the kind of lives they led and how they faced their problems. We can use what we learn about the experiences of people who lived before us to help solve problems we face today. Though the modern world is quite different from the societies in which our ancestor lived, the story of their accomplishments and failures is only yardstick by which we can measure the quality of our own lives and the success of our sosial arrangements.

Wineburg (2007: 6) menilai sejarah perlu diajarkan di sekolah karena memiliki potensi untuk menjadikan manusia berkeperikemanusiaan. Lebih jauh Wineburg menjelaskan bahwa jika dimanfaatkan dengan baik dengan menyelaraskan kebutuhan kekinian dan mengabaikan yang tidak sesuai lagi, sejarah akan menjadi sangat berguna untuk dipelajari guna belajar dari pengalaman kehidupan dengan tujuan untuk menatap masa depan agar lebih bermakna bagi kehidupan.

Melalui strategi yang tepat dalam memahami nilai-nilai sejarah, pembelajaran sejarah dapat mempertinggi sikap kritis dan daya kreatif bangsa terutama untuk menjawab berbagai tantangan bangsa pada masa kini. Pengajaran sejarah yang normatif seperti ini dalam beberapa hal diakui oleh para ahli telah berperan dalam pewarisan nilai-nilai luhur bangsa untuk memperkuat tujuan pendidikan. Mempelajari sejarah bukannya sekedar untuk memahami masa lampau itu sendiri, tetapi bermakna dalam pencarian pelajaran dan

*) Disampaikan dalam Seminar Nasional dengan tema “SEJARAH INDONESIA : CERDASR HUMANIS DI ERA DIGITAL.” yang diselenggarakan oleh Rumpun Sejarah Universitas Sanata Dharma tanggal 28 Oktober 2017.

**) Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sanata Dharma

antisipasi masa kini dan mendatang. Hal ini sesuai pula dengan ungkapan Seeley (dalam Wiriaatmadja, 2003: 93) yang mempertautkan masa lampau dengan sekarang dalam pemeonya ; *"We study history, so that we may be wise before the event"*.

Sebetulnya, seorang pendidik sejarah yang baik tidak hanya menguasai materi sejarah dengan baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global, tetapi juga mahir menerapkan teknik dan metodologi mengajar agar relevan dengan tujuan-tujuan pendidikan. Dalam menghadapi kehidupan saat ini, peserta didik tidak hanya membutuhkan keterampilan intelektual saja, namun ia juga membutuhkan ketegaran, keuletan, kesetiaan, kemampuan berinteraksi sosial, dan kemanusiaan sehingga pendidikan sejarah di sekolah jangan hanya kental dengan pengembangan kegiatan berpikir (ranah kognitif) dengan mengabaikan domain afektifnya dan pendidikan nilai.

Sangat kuat anggapan di kalangan siswa bahwa belajar sejarah tidak lain dari belajar menghafal fakta-fakta. Pandangan yang demikian menyebabkan munculnya sikap yang memperlihatkan rasa bosan, tidak tertarik pada bidang sejarah, dan merasa belajar sejarah sebagai beban yang tidak ada gunanya. Banks (1985: 226-227) mengemukakan, mempelajari sejarah tidak hanya mempelajari apa yang tersurat dalam buku-buku sejarah atau produk terhadap sejarah, tetapi bagaimana memecahkan masalah sejarah tersebut melalui metodologi sejarah. Dengan demikian, siswa dapat memahami mengapa kehidupan manusia selalu berubah (tidak ada yang abadi di dunia ini kecuali perubahan).

Pada hakikatnya, pelajaran sejarah bukan hanya pelajaran yang menghafalkan tokoh, tahun, dan tempat. Sebaliknya, sejarah selalu berhubungan dengan menafsirkan, memahami, dan mengerti (Kuntowijoyo, 2008: 2). Nilai terpenting dari pembelajaran sejarah tersebut adalah ketrampilan pemahaman sejarah yang dapat diterapkan oleh peserta didik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang lain seperti sosial, budaya, dan politik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa untuk dapat menafsirkan, memahami, dan mengerti sejarah, guru sejarah lebih banyak menggunakan buku paket dan LKS sebagai sumber. Bahasa yang digunakan dalam buku paket dan LKS ini merupakan bahasa ilmiah yang cenderung akan membuat peserta didik mudah bosan. Buku paket dan LKS yang diberikan kepada peserta didik berisi fakta-fakta peristiwa sejarah sejak masa prasejarah hingga peristiwa kontemporer yang disajikan dengan singkat dan padat. Buku paket dan LKS seolah memaksa peserta didik untuk menghafalkan semua materi yang ada didalamnya. Akibatnya, selain membosankan, juga akan mengurangi minat baca peserta didik.

Salah satu solusi yang bisa ditawarkan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan buku bacaan lainnya kepada peserta didik. Buku bacaan dengan bahasa yang mudah dipahami dan memuat unsur sastra akan lebih menarik kepada peserta didik. Buku bacaan seperti ini terdapat pada novel. Novel yang dimaksud disini tentunya adalah novel sejarah yang memuat materi sesuai dengan kurikulum pembelajaran sejarah. Novel sejarah akan lebih mudah dimengerti daripada sejarah nonfiksi yang ilmiah karena bahasa yang digunakan lebih mudah dalam dipahami (Howell, 2014:4).

Melalui novel sejarah diharapkan siswa lebih mampu mendalami *setting* sejarah yang terjadi beserta nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dengan demikian siswa lebih tertantang dan terangsang untuk mempelajari sejarah melalui bantuan novel sejarah.

B. Manfaat Novel dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan novel sejarah merupakan salah satu pembelajaran afektif, sebab pembelajaran ini lebih menekankan pada internalisasi nilai. Belajar afektif ciri khasnya terletak dalam belajar menghayati nilai dari objek-objek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah objek itu berupa orang, benda, kejadian/peristiwa; ciri yang lain terletak pada belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. Dalam kajian psikologi belajar, sejak kecil orang harus belajar menerima perasaannya sebagai bagian dari kepribadiannya sendiri. Dengan demikian, dia mampu menguasai ungkapan perasaannya dan tidak kehilangan kontrol rasional.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan media novel bisa menggunakan teori belajar yang dikembangkan oleh Barbara K. Given, yaitu sistem pembelajaran emosional. Given (2007: 79) memiliki keyakinan bahwa emosi negatif pasti menghambat prestasi akademis, sementara emosi positif bisa meningkatkan perolehan pengetahuan dan keterampilan. Emosi tidak dapat diabaikan dan sangat penting dalam proses pembelajaran karena setiap emosi memotivasi siswa dapat mempengaruhi kepribadian siswa dan pada akhirnya mempengaruhi kemampuan belajar mereka (Given, 2007: 119).

Sistem pembelajaran emosional harus dapat membantu siswa untuk mengungkapkan gagasan dan aktivitas yang mereka sukai dan guru perlu memasukan rencana pelajaran yang mengembangkan tujuan pribadi. Dalam pembelajaran emosional guru harus mampu menyamakan langkah dengan emosi siswa, meskipun hal tersebut memang tidak mudah. Given memberikan contoh pembelajaran emosional dalam sejarah sebagai berikut. Ketika siswa belajar tentang tokoh sejarah, pembahasan di kelas tentang bagaimana perasaan si tokoh dalam ketakutan, kesedihan, atau cita-cita apa yang mendorongnya untuk bertindak-memberi sudut pandang emosional yang bisa dirasakan siswa tanpa harus menarik perhatian terhadap dirinya sendiri. Selain itu guru bisa menggunakan cerita (termasuk novel sejarah) untuk membantu anak-anak mengenali beragam karakter. Cerita juga bisa mendukung kecakapan analitis remaja dan memperhalus transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Siswa akan merasa dibolehkan kembali mengenang masa lalu sambil membuat keterkaitan dengan tokoh-tokoh cerita dengan cara yang lebih dewasa. Emosi bisa dibahas secara tidak langsung melalui tokoh-tokoh itu sehingga siswa tidak merasa canggung (Given, 2007: 126).

Sebuah karya sejarah, terkadang tidak saja bersumber pada data dan fakta konvensional, seperti arsip, buku, ensiklopedi, surat, dan lain sebagainya, yang kebanyakan hanya dapat menunjukkan realitas di bagian permukaan saja. Akan tetapi, harus pula dapat menggunakan sumber alternatif lain, terutama karya-karya sastra, seperti novel, roman, cerpen, puisi, dan lain sebagainya. Memang karya sastra tidak memisahkan unsur-unsur riil dan khayal. Namun demikian, sudah menjadi tugas seorang sejarawan untuk memisahkan itu. Usaha mempergunakan berbagai karya sastra lebih banyak membantu, daripada merugikan, terutama mendapatkan data sosial yang sangat berharga dan tidak dapat didapatkan dari keterangan-keterangan sumber konvensional yang terkadang hanya berupa data yang kaku sehingga tidak dapat menggambarkan realitas yang terjadi pada masa lampau. Kekurangan itu sebenarnya dapat diatasi menggunakan berbagai karya sastra. Novel, misalnya, walaupun ada nilai-nilai yang bersifat khayal, namun penggambaran dalam novel adalah realitas yang mewakili jiwa zamannya.

Esten (1990: 40) mengungkapkan bahwa dengan memahami novel-novel sejarah kita akan mendapatkan gambaran dari suatu proses perubahan sosial dan tata nilai, dan kita akan melihat bahwa perkembangan novel-novel tersebut merupakan suatu proses yang berpangkal dari perubahan sosial dan tata nilai tadi. Sastra sebagai sebuah karya tidak muncul dari khayalan saja, tetapi seorang pengarang mengambilnya dari realitas kehidupan yang terjadi.

Fungsi novel sejarah juga berperan untuk menghidupkan akan gambaran masa lalu yang menjadi pokok cerita dan mampu memberikan informasi sejarah. Novel sejarah dapat membuat siswa memiliki kesempatan seolah-olah mengalami sendiri peristiwa pada masa lalu, siswa dapat belajar bagaimana kebudayaannya, dan membangun kepedulian pada sejarah. Novel sejarah memiliki kelebihan dalam hal kedetilan dalam menyajikan data dan tema dan unsur-unsur lain yang perlu lebih di eksplorasi. Konflik yang ada dalam sejarah menjadi riil kepada siswa sebab tokoh didalamnya diperkenalkan pada dimensi manusia yang sebenarnya. Sukses dan kekalahan mereka menimbulkan suatu tanggapan emosional dari pembaca. Tanggapan ini dapat menggambarkan bahwa para siswa masuk dalam dunia masa lalu dan memiliki perspektif dalam suatu dimensi historis.

Berikut beberapa pemahaman menghidupkan gambaran masa lalu dalam sejarah melalui novel sejarah adalah :

- a. Kesempatan seolah-olah mengalami sendiri peristiwa pada masa lalu.
- b. Membantu "others" dalam sejarah dirasakan nyata dan hadir dalam kelas. Tujuan novel sejarah adalah memungkinkan pembaca, melalui perspektif karakter-karakter di dalam cerita, merasakan seolah-olah berada di tempat kejadian.
- c. Menyelidiki berbagai kebudayaan dan berbagai pandangan tentang kejadian tertentu.
- d. Memberikan makna pada berbagai pengalaman dalam sistem sosial, budaya, tempat dan berbagai hal lainnya yang abstrak.
- e. Memperdengarkan suara yang tidak terdengar dalam pola sejarah yang "Grand History".
- f. Mendapatkan pelajaran dari masa lalu mengenai rasa sedih, sakit, kekecewaan, kemenangan, dan mimpi.
- g. Media pengembangan daya imajinasi. Sejarawan, misalnya, hanya akan menarasikan bahwa Gajahmada bepergian ke Bubat. Novelis akan bercerita lebih detail mengenai apa yang dikenakan oleh Sang Mahapatih, apa pula yang dikendarai, dimakan, dan dipikirkannya sepanjang perjalanan.

Beberapa contoh novel sejarah yang dapat dijadikan atau dimasukkan ke dalam proses pembelajaran sejarah, sebagai berikut.

- a. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Karya Ahmad Tohari.

Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dibuka dengan lanskap tatapan burung (dalam arti sebenarnya, yakni sepasang burung bangau yang terbang di atas dukuh), untuk memaparkan latar "sejarah" yang akan terjadi di sana. Ruang: Dukuh Paruk yang dikelilingi ribuan hektar sawah kerontang. Waktu: dibuka di satu musim kemarau panjang, sebelas tahun setelah 1946. Juga ditekankan bahwa penduduk dusun tersebut, yang tinggal di dua puluh tiga rumah, berasal dari keturunan yang sama. Mereka terikat

persaudaraan darah dan daging. Ini penting untuk melihat, bagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi, mencoba menceraikan-beraikan ikatan persaudaraan ini.

Kedua tokoh utama segera diperkenalkan. Rasmus, saat itu masih bocah berumur tiga belas tahun. Ia digambarkan sebagai pemimpin di antara teman-temannya, paling tidak digambarkan sebagai bocah paling cerdas. Ketika mereka kesusahannya untuk mencabut pohon singkong disebabkan tanah yang kering, sementara tak ada air untuk melunakkan tanah, ia muncul dengan gagasan untuk mengencingi pangkal batang singkong tersebut, dan berhasil mencabutnya.

Tokoh kedua, si gadis kecil Srintil. Ia masih berumur sebelas tahun ketika pertama kali diperkenalkan. Tak seorang pun pernah mengajarnya berdendang atau menari ronggeng, tapi ia bisa melakukannya nyaris sempurna. Itu membuat orang percaya bahwa roh *indang* telah merasuk tubuhnya. *Indang* merupakan semacam wangsit di dunia ronggeng, dimana orang yang dirasukinya, dipercaya akan terpilih menjadi ronggeng. Rasmus dan Srintil bersahabat sejak kecil. Lebih dari itu, Rasmus tampak mulai “cemburu” ketika Srintil terpilih menjadi ronggeng, yang artinya Srintil telah menjadi milik semua orang.

Meskipun cerita banyak berputar di sekitar kedua tokoh ini, terutama hubungan asmara mereka yang tarik-ulur, tentu saja *Ronggeng Dukuh Paruk* memaparkan dunia yang lebih luas dari itu. Hal paling penting, yang akan kita tengok ke depan, tentu saja bagaimana novel ini menyikapi tragedi paling berdarah dalam sejarah Indonesia: peristiwa penghancuran Partai Komunis Indonesia, dan pembantaian simpatisan mereka yang terjadi kemudian.

Terlebih menyangkut kedua tokoh utama ini, keduanya harus terpisah oleh sebuah peristiwa sejarah ini. Rasmus, kelak akan diperkenalkan dengan identitasnya yang baru sebagai tentara. Sangat menarik bagaimana seorang prajurit (dalam hal ini Rasmus), melihat dan terlibat dalam kasus tragedi 1965 ini. Sementara di sisi lain, juga akan muncul Srintil dengan identitasnya yang juga baru, sebagai penari ronggeng untuk propaganda kaum merah (Partai Komunis), dan bagaimana ia melihat dirinya di situasi itu (<http://ekakurniawan.net/blog/tragedi-1965-dalam-novel-ronggeng-dukuh-paruk-3158.php>)

- b. *Lintang Kemukus*. Karya Ahmad Tohari
- c. *Canting*. Karya Arswendo Atmowiloto
“*Canting tak perlu mengangkat bendera tinggi-tinggi, karena canting sekarang ini bukan cap dulu yang dianggap budi luhung oleh sebagian besar pemakainya. Maka tak ada pilihan lagi bagi Ni Jika ingin tetap hidup dan menghidupkan kembali usaha ibunya, ia harus melebur diri; canting harus melebur dirinya; cara bertahan dan bisa melejit, bukan dengan menjerit, bukan dengan memuji keagungan masa lampau, bukan dengan memusuhi. Tapi dengan jalan melebur diri. Ketika ia melepaskan cap canting, ketika itulah usaha batiknya jalan.* (dikutip dari <http://namamegapurnama.blogspot.co.id/2015/06/nilai-ideologi-dalam-karya-sastra-novel.html>)
- d. *Roro Mendut – Pronocitro*. Karya Romo Mangunwijaya
- e. *Kemelut di Mojopahit*.
- f. *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado

Novel ini bercerita tentang kisah cinta antara seorang perempuan asli Betawi bernama Siti Noerhaijati yang biasa dipanggil Tinung dan 2 pria bernama Tan Peng Liang. Tan Peng Liang yang pertama berasal dari Bandung, seorang rentenir yang kejam sedangkan yang kedua berasal dari Semarang yang seorang pengusaha tembakau.

Awal kisah diawali ketika Tinung wanita muda yang sedang hamil harus ditinggal mati oleh suaminya. Menyebabkan ia dibenci oleh mertuanya dan kemudian diusir. Dan ia kembali pulang ke rumah orang tuanya. Dan iapun harus kehilangan janinnya karena keguguran. Setelah itu ia disuruh kerja oleh ibunya yang tidak menginginkan Tinung terus berdiam diri di rumah. Dan ia diajak oleh sepupunya yang bernama sodah untuk menjadi seorang “Ca-Bau-Kan”. Seorang “Ca-Bau-Kan” yang sering "menghibur" orang Tionghoa pada zaman kolonial Belanda di Indonesia. Ia bekerja sebagai seorang “Ca-Bau-Kan” di suatu tempat yang dinamakan Kali Jodo. Karena ditempat ini sudah terlestari kebiasaan-kebiasaan imigran Tionghoa mendapatkan jodoh. Awal mulanya Tinung tidak ingin bekerja disini api karena terus didesak akhirnya ia harus mau melayani pria-pria tiap malam. Sampai suatu malam ia bertemu dengan Tan Peng Liang asal dari Bandung. Karena Tan Peng Liang tertarik terhadap Tinung iapun mengajak Tinung untuk ikut bersamanya. Tinung pun mau walaupun pada awalnya ia menolak. Mereka tinggal satu rumah meskipun mereka belum menikah. Tan Peng Lian yang seorang rentenir yang kejam membuat Tinung tidak betah tetap tinggal disana karena ia harus menyaksikan penyiksaan terhadap orang-orang yang tidak membayar hutangnya. Sampai pada suatu hari ia menyaksikan penyiksaan anak buah Tan Peng Liang memberikan penyiksaan yang sadis sampai orang itu mati terbunuh. Tinung pun melarikan diri dari tempat itu. Dan itu membuat Tan Peng Liang marah dan menyuruh anak buahnya untuk mencari Tinung. Akhirnya tinung ditemukan dan ia mendapat sisaan dari Tan Peng Liang, Tan Peng Liang takut bila Tinung pergi ia akan menceritakan kesadisannya kepada orang-orang. Tetapi pada akhirnya juga ia dapat melarikan diri. Tinung yang sedang hamil saat itu kembali ke orang tuanya. Dan ia pun diajak oleh sepupunya untuk menyanyi menghibur orang-orang. Tinung pun mau. Tinung pun melahirkan. Tan Peng Liang pun dikabarkan sudah meninggal.

Kemudian ada seorang pria yang tertrik pada Tinung, ia adalah Tan Peng Liang dari Semarang. Tinung merasakan hal yang sama pada tan Peng Liang. Tan Peng Liang mengajak tinung ikut bersamanya, tetapi Tinung bingung karena ia mempunyai anak yang masih bayi Tan peng Lian tidak keberatan dan ia pun menyuruh Tinung membawa anaknya ikut bersama mereka. Tan Peng Lian pun mengajak Tinung pergi ke rumah orang tuanya untuk mengenalkan Tinung. Mereka pun disetujui. Tan Peng Lian sebelumnya sudah mempunyai istri yang kini sakit-sakitan dan dua orang anak. Anak-anak Tan Peng Liang tidak menyukai Tinung, karena mereka merasa setelah ayahnya menikahi Tinung mereka dan ibunya atau istri tan Peng Liang tidak mendapat perhatian lagi dari Tan Peng Liang. Dan pada suatu saat ketika Tan Peng Liang pergi dan Tinung sendiri dirumah, anak-anak Tan Peng Liang pergi mendatang Tinung ereka mencaci-maki Tinung dan menyiksa Tinung serta mengusir Tinung. Tinung pun tidak berdaya kemudian Tinung pun pergi meninggalkan rumah (disarikan dari <http://ginafirdiani.blogspot.co.id/2015/07/ringkasan-novel-ca-bau-kan-hanya-sebuah.html>)

- g. *Gajah Mada*. Karya Langit Kresna Hariadi

- h. *Gajah Mada. Hamukti Palapa*. Karya Langit Kresna Hariadi
- i. *Gajah Mada. Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara*. Karya Langit Kresna Hariadi
- j. *Bencana Jawa*
- k. *Suropati dan Robert Anak Suropati* karya Abdul Muis
- l. *Hulu Balang Raja* karya Nur Sutan Iskandar
- m. *Burung-Burung Manyar* karya YB. Mangunwijaya
- n. *Para Priyayi* karya Umar Kayam

C. Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Novel Sejarah

Pemanfaatan novel sejarah bagi pembelajaran sejarah di kelas juga bisa dijadikan sarana menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan peserta didik. Novel sejarah yang dipilih tentu harus mengandung nilai-nilai kebangsaan. Sebagai contoh adalah novel-novel karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Menurut Khakim (2014:162) novel karya Hamka tersebut memiliki nilai-nilai kebangsaan dan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Novel karya Hamka ini tentu bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif novel untuk menumbuhkan nilai kebangsaan bagi peserta didik.

Pemanfaatan novel sejarah dalam pembelajaran sejarah bukan berarti meninggalkan pemanfaatan buku teks dan LKS. Buku teks tetap menjadi salah satu referensi utama bagi peserta didik. Menurut Kochar (2008:189) novel sejarah merupakan bacaan pelengkap. Kochar mengatakan bahwa sebagai bahan bacaan pelengkap, novel sejarah dapat memperluas wawasan sejarah bagi peserta didik. Guru bisa memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca sebuah novel sejarah. Pada pertemuan di kelas, guru memancing dengan beberapa kata kunci hingga memunculkan diskusi dalam kelas. Pemanfaatan novel sejarah juga tidak harus menghilangkan semua sumber belajar dan bahan ajar lainnya. Guru sejarah haruslah melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu (Ramilury Kurniawan dalam <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/download/1510/805>)

Banyak model pembelajaran sejarah yang dapat dikembangkan dan diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dari berbagai model yang tersedia, kiranya yang paling tepat dalam pembelajaran sejarah berbasis novel sejarah adalah menggunakan model *Project Based Learning* (Model Pembelajaran Berbasis Proyek). Model ini menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) (Ramilury Kurniawan dalam <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/download/1510/805>).

Saat ini pembelajaran di sekolah-sekolah kita masih lebih terfokus pada hasil belajar berupa pengetahuan (knowledge) semata. Itupun sangat dangkal, hanya sampai pada tingkatan ingatan (C1) dan pemahaman (C2) dan belum banyak menyentuh aspek aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Ini berarti pada umumnya, pembelajaran di sekolah belum mengajak siswa untuk menerapkan, mengolah setiap unsur-unsur konsep yang dipelajari untuk membuat (sintesis) generalisasi, dan belum mengajak siswa mengevaluasi (berpikir kritis) terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah

dipelajarinya. Sementara itu, aspek keterampilan (psikomotor) dan sikap (*attitude*) juga banyak terabaikan.

a. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Di dalam pelaksanaannya, model pembelajaran berbasis proyek memiliki langkah-langkah (sintaks) yang menjadi ciri khasnya dan membedakannya dari model pembelajaran lain seperti model pembelajaran penemuan (*discovery learning model*) dan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning model*). Adapun langkah-langkah itu adalah; (1) menentukan pertanyaan dasar; (2) membuat desain proyek; (3) menyusun penjadwalan; (4) memonitor kemajuan proyek; (5) penilaian hasil; (6) evaluasi pengalaman.

Model pembelajaran berbasis proyek selalu dimulai dengan menemukan apa sebenarnya pertanyaan mendasar, yang nantinya akan menjadi dasar untuk memberikan tugas proyek bagi siswa (melakukan aktivitas). Tentu saja topik yang dipakai harus pula berhubungan dengan dunia nyata. Selanjutnya dengan dibantu guru, kelompok-kelompok siswa akan merancang aktivitas yang akan dilakukan pada proyek mereka masing-masing. Semakin besar keterlibatan dan ide-ide siswa (kelompok siswa) yang digunakan dalam proyek itu, akan semakin besar pula rasa memiliki mereka terhadap proyek tersebut. Selanjutnya, guru dan siswa menentukan batasan waktu yang diberikan dalam penyelesaian tugas (aktivitas) proyek mereka.

Dalam berjalannya waktu, siswa melaksanakan seluruh aktivitas mulai dari persiapan pelaksanaan proyek mereka hingga melaporkannya sementara guru memonitor dan memantau perkembangan proyek kelompok-kelompok siswa dan memberikan pembimbingan yang dibutuhkan. Pada tahap berikutnya, setelah siswa melaporkan hasil proyek yang mereka lakukan, guru menilai pencapaian yang siswa peroleh baik dari segi pengetahuan (knowledge terkait konsep yang relevan dengan topik), hingga keterampilan dan sikap yang mengiringinya. Terakhir, guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksi semua kegiatan (aktivitas) dalam pembelajaran berbasis proyek yang telah mereka lakukan agar di lain kesempatan pembelajaran dan aktivitas penyelesaian proyek menjadi lebih baik lagi.

b. Manfaat Penerapan *Project Based Learning*

Banyak sekali manfaat yang dapat diraih melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) ini, misalnya: (1) siswa menjadi pebelajar aktif; (2) pembelajaran menjadi lebih interaktif atau multiarah; (3) pembelajaran menjadi student centred); (4) guru berperan sebagai fasilitator; (5) mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa; (6) memberikan kesempatan siswa manajemen sendiri kegiatan atau aktivitas penyelesaian tugas sehingga melatih mereka menjadi mandiri; (7) dapat memberikan pemahaman konsep atau pengetahuan secara lebih mendalam kepada siswa; dsb.

D. Langkah-Langkah Penggunaan Novel Sejarah Dalam Pembelajaran

Penggunaan novel sejarah sepanjang digunakan bersamaan dengan buku teks dan sumber primer telah membuat sejarah menjadi lebih menyenangkan dan berkaitan dengan kehidupan siswa. Weiner (2001) mengungkapkan bahwa novel sejarah telah membangun

cara pandang dari masyarakat bawah yang banyak mengungkap permasalahan kehidupan dan pengalaman mereka.

Demikian juga Wiriaatmadja (2002: 118-120) menguraikan beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam proses pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan novel sejarah, yaitu:

- a. menentukan terlebih dahulu topik sejarah yang akan dibahas agar kita dapat menseleksi novel sejarah yang relevan. Hal ini mengacu kepada kompetensi dasar dari kurikulum yang berlaku
- b. memberikan latar belakang sejarah bagi fiksi sejarah tadi,
- c. membaca novel tersebut,
- d. untuk menunjang telaah fiksi sejarah ini digunakan dengan berbagai kegiatan pengayaan.

Sarah K. Herz (dalam <http://www.yale.edu/ynhti/curriculum/units/1981/cthistory/81.ch.10.x.html>) (2007) membuat suatu rancangan yang dapat digunakan guru untuk membantu penggunaan novel sejarah di dalam kelas sejarah. Menurutnya, guru sejarah dapat menggunakan novel sejarah untuk memperjelas, menguatkan, dan melakokan tema dan peristiwa sejarah yang para siswa kesulitan mengingat atau memahaminya. Roman sejarah dapat mempermudah memahami sejarah untuk siswa yang kebingungan, tidak tertarik, atau tidak mau menerima buku teks sebagai sumber pembelajaran

Ada beberapa hal yang harus guru dan siswa penting pahami sebelum menggunakan novel sejarah dalam pembelajaran di kelas. Penting bagi guru dan para siswa untuk mempertimbangkan beberapa petunjuk untuk mengevaluasi ketelitian roman historis itu. Petunjuk untuk meneliti data dapat dibagi menjadi empat utama ketegori yaitu: seting, karakter, alur cerita, dan tema.

1. Setting (waktu dan tempat)

- a. Adakah pengarang teliti dalam menguraikan periode historis tertentu di dalam novelnya ?
- b. Daftar beberapa detil yang menguraikan periode sejarah tertentu dan paralel dengan studi tentang periode historis tertentu seperti keadaan geografi, transportasi, seragam atau pakaian, adat istiadat, agama, tata sosial, dan sikap sosial.
- c. Apakah detil tempat yang terdapat dalam novel tersebut itu asli ?
- d. Apakah uraian tempat terjadi peristiwa cocok pada periode historis tertentu ?

2. Karakter

- a. Adakah tokoh historis yang dikenali siswa? Buat daftarnya.
- b. Apakah figur yang historis tersebut dideskripsikan secara panjang lebar dalam novel tersebut ?
- c. Cek karakter yang dilukiskan dari tokoh sejarah tersebut kemudian bandingkan dengan buku teks sejarah?
- d. Apakah karakter khayalan sesuai dengan seting sejarahnya ?

- e. Daftar karakter yang antagonis dan protagonis baik itu tokoh historis atau tokoh khayalan dan tunjukkan bagian dari roman yang mendukung ciri ini.
 - f. Jelaskan keterlibatan karakter itu di dalam peristiwa sejarah.
 - g. Bagaimana peran dalam setiap karakter dalam roman tersebut ?
3. Alur cerita
- a. Apakah alur cerita memusatkan pada suatu peristiwa sejarah tertentu ?
 - b. Apakah tokoh sejarah di dalam roman tersebut mengambil bagian pada suatu peristiwa sejarah terkenal?
 - c. Apakah konflik yang digambarkan itu riil atau khayal ?
 - d. Apakah tokoh tersebut melakonkan suatu momen sangat penting di dalam sejarah?
 - e. Tema. Dengan tema tertentu, pengarang menggunakan orang-orang dan peristiwa dari masa lalu untuk menerangkan beberapa kebenaran pada masa lampau.
4. Ringkasan.
- a. Menurut pendapatmu, mengapa pengarang memilih untuk menulis tentang peristiwa historis tertentu tersebut?
 - b. Apakah pengarang memiliki cara pandang baru mengenai tokoh sejarah atau peristiwa sejarah tersebut?
 - c. Mengapa ini dipertimbangkan sebagai suatu roman historis?
 - d. Apakah roman ini termasuk suatu roman sejarah yang baik atau jelek berdasarkan pada definisi fiksi historis yang sebelumnya?
 - e. Apa yang kondisi sosial yang diungkapkan pengarang dalam novel tersebut?
 - f. Bagaimana komentar pengarang yang kamu pikirkan tentang kondisi sosial tersebut?
 - g. Bagaimana menghubungkan kondisi sosial tersebut dengan kondisi zaman ini?
 - h. Bagaimana karakter yang digambarkan dapat mengungkapkan tema novel sejarah tersebut?
 - i. Apakah roman ini mencerminkan tema lebih dari satu?
 - j. Apakah ada lebih dari satu pandangan mengenai tema yang terdapat dalam roman tersebut?

Guru sejarah yang membawa novel sejarah kedalam pembelajaran sejarah di kelas telah membangun siswanya kedalam pemahaman baru tentang sejarah. Novel sejarah dapat melibatkan emosi siswa sebagaimana kognitifnya digunakan ketika memikirkan sejarah tersebut. Ada beberapa hal yang terjadi setelah guru menggunakan novel sejarah dalam pembelajaran yang merupakan manifestasi dari menghidupkan kembali masa lampau dalam pembelajaran sejarah, yaitu sebagai berikut.

- a. Siswa terbawa larut kedalam isi novel tersebut. Siswa menjadi lebih menyenangkan sejarah. Siswa mulai untuk membuat kesimpulan mengenai kondisi geografis, organisasi

pemerintahan, keyakinan agama, sikap sosial, tipe makanan, ukuran kota, alat transportasi, distribusi kesejahteraan, kelas sosial, dan hukum.

- b. Siswa mulai mempertanyakan kebenaran fakta sejarah yang terdapat dalam novel sejarah tersebut sehingga melatih keterampilan berpikir kritis.
- c. Siswa jauh lebih mengingat apa yang terdapat dalam isi novel tersebut dibanding apa yang terdapat dalam buku teks sejarah.
- d. Siswa mendapatkan informasi sejarah lebih mudah dibanding dari buku teks karena dipahami dari plot cerita, karakter, dan setting novel sejarah tersebut.
- e. Siswa menjadi lebih sadar hubungan antara masa lalu dengan keadaan masyarakat dimana dia tinggal.
- f. Siswa mulai melihat bagaimana mempelajari masa lalu membantu mereka untuk memahami masa sekarang.
- g. Siswa mulai memahami keberanian yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan, menyadari resiko yang akan ditanggung dalam kehidupan sosial, siap menerima sebuah kekalahan, dan memahami faktor-faktor yang dibutuhkan untuk sukses.
- h. Siswa mulai menyadari proses dari suatu perubahan, kesadaran bahwa kehidupan saat ini pun akan berubah, dan mereka mulai melatih diri untuk beradaptasi dengan perubahan.

E. Kesimpulan

Novel sejarah dapat dijadikan sebagai bahan kajian sejarah di kelas. Novel dapat dijadikan sebagai alat atau sarana untuk menghidupkan kembali akan gambaran masa lalu yang menjadi pokok cerita dan mampu memberikan informasi sejarah. Novel sejarah dapat membantu siswa merasa memiliki kesempatan seolah-olah mengalami sendiri peristiwa pada masa lalu. Novel sejarah memiliki kelebihan dalam hal kedetilan dalam menyajikan data dan tema dan unsur-unsur lain yang perlu lebih di eksplorasi. Konflik yang ada dalam sejarah menjadi riil kepada siswa sebab tokoh didalamnya diperkenalkan pada dimensi manusia yang sebenarnya. Sukses dan kekalahan dalam konflik yang tertulis dalam novel menimbulkan suatu tanggapan emosional dari pembaca. Tanggapan ini dapat menggambarkan bahwa para siswa masuk dalam dunia masa lalu dan memiliki perspektif dalam suatu dimensi historis.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan novel dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (*problem*) yang sangat menantang, dan menuntut siswa untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis, presentasi atau rekomendasi. Melalui proses pembelajaran proyek maka pembelajaran sejarah dengan menggunakan novel sebagai salah satu sumber kajian, dapat merangsang siswa untuk lebih mencintai pelajaran sejarah dan nilai-nilai keutamaan juga akan tertanam pada diri siswa.

Daftar Pustaka

- Banks, J.A. (1985). *Teaching Strategies for the Sosial Studies*. New York: Longman
- Benjamin. (1991). *A Student Guide to History*. New York (USA): St. Martin Press
- Given, B. K. (2007). *Brain Based Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Howell, J. 2014. Popularising History: Reigniting Pre-Service Teacher and Student Interest in History via Historical Fiction. *Australian Journal of Teacher Education*.
<http://ekakurniawan.net/blog/tragedi-1965-dalam-novel-ronggeng-dukuh-paruk-3158.php>
- Kemdikbub. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. BPSDMPK dan PMP: Jakarta
- Kuntowijoyo. 2008. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Ramilury Kurniawan dalam <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/download/1510/805>
- Sarah K. Herz <http://www.yale.edu/ynhti/curriculum/units/1981/cthistory/81.ch.10.x.html>
- Weiner, R.G. (2001). *History: Teaching and Methode*. Texas Tech University
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah, Sikap kebangsaan, identitas nasional, sejarah lokal, masyarakat multikultural*. Historia Utama Press: Bandung.
- Novel :
- Ahmad Tohari, *Ronggeng Duku Paruk*
- Arswendo Atmowiloto. *Canting*
- Langit Kresna Hariadi, *Gajah Mada. Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara*.
- Langit Kresna Hariadi, *Gajah Mada. Hamukti Palapa*.
- Mangunwijaya, Y.B., *Burung-Burung Man*
- Mangunwijaya, Y.B., *Roro Mendut*
- Remy Sylado, *Ca Bau Kan*
- Umar Kayam, *Para Priyayi*
-